ROSE
PUBLISHER

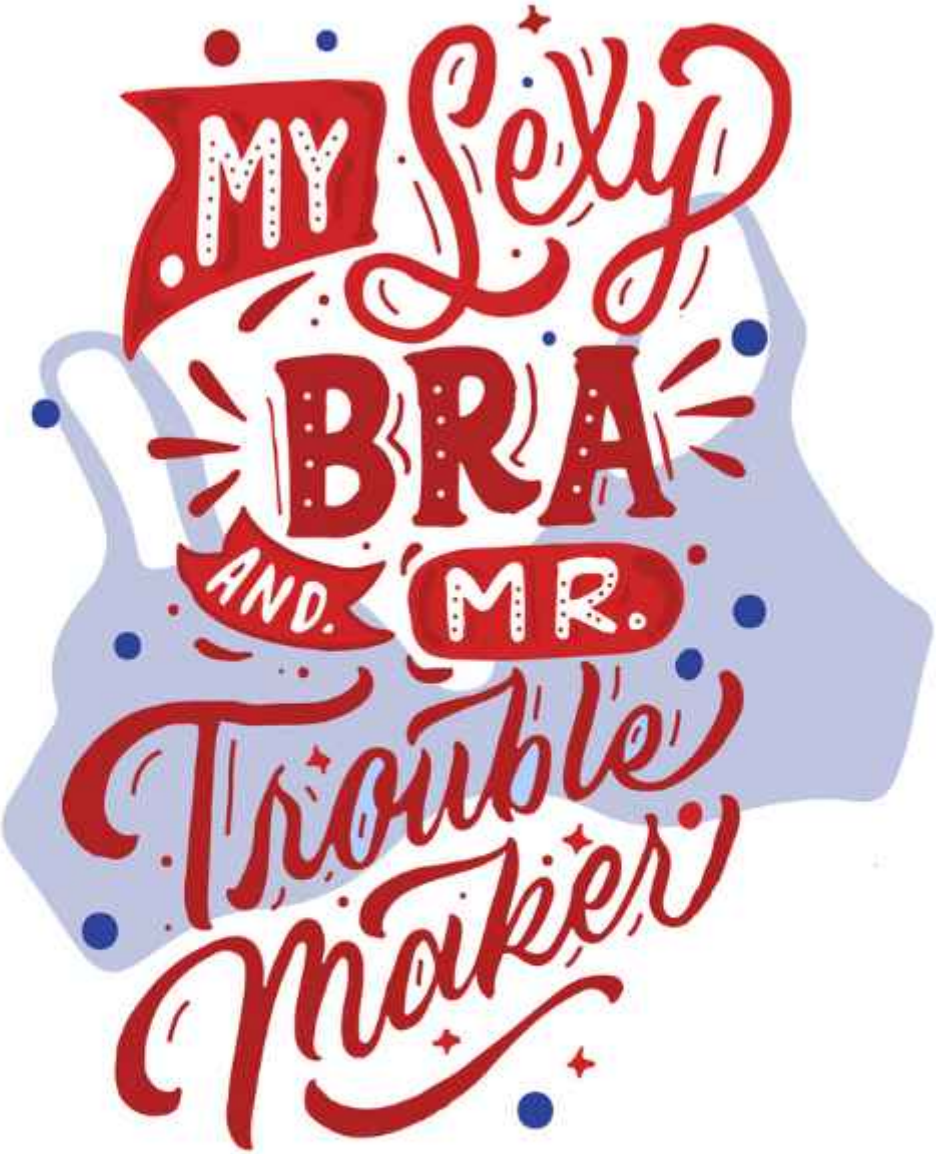

SILVIA PRATIDINO

My Sexy Bra
and
Mr. Troublemaker

SILVIA PRATIDINO

My Sexy Bra and Mr. Troublemaker

DARK ROSE PUBLISHER

MY SEXY BRA AND MR. TROUBLEMAKER

Penulis : Silvia Pratidino
Editor : F_Rey, L_Na
Tata Letak : Jo
Cover & Typography : Fathur Rahman Tsalis
Hak cipta dlindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78-2301-8
Cetakan 1, Maret 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Terima kasih sudah mengadopsi bayik putih keempatku.
Jangan lupa untuk bahagia.

Hugs and kisses.
SLV PRTDN.

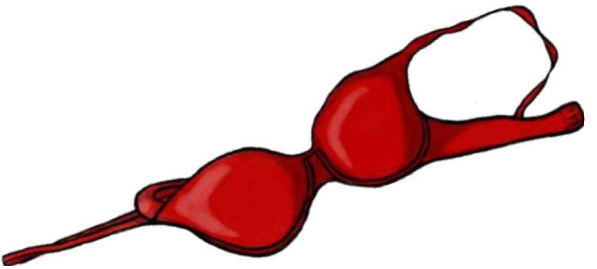

Prolog

"HAI, kau anak baru, ya?" Seorang gadis berambut cokelat gelap menghampiriku yang duduk di kelas.

"Hai, aku Ella. Ella Elinor!" Aku menjawab sapaannya, dengan merentangkan satu tangan untuk bersalaman.

Dan ia menyambut tanganku. "Aku Nancy. Nancy Carol. Dan ini temanku. Teresa."

Aku melepaskan tanganku yang bersalaman dengan Nancy dan beralih pada Teresa. "Teresa. Teresa Gloria!"

Mereka menarik kursi. Teresa di sebelah kanan, sedangkan Nancy sebelah kiri. "Kau pindahan dari mana?" tanya Nancy.

"Aku dari Park City, Utah. Belum satu bulan di sini." Nancy dan Teresa ber-oh ria.

Tidak berapa lama, beberapa pria memasuki kelas. Suasana sepi yang hanya ada kami bertiga, seketika menjadi gaduh. Ada tiga pria dan tentu saja, aku tidak tahu mereka siapa. Aku melirik sekilas lalu kembali fokus pada Nancy yang sepertinya ingin berbicara sesuatu.

"Jangan dekati mereka. Kalau bisa jauhi pria bertato itu!" ucap Nancy yang langsung dibalas anggukan oleh Teresa.

Aku kembali melirik pria bertato yang dimaksud Nancy. Ia duduk di bagian belakang kelas dengan kaki diangkat ke meja. Tertawa kencang bersama kedua temannya yang justru duduk di meja. "Kenapa memangnya?"

"Dia itu terkenal dengan sebutan *troublemaker* alias pembuat kerusuhan, nakal, jail, menyebalkan, belagu, pokoknya segala keburukan ada dalam dirinya!" Setelah Teresa mengucap kalimat tersebut, raut wajahnya berubah sangat emosi. Tebakanku, Teresa pernah menjadi salah satu korban pria itu.

"Namanya Romeo. Lucky Romeo," timpal Nancy.

Saat aku ingin menimpalinya, beberapa mahasiswa lain mulai masuk kelas. Hampir penuh seluruh kursi dan suasana makin ramai. Ramai, tetapi terlihat sekali mereka masing-masing berkelompok. Tidak membaur seperti kampusku dulu di Utah.

Ah, tiba-tiba aku rindu kota kelahiran ibuku. Kota kelahiranku juga. Kota kecil yang dikelilingi perbukitan. Setidaknya aku tahu pergaulan di kota besar seperti Dallas, Texas, yang akan menjadi kota tinggal baruku. Walaupun tidak semua orang di Dallas seperti itu. Buktinya, ada Nancy dan Teresa yang mau berteman denganku, untuk saat ini.

Aku melirik jam tangan. Seharusnya dosen sudah tiba. Sudah lewat lima menit, tetapi tidak terlihat ia akan memasuki kelasku.

"*Guys*!" teriak seseorang. Aku menoleh ke belakang. Begitu juga seluruh orang di kelas. Romeo sudah berdiri di kursi dengan satu kaki di meja. Suasana menjadi sunyi seketika untuk menunggunya berbicara. Begitupun aku.

"Ehem!" Dia berdeham sebentar dengan wajah menahan tawa. Seorang pria yang berada di samping, melemparkan tas miliknya. Ia lalu menarik sesuatu dari

dalam. Sebuah benda berbahan kain berwarna merah. Aku sempat mengernyit dan memicingkan mata untuk memastikan benda yang Romeo angkat tinggi-tinggi itu.

"Itu bra?" tanya Nancy yang sama bingungnya denganku.

"*Ladies*, siapa pemilik bra ini? Karena gadis itu akan kujadikan pacar sekarang juga!"

Aku tidak peduli apa perkataan Romeo. Yang aku kagetkan adalah, aku yakin, itu bra milikku. Akan tetapi ….

"Di bagian tali ada tulisan ...." Romeo menarik dan mendekatkan benda itu pada matanya. "... Cinderella!"

Pecah tawa semua orang di kelas. Bahkan Teresa hampir terjungkal karena tertawa begitu kencang. Benar itu milikku. Astaga, bagaimana ceritanya bra milikku berada di tangan Romeo? Beruntung semua mata tertuju pada pria yang memutar-mutar bra merah di tangannya itu. Kalau tidak, pasti mereka bisa melihat jelas, betapa pucat aku sekarang.

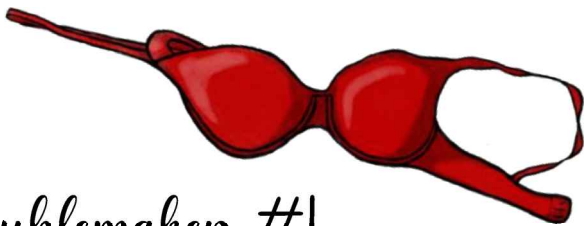

Mr. Troublemaker #1

PAGI yang sibuk. Lebih tepatnya aku yang sibuk. Menyiapkan sarapan tepat jam tujuh untuk Ibu dan kakak tiriku, terkadang juga Ayah. Sudah satu minggu Ayah pergi ke Chicago, mengurus perusahaan. Lebih tepatnya, perusahaan keluarga mendiang ibuku. Ibu kandungku. Wanita yang sangat aku cintai di dunia ini.

"Melamun saja sejak tadi. Kenapa? Ingin mati? Semoga dipercepat!" kata Debra, kakak tiriku yang melangkah menuju meja makan. "Tuangkan teh!"

Tentu saja aku menuangkan teh ke gelas untuknya. Saat selesai melayani Zebra ... ups, maksudnya Debra, ibu tiriku

memasuki ruang makan. Tidak ada sapaan. Berbeda kalau ada Ayah. Tidak ada Ibu yang berwajah menyeramkan dan pastinya, Debra yang tidak suka semena-mena denganku. Keduanya akan bersikap sedemikian baik padaku, tentunya itu hanya untuk mengambil hati Ayah.

"Mom, minggu depan jadi kan ganti mobilku?" Debra berbicara pada Miranda, ibu tiriku. Berbicara dengan tatapan terfokus pada ponsel di tangan. Aku selalu meringis menahan tawa saat jemarinya menekan-nekan layar. Kuku panjang, warna-warni, bahkan tak jarang dibubuhi berbagai hiasan. Membuat Debra kesulitan dengan kesepuluh jari miliknya, tetapi demi penampilan, ia berusaha terlihat biasa saja. Bahkan dengan bangganya ia bilang, ia rutin ke salon tiap minggu, demi penampilan yang menurutnya sempurna itu. "Aku tidak boleh kalah dengan Riri. Kemarin dia ke kampus dengan Audi terbaru."

"Besok mobil barumu sudah siap di depan rumah!" jawab Miranda. Ia pun sama sibuk dengan ponsel di tangan. Aku berani bertaruh, kalau ia tidak ber-*chatting* dengan Ayah. Pasti dengan pria selingkuhannya. Atau pria muda hasil arisan sosialitanya.

Aku menduduk. Menghabiskan sarapan secepat yang aku bisa, agar tidak mual melihat kelakuan mereka berdua. Ayah menikah kembali setelah dua tahun ibu tercintaku pergi. Irene Andrea, wanita yang melahirkanku ke dunia 18 tahun lalu.

Ibuku pejuang kanker. Sekuat-kuat dirinya melawan penyakit yang menggerogoti tubuh itu, akhirnya menyerah juga. Akan tetapi, bukan menyerah karena kalah. Kata Ibu sebelum ia mengembuskan napas terakhir di pagi hari musim dingin itu, ia menyerah karena lelah dan ingin beristirahat. Lalu terbangun dengan hidup baru. Hidupnya di akhirat bersama orang tua serta kakak pertamanya. Hidup dengan damai di surga-Nya.

Lanjutkan lagi cerita mengenai nenek sihir bernama Miranda. Kalian pernah menonton film *Dalmatians*? Nah, wajah Miranda mirip sekali dengan dia. Sifatnya pun tidak jauh berbeda. Ayah bertemu dengannya saat tugas ke kota ini, Dallas, Texas.

Entah bagaimana ceritanya Ayah bisa suka padanya. Padahal jauh sekali dengan Ibu. Kalau ibuku itu seumpama mawar merah, Miranda itu *amorphophallus titanum* alias bunga bangkai. Saat berkenalan pertama kali, ia baik sekali

padaku. Pakaiannya sangat sederhana. Begitupun Debra, anak semata wayang hasil pernikahan sebelumnya.

Satu minggu setelah Miranda pulang dari bulan madu, sifatnya berubah. Apa lagi setelah harta waris Ibu jatuh ke tangan Ayah. Ibuku memang terlahir dari keluarga kaya. Kakek pemilik perusahaan yang bergerak di bidang properti. Kakek mempunyai dua orang anak. Ibu dan kakaknya. Sayang, pamanku meninggal karena kecelakaan dan menyisakan Ibu. Lalu setelah Ibu meninggal, tentu saja perusahaan itu Ayah yang memimpin.

"Aku pergi!" pamit Debra. Entah ia berbicara pada siapa. Aku masih meminum habis teh hangatku, sebelum Miranda ikut menyusul Debra keluar dari ruang makan.

Hari ini aku ada kelas tepat pukul sepuluh dan aku tidak ingin tertinggal. Merapikan meja makan dengan cepat lalu menaiki tangga, menuju kamarku yang berada paling atas. Aku tinggal di menara … tidak, bercanda, aku tinggal di loteng rumah yang dijadikan kamar. Tidak masalah bagiku. Aku suka. Satu lantai menjadi milikku utuh.

Oh, kalau kalian bingung mengapa aku dijadikan pelayan di rumah ini, tentu saja itu perbuatan Miranda. Setiap

Ayah bertugas ke luar kota, Miranda selalu meliburkan semua pekerja. Tentu saja para pekerja senang. Maka, semua berpihak padanya. Lalu aku selalu bagian yang teraniaya.

Namaku Ella, mirip sekali dengan nama gadis di dongeng Cinderella. Nasibku pun mirip dengannya. Makanya, aku selalu menggunakan nama Cinderella di media sosialku, tentu dengan data palsu agar tidak ada yang mengenali. Lagi pula, tidak ada salahnya, bukan, kalau aku berharap agar nasibku sama dengannya? Bertemu *prince charming* yang membawaku pergi dan menjadikan aku putri.

❤❤❤

Napasku terengah-engah saat menaruh sepeda pada area parkir khusus. Kalau Debra pakai mobil, aku hanya diberi sepeda. Miranda berdalih, katanya agar aku sehat. Bisa selangsing Debra. Terserahlah, walaupun jarak dari rumah menuju University of North Texas at Dallas lebih dari satu kilometer, atau bahkan lebih. Aku tidak keberatan. Aku akui, memang ini cara hidup sehat. *Positive thinking better than*

complain. Percuma saja membantah Miranda. Lelah yang ada.

Aku melangkah memasuki pintu utama fakultas. Sedikit keringat di keningku yang aku usap dengan punggung tangan. Aku memperhatikan beberapa mawar mulai bermekaran karena masuk musim panas.

“Ella!" Aku menoleh saat seseorang memanggil namaku.

"Nancy." Aku balas sapaan dan berhenti melangkah. Menunggunya menghampiriku.

"Mana Tere?" tanya Nancy padaku.

Aku menaikkan kedua bahu. "Aku baru saja tiba.”

"Ah ya, kemarin aku lupa meminta nomor ponselmu.”

"Oh, ya sudah, mana ponselmu? Kemarikan biar aku masukan nomornya.”

Nancy memberikan ponselnya kepadaku, yang langsung aku ketikan beberapa digit angka dan menekan tombol simpan. "Kau hubungi ponselku sebentar, ya, aku simpan nomormu juga."

Nancy mengangguk, lalu terdengar dering ponselku pelan. Saat asyik dengan masing-masing ponsel, kami berdua dikejutkan Teresa yang berlari dan hampir menubruk tubuh kami. Kedua tangannya berpegangan pada salah satu bahuku dan Nancy.

"Wow, *keep calm girl*!" Nancy menepuk-nepuk punggung Teresa.

"Kalian tahu tidak?" Aku dan Nancy menggeleng kompak. "Ck, ingin aku beri tahu tidak?" Aku dan Nancy saling lempar pandangan, lalu mengangguk bersamaan. "Romeo membuat pengumuman di mading!"

Bukan menimpali kalimat Teresa, Nancy justru menarik lenganku dan juga Teresa untuk ikut melangkah dengannya, memasuki lobi fakultas. Pada bagian ujung ruangan sudah ramai dengan mahasiswa, yang juga melihat pengumuman yang ditulis Romeo.

Demi ingin tahu apa itu isi pengumuman, Nancy berani menerobos kerumunan. Ia bahkan menarikku dan Teresa. Luar biasa memang gadis satu itu. Saat mataku menangkap tulisan besar, beserta foto atau mungkin poster karena

berukuran cukup besar, aku tertegun. Lebih tepatnya, aku terkejut.

Mulai besok, sang Romeo akan berkeliling untuk menemukan Cinderella. Sang Putri pemilik bra sakral ini. Bukan ukuran yang menjadi pertimbangan Romeo. Melainkan getaran cinta yang meyakinkan hati, serta takdir. Cinderella, di manakah kau berada?

Setelah membacanya, aku mundur teratur. Pergi untuk menenangkan diri.

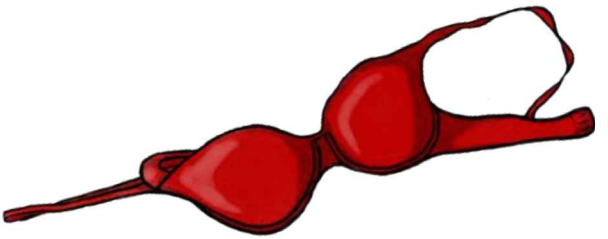

Mr. Troublemaker #2

AKU menaruh nampan yang berisi makanan ke meja. Mendudukan bokongku pada kursi di samping Teresa. Setelah acara kaburku dan akhirnya aku berbohong pada Nancy dan Teresa, di kelas aku tidak dapat berkonsentrasi dengan benar. Aku takut kalau sampai seseorang atau bahkan Romeo sendiri tahu pemilik bra itu adalah aku. Sejak semalam aku memikirkan, bagaimana benda itu bisa sampai ke tangan si *troublemaker.*

"Ella! Halo!" Jentikan jari Nancy mengembalikan kesadaranku dari rumitnya pemikiran yang kulamunkan.

"Kenapa kau diam saja? Makan!" Aku mengangguk dan memasukkan pasta ke mulut. Siang ini, kantin cukup ramai.

"Kau lihat tadi Profesor Mark sampai merah wajahnya?" tanya Teresa padaku dan juga Nancy. "Sayang, saat celananya robek, aku tidak bisa melihat jelas warna dalamannya!"

"Itu perbuatan Romeo?" tanyaku.

"Sudah pasti. Bukan hanya kali ini. Saat semester pertama, dia bahkan mengerjai Rektor." Nancy meminum soda kaleng, lalu kembali berbicara. "Waktu itu Rektor berulang tahun. Mobilnya penuh bunga. Dari jauh dia tersenyum bahagia bahkan sampai menitikkan air mata. Tapi, saat dia mendekat, dia teriak sekencang-kencangnya. Kau tahu kenapa?"

Aku menggeleng. "Ternyata bukan cuma bunga. Ulatnya pun ikut semua. Ulat bulu. Bulunya banyak. Tebal. Ih ...," jawab Teresa yang bergidik.

Aku kembali menggeleng. Kali ini, karena memikirkan kelakuan si pembuat masalah. Tidak berapa lama, aku kembali memikirkan nasibku. Apa jadinya nanti kalau Romeo tahu bra itu milikku? Pasti aku akan dikerjai habis-

habisan. Belum lagi akan disindir selamanya. Parahnya terkena *bully* sampai lulus kuliah.

"Halo, *ladies*!" Suara serak pria terdengar seksi membuat kami bertiga menoleh. Sepersekian detik, senyum di bibirku lenyap. Ya Tuhan, itu Romeo! "Boleh aku gabung?"

Aku, Teresa, dan Nancy tidak menjawab. Diam seperti patung, hanya berkedip, serta bernapas semampunya. Romeo dan dua temannya duduk tepat di depan kami. Romeo duduk tepat di depanku. "Kau anak baru itu, ya?" tanyanya padaku.

Nancy, Teresa, dan dua teman Romeo menoleh bersamaan. Menatapku. "Kenalkan, aku Romeo!" Aku memandang tangan Romeo dan pemiliknya bergantian.

Dan pada saat Teresa menyikutku, aku menoleh padanya. "Itu!" tunjuk Teresa pada tangan Romeo.

Aku kembali memandang tangan besar bertato. "Tidak apa-apa kalau tidak ingin bersalaman denganku. Mungkin suatu hari nanti, aku yang akan menggenggam tanganmu dengan erat." Aku mendongak, menatap Romeo yang tersenyum. "Kau cantik!"

Kedua temannya terbatuk-batuk dan aku tahu, mereka hanya berpura-pura. Seorang teman Romeo berbisik dengan teman di sebelahnya. Berbisik, tetapi tetap saja terdengar kami semua. "Biasanya gadis yang dipuji Romeo langsung bahagia, salah tingkah atau minimal, wajahnya memerah. Kenapa yang satu ini justru terlihat pucat?"

"Sayang sekali pesona Romeo kali ini sudah pudar. Pensiun sajalah dari seorang pria yang mengaku tampan dan disukai seluruh wanita!" Nancy menimpali.

Romeo yang bertatapan denganku, kini beralih pada Nancy. "Lihat saja nanti!"

Nancy mengernyit tidak suka. Sedangkan Teresa, justru asyik menghabiskan pasta.

"Senang berkenalan denganmu, Ella. Namamu Ella Elinor, bukan?" Romeo berdiri. "Besok kalau aku sapa, jangan diam saja. Oke?"

Aku masih tidak berbicara. Lidahku kelu. Aku sibuk meredakan jantungku yang berdetak tidak keruan. Pikiranku pastinya memikirkan masalah bra. Jadi, aku hanya memandang punggung kekar Romeo yang makin menjauhi

mejaku. Ia melangkah keluar kantin, sembari bercanda dan merangkul kedua temannya.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik dan pada detik keempat. Aku menjatuhkan kepala ke meja. Memejam. Rasanya seluruh tenagaku hilang tidak tersisa, hanya demi menahan rasa takut. Takut kalau Romeo menemukan sang Cinderella bernama Ella. Aku.

"*Are you oke,* Ella?" tanya Teresa dengan mulut penuh. Aku dengan kepala masih menempel di meja, hanya bisa mengangkat satu tangan dan menaikan ibu jari tinggi-tinggi.

Jeda beberapa detik. Nancy dan Teresa tertawa. "Tenang saja, kalau Romeo macam-macam denganmu. Aku akan maju!" ujar Nancy.

"Memangnya kau ingin apa?" Terdengar Teresa meminum jus yang hampir habis.

"Kau kan tahu kalau aku bisa beladiri. Kalau cuma Romeo itu mudah. Badannya memang kekar berotot, tapi aku jamin. Sekali pukul, dia langsung tewas!"

"Oke. Kau bagian keamanan dan aku bagian keuangan!"

"Tunggu. Ini kita ingin apa memangnya? Kenapa sampai ada bagian keamanan dan keuangan?"

"Mulai sekarang, kita bertiga akan menjadi koalisi." Teresa menepuk bahuku beberapa kali. "Bagaimana kalau kita bentuk geng?"

Aku menegakkan tubuh. "Terserah. Aku ikut saja," ucapku lemas yang tak diacuhkan Nancy dan Teresa. Karena keduanya sudah disibukkan dengan urusan nama geng kami.

❤❤❤

Perjalanan pulang kali ini, aku sempat berhenti sejenak lantaran tersadar ban sepedaku kempes. Aku turun dan mengecek. Ada bagian ban yang tertusuk sesuatu. Pikiranku langsung mengarah pada si Zebra centil.

Sebelum kembali ke kelas, aku sempat melihatnya menatap tajam padaku. Aku yakin, itu pasti karena Romeo. Zebra dan hampir semua mahasiswi di sana—kecuali aku, Nancy dan Teresa—menyukai Romeo. Apa sih yang dilihat darinya? Menurutku dia biasa saja. Menyebalkan iya. Bayangkan saja, setega itukah dirinya menaruh lem di kursi Profesor Mark hingga tidak bisa terlepas? Di saat beberapa

mahasiswa membantu, celana Profesor justru robek. Di saat yang lain iba melihatnya, ia justru tertawa bahagia.

Aku menghela napas panjang. Duduk di trotoar. Udara musim panas dengan terik matahari, membuatku cukup lelah. Jarak yang harus aku tempuh sepertinya masih satu kilometer lagi. Memikirkan, apa aku kuat berjalan kaki sampai rumah. Saat aku bangkit, mobil *pick up* hitam mewah berhenti. Wanita paruh baya turun dan menghampiriku.

"Halo, ada yang bisa aku bantu?" tanyanya. "Sepertinya kau kesulitan, Sayang?"

Aku tersenyum. Walau bagaimanapun ia tetap orang asing dan aku belum begitu mengenal lingkungan ini. "Kenalkan, aku Angel. Angel Rose."

"Ella. Ella Elinor." Aku menjabat tangannya.

"Ah, kau anak dari Miranda, bukan?"

Aku mengangguk dengan kening berkerut. "Iya, benar. Tapi dia ibu tiriku. Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Aku tinggal tepat di sebelah rumahmu. Pantas saja aku tidak asing dengan wajahmu. Aku beberapa kali melihatmu pergi ke kampus. Dengan sepeda ini." Ia lalu memperhatikan

sepedaku dan tersadar. "Bannya kempes? Angkat, taruh atas, dan akan aku antar pulang. Aku juga menuju rumah."

Belum sempat aku menyetujui, wanita yang masih terlihat cantik di usia senja itu, sudah lebih dulu menarik sepedaku, membuka bagian belakang mobil. Aku cepat-cepat membantunya menaikkan sepeda. Sepanjang perjalanan menuju rumah, Angel sempat berhenti di resto. Membeli burger, katanya ia ingin sekali memakannya untuk makan malam. Angel membelikanku satu untuk dibawa pulang.

Besok hari Sabtu. Aku libur. Angel mengundangku main ke rumahnya. Tentu aku menyetujui. Aku bahkan memikirkan akan membuat *cupcake* untuk dibawa nanti. *Lord*, terima kasih, Kau sudah mendatangkan ibu peri di saat tepat. Di saat aku mengalami kesulitan. Di saat aku merindukan sosok ibu. *Can't wait to see you, My Angel Mother*!

Mr. Troublemaker #3

PAGI ini kebahagiaanku bertambah karena saat aku keluar kamar, Miranda dan Zebra tidak ada di rumah. Mungkin mereka pergi. Pergi ke neraka. Aku dengan riang mengeluarkan beberapa *cupcakes* dari pemanggangan. Aroma vanila langsung mengudara, menggugahku mencicipinya. Dengan hati-hati aku memberikan krim putih dan hiasan bunga dari gula. Memasukkan ke dus khusus kue. Tidak lupa, pita merah di atasnya. Saat melangkah menuju pintu, aku berkaca sebentar. Memastikan diriku cukup rapi.

Kemarin selama di mobil, Angel sedikit bercerita mengenai dirinya. Ia janda dengan satu anak. Bekerja di

perusahaan keluarga yang bergerak di bidang ekspor-impor. Aku suka saat ia bercerita. Aku suka nada suaranya. Terdengar sangat tenang, tetapi juga ada keceriaan yang terasa. Mirip sekali seperti ibuku. Aku dengan senyum terbahagiaku, menekan bel pintu rumahnya. Hanya melangkah ke samping. Aku baru tersadar, kalau jendela kamar rumahnya bersebelahan dengan jendela kamarku.

"Ella!" seru Angel dengan aura bahagia membuncah. "Masuk, Sayang!"

Aku memberikan kotak kueku padanya dan melangkah masuk. Posisi dalam rumahnya sama rumahku. Namanya juga perumahaan. Bedanya, rumahku bercat putih sedangkan rumah Angel, sedikit percampuran putih dan hijau muda. Interiornya jauh lebih modern. Mayoritas berwarna perak dan hitam. Kalau rumahku, lebih antik dan emas. Aku mengikuti langkah Angel hingga dapur. Ia menaruh kotak kue di meja bar yang terbuat dari bata.

"Ini buatanmu?" tanya Angel yang membuka kotak kue.

"Iya. Semoga Anda suka!"

"Panggil saja Angel. Jangan kaku seperti itu. Anggap saja aku ibumu. Sejak dulu, aku ingin sekali punya anak

perempuan." Angel berbicara sembari melangkah ke sana kemari. Ia sibuk membuatkan teh melati hangat untukku. "Ini untuk teman kita mengobrol dan memakan kue lezatmu."

Baru saja aku ingin menimpali, seseorang memasuki dapur. "Halo, beruang kecil. Sudah bangun?"

Aku menoleh ke belakang. Kembali senyumku lenyap tidak tersisa. Bahkan aku harus berpegangan dengan kursi agar tidak terjatuh. Romeo? Bukan hanya aku yang terkejut. Romeo juga. Ia melipat kening sambil terus melangkah mendekat. Terlalu dekat, sampai aku ikut memundurkan langkah.

"Ehem!" Suara Angel menghentikan langkah Romeo. Fiuuuh ... kalau tidak, mungkin tubuh Romeo akan mengimpitku di dinding. "Kalian kenapa?"

"Kenapa dia ada di sini?" tanya Romeo pada Angel, dengan satu jari menunjuk wajahku. Sungguh tidak sopan.

"Kau kenal?"

Romeo beralih memandangku. Dari ujung kaki hingga kepala. Lalu tersenyum nakal. "Tentu saja kenal. Anak baru incaranku!" Ia bersedekap dan menambahkan kedipan mata. Membuatku mual.

Angel yang tidak paham apa maksud Romeo, hanya mengangkat kedua bahu, lalu sibuk membuat teh. Sepertinya bertambah satu cangkir. Jangan bilang kalau itu untuk ....

"Kalau begitu kita bertiga bisa bersantai bersama. Beruang, bantu aku membawa teh ini ke halaman belakang!" perintah Angel pada anaknya, Romeo. Si pembuat masalah nomor satu. Aku menggigit bibir bawah. Ingin pergi, tetapi tidak mungkin aku pamit tiba-tiba. Aku melangkah sekuat tenaga, mengikuti ibu dan anak yang berada di depan itu menuju halaman belakang. Setelah Romeo menaruh nampan, ia mengempaskan tubuh di sofa hitam lebih dulu. Disusul Angel di depannya, dan aku.

"Sini!" Romeo menepuk sofa di sampingnya.

Menghela napas untuk menahan detak jantung, aku terpaksa duduk di sana. Di samping pria yang baru aku sadari, ia tidak memakai baju. Maksudnya untuk apa dia tidak memakai baju? Pamer otot? Pamer tato yang menghiasi tubuhnya? Atau *shape* A di pinggangnya?

"Ella, kau kenapa?" Suara Angel menghalau pikiran kotorku karena ... ah sudahlah.

Romeo mengambil satu kue, lalu menggigit kasar. "Wow, ini enak sekali. Beli di mana?" Entah dia bertanya pada siapa.

"Enak saja beli. Ini Ella yang buat." Angel yang menjawab.

"Ini!" Tiba-tiba, sebuah kue berada di depan mataku. “Gigit!" Aku berkedip bingung. "Sudah coba kue buatanmu ini?" tanya Romeo padaku. Aku menggeleng. "Kalau begitu, gigit!" Maksudnya, aku makan dengan disuapi olehnya begitu?

Angel tertawa pelan. "Beruang, jangan seperti itu. Lihat wajah Ella sudah memerah.”

Romeo bergeming dari perintah Angel. Ia masih menyodorkan kue di depan bibirku. "Cepat gigit. Aku pegal." Dan saat tanganku ingin mengambil kue, ia menariknya. "Aku suapi, tidak apa-apa!”

Lord, pria ini benar-benar menyebalkan. Dia menyuapi seorang wanita di depan ibunya sendiri? "Sudah, gigit saja, Ella!" ujar Angel.

Aku ragu sebentar. Malu-malu aku menggigit kecil kue buatanku. Membuat Romeo tersenyum puas. "Lagi," pintanya.

Aku kembali menggigit. Kali ini sifat jail Romeo mulai keluar. Ia dengan sengaja, mendorong kue yang aku gigit, hingga krim putih mengenai bibir serta hidungku. Ia tertawa kencang. Seakan-akan kejadian tersebut, membuatnya bahagia luar biasa.

"Romeo!" pekik Angel. Ibunya itu mengambil tisu dan membersihkan mulutku. Aku yang panik, mengambil tisu dari tangannya dan membersihkan sendiri. Sialan kau, Romeo!

Saat Angel ingin memarahi Romeo, suara dering telepon menggagalkan. "Aku tinggal sebentar!" pamitnya yang terburu-buru.

Aku masih sibuk membersihkan krim di hidung, saat tanganku digenggam Romeo. Terang saja aku menoleh. Lebih tepatnya memandang kesal dan siap dengan segala emosi yang akan aku berikan padanya. Niat awal memang begitu, yang pada akhirnya justru aku kembali terdiam.

Romeo dengan tisu di tangan, menarik daguku, membersihkan krim.

Lord, aku hampir kehilangan oksigen saat jarinya terhenti di bibirku. Mengusap dengan jemarinya lembut. Aku yang memandangnya tahu benar kalau tatapan Romeo justru terfokus pada bibirku. Aku bukan *sleeping beauty*. Aku bukan Belle, si *beauty* yang jatuh cinta dengan *beast*. Tolong, Tuhan, aku tidak menginginkan kisah cinta seperti itu.

"Sudah bersih!" Suara serak itu, membuatku membuka kedua mata. Tunggu! Dengan alasan apa aku tadi justru memejam? "Kau lucu. Lebih lucu lagi tadi. Saat ada krim di wajahmu." Aku menarik wajahku dari tangan Romeo. Memperlihatkan wajah kesalku. Wajah marahku. "Seandainya tidak ada Mommy. Mungkin aku sudah membersihkan krim di hidungmu dengan bibirku." Aku mendelik tajam. Jangan harap dia bisa berkelakuan kurang ajar denganku. Akan aku laporkan pada Nancy untuk menghajarnya nanti. "Kau memang pendiam seperti ini, ya?"

Aku berdiri dan berpindah duduk. Sofa yang tadinya diduduki Angel. Berusaha menjauhinya. Mendiamkannya. Berharap ia paham kalau aku marah dan tidak ingin di dekatnya. Akan tetapi, dasar pembuat masalah. Dasar pria

menyebalkan. Dia justru bangkit dan menghampiriku. Menunduk dengan dua tangan berada di sisi tubuhku. Memenjarakanku hingga terimpit di ujung sofa. "Ka-kamu!"

"*Finally*! Suaramu juga indah."

Aku meringis. Wajahku terlalu dekat dengan dadanya. Posisi berbahaya. Astaga, bagaimana kalau Angel melihatnya? Dia pasti salah sangka kalau ....

"Siang ini bagaimana kalau kita jalan-jalan? Tunggu aku di sini. Jangan pulang dulu. Aku hanya ke kamarku untuk memakai baju. Atau kamu lebih suka aku tidak pakai baju?"

Aku menggeleng. "Aku tidak ingin pergi denganmu!"

"Oke kalau kamu setuju. Tunggu sebentar, Ella!"

"Aku bilang ...." Romeo sudah berlari. Bahkan sepertinya, aku belum sempat menarik napas, ia sudah menghilang dari balik pintu kaca.

Sayup-sayup aku bisa mendengar teriakan Romeo pada Angel. "Mom, aku dan Ella ingin pergi."

Romeo sudah kembali ke depan pintu kaca. Sebenarnya di mana kamarnya? Cepat sekali ia sudah kembali. Aku baru

saja berniat mengendap-endap pergi dari sini. Angel datang dengan melempar kunci. Kunci mobil sepertinya.

"Hati-hati, Sayang." Bukan pada Romeo, tetapi padaku. Bahkan Angel mencium pipiku. Ia berkata, "Padahal aku masih kangen denganmu. Besok main lagi ke sini. Kita makan siang bersama, bagaimana? Besok kita akan bahas foto-foto masa kecil beruang. Maksudku, Romeo. Kau tahu kenapa aku memanggilnya beruang?"

Selama Angel berkata, ia terus merangkul dan melangkah hingga menuju pintu utama. Aku menggeleng dan berhenti sejenak untuk menunggu lanjutan kalimat, sebelum melangkah keluar. "Karena sejak kecil dia suka sekali dengan boneka beruang. Boneka itu masih ada di kamarnya. Katanya, dia tidak bisa tidur tanpa memeluk boneka itu." Angel berkata dengan berbisik padaku.

"Ella!" teriak Romeo yang sudah berada di mobil. Aku dan Angel menoleh bersamaan.

"Angel, aku sebenarnya tidak ingin ...." Kalimatku terhenti karena suara klakson yang cukup kencang. Siapa lagi kalau bukan si menyebalkan itu?

"Cepat sana!" Angel mendorong kedua bahuku. Tubuhku pun otomatis melangkah ke depan. Ia berhenti saat aku sudah di depan pintu mobil. "Nanti biar aku yang meminta izin pada ibumu. Sudah, sana masuk."

Aku bingung. Aku panik. Aku memang tidak suka berada di rumah. Kali ini, aku justru ingin berlari ke pintu berwarna cokelat keemasan itu. Masuk ke sana, bukan di mobil bersama seorang pria yang tidak aku sukai. Lebih tepatnya pria berbahaya.

Angel paham aku hanya diam. Ia membukakan pintu mobil untukku. Menyerah. Aku memilih masuk. Angel dengan senyum bahagia, merentangkan satu tangan padaku, yang sudah di mobil siap keluar dari halaman. Aku membalasnya kikuk. Mobil bergerak. Meninggalkan gambaran bahagia seorang wanita paruh baya itu. Tergantikan dengan suasana mencekam, bagiku.

"Oh ya, Ella. Kau tahu kan sayembaran bra yang aku lakukan? Bagaimana kalau kau membantuku menemukan Cinderella?"

Aku ingin pingsan saja, Tuhan!

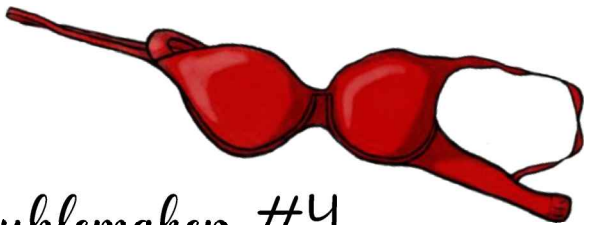

Mr. Troublemaker #4

"JANGAN diam saja. Katakan padaku, bagaimana aku bisa membuatmu bersuara?" tanya Romeo yang melirikku. Sebenarnya ia ingin membawaku ke mana? Aku rasa sudah lebih dari 15 menit kami berada di mobil yang bergerak entah menuju ke mana.

"Kita ingin ke mana?" tanyaku akhirnya yang tidak tahan lagi berada di sana. Suasana tidak nyaman bagiku.

"Aku tidak tahu. Kita putari Kota Texas saja bagaimana? Kau baru pindah, kan?"

"Aku ingin pulang!"

"Nanti aku akan memulangkanmu. Tanpa berkurang satu pun." Romeo menghentikan mobil saat lampu lalu lintas berubah merah. "Atau kau ingin pulang dengan ada yang hilang da—" Ia tidak melanjutkan kalimat. Tatapannya tertuju pada kedua pahaku. Jelas aku langsung menggeser tas agar menutupi pahaku. Padahal aku memakai celana *jeans*. Apa jadinya kalau aku memakai rok pendek? *Hell* ya, pria ini memang berengsek. Saat aku mendongak, Romeo justru menatapku. Ia tersenyum mesum. Tidak ingin melihatnya, aku membuang pandangan pada jendela.

"Ingin dengar ceritaku?" Aku tidak menjawab. Biarkan saja. Biarkan dia menyadari kalau aku menyebalkan dan dia membawaku pulang. "Cerita mengenai bra merah ajaib, yang tiba-tiba berada di kamarku!"

Aku menoleh cepat. Ia aku ingin tahu, bagaimana braku bisa berada di sana? Tentu saja itu ucapanku di dalam hati. Romeo melihat raut wajahku dan paham, kalau aku ingin tahu. Mobil kembali bergerak. Sebentar ia fokus pada persimpangan jalan cukup ramai. Kembali melanjutkan niatan bercerita.

"Pada suatu pagi hari cerah di musim panas. Lebih tepatnya, *a few days ago.* Aku terbangun dari tidur. Aku

terduduk di pinggir tempat tidur. Berhadapan dengan pintu balkon kamarku. Lalu benda merah, sudah tergeletak tidak berdaya di lantai." Romeo membelokkan mobil sebentar, lalu kembali berkata. "Aku mengambilnya. Itu bra. Aku ingat sekali bra itu mengeluarkan wangi mawar cukup tajam. Sepertinya habis dicuci. Aku mengingat-ingat, semalam aku tidak tidur dengan satu wanita pun. Jadi itu bukan milik ...." Aku memandang tajam padanya, lalu melipat kening, karena Romeo tertawa. "Bohong. Aku tidak tidur dengan wanita." Jeda beberapa detik. "Dengan pria juga tidak."

"Tapi dengan boneka beruang!" Ups, tidak sengaja. Akan tetapi, rasanya bahagia, saat melihat wajah memerah malu Romeo.

"Bagaimana kau tahu? Jangan sampai ada satu pun yang tahu kalau ... argh, pasti Mommy yang memberi tahu!"

Kali ini aku tersenyum penuh kemenangan. Aku naikkan tinggi-tinggi daguku. *Gotcha, Boy*! Akan makin banyak fakta memalukan dirimu. Akan aku gunakan itu semua agar kamu jinak nanti. Kalau kartuku adalah bra merah sialan itu. Kartumu akan jauh lebih banyak yang aku pegang.

"Memangnya kalau aku memberi tahu yang lain kenapa?"

"*Don't you dare*!"

"Aku tidak takut dengan ancamanmu!"

Romeo menepikan mobil di badan jalan. Mobil berhenti. Ia lalu menoleh hingga tubuhnya menghadapku. "Ternyata di balik sifat pendiammu, kamu pemberani juga, ya?"

Aku balas menatapnya.

"Kau tahu kan julukanku apa di kampus?"

"*Beast*!"

"WTF!" Aura kemarahan mulai terlihat dari raut marah Romeo. Tubuhnya makin maju. Sial, aku belum sempat menekan pengait sabuk pengaman. Aku mundurkan tubuh. Kembali terimpit Romeo yang terus bergerak maju. Tidak ingin wajahnya terlalu dekat. Aku menahan bahunya dengan kedua tanganku.

"Kenapa? Tadi berani. Sekarang aku mendekat, kau justru menahannya!"

"Aku bukannya takut, hanya ...." Sial, aku kehabisan kata-kata.

Gerakan Romeo terhenti. Ia kini mengendusku. Astaga, manusia satu ini kenapa lagi? "Wangi mawar. Mengingatkanku dengan wangi ...." Bola mata Romeo dan wajahnya bergerak ke bawah. Terhenti saat ia menatap dadaku.

Tamparan super kencang yang bisa aku berikan. Aku berikan kepada pria kurang ajar ini. Romeo memejam. Mengepalkan kedua tangan. Wajahnya mengernyit. Entah untuk menahan sakit atau amarah. Tanpa aku duga, ia justru menarik napas panjang. Tiga kali. Lalu membuka kedua mata. Memandangku sebentar dan kembali ke kursinya. Ia kembali menjalankan mobil. Tidak berkata atau mengusap wajah sama sekali.

Beberapa menit yang kami lewati hanya terdiam satu sama lain. Sebenarnya aku merasa tidak enak dengannya. Akan tetapi, bagaimana lagi, dia memang kurang ajar. Aku jadi kasihan. Seharusnya aku tidak menampar sekencang itu. Dia tidak marah. Tidak merasa bersalah. Tidak meminta maaf. Aku harus bagaimana? Tanpa aku sadari mobil memasuki area perumahanku. Romeo membawaku kembali ke rumah. Berhenti tepat di depan rumahku. Bukan rumahnya yang berada di sebelah.

Tidak ada kata apa pun. Raut wajahnya datar. Karena aku rasa ia menungguku untuk keluar dari mobil. Aku keluar tanpa berkata apa pun. Ikut diam sepertinya. Saat pintu mobil tertutup, ia kembali menjalankan. Tidak berhenti di rumah. Mungkin ia akan pergi lagi. Oh, *come on*, peduli sekali aku dengannya.

Jujur, saat aku melangkah masuk rumah dan menuju kamarku, aku merasa bersalah. Akan tetapi, juga kesal. Pokoknya aku bingung. Aku hanya panik saat Romeo melihat ke arah dadaku. Panik kalau ia tahu bra itu milikku. Kalau aku pikirkan kembali, bagaimana ia bisa tahu ukuranku? Taruhlah ia mengira-ira. Kalau benar, ia tidak akan bisa membuktikan. Aku membanting tubuhku ke tempat tidur. Menutup wajahku dengan bantal dan berteriak.

Yang seharusnya marah itu, aku atau dia? Saat aku terduduk di tempat tidur dan memikirkan ini semua, suara ketukan pada pintu balkon membuyarkan. Ketukannya tidak sekali. Berkali-kali. Aku sempat bingung dan menarik tirai penghalang. *Lord,* Romeo berdiri di balkon kamar, entah kamarnya atau kamar Angel, sembari melemparkan batu kecil. Mengenai pintu balkonku, dan menimbulkan bunyi tersebut.

Aku membuka pintu. Romeo menaikkan satu jari ke atas. Maksudnya mungkin agar aku menunggunya. Jeda beberapa detik ia memegang buku dan spidol. Menulis di kertasnya. Setelah itu, ia angkat tinggi-tinggi agar aku bisa melihat tulisan di sana.

"Ella, beruang kecil meminta maaf," ucapku yang membaca tulisan Romeo. Ia kembali menulis dan menaikkan saat sudah selesai. "Beruang kecil merasa bersalah." Aku mengendus kesal. "Beruang kecil kurang ajar dan pantas mendapatkan tamparan."

Aku berdecih. Lama sekali ia menyadari kalau ia salah. Sebuah boneka beruang melayang indah hingga mendarat ke balkonku. Hampir terjatuh ke bawah karena mendarat di bagian pinggir. Aku mengambil. Kembali memandang Romeo yang mengangkat buku.

"Izinkan malam ini beruang kecil menemani tidurmu. Agar besok pagi, Ella tidak lagi marah." Aku memandang Romeo dan boneka di tanganku bergantian. "Ck, konyol!"

Percuma saja protes. Pemiliknya sudah menutup pintu balkon. Seakan-akan aku tidak boleh menolak perintahnya. Lekat-lekat aku melihat boneka beruang cokelat yang terlihat

kusam di tanganku. Dengan mengangkat kedua bahu, aku berbalik dan menaruhnya di tempat tidur. Biarkanlah. Hanya boneka. Tidak berpengaruh apa pun denganku.

Hai, beruang kecil. Bilang pada pemilikmu itu. Dia menyebalkan!

Mr. Troublemaker #5

SIAL, aku lupa membeli ban dan menggantinya. Jadi, pagi ini aku harus pergi dengan menggunakan bus. Setelah mencari informasi di internet, aku hafalkan nomor dan tujuan bus menuju kampus. Aku yang asyik melangkah keluar area perumahan dengan mengeratkan pegangan pada tas, terhenti saat sedan hitam mewah berhenti di sampingku. Seorang wanita dengan dandanan supertebal, berteriak angkuh, "Duluan ya, upik abu!"

Bukan hanya itu. Ia melempar sekotak minuman kosong padaku. Kalau aku tidak menghindar, pasti mengenaiku. Tarikan napas panjangku, menandakan aku menahan emosi

untuk membalasnya. Membalas perbuatan Zebra, sama saja mencari masalah. Baik di rumah atau di kampus atau ke mana pun aku pergi.

Aku hanya bersabar dan mengambil kotak minuman tersebut. Membuangnya ke tempat sampah terdekat, lalu kembali berjalan kaki. Langkahku kembali terhenti. Kali ini *pick-up* mewah hitam yang berhenti. Ibu periku tiba!

"Masuklah, Sayang!" Aku dengan riang gembira memasuki mobil Angel. "Ban sepedamu belum benar?" tanya Angel.

"Aku lupa membelinya kemarin."

"Kau tahu di mana toko sepedanya?"

Aku menggeleng. "Nanti aku tanya pada Nancy dan Teresa."

"Sahabatmu?"

Aku mengangguk. "Iya. Anda pergi kerja?"

Angel yang mengangguk kali ini. "Ada sedikit masalah. Jadi, aku harus berangkat agak pagi. Nanti pulang bersama Romeo saja. Biar dia yang mengantarmu membeli ban!"

Hell ya, nama itu lagi. Pria yang kemarin membuat heboh seisi rumah akibat aksi heroiknya. Baiklah, akan aku ceritakan hari mingguku yang cukup dramatis. Kalau kata Angel, sang pangeran yang membebaskan seorang putri dari menara. *Please*, aku tidak setuju. Aku tidak ingin pangerannya dia. Si pembuat masalah.

Minggu pagi, bel rumahku berbunyi. Aku yang mengerjakan tugas belum sempat bangkit dari kursi belajarku, tetapi ternyata pintu kamarku terkunci dari luar. Aku sempat berusaha membukanya. Ini pasti kerjaan Zebra. Saat aku menggedornya kencang, benar saja, si Zebra berbicara dari balik pintu.

"Diam. Kalau kau diam, akan aku bukakan. Tapi kalau kau terus berisik seperti ini, aku jamin, akan aku kunci sampai besok. Biar sekalian kau mati kelaparan di dalam sana!"

Tentu saja aku tidak paham, kenapa aku mesti dikunci di kamarku sendiri? Di rumahku sendiri? Apa yang terjadi? Aku beralih pada balkon. Melihat ke arah luar rumah. Tidak ada yang aneh. Kalaupun aku ingin meloncat ke bawah, itu tidak mungkin. Cukup tinggi. Aku terkikik memikirkan cara melarikan diri seperti film Hollywood. Atau Rapunzel yang

keluar dari menara dengan rambut panjangnya. Ah, andai ada pangeran berkuda yang menungguku di bawah sana. Atau lagi aku, wanita berambut merah seperti Merida. Yang justru menjadi sosok wanita tangguh.

Saat berandai-andai di pinggir pagar pembatas balkon, suara gemuruh seperti puluhan kaki menaiki tangga yang setengahnya terbuat dari kayu. Tidak hanya itu, teriakan yang kurang jelas karena sepertinya berasal dari beberapa orang. Belum cukup itu semua yang membuatku berkonsetrasi, pintu kamarku seperti terhantam sesuatu. Terbuka. Tubuh seorang pria hampir terjatuh ke kamar. Romeo?

Di belakangnya ada Miranda, Debra, dan Angel. Aneh, apa yang terjadi? Miranda dan Debra terlihat panik. Sedangkan Angel bersedekap dengan senyum mengembang di bibir. Bahkan Angel seakan-akan terlihat sangat bangga memandang punggung Romeo. Aku yang bingung dengan mereka, hanya terdiam dan berkedip.

"Lihat! Pangeran menyelamatkan putri yang terkurung di menara!" seru Angel yang ditambah dengan tepukan tangan. Kedua naga, ups, maksudku Miranda dan Debra dengan aura emosi berbalik, melangkah menjauhi pintu. Diikuti Angel. Namun Romeo, justru mendekat padaku di balkon.

"Ck. Hidupmu itu benar-benar bagaikan dongeng." Romeo melangkah santai dengan kedua tangan dia masukkan ke saku celana. "Kau benar-benar tinggal di menara?" Manusia aneh itu kenapa, ya? "Kau bingung, kenapa aku menghancurkan pintu kamarmu?"

Aku tidak menjawab karena Romeo berbalik dan mengambil boneka beruang miliknya yang berada di tempat tidurku. Ia lalu duduk di pinggir tempat tidur.

"Jadi tadi, seorang pangeran mengetuk rumahmu. Niat awal untuk memastikan siapa pemilik bra merah itu." Aku menelan saliva. Jadi, dia tahu kalau itu milikku? "Saat pangeran dan ibu ratu masuk. Mereka hanya mendapatkan seorang ibu dan satu anaknya." Romeo merebahkan tubuh di tempat tidurku. Astaga, dia tidur di sana? Itu tempat tidur wanita. "Padahal, pihak kerajaan paham kalau di rumah ini ada dua gadis. Dan pangeran sepertinya tahu, di mana satunya lagi berada."

Ragu sejenak, aku melangkah, berdiri di pintu balkon. Ini pertama kalinya ada seorang pria masuk kamarku. Aku risi. "Sang pangeran berlari menaiki tangga. Mendobrak pintu untuk menyelamatkan sang putri." Romeo menjentikkan jari. "Keren!"

What? Dia memuji dirinya sendiri! "Sudah selesai dongengnya? Silakan keluar!" ucapku sembari menujuk arah pintu dengan satu jari.

Romeo bangkit. Ia menaruh kembali boneka di tempat semula. Memandangku dengan senyuman yang tidak bisa aku artikan. "Aku belum selesai!" Ia berdiri dan menghampiriku. Kali ini aku tidak melangkah mundur. Aku mendongak. Menaikkan tinggi-tinggi daguku. Aku wanita tangguh. Sekalipun aku seorang upik abu. Tunggulah, sebentar lagi aku akan berubah menjadi Cinderella. Ralat. *Wonder Woman* saja, lebih bagus. "Pangerannya belum mencocokkan sepatu kaca pada Cinderella. Maksudku, bra!"

Keberanianku hilang. Jatuh pada titik terendah. Bra sialan!

"Ella! Sayang!" Suara Angel mengembalikan lamunanku mengenai peristiwa kemarin. "Sudah sampai di kampusmu!" Aku gelagapan memperhatikan sekitar. "Kau tidak apa-apa?" tanya Angel dengan raut khawatir.

"Ti-tidak apa-apa, Angel." Aku menarik tas. Saat pintu mobil terbuka, aku berhenti sejenak. Berbalik, lalu memeluk

Angel. Entah mengapa, aku hanya ingin memeluknya. “Terima kasih, Angel!”

Angel membalas pelukanku. Ia mendaratkan kecupan pada puncak kepalaku. "Apa kamu keberatan memanggilku Mommy?”

Aku melepaskan pelukan. Memandang kedua mata teduhnya. Menggeleng dan kembali ke dekapan. Dekapan hangat yang seakan-akan itu ibuku. "Mommy!" ujarku sedikit serak karena menahan tangis.

"Hati-hati selama di kampus. Belajar yang rajin. Mommy sudah berpesan pada Romeo untuk selalu melindungimu. Jadi, kalau ada yang sampai menyakitimu, beruang kecil itu yang akan menghajarnya!”

Aku tersenyum di antara dekapan. Tidak ingin merusak momen berhargaku dengan Angel, hanya karena nama pria menyebalkan itu. Mau tidak mau, kami menghentikan drama ibu-anak mengharukan. Angel kembali mengecupku. Kali ini di kening. Saat aku bersiap keluar mobil, ia kembali berkata, "Oh ya, kemarin kalian berbincang apa selama di kamar?”

Beruntung aku sudah berbalik, jadi Angel tidak bisa melihat raut wajah kagetku. "Hanya saling sapa. Aku masuk

kampus, ya, Mommy. Hati-hati di jalan! *Bye*!" Aku menutup pintu dan berlari cepat. Sudah bisa dipastikan wajahku sangat merah saat ini. Memerah karena mengingat kejadian menyebalkan dari Romeo kemarin saat di kamar, sebelum ia kuusir kasar. Romeo dengan kurang ajar, mengecup bibirku tiba-tiba!

Mr. Troublemaker #6

"TADI kau diantar siapa?" tanya Teresa saat kami sudah duduk di kantin. Hampir aku terlambat kelas tadi.

"Tadi itu ... tetanggaku!" Aku tidak mungkin bilang kalau itu ibu Romeo. Bisa bahaya kalau sampai Teresa tahu. Atau sampai satu kampus tahu. Aku hanya ingin belajar tenang hingga lulus dari sini. Bukan ….

Pekikan dari beberapa orang di kantin memecahkan keramaian denting piring. Terganti dkerusuhan pada bagian depan kantin. Nancy yang sejak awal mendengarkan musik melalui *headsets*, lekas melepas dan menghampiri kerumunan. Aku bingung hanya diberi jeda beberapa detik, sebelum bangkit karena ditarik Teresa. Aku tahu, ada yang

berantem di sana. Tolonglah, kampus itu tempat untuk menuntut ilmu bukan ... Romeo?

Tubuhnya dipegangi tiga orang. Melerainya agar tidak terjadi baku hantam susulan. Di sisi lain, ada seorang pria cukup kacau keadaannya. Memar cukup parah pada wajah, serta darah di kaus yang ia kenakan. Pria itu lebih dulu ditarik menjauhi Romeo yang masih terlihat emosi. Romeo memberontak dan melepaskan diri dari cengkraman tiga pria. Bibirnya pecah hingga berdarah.

"Bubar semuanya!" ucap seorang penjaga kampus yang baru tiba. "Kau, obati luka!"

Aku yang masih berdiri melihat wajah marahnya, hanya bisa meredakan detak jantung. Andai kalian bisa melihat aura kemarahan pada Romeo, ia seakan-akan ingin memakan manusia. Percayalah. Seram sekali. Aku saja takut. Pria yang melangkah mendekat padaku itu ... *wait*! Dia menghampiriku.

"Ikut aku!" ucap Romeo yang menarik paksa lenganku. Semua orang terdiam dengan tatapan melihat ke arah kami. Ada yang meringis takut. Ada yang memberikan tatapan tidak suka. Percuma aku berusaha melepas cengkeraman

Romeo. Tenaganya sangat kuat. Aku hanya berusaha menyamai kecepatan langkahnya. Jangan sampai aku terjatuh dan itu memperparah keadaan.

"Masuk!" Aku menurut memasuki mobilnya. Bukan keinginanku. Tanganku lebih dulu ditarik dan tentu saja, wajah menyeramkan Romeo. Aku masih ingin hidup besok. Setelah menutup pintu, ia beralih ke bagasi. Mengambil sebuah kotak dan memasuki mobil. "Tolong obati lukaku!"

Lagi, aku melakukan perintahnya tanpa protes. Membuka kotak obat dan mengambil kapas yang sudah aku basahi dengan alkohol. Romeo hanya merebahkan punggung dengan wajah mendongak, dan juga memejam.

Aku dengan tangan bergetar, menaruh kapas basah itu pada ujung bibirnya yang luka. "Argh!" Ia meringis dan menoleh. Aku ikut meringis. Pasti sakit sekali. "Kau tahu kenapa tadi aku memukulinya?" tanya Romeo.

Aku tidak memandangnya. Aku fokus pada luka. Harus fokus ke sana. Kalau tidak, aku takut. Takut dengan segalanya. Astaga, lama-lama aku bisa gila kalau di dekatnya.

Romeo meneruskan kalimatnya sekalipun aku tidak menjawab. "Dia bilang kalau bra itu sebenarnya bra Mommy. Bra yang tertinggal di rumah pria kencannya. Dia, si bajingan itu merendahkan Mommy. Dia harus mati! Argh!" Aku tidak sengaja menekan lukanya. Terlalu kaget karena nada tinggi Romeo barusan.

"Maaf," ucap lemahku.

Romeo menggenggam tanganku. Aku menunduk. Ingin apa lagi dia kali ini? "Apa bisa kau melihatku?"

Aku memejam. Melafalkan segala doa. Namun yang ada di benakku adalah kejadian kemarin. Kecupan singkat dari pria yang ... oh, ada cubitan pada pipiku. Sisi kanan. Sisi kiri. Terus bergantian sampai aku membuka kedua mata dan memukul tangan jail Romeo.

"Aku membuatmu takut?" tanyanya setelah ia memundurkan tubuh. "Aku tidak akan bertindak tanpa sebab. Termasuk mencubit pipimu barusan. Gemas!"

Aku tidak tahan lagi. Dengan sisa tenagaku saat itu, aku keluar mobil, berlari sebisa yang aku lakukan. Sebelum begitu jauh, aku masih bisa mendengar Romeo berteriak, "Jangan lupa, pulang denganku nanti!"

Tidak, aku akan kabur lebih dulu. Tentu itu jawaban di hatiku. Aku berhenti berlari saat sampai di toilet fakultas. Saat berusaha menghirup udara dengan napas terengah-engah, satu masalah baru muncul. Debra dengan teman-teman, tiga orang, empat orang. Atau lebih. Aku tidak peduli, karena sudah direpotkan dengan tangannya yang menarik rambut belakangku. Tubuhku terpelanting mengenai pintu kubikel toilet. Wajah Debra sekarang jauh lebih buruk dari nenek sihir atau zombie. Tangannya terangkat menunjuk ke wajahku.

"Kau tahu mesti apa, upik abu? Jauhi Romeo atau ...." Dengan kukunya yang panjang, ia gerakkan di pipi kiriku hingga memerah, menimbulkan bekas panjang. Aku menarik wajahku karena tidak tahan merasakan perih. Sepertinya Debra belum puas. Ia menarik kerah kemeja flanelku.

"Oh, ada yang pengecut di sini?" Suara Nancy yang membuat semua mata, menoleh ke arah pintu masuk toilet. Debra melepaskan tangannya. Aku tentu saja mengambil kesempatan untuk pergi dari sana, dari lingkaran para penyihir. Berhenti sejenak di samping Nancy. Ia berujar sebelum ikut melangkah ke luar bersamaku dan Teresa. "Hati-hati, *girls.* Aku lebih berbahaya dari kalian."

Kami bertiga menuju taman fakultas. Acara makan siangku kacau. Aku mendapatkan masalah dengan Debra. Lihat saja nanti di rumah. Dia pasti meneruskan dramanya. Daddy kapan pulang? Aku rindu. Di saat tubuhku menegang, Nancy dan Teresa memelukku. Seakan-akan mereka tahu, kalau hanya dengan pelukan aku dapat tenang. Aku kembali tersenyum. Benar kata ibuku, di setiap musibah pasti ada hikmahnya. Cobaan itu hanya untuk orang kuat.

"Oke, Ella. Sekarang ceritakan pada kami berdua. Apa hubunganmu dengan Romeo?" tanya Nancy dengan tambahan anggukan pada Teresa.

"Aku ... tidak ada hubungan apa-apa dengannya." Aku membuang pandangan agar tidak terlalu jelas, kalau aku tengah berbohong.

"Teman itu ada untuk saling berbagi. Teman itu ada untuk mendukung dan melindungi satu sama lain. Kalau kau menganggap kami adalah temanmu. Tolong jujur. Jangan buat kami bingung." Nancy menggeser tubuhnya. "Percaya padaku. Keadaan ini akan makin rumit nantinya. Kau tahu kan kalau sudah berhubungan dengan yang namanya Romeo?"

Aku menghela napas. Lelah sekali hari ini. "Oke. Pertama, bra itu milikku!" Aku berkata dengan sangat cepat. Dan menggigit bibir.

"Jadi, kau, Romeo!" Teresa dengan wajah kaget, menggerakkan kedua tangan dan menabrakkannya. Aku paham. Maksudnya adalah kedua orang yang berciuman. *Wait*!

"Bukan! Aku dan Romeo tidak ... itu!" Justru aku bertambah panik.

"Kenapa bramu bisa ada di tangannya?" tanya Nancy yang lebih dulu memukul tangan Teresa agar tidak terus-terusan bergerak seperti itu. Dasar wanita satu itu.

"Intinya, benda merah itu terbang ke kamarnya." Aku menggaruk kepala.

Di saat aku memikirkan permasalahan bra terbangku itu, Nancy dan Teresa terdiam membeku. Kenapa mereka? Aku ikuti tatapan mereka yang mengarah ke arah belakang tubuhku. Aku berbalik. Romeo berdiri dengan kedua tangan ia masukkan ke celana. "Benda merah apa yang bisa terbang?"

Mr. Troublemaker #7

AKU menatap tetesan air yang terjatuh di kaca. Musim panas terkadang diselingi hujan. Tidak jarang cuaca menjadi cukup ekstrem, dengan adanya badai hingga tornado di beberapa wilayah di Amerika.

"Beruang kecil masih aman, kan?" Suara serak itu membuatku menoleh. Hanya sebentar lalu kembali ke posisi semula. "Jangan sampai hilang. Boneka itu berharga bagiku!"

Kali ini, aku benar-benar memandangnya. "Kata Mommy, kau tidak bisa tidur tanpanya. Kenapa sekarang dikasih ke aku?"

Setelah insiden pemaksaan Romeo terhadapku tadi siang. Akhirnya, aku menuruti keinginannya pulang bersama. Bagaimana tidak? Dia mengancamku, terus mengikutiku,

bahkan akan mengangkat tubuhku kalau tidak aku setujui. Menyebalkan. "Sudah memanggil Mommy? Sejak kapan?" Romeo menoleh sebentar padaku.

"Tadi pagi, saat diantar olehnya." Aku menjawab malas.

Beberapa saat yang kita lalui, hanya diam. Dan terdengar tarikan napas berat Romeo. Setelahnya, ia kembali berbicara. "Boneka itu milik Lucy. Adik kandungku. Lucy Julietta."

Iya, aku langsung menatapnya dengan kening berlipat. Tidak bertanya karena Romeo melanjutkan kalimat. "Dia meninggal karena kecelakaan tiga tahun lalu. Saat itu, Daddy, Mommy, aku. serta Lucy akan pergi makan siang bersama. Daddy yang mengemudikan mobil. Aku di sampingnya. Mommy di belakangku dan Lucy di belakang Daddy. Lucy saat itu berumur tiga tahun. Jarak cukup jauh antara aku dengannya. Itulah mengapa Mommy sangat suka anak perempuan hingga saat ini."

Aku masih diam. Membiarkan Romeo melanjutkan cerita. "Kejadiannya sangat cepat. Sebuah bus menabrak sisi kiri mobil. Daddy meninggal di tempat. Lucy kritis. Aku dan Mommy luka berat. Belum sampai ambulans tiba di rumah

sakit, Lucy dinyatakan meninggal. Pendarahan pada kepalanya cukup parah."

Aku menaruh tanganku pada bahu Romeo. Sekadar memberi tahu padanya kalau aku turut berduka. Romeo membalas dengan senyuman.

"Hari pertama kau pindah, aku duduk di balkon. Memperhatikanmu yang menarik koper besar dan kau terlihat kesulitan. Lucu sekali." Romeo tertawa pelan. "Namun ada hal lain yang membuatku tersenyum. Rambut merahmu, matamu, dan juga senyummu. Mirip sekali dengan Lucy. Mungkin Mommy merasakan hal sama denganku."

Romeo menghentikan mobil. Aku baru sadar kalau ia berhenti di garasi rumahnya. Bukan di depan rumahku. Walaupun hanya bersebelahan. Tetap saja salah.

"Mommy menyuruhku membawamu ke rumah. Dia mempersiapkan makan malam, katanya." Setelah selesai berbicara, Romeo keluar mobil. Meninggalkanku begitu saja yang belum mencerna apa yang baru saja ia lontarkan. Aku melihatnya berhenti, tepat di depan pintu rumah. Kembali berjalan ke arah mobil. Membuka pintu dan aku mendongak.

"Kau ingin terus berada di dalam sini?" tanyanya dengan seringai nakal.

Aku melepas sabuk pengaman dan keluar mobil. Beruntung hujan sudah reda. "Aku pulang saja," ucapku padanya yang tak digubris karena si pembuat masalah itu kembali berjalan meninggalkanku. Bagaimana ini? Aku harus membuat makan malam untuk dua penyihir di rumahku. Kalau sampai tidak, nanti aku disihir.

Aku menatap pintu rumahku dan rumah Romeo bergantian. Sepertinya Debra belum pulang. Terlihat mobilnya tidak ada di garasi. Mobil Miranda pun sama. Baiklah, aku memilih makan malam sebentar. Sebelum mereka kembali, aku sudah harus di rumah.

Romeo bersedekap di depan pintu. Wajahnya seperti resah. "Jangan lambat seperti siput. Cepat masuk!" ketusnya.

Apalah dia itu? Seenaknya saja dengan orang lain. Aku memasuki rumahnya. Dan ternyata, ada foto berukuran cukup besar pada sisi pintu. Saat pertama kali ke sini, aku tidak begitu memperhatikannya. Benar, ada seorang anak perempuan di pangkuan Angel. Rambut merah, mirip denganku. Aku melangkah sembari berpikir. Apa mungkin

Romeo dan Angel baik padaku karena mereka mengira aku Lucy? Ataukah ....

"Aw!" Hidungku dan tubuhku, menabrak sesuatu. Lebih tepatnya, punggung Romeo.

Ia berbalik. Bertolak pinggang di depanku. "Selain lama, kau juga tidak bisa melihat ke depan, huh?"

Aku mengusap hidungku. Sakit. Itu punggung atau dinding? "Kenapa kau berhenti tiba-tiba?" tanyaku yang tidak ingin kalah disalahkan.

"Kenapa kau mengikutiku? Aku ingin ke kamar. Berganti baju. Atau ... kau memang ingin ikut ke sana?" Aku mengikuti arah telunjuk Romeo, pada pintu perak di ujung tangga yang menuju atas.

"Ck, jangan harap!" sanggahku.

Romeo tak acuh. Ia berbalik dan menaiki tangga. Dasar menyebalkan. Pokoknya dia itu pria paling menyebalkan. Ingin aku berteriak sarkas padanya. Akan tetapi, tidak jadi karena Angel baru memasuki rumah.

"Sayang, kau sudah sampai?" Ia datang dengan kedua tangan penuh kantung plastik. Aku langsung membantunya.

Membawa beberapa dan menaruh ke *kitchen set*. "Kau kemari dengan Romeo, kan?"

Aku mengangguk. "Iya. Dari kampus langsung ke sini." Aku membantunya kembali mengeluarkan bahan makanan yang ia beli. "Aku bantu memasak, ya?" pintaku. Semangatku membuncah dengan menggulung lengan baju. Angel yang melihatnya tertawa.

Aku mencuci sayuran terlebih dahulu. Sedangkan Angel menyiapkan penggorengan. Beberapa bumbu dan juga daging untuk dipanggang.

"Bagaimana tadi di kampus?"

Buruk. "Biasa saja," bohongku tentunya.

"Beruntung kalian satu kampus. Bahkan satu fakultas. Aku jadi tenang, kedua anakku bisa bersama!"

Aku tersentak. Benar, Angel menganggapku Lucy. Aku tidak berani menanyakannya. Aku tidak ingin merusak senyum pada bibirnya. Ia terlihat bahagia sekali sekarang. Tiba-tiba, aku tidak sengaja menjatuhkan sebotol pasta tomat. Terjatuh di *kitchen set* dan bajuku tersiram. Angel memekik kaget. Aku mengernyit kesal. Angel mengambil

lap, mengelap pasta yang membuat kemeja flanel abu-abuku terkena warna merah cukup banyak.

"Ganti baju saja. Tunggu. Aku ambilkan." Angel berlari menuju tangga.

Aku merapikan sisa tumpahan di lantai. Belum selesai semuanya aku bersihkan, Angel datang terburu-buru. Memberikan kaus hitam. "Sana ke toilet. Ganti!" Aku mengangguk dan berjalan menuju toilet. Tidak perlu ditunjukkan karena posisi rumah sama denganku.

Aku memasuki toilet. Aku sempat bingung saat ingin menguncinya. Rusak. Sudah bisa kuduga, pasti karena tangan besar si menyebalkan itu. Dasar Shrek. Aku melanjutkan langkah menuju cermin tepat di depan *bathtub*. Membuka kemeja flanelku dan memakai kaus hitam yang terlihat sangat besar. Jangan bilang kalau ini kaus milik ....

"Sedang apa kau di sini?" Aku menoleh. Romeo? Dia keluar dari *bathtub*. Maksudnya dari tirai plastik penghalang *bathtub*. Hanya kepalanya. Karena pasti tubuhnya .... "Kau ingin mandi denganku?"

Belum sempat aku menimpali, ketukan pada pintu membuatku panik. Aku tanpa pikir panjang, dengan

bodohnya masuk *bathtub.* Menarik tirai plastik penghalang agar menutupi Romeo yang juga berada di dalam sana. Angel membuka pintu. Setengah melangkah ke dalam. "Sayang, apa sudah selesai?" teriak Angel.

Romeo terlihat ingin bersuara dan aku lekas menutup mulutnya dengan tanganku. Sedikit mengeluarkan kepalaku dari tirai plastik penghalang. "Sebentar lagi," ucapku pada Angel yang mengambil kemejaku di lantai.

"Mommy cucikan, ya?"

"Iya, Mom!"

Setelah ia berjalan keluar dan menutup pintu, aku kembali pada Romeo yang sudah terkikik. Menarik kembali tanganku yang menutupi bibirnya.

"Sebelum hitungan ketiga, lebih baik kau segera keluar. Atau ...." Romeo menyeringai nakal. Dan aku sadar, ia tidak memakai baju. Tidak sama sekali.

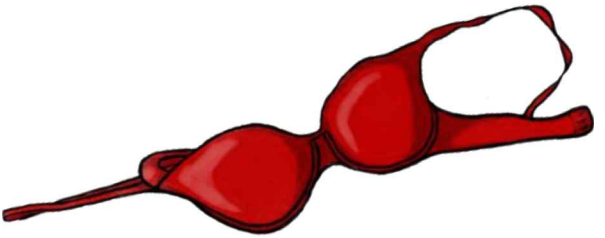

Mr. Troublemaker #8

MAKAN malam memualkan bagiku. Bukan masalah makanan. Masakan Angel luar biasa lezat. Akan tetapi, pria yang duduk tepat di depanku dan selalu terkikik geli, membuatku susah menelan makanan. Ingin rasanya aku tancapkan garpu ke wajahnya. Ingin rasanya aku menarik rambutnya. Memukulinya. Pokoknya aku kesal dengan Romeo! Sudah insiden bra terbangku, sekarang diperparah kejadian di kamar mandi.

Astaga, aku berani bersumpah. Aku tidak melihat ... hmm, sedikit. Hanya sedikit. Melirik sekilas. Hanya itu. *Lord,* aku malu! Aku ingin menangis, tetapi aku tahan. Bisa

makin runyam nanti kalau Angel tahu apa penyebab tangisku.

Saat aku melangkah masuk rumah, aku sudah mendapati mobil Debra terparkir di garasi. Akan tetapi tidak dengan mobil Miranda. Mungkin penyihir itu tidak akan pulang malam ini. Sejujurnya, aku pernah melihat Miranda dengan seorang pria muda memasuki hotel. Saat itu aku bersepeda dan tersesat hingga hari cukup sore. Berhenti di pinggir trotoar dan melihat keduanya. Kalian pasti berpikir mengapa aku diam saja? Iya, kan?

Pertama, aku tidak punya bukti, kalau aku mengadu pada Daddy. Jelas, aku pasti dibilang memfitnahnya. Kedua, aku memilih diam. Hanya berdoa pada Tuhan agar dibukakan jalan untuk Daddy dan aku. Untuk keluargaku. Diam itu emas, bukan? Terkadang kita butuh diam dan biarkan tangan Tuhan yang bekerja.

Aku mengambil segelas air di dapur dan melihat sebotol Jack Daniel. Sebotol alkohol dan dua gelas. Pasti Debra dan pacarnya yang entah siapa lagi. Aku membuangnya ke tempat sampah. Ketika ingin menuju tangga, aku melewati kamar Debra. Terdengar suara desahan yang beradu antara dua orang. Sudahlah, aku biasa tahu, Debra selalu membawa

pacarnya ke rumah. Ibu dan anak sama saja. Laknatlah mereka, Tuhan!

Menekan tombol lampu agar kamarku terang. Aku melempar tas asal dan memilih membuka pintu balkon. Terdiam menatap langit malam penuh bintang. Ada satu bintang bersinar paling terang. Aku yakin itu ibuku. Dia memang selalu bersinar, sekalipun tubuhnya menjadi kurus, kemoterapi yang merontokkan rambut, dan membuat wajahnya pucat. Dia tetap bersinar di mata dan hatiku. Mommy, aku rindu.

Aku menuduk. Ternyata Angel di balkon kamarnya juga. Ternyata itu kamarnya. Lalu, kamar Romeo sebelah sana. Agak menjorok ke kiri. Aku menoleh pada bagian jemuran baju rumahku yang berada di sisi kanan paling atas dekat atap. Jarak yang cukup jauh. Sekencang apa angin membawa braku, hingga mendarat di balkon si pembuat kerusuhan itu?

Angel menaikkan satu tangan ke atas. Aku membalasnya. Memberikan kecupan pada tangan dan meniupkan padanya. Begitupun dia yang membalas hal serupa padaku. Lihatlah, Mommy. Ada seorang wanita yang juga menyayangiku sekarang. Namun tenanglah, Mommy, kau tetap nomor satu di hidupku. Aku dan Angel sama-sama

berbalik, memasuki kamar masing-masing. Dering ponsel membuatku mengambil tas dan merogohnya.

“Halo." Aku terdiam. Mendengar seseorang berbicara, dengan satu wanita menangis di belakangnya. "*On my way*. Kirimkan alamatnya!" Tanpa pikir panjang, aku kembali memakai tas dan berlari keluar rumah.

Sial! Ban sepedaku belum diganti. Dan ini sudah malam. Jadi, harus dengan apa aku ke rumah Teresa? Aku berbalik saat Romeo membuang sampah di depan rumahnya. Aku berlari. Hanya ke samping. Menghampirinya.

"Wahai pria paling menyebalkan di dunia. Tolong aku. Cepat!" Aku menarik tangan Romeo yang jelas saja dia terlihat bingung. "Antar aku ke alamat ini.” Romeo mengambil ponselku. Membaca pesan singkat yang berisi alamat. Lalu memandangku bingung. "Tolong sekarang juga. Ini menyangkut hidup dan mati seseorang!" *Hell* ya, aku berbohong. Aku berlebihan. Terlalu mendramatisasi keadaan. Namun, kondisi Teresa memang begitu.

"Ya sudah, tunggu. Aku ambil kunci mobil dulu." Ia bergegas masuk rumah dan kembali keluar. Setelah pintu

mobil terbuka, aku segera memasukinya. Begitu juga sang sopir, eh maksudku Romeo.

Saat mobil melaju, aku kembali menelepon Nancy. Mengabari aku sudah di jalan menuju rumah Teresa. Sedikit aku berbasa-basi pada Nancy yang terdengar resah. Sepertinya ia sibuk menghentikan tangis Teresa. Mau tak mau, aku menyudahi pembicaraan. Kembali ke suasana sunyi antara aku dan Romeo. Kalau tidak terpaksa, tidak mungkin aku meminta pertolongannya.

"Ada apa dengan temanmu itu?" Pertanyaan Romeo memecah keheningan.

"Hmm, Teresa dipukuli ayahnya."

Romeo menoleh. Raut wajahnya menunjukkan tidak suka. "Berengsek!" Aku tersentak. Kenapa dia suka sekali mengeluarkan kalimat serta nada kasar? Jelas-jelas dia itu tidur dengan boneka beruang. Perbedaan yang sangat jauh. "Jangan sampai aku bertemu dengan ayahnya. Atau malam ini, aku akan membunuh seseorang!"

Aku memejam. Astaga, sepertinya aku salah meminta pertolongan. Bukan hanya sopir, tetapi juga aku membawa algojo ke rumah Teresa. Aku tidak berani mengeluarkan

suara. Takut memancing emosi Romeo. Sepertinya dia punya masalah dengan emosi. Besok aku akan bilang ke Angel. Anaknya itu harus terapi ke psikiater.

"Sudah sampai!" Aku melirik ke kanan. Benar, rumah dengan pagar putih yang terlihat kusam. Sesuai dengan ciri-ciri yang Nancy berikan. Baru saja aku melepas sabuk pengaman. Romeo membuka jaket yang ia kenakan. Melempar ke arahku."Pakai. Di luar dingin. Aku tunggu di sini sampai selesai. Sekalipun kau ingin menginap di sana, kau pulang kembali, harus denganku."

Aku mengambil jaket kulit hitam. Menyodorkan kembali padanya. "Tidak perlu."

"Aku paling tidak suka dengan orang yang membantah, keras kepala, dan tidak paham kalau diperhatikan!"

Maksud dia apa? "Aku tidak suka dengan orang yang seenaknya!" balasku.

"Oh, untung saja itu bukan aku!" WTF, dia tidak sadar kalau aku menyindirnya? Aku kembali menyodorkan jaket. Romeo mengambil napas panjang dan mengambil jaket tersebut dari tanganku. Dengan tanganku. Hingga tubuhku tersentak ke depan. Hampir saja wajahku menabrak dada

bidangnya. Jaket kulit ia ambil. Tanpa dosa ia melingkarkan kedua tangan pada tubuhku. Aku memejam.

"Pakai. Masukkan kedua tanganmu!" Aku membuka kedua mata. Bingung. Jadi, tadi dia bukan ingin memelukku? "Pakai. Dengar tidak?" Romeo terlihat tidak sabar dan memilih menarik satu tanganku. Aku memasukkan tangan ke dalam bagian lengan jaket. Setelah terpakai dengan benar, ia menarik ritsleting hingga atas, menutupnya sempurna. "Badanmu itu kenapa kecil sekali? Sudah sana!"

Dia lalu merebahkan kepala pada sandaran kursi. Mendongak dan memejam. Aku melihat diriku dengan jaket kebesaran miliknya sebelum keluar mobil. Melangkah memasuki rumah Teresa yang disambut Nancy. Dan tentunya, Teresa yang menangis dengan lebam kebiruan di wajah.

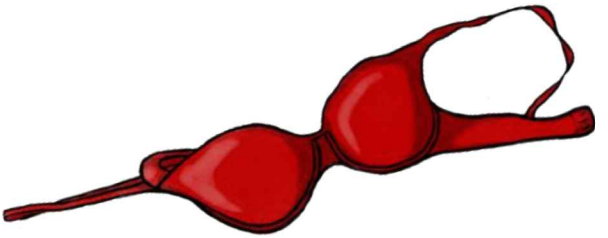

Mr. Troublemaker #9

SEBUAH sentuhan mengenai pipi kananku. Hangat dan lembut. "Hm," desahku sebelum membuka mata. Baru saja tersenyum lalu menghilang tidak tersisa. Wajah Romeo yang aku lihat pertama kali. Wajah dengan senyum nakal, meminta izin dariku untuk kupukul.

"Sudah sampai. Sana masuk! Istirahat. Jam sembilan aku jemput. Kita ada kelas jam sepuluh, bukan?"

"*Thanks*!" Hanya itu jawabanku sembari keluar mobil. Melangkah gontai melewati taman kecil pembatas rumahku dan Romeo.

Baru saja aku membuka pintu, kali ini wajah buruk Debra yang menyambutku. Dia hanya mengenakan baju tidur tipis. Aku yakin, pria siapanya itu, masih di kamarnya. "Dari mana saja kau? Baru sampai rumah jam tiga dini hari?"

Aku tidak menjawabnya. Malas. Lelah. Aku butuh istirahat. Pagi ini aku ada kelas dan tidak ingin terlambat. Debra, dengan segala sifat jahat, menarik rambut belakangku, sampai akhirnya aku berhenti melangkah yang hampir menuju tangga. "Debra, lepas!"

"Kau melacur, huh? Dapat berapa malam ini?"

Aku berbalik hingga tangan Debra terlepas dari rambutku. Aku yang lelah dan tidak dapat mengontrol emosi, melayangkan tamparan kencang pada pipinya. Sangat kencang. Tubuh Debra terhuyung ke samping. Tidak berkata apa pun, aku kembali menaiki tangga, memasuki kamar dengan makian Debra di bawah sana, yang tidak aku pedulikan.

Aku memikirkan Teresa. Ayahnya sudah diamankan kepolisian. Menurut Teresa, ayahnya itu pemabuk. Menjadi pecandu alkohol saat ditinggal ibunya. Di saat ayahnya kembali pulang dari bermain judi dan kalah, Teresa yang

menjadi sasaran amukan. Malam ini, Nancy membawa Teresa ke rumahnya karena tidak mungkin tinggal denganku. Ada ibu-anak penyihir yang pastinya tidak akan mengizinkan. Kasihan Teresa. Sekalipun sibuk keluar kota, Daddy tetap perhatian padaku. Dia mencurahkan kasih sayang padaku.

Aku mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Tersadar masih mengenakan baju serta jaket milik Romeo. Ah, pria itu. Tetanggaku. Perlahan aku tertidur dengan senyum tipis.

❤❤❤

Aku melompat dari tempat tidur, berlari menuju kamar mandi, membersihkan diriku secepat yang aku bisa. Tidak ada ibu-anak penyihir sialan itu. Aman. Bersyukur. Namun, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Aku hanya sempat meminum segelas air putih, lalu berlari keluar rumah. Lariku terhenti, tepat di depan pria yang berdiri di samping mobil hitam dengan bersedekap. Aku terengah-engah, menumpu kedua tangan pada lutut.

"Tak apa-apa. Anggap saja olahraga pagi," ucap Romeo dan menertawakanku sebelum memasuki mobil. Sialan. Bukannya prihatin. Angel menghampiriku. Kami berpelukan dan dia mendaratkan kecupan hangat pada keningku. Aku berpamitan padanya dan masuk mobil bersama Romeo.

Mobil berhenti di persimpangan jalan keluar dari area perumahan, Romeo berkata, "Aku sudah tahu pemilik bra itu!"

Kedua mataku membulat, hampir keluar karena terkejut. Tanpa sadar aku membuka kedua mulutku. "Kau tahu siapa?" tanya Romeo yang kembali menjalankan mobil. Memasuki area jalan utama. Menuju kampus. Aku menggeleng. Kalau sampai Romeo menyebutkan namaku, aku akan keluar mobil ini seketika. Tidak peduli mobil ini kencang atau tidak. Aku malu. Harga diriku jatuh.

"Saudara tirimu, Debra!"

"Debra?" pekikku. Bukan teriakan. Lebih dari berteriak mungkin.

"Iya." Tubuhku merosot di kursi. Aku tidak terima. Entah mengapa, aku tidak terima kalau Debra si pemilik bra

itu. Maksudku, itu milikku. Bukan Debra. Namun .... "Kau kenapa bicara sendiri?"

"Kau yakin itu milik Debra? Bagaimana bisa?" Sudahlah, aku kehabisan kata-kata.

"Letak kamarku dekat dengan kamarnya. Tadi pagi aku melihatnya menjemur beberapa pakaian. Satu bra jatuh ke taman sisi rumahku. Aku keluar untuk mengambilnya. Bra merah, walaupun bentuknya tidak begitu sama, tetapi ada tulisan di bagian tali. Cinderella!" *Lord*! Si Zebra sialan itu licik sekali.

"Jadi?" tanyaku.

"Jadi? Jadi apa?" tanya balik Romeo yang bingung dengan pertanyaanku.

"Jadi, dia Cinderella yang akan menjadi pacarmu?" Romeo diam. Aku menatapnya. Dia masih diam. Aku tetap menatapnya. Dia lalu menyalakan *player*. Memutar musik yang tidak aku dengarkan, karena pikiranku melayang ke mana-mana.

Aku bertanya pada diriku sendiri. Kenapa aku harus tidak rela Debra yang dikira pemilik bra? Kenapa aku harus merasa kesal? Bukankah itu bagus, jadi aibku hilang

digantikan Debra? Pria di sampingku masih bersikap santai. Seakan-akan itu bukan masalah baginya. Apa dia suka Debra? Terus kenapa kalau dia suka dengan si anak penyihir itu?

Mobil memasuki area parkir kampus. Baik aku ataupun Romeo tidak mengeluarkan kalimat satu pun. Keluar dari mobil dan melangkah berpisah. Aku langsung ke arah kelas. Romeo ke arah kantin.

Nancy menghampiriku yang duduk lebih dulu. "Kau kenapa? Masih mengantuk?"

Aku mengangguk saja. Tidak ingin menambah pikiran sahabatku itu. Teresa tidak datang. Kami memutuskan, selama beberapa hari ia tidak datang ke kampus. Mengingat wajahnya yang lebam.

"Katakan, Ella. Ada apa?" Nancy menggeser kursi agar merapat padaku. Terlalu jelas wajah bingungku sepertinya.

Baiklah, aku memilih menceritakan semua pada Nancy. Masih ada waktu 15 menit sebelum dosen tiba. Aku menceritakan ibu-anak penyihir itu. Menceritakan Romeo yang tentunya mereka sudah tahu kalau aku bertetangga dengannya. Terakhir, mengenai bra.

"Luar biasa licik! Kita harus cari strategi." Semangat Nancy menggebu. Terlihat antusias membalas Debra. Dia membenci wanita berdandan tebal itu, sepertiku. Pembicaraan kami terputus lantaran seorang pria berkemeja putih masuk kelas. Aku. Ralat. Semua mahasiswi di kelas terpukau. Pria itu berdiri di depan meja dosen.

"Selamat pagi. Perkenalkan saya Edward. Edward Wullen. Mulai hari ini, saya akan menggantikan Profesor Mark."

Edward, I'm yours. Bella! Gigit aku. Ubah aku menjadi vampir. Aku rela. Aku rela, ucapku di hati karena seketika terpesona olehnya. Hari ini aku mendapatkan rezeki. Kursiku tepat di depan meja dosen, yang mana tentunya dosen tampan itu berdiri. Dan dia tersenyum padaku. Baru saja kami saling lempar senyum. Seorang pria menyeret kursi hingga suaranya sangat mengganggu. Aku menoleh ke kanan. Halah, si pembuat masalah, dengan tidak berdosa merapat pada kursiku.

Dia duduk dengan kaki diangkat ke meja. Memandang dosen tampan dengan raut tidak suka. Bahkan bisa diartikan ia seperti ingin mengajaknya berantem. Ck, dasar menyebalkan. Perusak kebahagiaan.

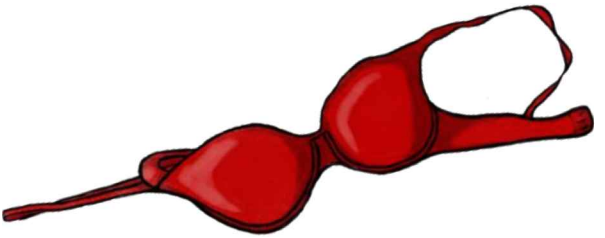

Mr. Troublemaker #10

AKU tertawa bersama Nancy saat *videocall* dengan Teresa di kantin. Sempat terhenti lantaran aku melihat Romeo yang memasuki kantin bersama Debra. Keduanya membawa nampan makanan dan duduk di bagian ujung.

"Ella?" Suara Teresa di ponsel memecah perhatianku yang tertuju pada pasangan itu.

"Ya?" Panggilanku untuk Teresa. "Nanti pulang aku ke sana. Kita cerita lebih lanjut."

"Kau akan kaget mengetahui berita terbaru!" timpa Nancy.

"Baiklah. Siang ini tidak ada kelas lagi, bukan?"

Aku dan Nancy mengangguk bersamaan. Tidak lama kemudian, kami menyelesaikan sambungan telepon tersebut. Aku memakan sup di depanku dengan tidak bersemangat. Ada rasa sesak di dadaku. Apa aku sakit? Setahuku, aku tidak mempunyai riwayat sesak napas.

"Mereka jadi akrab," ucap Nancy yang tahu aku memikirkan keduanya.

Aku hanya mengangkat kedua bahu untuk membalas ucapannya. Kalau Romeo menyukai Debra, ya sudah. Bukan urusanku. Walaupun aku tidak ikhlas. Angel pasti sama denganku.

“Maaf!"

Aku dan Nancy menoleh bersamaan pada pemilik suara berat itu. Edward sudah berdiri di sebelahku. "Apa kau yang bernama Ella?”

Bukan menjawab, aku justru terfokus pada rambut halus di rahangnya. Aku suka pria dewasa. Mengingatkanku pada sosok Daddy. Selalu bisa melindungi wanita yang lebih muda darinya.

Nancy menyikutku. "Ella, kau ditanya," bisiknya.

“Eh!"

"Kau, Ella? Ella Elinor?" tanyanya lagi.

"Iya. Saya Ella, Prof!" Aku gugup.

"Saya sudah membaca *paper* buatanmu. Saya sangat tertarik dengan idemu itu. Apa keberatan setelah makan siang ke ruanganku sebentar?"

"Saya sudah selesai." Terlalu bersemangat. Seakan-akan ada kekuatan dari dalam diriku. Aku sampai bangkit dari duduk.

"Kalau begitu silakan!" Dengan *gentle* dosen kloningan vampir itu mempersilakanku, dengan satu tangan terentang ke depan. Ini baru sang pangeran. Aku melihat Nancy sebentar, yang dibalas anggukan. Maksudnya, ia akan menungguku hingga selesai. Melangkah pelan, menjaga *image* pada dosen tampan ini. Aku menunduk dan tersenyum lembut.

❤❤❤

Aku menutup pintu ruang dosen dengan senyum mengembang. Senyum lebar. Senyum bahagia. Aku yang

melihat Nancy duduk di salah satu kursi besi tidak jauh dari tempatku berdiri, lekas menghampirinya dengan berputar. Menari layaknya balerina. Nancy menaruh punggung tangannya pada keningku. Ia menghela napas. Memaklumi kelakuanku. Kami melangkah ke arah parkir mobil fakultas. Di sela-sela tawa, ada seorang meneriaki namaku.

“Ella!" Si perusak kebahagiaan. Nancy tidak peduli. Ia tetap melangkah menuju mobilnya. Aku mengikuti Nancy. Tidak sempat menyamai langkah, tanganku lebih dulu dicekal Romeo. Tubuhku berbalik, menghadapnya. “Mau ke mana kau?”

Aku melipat kening. "Kenapa memangnya?”

"Kita pulang!" Ia menarik paksa aku. Jelas, aku memberontak. "Kau kenapa, huh?”

"Aku tidak pulang denganmu. Aku pulang dengan Nancy." Aku mengentakkan tangan dan terlepas. "Kau urus saja Cinderella-mu itu!” Aku melangkah cepat. Sangat cepat. Romeo tidak mengejarku. Biarkan saja. Aku masuk mobil Nancy dengan amarah luar biasa. Sedetik kemudian aku berpikir, kenapa aku marah?

"Kau tahu, seluruh kampus sudah tahu kalau bra itu milik Debra," ucap Nancy ketika mobil berada di jalan utama menuju rumahnya.

"Aku tidak peduli." Aku sendiri merasa nada suaraku itu, seperti seseorang yang tidak ikhlas dalam mengucapkannya.

Nancy memilih menyalakan *player* musik. Kami asyik menikmati lagu dan juga pikiran masing-masing. Kami menghabiskan 20 menit perjalanan menuju rumah Nancy di pinggir Kota Dallas. Cukup jauh ternyata dari lokasi kampus. Rumah Nancy sama denganku. Perumahan yang setiap rumah bentuknya sama. Qarna cat untuk pembeda. Rumah Nancy cukup besar, terutama bagian halaman. Ada bendera Amerika berkibar tertiup angin.

"Orang tuamu tentara?" Aku bertanya saat keluar dari mobil.

"Air Force. Ibuku hanya ibu rumah tangga. Daddy bertugas di lokasi tidak disebutkan. Aku yakin, dia dikirim ke perbatasan konflik Gaza!"

Kami masuk rumah. Warna cokelat muda dan krem mendominasi interior. Belum sempat aku menyapu sekeliling, suara gemuruh dari kaki Teresa yang menuruni

tangga membuatku menoleh. Ia menabrakkan tubuh dengan memeluk kami berdua. Pecah tawa kami bertiga. Aku bahkan hampir terjungkal ke belakang.

"Di mana Mommy?" tanya Nancy pada Teresa saat pelukan terlepas.

"Ke swalayan. Dia bilang malam ini kita makan-makan." Aku melihat wajah Teresa masih lebam. Namun, tidak separah semalam. "Kenapa diam saja, Ella? Kita ke atas!"

"Yang punya rumah ini aku. Kenapa kau yang mengajaknya?" protes Nancy.

Keduanya terlibat saling ejek satu sama lain. Aku tersenyum memperhatikan. Hangat. Rasa hangat menjalar di hatiku. Aku ingin memiliki saudara. Kini, doaku terkabul. Aku mempunyai dua saudara perempuan. Nancy dan Teresa, yang berlomba memasuki pintu kamar lebih dulu. Aku baru saja duduk di sisi tempat tidur saat ponselku berbunyi. Sebuah pesan dari nomor telepon yang tidak aku kenali.

Aku tahu rumah Nancy. Kalau perlu aku jemput. Hubungi aku nanti saat kau mau pulang. Ini aku. Romeo. Ralat. I'm is the prince charming who still finding my real Cinderella.

Aku berlari menuju jendela kamar. Menyibakkan tirai brukat putih dan melihat ke arah depan rumah. Romeo yang berada di mobilnya. Memandang diriku sebentar, lalu menutup jendela mobil. Pergi begitu saja.

"Sepertinya aku tertinggal berita banyak hari ini." Aku dikagetkan suara Teresa yang tepat di telinga kiriku. Ternyata dua manusia itu ikut mengintip. "Romeo pasangannya Cinderella sekarang? Aku kira masih Juliette!"

"Ck, berisik!" Aku kembali duduk. "Romeo sudah menemukan Cinderella-nya. Namanya Debra!"

Teresa dengan berlebihan membuka mulut lebar-lebar. Mengipasi wajah dengan jemari. Nancy saja sampai terpingkal dibuatnya. Aku juga ikut tertawa.

"Debra, si penghancur dongeng! Harus segera kita musnahkan!" seru Teresa.

"Biarkan sajalah. Lagi pula, aku sudah punya kloningan vampir. Astaga, dia baru saja mengirim pesan!" Keduanya berhamburan menghampiriku yang menatap ponsel. "Dosen tampan itu, tanya aku sedang apa."

"Balas, cepat balas!" Antusias Teresa.

Aku memandang keduanya bergantian. "Balas apa?"

"Halah, upik abu! Tidak pernah mengenal cinta, ya seperti ini!" ucap Nancy yang disetujui Teresa. "Jawab saja, kau di rumah teman. *Girls day out*!"

"Iya, *girls day out*!" timpal Teresa yang mendapat delikan dari Nancy, karena tidak terima kalimatnya disamakan.

"Baiklah!" Aku menghela napas dulu. Lalu menekan layar ponsel. Membalas pesan dosen tampanku itu.

Acara balas membalas pesan, berlanjut saling curhat satu sama lain, diselingi makan malam bersama. Ibu Nancy baik sekali. Ia sangat lucu. Sama tomboinya dengan Nancy. Setelah ikut membereskan makan malam, kami kembali ke kamar Nancy. Aku yang awalnya berniat ingin menginap, mesti pupus karena seorang pria menekan bel pintu dan ibu Nancy meneriakkan namaku. Bukan aku saja. Nancy dan Teresa ikut mengantarku turun menuju ruang tamu. Setahu kami, kami tidak mengundang satu orang pun malam ini. Ketika kami sampai di ruang tamu, tentu saja pria itu datang tanpa diundang. Romeo!

Mr. Troublemaker #11

AKU sarapan dengan tidak bersemangat. Padahal ini sarapan pertamaku ditemani orang-orang terdekat, selama tinggal di Kota Dallas.

Aku kembali memikirkan kejadian tadi malam. Kalimat yang dilontarkan Teresa saat ia berkata, "Aku kasihan dengan Romeo. Jauh-jauh kemari. Lalu kau usir!"

Jadi semalam, saat aku menemui Romeo yang datang tanpa diundang ke rumah Nancy. Aku berbicara padanya sebentar. Ia bilang, disuruh Mommy menjemputku. Tentu saja aku tidak mau. Aku ingin menginap di rumah Nancy. Aku saat itu aku berkata cukup kasar.

"Aku tidak ingin pulang denganmu. Sana. Urusan Mommy biar aku yang bilang." Dengan nada yang

menurutku dan diakui Nancy serta Teresa, cukup tinggi. Bahkan setelahnya, aku berbalik dan meninggalkan Romeo begitu saja.

Aku memang sempat mengintip dari jendela kamar, ketika Romeo pergi dengan mobilnya. Beberapa detik kemudian, aku terduduk dengan perasaan bersalah. Begitulah cerita tadi malam, yang sampai pagi ini aku terus memikirkannya.

"Pria itu memang takdirnya mengejar. Wanita menunggu." Kalimat dari ibu Nancy membuatku fokus kembali pada sisa roti di piring. "Pada dasarnya ego pria memang tinggi. Beberapa ada yang kesulitan mengungkap rasa sayangnya sehingga terlihat menyebalkan di mata wanita."

"Beberapa lagi berengsek!" celetuk Nancy yang mendapat teguran dari ibunya. "Benar kan, Mom? Ada tiga jenis pria di dunia ini. Mencintai wanita, menyakiti wanita, dan menyukai pria juga!" Aku terseyum sembari menggeleng. Jangan membantah Nancy atau kau akan lelah meladeni segala ocehannya.

"Para pria itu, terlihat posesif, suka mengatur, suka seenaknya. Bagi wanita itu menyebalkan. Tapi bagi mereka, itu bentuk perhatian," ucap Ibu Nancy kembali. "Wanita itu susah dimengerti, pikir mereka. Ini-itu selalu serba salah."

"Sama, Mom, kita juga begitu. Sepertinya apa saja salah di mata mereka. Hanya berbicara sebentar dengan pria lain yang jelas teman, langsung cemburu!" Kali ini Teresa yang menimpali.

"Pacarmu cemburu?" tanya ibu Nancy.

Teresa menggeleng. "Aku tidak punya pacar, Mom. Itu lihat di televisi."

"*Hell* ya!" Bukan hanya Nancy, aku pun ikut berkata seperti itu.

Ibu Nancy memandangku. "Apa tadi malam itu ...?" Dia tidak melanjutkan kalimatnya. Namun, aku paham.

"Dia bukan pacarku. Bukan siapa-siapaku," jawabku dengan senyum dipaksakan.

"Namanya Romeo. Dia satu kelas dengan kita. Jadi, begini ceritanya, Mom ...." Lalu Teresa sibuk bercerita. Sesekali dibantu Nancy menambahkan pada bagian yang sekiranya kurang lengkap. Jadilah, sarapan ini diisi

pembahasan mengenai Romeo. Sampai akhirnya, dongeng dari kedua wanita di sampingku selesai. Kami pamit ke kampus bersama.

Selama di perjalanan, Teresa yang duduk di bangku belakang melontarkan pertanyaan padaku, "El, menurutmu Romeo bagaimana?"

Aku menoleh. "Bagaimana apanya?"

"Ya, bagaimana Romeo di matamu?"

Aku berpikir sebentar. "Hmm, Romeo itu menyebalkan. Si *Troublemaker*."

"Kalau tampangnya bagaimana?"

"Cukup tampan."

"Badannya?"

"Seperti yang kau lihat. Dia berotot. Setidaknya, dia melewatkan masa pubertas dengan baik, sehingga bentuk tubuhnya bagus."

"Sifatnya?"

"Seperti kataku tadi. Menyebalkan."

"Fix, kamu suka dengannya!" Nancy yang sejak tadi diam, kini bersuara.

"Aku tidak suka dengannya!" bantahku.

"Kau suka!" ucap Nancy dan Teresa bersamaan. Membuatku meringis, karena suara nyaring keduanya. Aku diam. Menatap jendela. Memikirkan, apa benar aku menyukai Romeo? Akan tetapi, setiap di dekatnya aku selalu merasa kesal. Kalau aku membencinya, mengapa sekarang aku merasa bersalah dengan sikapku tadi malam? Sejujurnya, aku takut dia marah padaku. Aku ... tersadar, aku ingin dia terus menyebalkan seperti itu.

"Kau mau keluar tidak?" Suara kencang Nancy membuatku melihat gedung fakultas. Ternyata aku sudah sampai di kampus. Tentu saja aku lekas keluar mobil.

Kami memasuki kelas. Sudah ramai karena lima menit lagi dosen tiba. Aku melihat jelas, Romeo duduk di meja yang di sampingnya, Debra duduk di kursi. Romeo sempat melihat ke arahku sebentar lalu kembali bercanda dengan Debra dan teman-teman. Aku menarik napas panjang ketika Edward memasuki kelas. Debra tentu saja keluar. Dia tidak sekelas, bahkan berbeda jurusan denganku.

"Selama pagi, semua!" sapa Edward pada kami. Aku membalasnya pelan. Kembali diingatkan dengan acara balas-membalas pesan kemarin.

"Pagi, Ella," sapanya padaku pelan.

Aku sempat kaget lalu menormalkan wajah. "Pagi," balasku, pelan juga.

Edward tidak duduk. Ia berdiri dan mengangkat kursi. Aku dan semua orang di kelas sempat bingung. Dia menaruh kursi di luar kelas. Pada lorong gedung. "Hari ini saya berdiri saja. Atau, kalau tidak keberatan. Kalau saya lelah, saya duduk di meja sebentar."

Aku melipat keningku. Apa di kursinya? Aku berbalik. Menatap tajam pada Romeo yang terlihat emosi terfokus pada Edward. Kursinya ia beri lem lagi. Astaga, manusia satu itu! Edward mulai menyalakan proyektor. Saat ia membuka laci meja untuk mengambil spidol, ia sempat tersenyum.

"Ada laba-laba kecil di sini ternyata. Kasihan sekali dia." Edward mengambil laba-laba itu ke tangannya. Membuka jendela dan menaruh hati-hati, pada salah satu pohon terdekat.

"Makin menarik saja," ucapnya pelan dan mungkin hanya aku serta Nancy yang mendengar. Karena posisi duduk kami yang tidak jauh dari sisi jendela. Edward mengambil spidol besar. Ia memperhatikan sebentar, tersenyum penuh kemenangan.

"Apa di sini ada pria hebat, tanpa takut apa pun dan juga nomor satu, yang bisa membantuku membuka tutup spidol ini?"

Aku kembali melihat Romeo. Ia seperti berdecih. Tidak lama ia menimpali Edward, "Anda seorang pria tua, tidak bisa membuka tutup spidol? Pulang sajalah. Nikmati hari pensiun." Teman-temannya tertawa. Tidak pada kami bertiga.

Edward melangkah mendekati Romeo. Seketika tawa mereka terhenti. "Tolonglah pria tua ini, wahai anak muda!" Edward menyodorkan spidol pada Romeo yang mengepalkan kedua tangan. Aku sangat yakin. Sebentar lagi pasti akan terjadi baku hantam. Mengingat Romeo yang mudah tersulut emosi.

Rahangnya mengetat. Tangannya terkepal. Romeo berdiri. Menaikkan dagu angkuh. Sedangkan Edward, tetap santai. Apa dia tidak tahu siapa yang ia hadapi? Dorongan

dari mana aku pun tidak tahu. Yang jelas, aku berdiri. Nancy dan Teresa melihatku bingung.

"Kau kenapa, El?" Teresa bertanya dengan berbisik. Tidak lama kemudian seluruh kelas beralih memandangku. Kepalaku pening. Sakit sekali. Rasa hangat di sekitar hidung.

"Hidungmu berdarah!" teriak Teresa panik.

Aku mengusap dan cairan merah ada di jemariku. Gambaran hitam menyelimutiku, setelah aku merasakan lengan kokoh memeluk tubuhku yang akan terjatuh.

Mr. Troublemaker #12

SAAT membuka kedua mata, aku mendapati wajah Romeo. Kedua matanya menatapku. Aku menatap balik. Aku berkedip. Dia masih terpaku. Jadi, aku bermimpi dengan patung Romeo? Atau dia sudah dikutuk menjadi batu hingga tidak bergerak sama sekali? Cukup lama aku menatapnya. Lama kelamaan aku jadi takut. Ini mimpi buruk? Hanya bermimpi bertatapan dengan Romeo selamanya? Astaga! Eh, dia bergerak. Menghela napas panjang. Lalu menyentil keningku.

"Aw!" pekikku.

"Apalah kau ini? Hanya bangun lalu melihatku terus!" Ia berdiri dan menuangkan air ke gelas. "Bisa bangun? Minum

air dulu.” Ini bukan mimpi? Jadi Romeo hidup? Maksudku .... "Astaga, kenapa ada wanita selambat dirimu?" Romeo menaruh gelas. Dua tangan besarnya menarik bahuku. Aku terduduk sebentar sebelum dia merapikan bantal agar aku bisa bersandar. Kembali ia menyodorkan gelas. Aku mengambil dan meminumnya. "Kata dokter kau kelelahan dan dehidrasi. Jadi, mulai sekarang minum banyak. Kalau perlu, berendam saja biar sekalian kau hidup di air.”

Aku melipat kening. Manusia satu itu! Apa tidak paham aku sakit? Aku sakit karena melihat tingkahmu. Selalu menahan kekesalan karena ulahmu. Romeo yang melihat air di gelasku habis, langsung mengambil dan menaruh di nakas. Aku menyapu ke sekeliling. Ini di rumah sakit. Jadi dia membawaku kemari? Baru saja aku ingin bertanya, Nancy dan Teresa menghampiri. Nancy dengan sengaja beralih ke depan Romeo, hingga pria itu mundur.

"Bagaimana kondisimu, El?” tanya Teresa.

"Hanya sedikit pusing.”

"Kata dokter tidak ada yang mengkhawatirkan. Kita bisa pulang sebentar lagi." Kali ini Nancy yang berbicara.

"Kartu asuransiku ada di dompet," ucapku pada keduanya, mengingat pasti akan menyelesaikan masalah administrasi.

"Masalah itu Romeo sudah mengurusnya. Iya, kan?" tanya Nancy pada pria di ujung tempat tidur rumah sakitku. Romeo hanya mengangkat kedua alis. "Aku bertanya dengan bahasa manusia. Kau membalasnya dengan bahasa alien!" Nancy kesal. Sepertinya mereka berdua tidak akan pernah cocok. Mirip sekali dengan Tom *and* Jerry.

"Kapan aku boleh pulang?"

"Sekarang!" Romeo yang menjawab.

"Aku tidak ingin pulang denganmu!" Aku membuang pandangan setelah sekilas meliriknya. "Nancy, antar aku pulang, ya?"

"Tidak!" Romeo dengan nada tinggi menjawab. Raut wajahnya terlihat emosi. "Pulang denganku!"

"Aku. Tidak. Mau."

"Terserah. Aku bisa paksa, sekalipun kau tidak mau."

"Siapa kau berani paksa aku?"

Romeo terdiam. Tidak lagi membalas. Nancy dan Teresa yang sejak awal melihat adegan lempar kalimat antara aku dan Romeo, terhenti gerakan kepalanya dan menatap Romeo. Menunggu jawaban darinya. Begitupun aku. Romeo berbalik. Meninggalkan kami bertiga yang bingung. Meninggalkan aku dengan menatap punggungnya menghilang keluar dari pintu. Pengecut. Payah. Tidak bisa menjawab lalu memilih pergi.

"Romeo kenapa pergi? Dia seperti aku, kalau ditanya kapan menikah, pasti langsung mengambil langkah seribu," ujar Teresa yang langsung mendapat jitakan dari Nancy.

Biarkanlah. Aku tidak peduli. Terserah dia. Ketika kami bertiga asyik dengan berbagai macam spekulasi kenapa si *troublemaker* pergi, sosok pria bertato itu justru kembali ke hadapan kami, tersenyum penuh kemenangan. Beberapa detik setelahnya, seorang wanita paruh baya menghampiri.

"Mommy?!" seruku.

Angel memelukku erat. Wajahnya terlihat sangat khawatir. "Kita pulang sama-sama, ya? Malam ini menginap saja di rumah."

Halah, pantas saja dia, si pembuat masalah itu tersenyum. Dia membawa senjata utamanya. Awas. Aku tidak akan kalah. Tentu saja aku mengiyakan Angel. Aku berpamitan pada Nancy dan Teresa. Pulang bersama wanita yang aku anggap ibu dan si menyebalkan.

Selama di perjalanan, aku menolak halus permintaan Angel untuk menginap di rumahnya. Alasan Angel karena aku masih sakit, tidak ada yang mengurus, ibu tiriku sampai hari ini belum juga kembali, dan tentunya, saudara tiriku yang kejam. Debra justru meninggalkan cucian piring serta baju yang harus aku kerjakan sendiri. Setelah mengerjakan semua, aku menelepon Daddy, memintanya segera pulang. Aku ingin dipeluk olehnya.

❤❤❤

Pagi ini aku pergi dengan Angel ke kampus. Aku melangkah lemah. Bukan karena masih sakit. Aku sudah sehat. Pikiranku kacau. Aku bahkan tidak bisa berkata apa pun. Hanya menanggapi singkat kalimat Angel. Sesampai di kampus aku tidak langsung ke kelas. Aku butuh

menenangkan diriku sejenak. Aku ke toilet untuk berbicara pada diriku sendiri. Meyakinkan diriku sendiri. Romeo akan memaafkanku.

Tanganku gemetar. Kakiku lemas. Rasanya aku ingin menghilang saja dari muka bumi. Aku memelankan langkah saat melihat sosok Romeo bercanda dengan teman-temannya. Ia menekan putung rokok di tempat sampah perak. Membuangnya dan mengembuskan asap sembari mendongak. Aku berbalik. Berhenti. Berpikir kembali. Aku harus berani. Ini salahku. Aku harus menanggung risikonya. Aku kembali berbalik. Melangkah penuh percaya diri. Kuatkan aku, Tuhan!

"Romeo," panggilku saat jarak kami tidak begitu jauh.

Semua teman berhenti berbicara. Menatapku bingung. Begitu juga Romeo. Ia melipat kening dan berbicara sesuatu dengan teman-temannya. Tidak lama, ia menghampiriku. “Kenapa?"

Aku memejam. Meredakan detak jantung yang kacau. Kegugupanku. Ketakutanku. "Kenapa? Cepatlah. Aku banyak urusan!" ketusnya, justru membuatku menjadi berani.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu.”

"Ya sudah bicara." Ia memasukkan kedua tangan ke saku celana. Katanya terburu-buru, tetapi terlihat santai.

"Jangan di sini."

"Kau ingin kita berbicara di kamar? Itu tidak akan terjadi. Yang ada bukan berbicara antara hati ke hati, tapi ...." Romeo tertawa saat ia sadar wajahku memerah. "Kau itu ... lucu!"

"Terserah! Yang jelas aku ingin meminta maaf padamu."

Tawa Romeo terhenti. "Maaf? Untuk apa?"

Aku menggigit bibir. Ragu sejenak untuk meneruskan. Namun, sudah telanjur, kan? "Aku ... aku menghilangkan beruang kecil."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. "Kau?!" Kalimat Romeo tertahan. Napasnya tercekat. Rahangnya mengetat. Kedua tangan mengepal kencang. Aura kemarahan jelas terlihat. Aku yang menunduk tiba-tiba tertarik kencang. Bahkan lenganku sakit. Tubuhku terseret. Aku sekuat tenaga menahan tubuhku agar tidak jatuh dan berusaha mengikuti langkah cepat Romeo. Berbelok dan terus berbelok. Kami sampai di bagian fakultas sepi. Ia lalu membuka pintu ruang

janitor. Saat aku dan ia masuk, barulah cengkeraman tangan besar itu terlepas.

Romeo berbalik. Melangkah mendekatiku dengan cepat. Aku memundur. Tidak peduli apa yang ada di belakangku. Terhenti saat punggungku menabrak dinding. Dan kedua lengan kokoh Romeo memenjarakanku.

"Sudah aku bilang." Wajahnya terlalu dekat denganku. Aku takut. Aku memilih menunduk, sesekali memejam saat nada suaranya meninggi. "Aku bilang untuk menjaganya baik-baik. Kau tahu kan seberapa berharga boneka itu bagiku? Ceroboh! Tidak bertanggung jawab!" Aku mulai terisak pelan.

Mr. Troublemaker #13

KEDUA tangan Romeo masih memenjarakanku. Dia tidak melontarkan satu kata pun. Hanya napas yang terengah-engah dan sepertinya ia menunduk karena aku bisa merasakan napas hangatnya di kepalaku. Isak tangisku mereda. Dengan menahan rasa takut, aku sedikit mengangkat kepala. Memandang dada bidang Romeo.

Saat akan menghapus air mata, kedua tangan besar Romeo lebih dulu menangkup wajahku. Aku mendongak. Memandang wajahnya. Wajah yang terlihat merasa bersalah. Kedua ibu jarinya mengusap pipiku yang basah. Menarik wajah dan mencium bibirku. Jelas aku memejam karena

kecupan tiba-tiba. Sama seperti di kamar waktu itu. Akan tetapi, kali ini lebih lama.

Romeo melepaskan bibirnya dan memandangku beberapa detik. "Maafkan aku. Aku sudah menjadi penyebab tangismu. Aku memang berengsek." Ia melepaskan tangannya dari wajahku. Berbalik dan menendang sesuatu, hingga aku tersentak kaget. Tubuhku seketika terjatuh ke lantai. Romeo berbalik. Ia terduduk dan menarik tubuhku. Mendekapku erat. "Maafkan aku, Ella."

Aku memberontak. Melepaskan kedua lengannya. "*I hate you, beast*!" Sisa kekuatan pada diriku, aku gunakan untuk bangkit dan keluar dari sana.

Berlari dan terus berlari. Berhenti saat menabrak Nancy, serta Teresa tepat di depan pintu kelas. "Ella?!" pekik Teresa yang melihat aku menangis.

"Aku ingin pergi dari sini!" ucapku di sela-sela napas.

Nancy segera melangkah sembari memegang tanganku. Diikuti Teresa yang berada di samping Nancy. Belum begitu jauh dari tempat awal kami berdiri. Debra dan kelompoknya bertemu kami. Debra beralih ke belakangku. Mendorong

kepalaku kencang lalu tertawa puas. Aku hampir terjatuh ke depan kalau saja Nancy tidak menahan lenganku.

Debra dan kelompoknya makin kencang tertawa. Melihat kami. Di ujung lorong, aku melihat Romeo yang baru tiba. Ketika Teresa memekik kaget, aku baru tahu apa penyebab si anak penyihir sialan itu tertawa bahagia. "Ella, rambutmu kena permen karet."

Awalnya kami menuju toilet. Akan tetapi, sekarang Nancy yang sudah lebih dulu ditahan tubuhnya oleh Teresa agar tidak menyerang Debra, memilih pergi dari kampus. Kami berjalan cepat menuju area parkir. Sesampai di mobil, pecah tangisku. Aku bahkan setengah menjerit. Biarkan aku lega, mengeluarkan seluruh emosiku hari ini.

Tidak Romeo. Tidak Debra. Aku membencinya. Aku sungguh membenci. Aku tidak ingin melihat keduanya lagi. Aku muak. Jijik. Mommy, aku ingin ikut ke sana. Bersamamu di surga. Dunia terlalu kejam denganku. Aku benci di sini.

"Ella!" Teresa memelukku. Aku dan dia berada di kursi belakang. "Berhenti menangis. Nanti aku ikut nangis."

"Seharusnya kau tidak menahanku untuk menghajar Zebra! Kalau perlu aku patahkan tangannya." Nancy yang emosi, melampiaskan amarah dengan memukul kemudi. "Awas dia besok lusa. Kita akan sekelas dengannya di laboratorium. Akan aku hajar nanti."

Aku dukung. Akan tetapi, sekarang aku lelah. Belum lagi, bagaimana caranya permen karet lengket ini lepas dari rambutku. Rambut yang sangat aku sayangi. Rambut merahku yang mirip Ibu.

❤❤❤

Hari sudah sore ketika aku memasuki rumah. *Mood*-ku berantakan hari ini. Sudah bolos dua kelas, rambutku harus digunting di beberapa sisi karena permen karet sialan. Dibantu ibu Nancy, saat kami di sana. Tentunya, boneka Romeo raib entah ke mana. Saat ini, seorang wanita berwajah iblis bersedekap di depan tangga, menghalau jalanku menuju kamar.

"Minggir kau, wahai iblis betina!" sarkasku pada Debra. Memang iblis, aku berkata seperti itu dia bukannya marah malah tertawa kencang. Bangga sekali dia kupanggil iblis.

"Kasihan. Rambut indahmu menjadi hancur karena permen. Padahal, permen itu manis dan membuat semua orang suka." Debra tertawa angkuh. Lebih terlihat berpura-pura.

Tiba-tiba aku curiga padanya. "Di mana bonekaku?" tanyaku padanya. Sejujurnya sekarang, aku menahan emosi ingin menghabisi si iblis betina ini. Namun, otak normalku memintaku sedikit bersabar, sejenak. Kalau aku menggunakan emosi, sudah bisa dipastikan, Debra tidak akan jujur. "Kau kan yang mengambilnya?"

"Kalau iya kenapa? Mau apa kau? Berani?" Dia maju. Menantangku. Jangan salahkan aku kalau aku tidak kuat lagi menahan amarah. Satu tamparan kencang untuk pipi kanan Debra.

"Katakan, di mana boneka itu sekarang!" teriak kasarku.

"Beraninya kau!"

Sebelum tangan Debra menyentuhku, aku sudah lebih dulu mencengkeramnya. "Iya, aku berani. Di mana? Katakan!"

Debra menarik tangannya hingga terlepas. "Sudah aku bakar, *bitch*!"

WTF. Tanganku kali ini tidak melayang untuk menampar pipinya. Melainkan, mencekik leher si iblis betina. Aku eratkan sekuat tenagaku. Biar dia kehabisan napas. Mati. Pergi ke nereka. Wajahnya memucat. Debra sekuat tenaga memberontak. Berusaha melepaskan cekikan tanganku. Bibirnya memutih hampir membiru. Mulutnya terbuka lebar. Bergerak entah berkata apa.

"Ella!" Teriakan dari seseorang yang suaranya sangat aku kenali. Membuatku melepaskan tangan. Langsung menoleh pada pemiliknya. Daddy? Daddy berlari menghampiri Debra yang sudah terkapar lemas di lantai. Ia terbatuk-batuk. Terlihat sangat menyedihkan.

"Apa yang kau lakukan? Kau ingin membunuh saudaramu sendiri, huh?" Amarah diriku tergantikan rasa takut. Takut karena melihat Daddy justru membentakku. Ia membopong Debra ke sofa terdekat.

Debra yang masih terbatuk, memeluk tubuh Daddy. Seakan-akan ia membutuhkan perlindungan. Menangis pelan. "Daddy aku takut!" rengeknya. Ah, aku yakin sekali ia hanya berpura-pura.

Daddy kembali melihatku yang masih berdiri. Memperhatikan adegan ayah dan anak tiri tidak jauh di sana. "Ella, Daddy kecewa padamu!"

Daddy! Tadi, dia bilang apa? Kalimat yang terlalu menyakitkan, yang aku dengar dari seseorang, yang sangat aku sayangi. Aku rindukan. Bukan hanya itu. Daddy membela Debra? Dia salah. Dia pantas mendapatkan itu.

"Daddy," panggilku pelan padanya.

"Daddy tidak menyangka kau bisa sejahat ini pada saudaramu. Kalian memang tidak sedarah. Tapi dia sudah menjadi saudaramu, keluargamu. Kenapa sampai tega kau mencelakakannya?"

"Daddy!" Kali ini aku tidak dapat membendung tangisku lagi. Air mataku terjatuh. Aku usap cepat karena melihat Debra tersenyum penuh kemenangan di pelukan Daddy.

Belum sampai Daddy kembali melontarkan kalimat. Beberapa pria berseragam memasuki rumah. Pintu memang

terbuka. "Selama sore!" Dua polisi itu memberikan salam dan berdiri tepat di pintu masuk.

Daddy berbalik. Melepaskan Debra yang terlihat bingung. Begitupun aku. "Sore," balas Daddy menghampiri.

"Apa benar ini kediaman Scott?" tanya salah satu polisi.

"Benar. Saya Scott. Jose Scott." Daddy bersalaman pada keduanya.

"Kami ingin memberi tahu mengenai Miranda Scott. Istri Anda. Dia ditahan karena tertangkap sedang pesta narkoba di salah satu hotel berbintang. Apa Anda bisa ikut kami sebentar ke kantor untuk dimintai keterangan?"

Tubuh Daddy terhuyung ke samping. Ia berpegangan pada daun pintu. Aku dan Debra terperangah kaget. Masalah apa lagi hari ini, Tuhan?

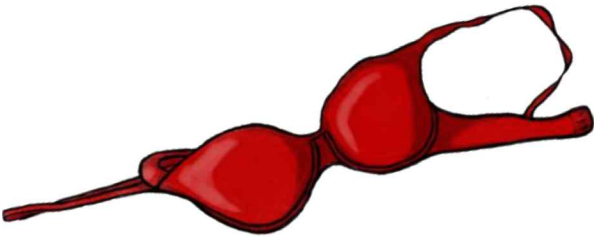

Mr. Troublemaker #14

SEHARIAN kemarin aku tidak pergi ke kampus. Mengurus Daddy yang bolak-balik ke kantor polisi. Aku tentu mengurus rumah. Memanggil para pekerja kembali. Memberi tahu mereka, majikannya sudah dipenjara. Kini, akulah yang mengambil alih takhta. Seharian kemarin aku juga tidak bertemu Romeo. Dia tidak menghubungiku. Aku hanya bertemu Angel saat seorang petugas bengkel sepeda tiba. Bercakap-cakap sebentar di halaman, kemudian kembali masuk rumah.

Kasihan Daddy. Baru tiba, tetapi sudah dikejutkan berbagai masalah. Aku menuruni tangga. Menghampiri kamar Daddy yang berada di lantai bawah. "Daddy, ini Ella. Boleh masuk?" ucapku setelah mengetuk pintu kamarnya.

“Masuk!" Daddy terduduk di kursi. Tatapannya menyiratkan sangat lelah. Semalaman ia di kantor polisi. Miranda dinyatakan positif memakai narkoba. Dia mengakui salah satu kepemilikan barang haram tersebut. Heroin. Dia akan lama mendekam di penjara. Ketika aku berdiri di depan Daddy, ia bangkit. Memeluk tubuhku. Tubuhnya bergetar. Ia menangis. Aku ikut sedih. Daddy itu pria baik. Kenapa nasibnya seperti ini, Tuhan?

"Daddy gagal di keluarga ini," ucapnya di sela tangis. "Daddy akan menceraikan Miranda." Ada rasa lega di hatiku, mendengar penuturan Daddy barusan. Seharusnya sejak awal, mereka tidak usah menikah.

Aku mengangguk untuk membalas ucapan Daddy. Ia melepas pelukan dan mencium keningku. Wajah basahnya aku usap perlahan. Aku memperhatikan Daddy. Sekalipun kerutan di keningnya mulai terlihat, ia tetap sangat tampan. Tubuhnya masih kekar. Daddy selalu menjaga kesehatan.

"Kau ingin ke kampus?”

"Iya, Daddy. Tidak apa aku tinggal sampai sore?”

"Tak apa. Daddy harus menyelesaikan berbagai dokumen ke pengacara. Hati-hati."

Aku berpamitan padanya. Sebenarnya aku masih merindukan Daddy. Banyak hal yang ingin aku ceritakan padanya. Namun, masalah bertubi-tubi setelah kepulangannya yang menahanku untuk melakukan hal menyenangkan bersama Daddy. Sekadar bertukar cerita satu sama lain. Aku mengendari sepedaku. Puncaknya musim panas. Suhu bisa di atas 30°C. Membuatku cukup berkeringat sampai kampus. Setelah memarkir sepeda, aku melangkah memasuki gedung fakultas. Baru saja menaiki anak tangga, sebuah lengan menghalangiku. Tangan Romeo yang memegang sebotol air mineral dingin.

"Minum! Jangan sampai kau dehidrasi lagi."

Aku mendengkus kesal. Memperlihatkan wajah marah. Aku benci padanya. Jadi, aku tak acuh. Bergeser sedikit agar tidak mengenai tangannya dan kembali melangkah. Romeo, si pembuat masalah itu tidak tinggal diam. Ia mengejarku. Hanya menarik tangan dan menaruh botol air mineral ke tanganku. Setelah itu, ia berbalik dan pergi. Pria itu. Pria bertato itu. Aku bingung padanya. Ya sudahlah. Aku mengangkat kedua bahu. Membuka tutup botol dan meminumnya. Lumayan, rezeki.

"Ella!" Saat asyik menikmati air dingin yang mengalir di tenggorokan, suara kencang Teresa terdengar. Sebenarnya ia tidak perlu berteriak. Jaraknya sudah dekat. Dasar Tere si toa. "Kenapa masih di sini? Kita ke lab."

"Oh!" Aku mengikutinya. Memasuki ruangan lab bahasa dengan beberapa komputer di meja. Di ujung kelas, Romeo lebih dulu di sana. Terduduk menatapku dengan kedua tangan ia masukkan ke saku celana. Tidak lama, Debra dan kelompoknya masuk. Debra duduk tidak jauh dari Romeo. Aku tidak peduli. Sungguh tidak peduli. Hanya sedikit tidak ikhlas.

Edward memasuki kelas. Ia tersenyum padaku tentunya, sebelum memberi salam pada seisi kelas. "Selamat pagi!" Semua mahasiswa menjawab. Edward yang ingin memulai kuliah, terhenti saat suara ponsel terdengar. Sangat kencang. Berasal dari ponsel milik Debra.

"Saya paling tidak suka, kelas saya terganggu. Terutama dengan dering ponsel. Jawab. Aktifkan pengeras suara. Biar satu kelas tahu bahwa dirimu sangat penting, Nona berbaju merah muda!" Debra tersenyum nakal. Dasar iblis betina. Tidak ada malunya.

"Maklum, saya sosialita. Jadi cukup sibuk setiap hari." Suara sorakan dari semua mahasiswa tertuju padanya. Debra dengan santai menaruh ponsel ke meja. Menjawab panggilan tersebut dan mengaktifkan pengeras suara.

"Halo?"

"Halo, is this Ms. Debra? Debra Scott?"

"*Yes*!"

"I'm Meyer from Memory Hospital, pregnancy center!" Aku melipat kening. Semua mahasiswa terdiam.

"*Yes*?" Aku bisa melihat wajah panik Debra.

"Saya ingin memberi tahu mengenai hasil lab yang tidak Anda ambil selama satu minggu. Congratulation, Ms.Debra, kandungan Anda baik-baik saja. Umurnya sudah masuk satu bulan. Saya ingin menyampaikan untuk segera kembali berkonsultasi kembali pada dokter. Apa Anda ingin membuat perjanjian sekarang?"

Tubuh Debra merosot tajam di kursi. Semua orang yang berada di kelas, luar biasa terkejut. Teman kelompok Debra bahkan menutup mulut dengan kedua tangan karena tidak percaya apa yang baru saja mereka dengar.

"Maaf. Saya rasa, matikan saja pengeras suara itu. Jawab di luar kelas." Kali ini Edward yang terlihat merasa bersalah. Debra tidak mendengar perkataan Edward. Ia dengan bibir bergetar, mematikan ponsel. Mengambil dan berlari keluar kelas.

Aku menghela napas. Aku lebih terkejut dari semua orang di kelas ini. Aku tahu, seberapa sering Debra bergonta-ganti pria. Pikiranku kini tertuju pada Daddy. Satu lagi masalah datang padanya. Pada keluargaku. Sejahat-jahatnya Debra, kami saudara. Oke, aku membencinya. Akan tetapi, aku tidak sejahat dirinya. Andai sejak awal ia baik denganku, aku pasti akan menyayangi Debra seperti saudara kandungku sendiri.

Aku mengambil tas. "Maaf, Prof. Saya izin tidak mengikuti kuliah hari ini. Saudara saya Debra. *She need me too much, now*!"

Wajah Edward yang sebelumnya terkejut berubah tersenyum. Ia mengangguk. "*Next day*, jangan bolos lagi."

Aku mengangguk dan berterima kasih. Segera keluar. Mencari Debra. Mencarinya ke taman fakultas. Ke perpustakaan. Terakhir area parkir. Mobilnya masih di sana

dan kosong. Tunggu. Aku berpikir sejenak. Dia pasti menangis. Tempat yang pas untuk menangis di kampus ini hanya ... toilet. Yups, aku menemukannya di salah satu kubikel toilet. Suara isak tangisnya terdengar jelas. Aku mengetuk pintu toilet.

"Debra, ini aku Ella. Tolong buka!"

"Mau apa kau kemari? Pergi!"

"Debra. *Listen*! Aku masih saudaramu. Kita bersaudara. Sekalipun tidak sedarah. *I care about you.* Tolonglah, singkirkan egomu sekarang." Aku menghela napas. "*You need me. Daddy need us*. Dan tentunya ... bayi di kandunganmu."

Jeda beberapa detik, kami terdiam. Tidak terdengar tangisan Debra. Tergantikan suara kunci dan Debra membuka pintu. Sejenak aku memandangnya. Kondisinya kacau. Rambut acak-acakan, kalau bisa dibilang dia mirip medusa. Akan tetapi, aku tidak peduli. Aku sedang memosisikan diri menjadi saudaranya. Mengenyahkan kenangan buruk. Melangkah maju. Aku lekas memeluk tubuh Debra. Dia kembali menangis. Kali ini sembari memelukku.

"*I'm sorry*, Ella. *I'm sorry*!"

"*It's okay, Sister*!"

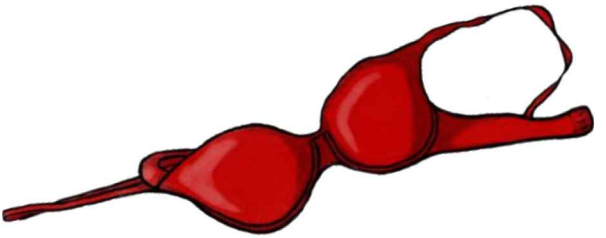

Mr. Troublemaker #15

KEMARIN aku dan Debra menunggu Daddy pulang. Ketika Daddy memasuki rumah dan mendapati kami berdua duduk manis di sofa ruang tamu, Daddy tahu, ada hal penting yang harus dibicarakan. Dengan gugup, Debra memberi tahu Daddy tentang kehamilannya. Daddy sempat marah padanya. Debra bahkan bersujud di kaki Daddy. Memohon maaf dan tentunya, meminta untuk tidak diusir.

Aku tentu membantu Debra. Kami mencoba memulai hubungan persaudaraan dari nol. Dari awal. Daddy sempat bertanya pada Debra, siapa ayah bayi yang dikandungnya itu. Debra tidak bisa menjawab. Ia tidak tahu. Ia bingung. Ketahuilah, ayahku pria sangat bijak. Hebat. Nomor satu di dunia. Daddy memeluk Debra yang menangis. Dan berkata,

"Aku dan Ella, tidak akan mengusirmu. Kita bertiga akan membesarkannya bersama-sama."

See? Itulah ayahku. Betapa bangga aku pada ayahku. Kami bertiga berpelukan. Pagi ini, aku tidak ke kampus. Aku dan Daddy mengantar Debra ke dokter. Mengecek kandungannya. Kami bahkan mencetak foto janin yang belum terlihat jelas, menempelkannya pada buku untuk kenangan nanti.

Sepulang dari dokter, kami makan siang bersama di rumah. Daddy sempat berbicara pada kami bertiga, mengenai masalah Miranda. Debra tidak bisa berbuat banyak, dia pasrah. Kalau memang ibunya harus dipenjara dan diceraikan, ia menerima. Tidak lama setelah acara makan siang, Daddy kembali berpamitan untuk kembali mengurusi berbagai hal. Tinggallah aku dan Debra.

"Tunggu sebentar!" Debra berlari ke kamarnya. Sempat aku marahi karena takut terjatuh. Kehamilannya memang belum terlihat jelas. Debra bahkan tidak mengalami mual-mual di pagi hari. Pokoknya dia terlihat sangat santai.

"Ini milikmu. Maafkan aku yang mengambil tanpa izin!" Debra memberikanku boneka.

"Beruang kecil!" Aku memeluknya. "Kau tidak membakarnya?"

Debra menggeleng. "Aku berbohong. Maafkan aku, Ella."

Aku memeluknya. "Sudah, jangan meminta maaf terus!"

"Apakah Nancy dan Teresa jadi kemari?" Debra meminum vitamin. Aku meringis, ia menelan tiga pil sekaligus.

"Sepertinya. Mereka bilang akan kemari sekitar jam enam sore."

"Aku ke kamar dulu, ya? Pinggangku sedikit pegal."

Aku mengangguk. Selepas Debra keluar dari ruang makan. Aku memandang boneka di tanganku. Mencubit hidungnya. Aku harus mengembalikan dia pada pemiliknya. Aku melangkah keluar. Ke samping. Ke rumah tetanggaku. Menekan bel pintu dan Angel sudah menyambutku dengan senyum penuh kasih sayang.

"Sayangku, ada apa? Kau tidak ke kampus? Masuk."

"Aku bolos." Aku tertawa pelan. "Romeo kuliah, Mom?"

"Iya." Angel memandang boneka di tanganku. "Aku seperti kenal dengan boneka ini."

"Ini milik Romeo. Aku ingin mengembalikannya."

"Kenapa bisa ada bersamamu?" Aku lalu bercerita pada Angel. Tentu dengan beberapa bagian yang aku ubah. Angel menarik lenganku yang terduduk di sofa. "Ikut aku," ajaknya.

Kami menaiki tangga. Menuju pintu berwarna perak. "Ini kamar Romeo," ucap Angel setelah pintu terbuka.

Kami memasukinya. Kamar berukuran sama dengan rumahku. Lebih tepatnya, kamar Debra. Karena kamarku berada di menara. Kamar Romeo didominasi hitam dan perak. Interiornya simpel, terlihat sekali khas kamar pria. Wangi parfum maskulinnya cukup terasa di indra penciumanku. *Wait*! Kenapa aku hafal dengan parfum yang ia pakai?

"Taruh saja bonekanya di tempat tidur," ucap Angel.

Aku melangkah mendekat ke tempat tidur, beralas selimut putih kotak hitam. Menaruh si beruang kecil di atas bantal. Tidak terbayang, betapa lucunya Romeo tertidur sembari memeluk boneka. Bel pintu membuat Angel berpamitan sebentar. Aku mengangguk dan masih di kamar

Romeo. Kali ini, aku mendekat pada meja belajarnya. Terdapat beberapa foto yang ia tempel di dinding. Fotonya bersama mendiang ayah dan adiknya Lucy. Foto-fotonya saat *traveling.* Saat bermain *skateboard.*

Aku menunduk. Melihat spapan *skateboard* di sana. Rupanya dia suka olahraga itu. Aku baru tahu. Suara pintu tertutup mengagetkanku. Aku menoleh. Romeo?

"Kenapa kau di sini?"

Astaga, dia sekarang justru melangkah mendekatiku. Terus melangkah tanpa henti. Ia melempar tasnya asal, tanpa menoleh dan terus terfokus menatap tajam padaku. Aku terjatuh ke belakang. Sempat memejam karena takut merasakan sakit, tetapi, ... ini empuk. Ah ternyata aku terjatuh di tempat tidur. Aman.

Namun ... Romeo menunduk. Kedua tangannya berada di masing-masing sisi tubuhku. Memenjarakanku yang berada di bawahnya. Posisi berbahaya! Ia memandang beruang kecil sebentar. "Jadi, dia tidak menghilang?"

Jelas aku tidak bisa menjawab. Bibirku kelu. Jantungku terlalu kencang berdetak. Bagaimana dia bisa santai berbicara dengan posisi ....

"Aw!" Sebuah sentilan dari Romeo mengenai keningku.

"Kenapa kau suka sekali melamun?" Aku mengusap kening. Sakit. "Kenapa tidak kuliah hari ini?"

"Aku ... mengantar Debra ke dokter. Bisakah kau minggir? Aku ingin berdiri."

Romeo mulai mengeluarkan seringai nakal. "Memangnya kenapa kalau kita berbicara seperti ini?" Aku tahu. Aku tahu, kedua matanya beralih ke bibirku. Sudah bisa dipastikan dia pasti memikirkan hal yang .... Kenapa wajahnya makin mendekat? Astaga. Astaga. Jangan bilang kalau .... Ini di kamar. Dia berada di atasku. Aku dan dia di tempat tidur. Aku harus bagaimana?

"Kenapa wajahmu pucat sekali? Kau sakit lagi?" Romeo menegakkan tubuh. Kedua tangannya terentang ke depan. "Aku bantu bangun!" Fiuuuh .... "Kemarikan tanganmu," pinta Romeo padaku yang masih terdiam.

Aku memperhatikan tangan serta pemiliknya bergantian. Ragu, aku memasukkan kedua tanganku ke tangan besarnya. Ia menggenggam kencang. Menarik tubuhku kencang. Halah, dasar Shrek. Tidak lihat aku ini kecil. Bisa tidak dia tidak

menggunakan kekuatannya secara berlebihan? Kenapa wajahku dekat sekali dengan wajahnya?

"Maafkan aku, Ella. Aku sudah jahat denganmu kemarin." Bahkan napas Romeo terasa di atas bibirku. Jangan salahkan aku, kalau aku justru terfokus pada bibirnya. "Apa kau mau memaafkanku?"

Aku beralih memantap matanya. "I-iya."

Dia tersenyum. Manis sekali. Dan genggaman kedua tangannya makin erat. "*Should I kiss you*? *Kiss you, now*?"

"Hah?" Bukan kaget. Aku memang tidak mendengar begitu jelas dia berkata apa. Tadi sepertinya ada kata '*kiss*'. *Wait*! Maksudnya? Dia? Satu tangan Romeo melepas tanganku. Beralih mengusap pipi kiriku.

"Aku suka denganmu!" Oh begitu. *Wait!*

"Hah?"

Romeo tertawa. Ia mendongak. Tertawa kencang. Pria ini kenapa, sih? "Kau itu benar-benar lucu!" Ia mendaratkan cubitan pada hidungku. Tidak lama. Akan tetapi, sakit. Hidungku pasti sudah memerah. Romeo menghentikan tawa. Kembali ia mengusap pipiku. Perlahan ia mendekat. Wajahnya makin mendekati wajahku. Jarak makin menipis.

"Romeo, Ella. Ayo, turun. Mommy sudah buatkan *cookies* kesukaan Romeo." Angel dengan lantang berkata seperti itu dan membuka pintu. Membuat kami melepaskan tangan dan bersama-sama saling menjauh, bergerak kikuk.

Romeo lebih dulu berbalik dan keluar kamar. Menyusul aku di belakang Angel, yang mengikuti anaknya itu. Aku menuruni tangga sembari tersenyum dan menepuk-nepuk kedua pipi pelan. Ella, *fix* kamu jatuh cinta!

Mr. Troublemaker #16

SEMALAM Nancy dan Teresa menginap di rumahku. Kami berdesakan di tempat tidurku yang sebenarnya hanya diperuntukkan dua orang. Karena terlalu senang, tidak ada yang mengeluh. Seru. Asyik. Mungkin kami akan sering-sering melakukan *pajamas party*. Sayang sekali, semalam Debra tidak ikut. Selain ia merasa Nancy dan Teresa belum bisa menerima, ia tidak enak badan. Mungkin efek kehamilan. Setahuku, hormon wanita hamil bisa membuat efek macam-macam. Aku jadi takut hamil. Halah, dicium Romeo saja sudah terkena serangan jantung dadakan. *Wait*! Kenapa aku jadi memikirkan ciuman? Astaga, otakku ini!

"Kau kenapa, El?" tanya Nancy. Ia merapatkan kursi. Menggeser kursinya. Pelan, tetapi kenapa suara kursi itu

sungguh mengganggu? Kami berdua menoleh bersamaan ke arah belakang. Romeo?

Pria satu itu ingin apa lagi, sih? "Kenapa kalian berdua melihatku seperti itu?" tanyanya.

"Kenapa kau duduk di sini? Sana, ke habitatmu. Di belakang!" usir Nancy kesal. Sedangkan Teresa yang asyik mendengarkan lagu dengan *headsets* di telinga justru mulai bernyanyi.

"Aku ingin duduk di sini. Kenapa memangnya?"

"Jangan di sini. Kami ingin belajar dengan benar. Kalau ada biang rusuh sepertimu, sudah dipastikan kami akan terganggu."

"Aku juga ingin belajar. Dan menemani Ella." Romeo mengedipkan mata padaku.

"Aku tidak percaya."

"Terserah."

Astaga ... mereka malah berantem. Aku menoleh ke kanan untuk meminta bantuan Teresa. Wanita itu sekarang sudah menambah volume suaranya untuk bernyanyi, belum lagi ditambah dengan berjoget. Entah gaya apa.

"Stop!" teriakku. Semua orang yang berada di kelas terdiam. Memang seharusnya seperti itu. Tidak lama. Kesunyian itu kembali pecah.

"*Guys*, profesor tidak masuk. Kelas kosong!" *Yes,* semua orang berteriak bahagia. Lebih gaduh dari sebelumnya. Hampir semua orang berhaburan keluar kelas. Bahagianya mereka yang tidak suka belajar.

"Ikut aku!" Sebuah tangan besar sudah menarik tanganku. "Ikut aku sebentar!" Aku mendongak, melihat Romeo yang sudah berdiri.

"Mau apa kau dengan Ella?" tanya Nancy.

"Jangan culik, Ella. Kasihan dia!" timpal Teresa. Aku sempat tertawa mendengar penuturan asal Teresa.

"Aku ingin ke suatu tempat yang cukup sepi dengan Ella." Aku membulatkan kedua mata. Nancy dan Teresa sama terperangahnya denganku. Dasar mesum. Aku berusaha menarik tanganku agar terlepas. Romeo justru makin mengencangkan pegangan. "Jangan berpikiran kotor!"

"Ibu peri, tolong Ella. Ada monster yang ingin memakannya!" Teresa memejam. Seakan-akan berdoa cukup tenang.

"Ikut aku sebentar," pinta Romeo lagi.

"Untuk apa?" tanyaku takut. Suka sekali ia memaksakan kehendak pada orang lain.

"Aku ingin menyatakan cinta denganmu. Tapi jangan di sini. Jangan di depan kedua temanmu ini. Merusak suasana saja!"

Lord, pria satu ini. Aku, Nancy, dan Teresa. Membuka mulut bersamaan akibat kalimat mengagetkan, yang dengan santainya, Romeo katakan barusan. Nancy memukul pipinya sendiri. Teresa mencubit lengan. Aku menutup mulut.

"Kalian bertiga kenapa?" Romeo memandang kami bertiga bergantian.

"Dasar gila!" Sebuah kalimat meluncur begitu saja dari bibirku. Jelas aku langsung menutup mulut. Tidak sengaja. Habis aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan kalimat itu untuk Romeo. Romeo menunduk. Tidak lagi memegang tanganku. Kedua tangannya ia jadikan tumpuan di meja.

"*Yes,* aku memang gila. Lebih tepatnya, aku tergila-gila denganmu." Romeo tersenyum penuh arti padaku. "*Can I just say something crazy*?" Aku menggeleng. Sudah, jangan ada lagi kalimat yang keluar dari bibirnya. Aku bisa ikutan gila

nanti. "Baiklah, kalau kau mengizinkan." Loh, aku kan menggeleng. Artinya tidak! *Hell* ya, dia benar-benar gila! "*I love you. Would you be my girl,* Cinderella?"

Nah kan, sudah aku bilang dia itu ... *wait!* Tadi dia bilang apa? Pria itu masih tersenyum menatapku beberapa detik, hingga Teresa terjatuh dari kursinya. Tatapan kami memecah. Aku dan Romeo menoleh pada Teresa yang sudah tergeletak di lantai.

"*I'm okay, guys. I'm okay*!" Dia menaikkan ibu jari tinggi-tinggi.

"Ella, apa kau mau jadi pacarku?" Acara sabda baginda raja satu ini belum selesai juga? Katanya tadi ingin mencari tempat sepi. Sekarang dia justru mengatakannya di depan Nancy dan Teresa. Bagaimana dia itu. "Jadi putri di hatiku. Temani *prince charming* untuk mengisi hari-harinya. Aku jatuh cinta denganmu, Ella!"

Detak jantungku kacau. Aku panik. Aku gugup. Akan tetapi, aku senang. Seseorang tolong hentikan pria satu ini!

"Jangan diam saja. Tolong jawab." Romeo kembali menarik tanganku. Menggenggam erat. Wajahnya memohon. Sangat memohon. "Beruang kecil menyayangi Ella."

Oke. Tarik napas dulu, Ella. Tenangkan dirimu. Kau pasti bisa. "*Can I ... I just say something even crazier*?" Romeo mengangguk. Wajahnya berubah cemas. "Saya terima tawaran Anda, Yang Mulia!"

Ekspresinya langsung berubah drastis. Ia tersenyum lebar. Menunduk sedikit karena tertawa pelan. Mengangkat kedua tanganku yang masih digenggam olehnya. "*I love you. I love you so much,* Cinderella!" Bibirnya mendarat pada punggung tanganku. Mengecupnya bergantian.

"Sudah selesai dramanya?" Suara ketus dari Nancy yang menonton kami berdua, dengan satu tangan ia jadikan tumpuan kepala, membuat kami menoleh sebentar.

Sama-sama tak mengacuhkan Nancy. Kami kembali saling lempar senyum. Yang pasti senyum bahagia. Tidak lama, kami menoleh kembali. Kali ini Teresa yang bertepuk tangan kencang. Biarkan sajalah dua sahabatku itu berkelakuan seperti apa. Yang jelas, hari ini aku resmi menjadi pacar Romeo. Si pembuat masalah. Si menyebalkan itu. Si beruang besar yang mencubit hidungku dengan gemas. Aku bahagia. Aku punya pacar.

Dan cerita kami berdua baru akan dimulai. *Hope everything gonna be beautiful and happily ever after. Prince Charming and* Cinderella .... *Lord*! Tadi Romeo memanggilku apa? *Lord,* jangan bilang dia ....

Seseorang memasuki kelas. Seorang pria. Teman sekelas kami. "Ella, ini bukumu. Terima kasih sudah meminjamkannya padaku." Pria itu, aku lupa siapa namanya. Yang jelas, dia mengembalikan bukuku. Baru saja aku ingin mengangkat tangan untuk mengambil buku dari tangannya, tubuh Romeo sudah menghalangi pandangan. Menghalangi diriku bahkan.

"Tolong mundur. Jaga jarak dari pacarku sejauh minimal satu meter. Kemarinkan bukunya. Biar aku saja." Romeo mengambil paksa buku itu. Pria teman sekelasku menggaruk kepalanya. Dia bingung. Sama seperti kami bertiga. Saat ia menggeser tubuh agar melihat ke arahku, Romeo ikut bergeser. "Hei, jangan menatap pacarku. Atau kau sudah bosan hidup, huh? Sudah sana pergi!"

Aku menepuk kening. Nancy juga. Disusul Teresa.

Romeo memberikan buku padaku. Ia menunduk. Memosisikan wajahnya ke sisi pipi kananku. Ia berbisik,

"Akan aku tunjukkan keseriusanku untuk memilikimu!" Lalu wajahnya ke depan wajahku. Tersenyum. Mencubit pipiku pelan secara bergantian. Kanan. Kiri. Kanan. Kiri. Berhenti setelah aku memukul lengannya sembari tertawa.

"Nancy, aku juga ingin punya pacar," rengek Teresa yang sudah merebahkan kepala di bahunya, dengan wajah memelas.

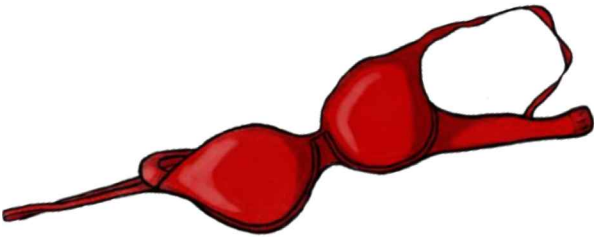

Mr. Troublemaker #17

HARI Sabtu ini aku libur. Aku terbangun dengan Debra di sampingku. Kemarin setelah acara peresmian hubunganku dan Romeo, dengan Nancy dan Teresa yang menjadi saksi, Romeo tentu saja mengantarku pulang. Dia. Pacarku. Halah, hanya mengakui dia sebagai pacarku di dalam hati, sudah membuat wajahku memerah. Tetanggaku itu sekarang menjadi pacarku. Si pembuat masalah. Si pria menyebalkan.

Daddy dan Debra belum mengetahui ini. Hanya Nancy dan Teresa. Biar nanti aku yang memberi tahu, di waktu tepat. Terutama Daddy yang mulai melayangkan surat gugatan cerai pada Miranda. Debra pun mulai terlihat tanda-tanda mual tiap pagi. Kondisi di rumah tidak kondusif, walaupun sekadar mendengar pengakuan tidak pentingku.

Hubunganku dengan Romeo. Pria yang aku pikirkan, baru saja mengirim pesan ke aplikasi *chatting*. Aku mengempaskan tubuh ke tempat tidur dengan ponsel di tangan. Dengan senyuman di bibirku. Dengan sejuta rasa bahagia di hatiku. Jatuh cinta itu menyenangkan.

Romeo: Sedang apa, Cinderella?

Ella: Habis sarapan.

Romeo: Aku mau.

Ella: Mau apa?

Romeo: Mau kau.

Ella: *Hell* ya!

Romeo: Muehehehe

Romeo: Siang ini kita jalan-jalan bagaimana?

Ella: Ke mana?

Romeo: Terserah.

Ella: Aku kan belum begitu tahu kota ini.

Romeo: Kalau rumahku tahu?

Ella: Tahu.

Romeo: Kalau pacarmu tahu?

Ella: Tahu.

Romeo: Di mana?

Aku tersenyum. Ralat. Tertawa. Mengambil bantal lalu menutup wajahku. Aku tertawa kencang. Sengaja agar Daddy serta Debra di bawah sana tidak mendengar. Nanti mereka bingung kenapa aku tertawa sendirian.

Ella: Di hatiku.

Romeo: Kau juga di hatiku.

Kenapa aku tiba-tiba menjadi picisan? Aku bangkit dan membuka pintu balkon. Menyebalkan. Ternyata Romeo duduk di balkon kamar Angel. Tersenyum nakal ke arahku. Merentangkan satu tangan. *Hell* ya, tetanggaku itu. Tetangga tampanku. Halah, Baru sadar kau Ella kalau Romeo tampan?

Romeo: Sepertinya aku kenal dengan kaus hitam itu.

Aku menatap kaus yang tengah aku kenakan.

Ella: Kaus milik tetanggaku.

Romeo: Wah, baik sekali dia meminjamkan padamu.

Ella: Bukan dia. Tapi ibunya.

Romeo: Jadi, si pemilik kaus itu tidak baik?

Aku menoleh. Memandang Romeo yang memajukan bibir. Mirip seperti anak kecil menangis. Lucu. Aku lantas menertawakannya.

Ella: Wajahmu jelek.

Romeo: Aku kan *beast.*

Ella: Jangan.

Romeo: Jangan apa?

Ella: Jangan jadi *beast* lagi.

Romeo: Kalau di dongeng. *Beast* berubah menjadi pangeran tampan setelah dapat ciuman dari *beauty.*

Ella: Sekalian saja pangeran yang tertidur, dicium putri, lalu jadi tampan.

Romeo: Dongeng apa itu?

Ella: Buatanku.

Romeo, di seberang sana tertawa kencang. Aku membalas dengan delikan kesal.

Romeo: Kau penghancur dongeng.

Ella: *Am I*?

Tawa Romeo berhenti.

Romeo: Ada yang marah sepertinya.

Ella: Terserah.

Romeo: Jangan marah dulu. Nanti saja kalau di hadapanku. Jadi aku bisa menciummu.

Ella: Sejak kapan wanita marah dapat ciuman?

Romeo: Sejak Romeo menjadi pacar Ella.

Pria di seberang, membuat diriku tersenyum malu. Romeo memasuki kamar. Tidak lama ia keluar lagi. Terfokus pada ponsel dan dering ponselku, menandakan ada pesan yang kembali masuk.

Romeo: Mommy meminta bantuanku. Nanti lanjut lagi, ya? Bilang saja kalau ingin pergi. Aku siap mengantar putri ke mana pun.

Ella: Oke.

Kami bertatapan beberapa saat, lalu berbalik bersama. Baru saja diriku masuk kamar dan ketika ingin menutup pintu balkon, aku mendapati Romeo justru memandangku. Kenapa dia? Aku bertanya padanya dengan gerakan mulut, yang pasti ia pahami. Dia membalasnya. Dan aku paham apa yang ia katakan.

"*I love you, too*," balasku dengan berbisik.

Kami memang tidak mendengar suara masing-masing. Akan tetapi, kami paham, apa kalimat yang saling dilontarkan. Dasar jatuh cinta. Tiba-tiba aku menjadi pintar seketika. Aku kembali merebahkan tubuh. Membuka kembali aplikasi *chatting*, tetapi kali ini pada grup aku, Nancy, dan Teresa.

BRA TIM

Ella: *Guys?*

Nancy: *Yes?*

Teresa: *Yes?*

Ella: Tidak apa-apa. Aku hanya memanggil.

Nancy: *Hell* ya!

Teresa: *Hell* ya!

Nancy: Kenapa kau ikuti kataku?

Teresa: Siapa?

Nancy: Ya kaulah, Tere!

Teresa: Oh.

Nancy: WTF!

Aku tidak lagi memperhatikan *chatting* mereka. Aku menaruh ponsel begitu saja. Merebahkan tubuhku dan menatap langit kamar. Bulan depan aku akan berumur 19 tahun. Romeo pacar pertamaku. Aneh? Aku bukan gadis pemalu. Aku juga bukan seorang *introvert*. Aku pernah menyukai seorang pria. Dulu. Di kota kelahiranku. Temanku

sejak kecil hingga duduk di bangku sekolah menengah. Namanya Glenn.

Kami satu perumahan. Hanya beda beberapa blok. Dari kecil kami bermain bersama. Saat ulang tahunku ke-17, aku tadinya ingin jujur kalau aku menyukainya. Terlambat. Glenn lebih dulu jujur padaku, kalau dia menyukai teman sekelasnya. Minggu depannya mereka resmi berpacaran. Pupus. Sebelum aku pindah, aku masih menyukainya.

Untuk ukuran negara ini, memang wanita seumuranku sudah terbiasa dengan kehidupan bebas. Beberapa ada yang siap keluar rumah untuk tinggal sendiri. Akan tetapi, aku tetap di sini. Satu atap bersama Daddy. Aku tidak ingin meninggalkannya.

Masalah seks pun tidak tabu lagi. Di antara kami bertiga, Nancy yang sudah melepasnya. Waktu itu dia bercerita mengenai mantannya. Ternyata kami satu kampus dengannya. Hanya beda fakultas. Nancy masih mencintainya, tetapi ada sesuatu yang susah memutuskan kembali dengannya. Itu rahasia kami bertiga. Kalian tidak boleh tahu.

Lalu ada Teresa, yang katanya hampir melepas keperawanannya, kalau saja mereka melakukan lebih cepat,

sebelum ayah Teresa memergoki keduanya di mobil. Pria itu, pria random yang Teresa temui di *party. Party* siapa juga Teresa tidak tahu. Main asal masuk rumah dia. Teresa jenis wanita yang kadang memiliki masalah otak. Terkadang suatu informasi bisa ia telaah cukup lama. Ia pikirkan dalam-dalam, tetapi hasilnya tetap nihil.

Aku sendiri jelas saja belum penah begitu intim pada seorang pria. Ciuman pertamaku diambil tetanggaku. Pacarku. Romeo. Aku jadi memikirkan, bagaimana kalau nanti ... astaga! Aku lekas memukul kepalaku sendiri. Mengingat bagaimana rasanya berciuman dengan Romeo saja, aku sudah malu. Aku jadi ingin tahu. Apa Romeo pernah melakukan ... *you-know-what-I-mean.* Haruskah aku tahu? Aku bahkan belum tahu, aku ini pacar ke berapanya. Apa dia sudah .... Aku kembali mengambil ponsel. Kembali membuka aplikasi *chatting* dan mengirim pesan untuknya.

Ella: Apa kau masih sibuk?

Satu detik. Dua detik. Tiga menit. Lima menit. Lalu terdengar gemuruh di balkonku. Aku berlari. Membuka pintu. Kedua mataku membulat. Romeo? Maksudku, aku melihat Romeo berusaha menaiki pagar pembatas balkon kamarku.

"Bantu aku!" ucapnya. Aku menarik lengan bertatonya. Dan dia berhasil berdiri dengan selamat di balkonku. "Halo, Juliet!"

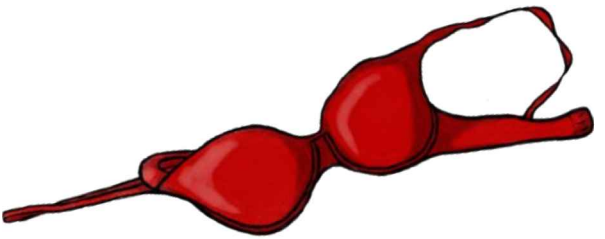

Mr. Troublemaker #18

"KENAPA kau naik balkon?" Aku dengan panik melihat ke bawah. Tidak ada tangga.

Pacarku itu hanya menyengir lebar. Sedangkan aku, sudah ketakutan kalau sampai dia terjatuh. Jarak balkon dan taman pemisah rumah kami, mungkin sekitar lima meter jauhnya. Terbayang kalau sampai terjatuh, setidaknya patah tulang. Kesal padanya, aku mendaratkan pukulan pada lengan.

"Aw! Kenapa aku dipukul?" Dia meringis. Pasti berpura-pura. Badan sebesar itu, tato cukup banyak, tindikan, pembuat masalah, bisa sakit karena pukulan wanita sekecil aku.

"Kau sudah bosan hidup, huh? Kalau jatuh bagaimana? Ini tinggi." Aku sampai mengentakkan kaki. "Kenapa tidak lewat pintu saja?"

"Biar dramatis. Biar terlihat perjuangan aku menemuimu." Dia. Si menyebalkan itu. Masih berpikir ... hah ... pusing aku! Romeo kembali menyengir lebar. "Ada yang khawatir sama aku, sampai cemberut seperti ini?" Dia melangkah mendekat.

Aku bersedekap dan membuang pandangan. Tentu saja aku khawatir. Aku kan sayang padanya. Bagaimana nanti kalau dia terluka. Aku tidak ikhlas. Romeo mencolek ujung hidungku.

"Kalau marah sekarang boleh sekali. Aku dekat denganmu." Dia kembali memajukan langkah. Aku tidak mundur. Diam. Pokoknya aku tunjukkan kalau aku marah. Sedang asyiknya aku dengan pikiranku sendiri. Dia. Pacarku. Iya pacarku itu, mencium pipi kiriku tiba-tiba. *Hell* ya, aku terkejut. Menoleh tiba-tiba. Dan sial. Wajah Romeo belum beranjak dan aku justru mencium bibirnya. Tidak sengaja. Sumpah, tidak sengaja. Si menyebalkan itu tertawa. Aku panik. Sudah mencium, tawanya itu cukup kencang.

Bagaimana nanti Daddy tahu ada pria masuk kamarku? Ralat. Masih di balkon.

Aku menutup mulut Romeo. "St! Kau ingin Daddy tahu kau di sini? Bisa marah dia nanti kalau ...." Aku menarik tanganku.

"Memangnya kenapa kalau aku di sini? Aku kan pacarmu."

Kedua alisku bertemu. "Pacar ya pacar. Tetap saja, kau masuk rumah seseorang tanpa permisi."

Ketukan pintu, membuatku kembali panik. Aku justru menarik Romeo masuk kamar. Tidak mungkin juga aku melemparnya ke bawah. Atau ke balkon kamar Angel. Panik, aku membawanya ke sana kemari. Ketukan pada pintu kamarku juga tidak berhenti.

"Ella, ini Daddy."

Matilah aku!

Romeo berbisik. "Sudah, tenang." Ia berdiri tepat di sisi pintu. Satu tangannya mengarah pada bibirnya. Aku mengangguk. Membuka pintu perlahan. Sedikit. Jangan sampai Daddy memasuki kamar dan mendapati pacarku di sana. Di balik daun pintu.

"Ya, Daddy?" tanyaku setenang mungkin.

"Kenapa lama sekali?" Aku hanya berpura-pura membuka mulut. Seakan-akan aku mengantuk. "Daddy ingin pergi ke kantor polisi. Debra ikut. Kau ingin ikut juga?"

"Aku ... mengantuk, Daddy. Aku di rumah saja," ucapku yang kembali membuka mulut. Semoga saja *acting*-ku bagus.

"Ya sudah, Daddy dan Debra pergi dulu." Aku melangkah keluar kamar. Memeluk dan mencium Daddy. Dia sempat bingung, tetapi tetap melangkah pergi. Fiuuuh .... Aku kembali masuk kamar. Menutup pintu dengan debar jantung masih kencang. Dan si pembuat masalah itu, justru asyik tertidur di tempat tidurku.

"Kau itu!" Tunggu, dia asyik memegang ponsel milikku. "Itu ponselku!"

Tangan Romeo menghindar, di kala aku berusaha merebut ponsel dari tangannya. "Aku pinjam sebentar," katanya.

"Pakai ponselmu saja!" Aku kembali berusaha merebutnya. Dia berguling ke sisi lain. Aku menaiki tempat tidur. Aku terus mengejarnya. Terhenti di saat Romeo

berhenti setelah berkeliling kamar. Astaga, perlu ekstra tenaga menghadapinya. Kejailannya luar biasa.

"Ini, sudah." Romeo memberikan ponsel padaku. Aku memeriksa isi ponsel. Tidak ada yang berubah. Terus kenapa sejak tadi kami bekejaran, dia seperti mengetik sesuatu? "Cek nomor ponselku." Dia sepertinya tahu aku mencari sesuatu. Aku lekas mengecek nomor ponsel milik Romeo.

Hell ya, dia mengganti namanya sendiri di sana menjadi *'Prince Charming* pacarnya Ella yang sangat dicintai di dunia ini.' Nama apa itu? Panjang sekali. Aku tertawa dan memukul dadanya. *Wait*! Kenapa dia sudah ada di dekatku?

"Tawamu lucu. Aku suka."

Aku menunduk malu. Aku sebenarnya suka kalau dia berkata sedikit gombal. Tidak membuatku mual. Aku justru senang. Maklumi saja. Namanya juga jatuh cinta. Aku menghindar darinya. Jangan terlalu dekat. Berbahaya. Aku duduk di sofa kamarku dekat jendela. Romeo ikut duduk di sampingku. Oh, *come on*, ini sofa *single*. Badan dia besar. Aku mesti berbagi sofa dengannya, hingga terimpit di ujung. Dia sempat tertawa karena tahu ini sempit. Ketika aku ingin bangkit, bahuku ditahan olehnya.

"Kemarikan kakimu." Aku bingung. Kenapa dengan kakiku? Tahu aku berpikir dan dia tidak suka keterlambatanku dalam mencerna sesuatu. Romeo mengangkat kedua kakiku. Menaruhnya di pangkuan. Tubuhku jadi bergeser dan menghadap padanya. Tidak menjadi sempit, memang. Namun terlalu ... mesra! Maksudku, intim. Aku mulai menahan rasa entah apa itu namanya, agar wajahku tidak memerah.

"Aku ingin bertanya sesuatu," ujar Romeo yang mengalihkan pikiranku.

“Apa?"

"Aku ini pacar ke berapamu?”

“Pertama."

Dia sempat terlihat kaget sebentar. “Benarkah?"

Aku mengangguk. "Kalau aku?”

"Kau?" Dia berpikir sebentar. Menghitung dengan jari. Astaga! Romeo tertawa. Mungkin karena melihat wajah kagetku. "Bercanda. Kau pacar ketigaku.” Oh. Oke. Namun, kenapa ada rasa sakit? Kenapa mesti ketiga? Kenapa tidak pertama? "Pertama Mommy. Kedua Lucy. Ketiga kau!" Romeo mencubit bibirku. "Kau pasti kesal, ya?”

Aku memajukan bibir. "Tidak." Membuang pandanganku keluar jendela.

"Aku pernah menyukai wanita. Tapi dia tidak suka padaku. Katanya aku nakal. Jahat."

"Jahat?"

"Iya. Jahat pada orang lain. Sebenarnya bukan jahat, itu aku membuat orang tertawa."

"Benar. Kau jahat. Yang kau lakukan itu kejahatan."

"Ella, itu hanya secuil kesenangan. Di dunia ini kalau tidak ada orang sepertiku, pasti akan sangat membosankan." Aku menggeleng. Tidak tahu lagi arah pikirannya ke mana. Aku malas berdebat. Terutama di saat seperti ini. "Aku tidak akan jahat padamu. *Beast* aman dengan pawangnya!" Ucapannya membuatku tersenyum. "Terima kasih."

Aku memandangnya dengan kening berlipat. "Terima kasih? Untuk?"

"Untuk semuanya. Sudah mau menerimaku menjadi pacarmu. Di saat semua wanita muak padaku. Kau justru memohon dimiliki olehku." Aku memukul dadanya lagi. Kali ini, cukup kencang. Enak saja dia berkata seperti itu. Dia

tertawa. Satu tangannya menarik pinggangku. Aku makin tertarik mendekat padanya.

"*I love you,*" serak Romeo dan satu tangannya lagi sudah mengusap pipi kiriku lembut.

Aku menggigit bibir sebentar untuk meredakan detak jantung. "*I love you too*," ucapku pelan. Sangat pelan. Terlalu fokus pada tatapan tajam Romeo yang makin dekat.

Napas hangatnya mulai terasa di bibirku. "*Be mine*!"

Romeo menciumku sedikit ... kasar. Aku yang baru pertama kali mengalaminya, hanya diam menikmati bibirnya yang terus bergerak mengulum bibirku. Lembap dan makin lama terasa basah. Aku mencengkeram bajunya karena lidah Romeo melesak masuk begitu saja. Terlalu penuh di mulutku. Lidahnya bergerak dan membelit lidahku. Terlalu terfokus pada cumbuan panasnya, aku baru menyadari satu lengan kokoh Romeo mulai memasuki kausku. Menjamah kulit punggung. Satu tangannya lagi makin merengkuh tengkukku agar ia bisa memperdalam cumbuan. Aku kewalahan. Aku mendorong dadanya. Aku dengan napas tersengal-sengal. Ada rasa panas mulai menjalar dalam

diriku. Di benakku, aku tidak ingin sensasi itu terhenti. Aku menginginkan lebih.

"Kenapa?" serak Romeo yang mengusap jejak basah di bibirku dengan ibu jarinya. Aku diam. Bingung untuk berkata apa. Malu. Haruskah dia tahu, kalau semua yang barusan dia lakukan adalah pertama bagiku? "Ella?" Romeo menangkup wajahku dengan kedua tangan besarnya.

"Aku ...." Aduh, aku harus bilang apa? Aku tidak bisa berpikir jernih sekarang ini.

Romeo tersenyum. Kedua tangannya melepas wajahku. Tangan kanannya beralih ke kaki jenjangku yang berada di pangkuan. Kedua bola mataku, ikut memperhatikan gerakan tangan Romeo saat meraba dengan jemarinya. Bergerak naik hingga ke pahaku. Geli. Aku hanya menggigit bibir dan terkikik pelan.

"Romeo!" Jemarinya tidak berhenti di sana. Masih bergerak. Kini memasuki kausku. Membelai perutku. Astaga, sensasi yang benar-benar membuatku menahan napas. Tengkukku kembali ditarik olehnya. Kami kembali bercumbu.

"Hmm," desahku tanpa sadar. Aku menahan geli dan kaget, ketika tangan Romeo sudah sampai dadaku. Jarinya mengusap lembut bagian puncak dadaku. Walaupun tertutup bra, tetap saja rasanya sangat ... aku tidak bisa mengungkapkannya. Sensasi itu membuatku meremas lengannya kencang-kencang. Pacarku melepas bibirnya lebih dulu. Ah, aku tidak rela. Romeo mengangkat tubuhku ala *bridal style*. Membawa tubuhku ke tempat tidur.

"Romeo, aku ...."

Romeo merapikan anak rambut yang jatuh menghalangi wajahku, sebelum berkata, "*I love you*!" Dia berkata seperti itu sembari menciumi leherku. Satu tangannya kembali menyusup ke kausku. Mengangkatnya hingga ke dada. Memperlihatkan perut rataku. Aku bergerak resah. Entah harus menjelaskan bagaimana lagi. Semua yang dia lakukan ... aku menyukainya. Aku menikmatinya. Romeo terus menciumi leherku. Kali ini bergerak mundur. Sempat berhenti sejenak saat berada di perutku.

"Ah." Aku tersentak kaget, saat dia menciumi kulit perutku. "Romeo, geli!" Dan aku justru tertawa. Dia sempat tertawa sebentar dengan menatapku. Tubuhnya beralih. Kini dia memosisikan berada di antara kedua kakiku.

Kembali mendekatkan wajahnya. Mengigit pelan daguku, kemudian bibirku. Tubuhnya merendah hingga pusat tubuhnya yang masih tertutup celana *jeans,* menekan tubuh bawahku. Bergerak dengan menggesekkannya berkali-kali. Saat ini juga, aku justru takut. Kedua tanganku menahan pinggangnya.

"Kita tidak akan melakukannya sekarang," ucap Romeo yang paham apa yang terjadi pergolakan batin padaku.

"*Why*?" Salah. Iya, aku tahu, aku salah bertanya seperti itu. Aku takut, tetapi juga ingin.

"*Don't screw up*!" Romeo mencium pipi kiriku, beranjak dari tubuhku. Ia mendudukkan tubuh di sisi tempat tidur. Begitupun aku yang ikut terduduk. Romeo merapikan kausku. "Kau terlalu indah untuk kurusak."

"Maksudnya? Aku tidak mengerti." Sungguh, aku jadi cemas mendengar penuturannya. Maksudnya apa dengan kata 'rusak'?

Romeo memberikan kecupan pada keningku. "*I love you.*"

Ponsel miliknya berbunyi. Ia berdiri dan menjawab telepon sialan yang datang di saat aku ingin bertanya lebih jauh. Tidak lama, setelah itu ....

"*Princess,* aku harus pergi sebentar. Mobil Mommy mogok di perempatan *downtown*." Wajahnya terlihat panik. Aku tentu ikut panik. Lalu lupa bertanya.

"Aku ikut?"

"Tidak usah. Aku ke sana pakai motor saja agar cepat." Aku mengangguk. "Wajahnya jangan sedih begitu!" Romeo kembali duduk di sampingku. Ia mengecup bibirku sebentar. "Kenapa bibirmu selalu membuatku ketagihan untuk terus menciumnya?" Aku memukul dadanya kencang dan tertawa. "Tersenyum seperti itu. Tadi kau jelek sekali."

"Tapi aku masih rindu." Oh, *come on,* aku merengek padanya. Ini aku sudah tidak punya malu atau bagaimana?

"Rumahku hanya lima langkah dari rumahmu. Cukup kau melompat dari balkon, sudah masuk ke halaman rumahku."

"Memangnya aku Spiderman?" Aku memajukan bibir. Kesal. Aku memang masih merindukannya. Terutama tadi sehabis ....

"*I love you*. Jangan jadi milik orang lain. Jadi milikku saja."

Aku tertawa. "Aku sudah jadi pacarmu."

Romeo menepuk keningnya. "Ah, ya, aku lupa." Aku tertawa lagi. Ponselnya kembali berbunyi. Aku melihat nama Mommy di layarnya. "Aku pergi dulu."

"Aku antar ... lewat pintu."

Kali ini, Romeo yang tertawa.

Mr. Troublemaker #19

HARI Minggu, Romeo bilang ia harus ke rumah pamannya bersama Angel. Jadilah, aku hanya menghubunginya melalui *chatting*. Nancy serta Teresa sibuk dengan urusan masing-masing. Aku di rumah, berdua dengan Debra. Daddy sibuk membahas sesuatu dengan pengacara keluarga. Seharian kami hanya bermalas-malasan. Bosan, tetapi aku terhibur, manakala Romeo membalas pesanku. Walau cukup lama. Dia bilang terlalu ramai di sana dan harus membaur bersama para saudara.

Pagi ini, aku bersemangat ke kampus. Apalagi kalau bukan bertemu dengan tetanggaku, yang sudah siap di mobilnya. Menjemputku untuk pergi ke kampus bersama-sama.

"Pagi, Pacar," seru Romeo dengan senyum memesona. Kalau saja aku tidak malu. Mungkin aku akan memeluknya. Jatuh cinta ternyata membuat seseorang menjadi cepat merasakan rindu.

"Pagi, Pacar," balasku. "Bagaimana acara di rumah paman kemarin?"

Romeo menoleh sebentar, baru kembali fokus pada persimpangan jalan jalur utama. "Cukup ramai. Aku juga sempat bertemu tetangga lama. Dulu aku tinggal di sana sebelum Daddy dan Lucy meninggal." Aku hanya ber-oh ria. "Kita kuliah hanya sampai siang. Apa kau ingin jalan-jalan denganku nanti?"

"Boleh. Ke mana?"

"Ke rumahku."

"*Hell* ya. Itu bukan jalan-jalan namanya."

"Itu jalan-jalan, *Princess.* Nanti di dalam rumah, kamu putari saja. Jangan lupa, genggam tanganku. Jadilah kita jalan-jalan." Aku memukul lengannya. Ada-ada saja idenya itu. "Oh ya, Mommy sudah tahu kalau kita …." Romeo sempat tersentak. Aku yang melihatnya sedikit merasa aneh. Kenapa dia harus bereaksi seperti itu?

"Belum. Aku belum sempat memberitahunya. Apa ayahmu sudah tahu?" Romeo berkata tanpa melihatku. Aku tahu dia mengemudi. Akan tetapi, apa tidak bisa dia menoleh sebentar? Tersenyum atau apalah. Aku menaruh curiga padanya. Dia menutupi sesuatu dariku. Aku menggeleng. Tidak tahu juga dia sempat melihat atau tidak.

Setelah itu, suasana kembali sunyi. Aku terdiam dengan pikiranku. Sedangkan Romeo, fokus mengendarai mobil. Kondisi canggung itu berlangsung selama perjalanan. Selepas tiba di kampus, dia kembali ceria. Romeo, si pembuat masalah. Aku keluar mobil dengan satu tangan ia genggam. Membuat semua orang menatap ke arahku. Sejujurnya aku risi. Aku tidak suka menjadi pusat perhatian. Kecuali perhatian dari pacarku yang tampan ini pastinya. Baru saja sampai di tangga pintu utama fakultas, pacarku mulai kumat jailnya.

Pertama, ada seorang yang duduk di anak tangga sembari menulis sesuatu di buku. Romeo merendahkan tubuh. Menarik pulpen pria itu, lalu menandatangani bukunya.

Kedua, setelah masuk pintu fakultas. Lobi utama. Romeo masih menggenggam tanganku. Ia mengambil spidol

dari tas. Menggigit penutupnya agar terbuka. Ia membawaku mendekat pada papan informasi. Dengan spidol hitam itu, ia mencoreti poster wajah rektor universitas kami. Memberinya kumis ala Hitler dan rambut gaya Elvis. Aku sempat menegur. Dia tertawa puas. Astaga.

Ketiga, kami kembali berjalan menuju kelas. Ketika di bagian loker, dia mengambil kaleng soda seseorang yang berdiri. Membukanya. Meminum isinya sedikit, lantas ia buang ke tempat sampah.

Terakhir sesampai kelas. Ia memintaku duduk. Tentu saja aku duduk, tetapi karena aku curiga ia ingin melakukan sesuatu, aku bertanya padanya, "Kau ingin apa lagi, huh?"

"Pagi ini kelasnya si vampir, kan? Akan aku buat dia kalah kali ini."

Aku mendengar ia berkata begitu, tentu saja menjadi emosi. "Cukup!" Aku bahkan hingga berdiri.

Romeo yang ingin berbalik, berhenti. Ia memandangku bingung. "Maksudnya?"

"Cukup. Sudah cukup dengan kejailanmu!"

"Ini akan menyenangkan, Sayangku."

Aku naik pitam. Apanya yang menyenangkan? Sadarkah dia kalau yang dia lakukan itu bisa saja menyakiti orang lain? Bukan hanya terluka fisik, tetapi juga perasaan. "*Not for me*."

Romeo mendekat. Memandangku dengan raut wajah tak terbaca. Satu tangannya merapikan anak rambut yang jatuh menutupi sisi pipi kiriku. "Kau pacarku, kan?" Aku mengangguk. Kenapa juga dia bertanya hal aneh? "Setidaknya dukung aku. *It's fun*. Jangan terlalu kaku. Bersenang-senanglah sedikit."

"Aku akan selalu mendukungmu. Namun untuk hal positif. Bukan seperti ini."

"Ini tidak akan mencelakainya. *Trust me*."

Harus bagaimana lagi supaya dia mengerti? "Hentikan. Aku tidak ingin kau mengerjainnya."

Tangan Romeo menjauh seketika dari pipiku yang ia belai. "Kau membelanya?"

"Aku bukan membelanya. Hanya ...."

"Kau suka dengannya?" Aku diam. Aura emosi terlihat dari wajah Romeo. Setidaknya, aku tahu sifat dia yang mudah sekali tersulut emosinya. "Kau pacarku. Tidak boleh suka dengannya. Dengan pria mana pun di dunia ini."

"Aku suka Daddy. Aku sayang Daddy." Aku berusaha mengalihkan emosi Romeo.

"Di mana dosen sialan itu? Akan aku lenyapkan dia." *Lord,* ternyata gagal. Aku belum sempat menahan lengannya dan dia sudah berlari keluar kelas. Aku panik. Nancy yang baru masuk kelas langsung aku tarik begitu saja. Aku berlari sepanjang lorong. Mencari Romeo.

"Setop. El, setop. Aku kehabisan napas. Kau ini kenapa?" Nancy dengan napas terengah-engah melepas cengkeramanku.

"Di mana Romeo?" Aku panik. Sungguh panik. Pikiranku sudah …. Kenapa mereka semua berlari? Aku melihat hampir semua mahasiswa berhamburan menuju area luar gedung.

"Astaga, kau masih di sini, El?" Teresa kali ini yang terlihat panik. "Pacarmu menghajar kloningan vampir di area parkir."

Aku berlari. Menerobos semua orang yang menghalangi jalanku. Beberapa ada yang aku dorong. Tidak peduli. Aku harus menghentikan Romeo. Benar. Romeo dan Edward baku hantam. Keduanya belum berhenti saat petugas

keamanan berusaha memisahkan. Kondisi Romeo kacau. Begitu pula Edward. Terlihat sangat kewalahan, petugas itu akhirnya dibantu beberapa mahasiswa.

"Jauhi. Atau kau mati!" teriak Romeo pada Edward.

"Diam kau, bocah!" teriak balik Edward.

Aku di kerumunan belakang. Aku menunduk. Tidak ingin semua orang melihatku. Apa lagi sampai tahu kalau ini gara-gara aku. Edward ditarik menjauh. Memasuki gedung dosen. Kerumunan mulai berkurang. Beberapa orang meninggalkan Romeo, duduk di salah satu bangku tidak jauh dari posisi semula. Merasa cukup sepi, aku menarik lengannya.

“Ella?"

Aku tidak pedulikan dia. Aku terus menarik Romeo, hingga tepat di samping mobil sedan hitam miliknya. Masih diam, aku memasukkan tangan ke saku jaket Romeo. Mengambil kunci mobil. Menekan tombol agar pintu terbuka.

"Masuk! ucapku yang jelas terdengar marah. Romeo menurut. Ia masuk mobil di bagian kemudi, dan aku menyusul di sampingnya. "Pulang!"

Pacarku itu menatapku sebentar lalu menarik tengkukku. Mendaratkan kecupan di keningku sebentar dan beralih menyalakan mobil. Jangan dikira, dengan kecupan manis itu aku akan luluh. Lihat saja sampai rumah nanti. Akan aku marahi dia habis-habisan.

Mr. Troublemaker #20

"BERSATU dengan seseorang itu memang tidak mudah. Kita yang harus mengalah, atau dia." Nancy merebahkan tubuh di sampingku. Disusul Teresa. Kami bertiga bersama-sama menatap langit kamarku. "Kamu belum begitu mengenal pribadi Romeo. Kami berdua cukup memaklumi kenakalannya. Setidaknya kami tahu, apa saja yang sudah dia lakukan sejak semester satu. Sejak awal berkuliah." Nancy beralih duduk.

"Aku kesal. Aku tidak suka sifatnya. Kenapa dia suka membuat kenakalan menjadi kesenangan? Astaga, umurnya sudah 19 tahun, tapi kelakuannya seperti anak kecil."

Aku masih tidak habis pikir tentang pacarku itu. Aku sampai bolos kuliah hari ini. Sesampai di rumah, maksudku rumah Romeo. Aku langsung memarahinya. Romeo memang

diam, mendengar semua nasihatku. Namun aku tidak yakin dia paham. Dia hanya membuka kaus yang sudah kotor akibat berantem dengan Edward. Lalu memeluk tubuhku.

Pelukan hangat tubuhnya itu, membuat amarahku hilang. Pecah begitu saja. Tergantikan debar jantung yang kacau. Kenapa aku mudah sekali panik, gugup, atau tidak bisa berpikir jernih kalau terlalu intim dengannya? Sialnya, Romeo seakan-akan tahu kalau itu kelemahanku.

Jelas saja, aku menyudahi acara memarahi kekasih. Aku membantunya mengobati luka di hidung berdarah. Aku ingin bertanya pada Angel, apa dia selalu memaklumi kelakuan anaknya ini. Baru satu hari aku resmi menjadi kekasihnya di kampus, sudah membuatku pusing dengan sifat nakalnya. Hari ini Edward yang menjadi sasaran. Tidak menutup kemungkinan hari selanjutnya akan ada lagi.

"Pokoknya aku kesal dengannya!" pekikku pada kedua sahabat yang setia mendengar curhatanku. Oh, ya, mulai hari ini kamarku resmi menjadi markas kami. Selain lokasi yang lebih dekat dari kampus, kamarku paling luas di antara bertiga. Jelas, satu lantai milikku semua. Kalau kalian pikir kamar di atap sangat menakutkan atau kumuh, salah besar.

"Hari ini kau kesal, kemarin saja hampir terjadi pembuahan." Astaga, Teresa! Aku memukulnya dengan bantal yang tidak jauh dari tanganku. Ucapannya langsung membuat wajahku memerah. Kenapa dia mesti mengingat kejadian Sabtu siang itu, sih? Ponselku berbunyi. Karena Nancy yang lebih dekat dengan nakas, dia yang mengambilkan untukku. Aku membaca pesan. Dari Romeo.

Romeo: *Princess,* masih marah sama beruang kecil?

Halah, kalau sudah berkelakuan manis seperti ini, aku menjadi tidak tega mendiamkan. Iya, setelah mengobatinya, aku langsung pulang. Meninggalkan Romeo begitu saja. Biarkan dia tahu aku serius marah padanya. Serius untuk mengubah sifat jeleknya. Aku tidak jadi membalas.

"Kalian malam ini menginap di sini, kan?" tanyaku pada keduanya.

Nancy mengangguk. Teresa membuka lemari pakaianku. "Aku pinjam baju, celana, bra dan *panty,* ya?"

"Pinjam tapi borongan." Nancy yang menimpali.

"Memangnya kau mau antar aku pulang dulu?"

"*No, thanks.*"

"*Guys*, jangan mulai bertengkar. Aku pusing. Kalau masih berisik, aku lempar kalian ke luar." Aku beranjak ke pintu balkon. Mengintip dari tirai ke arah rumah Romeo. Aku rindu dengannya. Aku ingin balas pesannya, tetapi kesal. Aku ingin menghukumnya.

"Tere, tolong bilang pada pacarku tercinta yang bernama Ella, kalau aku Romeo, merindukannya!" Aku berbalik. Kedua alisku bertemu saat melihat Teresa berkata lantang dengan kalimat itu. Dia, Teresa masih asyik dengan ponselnya. Aku melangkah cepat dan tanpa permisi, mengambil ponsel, melihat pesan yang benar dari Romeo. Akan tetapi, kenapa ke Teresa?

"*Hell* ya, si *troublemaker* juga mengirimkan pesan padaku." Aku kini menghampiri Nancy yang masih duduk di tempat tidur. "Nancy, tolong bilang pada pacaku tercinta yang bernama Ella, kalau aku Romeo, merindukannya! Tidak kreatif. Pesan hanya *copy paste."*

Apa-apaan sih dia itu?

❤❤❤

Pagi ini, Daddy dan Debra izin pergi lebih dulu. Katanya Debra harus menemui sepupu ibunya. Aku tidak paham ada urusan apa. Aku hanya mengiyakan. Mereka berdua berpamitan padaku, Nancy, dan Teresa. Kami belum ke kampus. Hari ini kelas dimulai siang. Jadilah, kami kembali ke kamar dan bermalas-malasan sembari menunggu waktu. Saat aku asyik merapikan lemari baju, suara seseorang memainkan gitar terdengar jelas. Bukan aku yang lari pertama kali untuk membuka pintu balkon. Namun, Teresa. Kenapa dia jadi bersemangat sekali, ya? Aku mengikuti Teresa dan Nancy yang lebih dulu sampai di sampingnya. Romeo? Si pria yang tak aku acuhkan sejak kemarin, duduk di balkon kamar Angel. Memainkan gitar. Dan mulai bernyanyi.

"*So your friend's been telling me. You've been sleeping with my sweater. And that you can't stop missing me. Bet my friend's been telling you. I'm not doing much better. 'Cause I'm missing half of me.*"

Romeo melihat ke arahku. Tatapan kedua matanya mengunci tatapanku. Aku yang mendengar lirik lagu yang ia nyanyikan, lantas melirik pada Teresa. Dia menyengir. Seakan-akan tahu, kalau semalam aku tidur memeluk jaket

milik Romeo. Teresa membocorkan info itu pada Romeo. Dia sebenarnya di pihak siapa, huh?

"*And being here without you is like I'm waking up to. Only half a blue sky. Kinda there but not quite. I'm walking around with just one shoe. I'm half a heart without you. I'm half a man at best. With half an arrow in my chest. I miss everything we do. I'm half a heart without you.*"

Hanya sampai situ Romeo bernyanyi. Ia kembali ke kamar. Menyebalkan. Aku pun memasuki kamar. Aku juga ikut kesal pada Teresa. Bel rumahku berbunyi, ketika aku baru saja ingin protes pada sahabatku itu. Aku berlari menuruni tangga. Membuka pintu rumah. Romeo! Pria itu melangkah masuk. Bahkan belum aku persilakan.

"Aku minta maaf, *Princess.* Aku tahu, aku salah. Tolong jangan diamkan aku. *I'm half without you*!" Ia menarik kedua tanganku. Menggenggam erat. Memandangku dengan tatapan sedih. Sungguh aku bisa melihat raut rasa bersalahnya.

"Aku akan memaafkanmu, asal kau berjanji akan berubah." Aku balik menggenggam tangannya. Memberi penegasan, kalau apa yang aku katakan itu sungguh-sungguh.

"Aku akan berubah. Bantu aku. Jangan lelah denganku. Aku membutuhkanmu."

Aku menghela napas panjang. Aku tahu ini akan sulit. Aku menyanyanginya. Katanya cinta mengalahkan segalanya, bukan? Mari kita buktikan. Aku hanya membalasnya dengan anggukan. Romeo tersenyum lebar. Terlihat raut wajah leganya. Dia menarik daguku dan mengecup bibirku sebentar. "*I love you.*"

Aku tersenyum dan membalas, "*I love you too.*"

"Nancy, aku iri. Aku juga ingin dicium!"

"Sana sama tembok!"

Kami berdua yang mendengar teriakan Teresa pada Nancy, lantas tertawa bersama. Tertawa dengan Romeo memeluk tubuhku.

Mr. Troublemaker #21

SEBELUM aku keluar mobil, Romeo sempat menarik tanganku. Digenggamnya dengan kedua tangan. "Hari ini akan aku tunjukkan padamu, kalau aku berubah. Tapi tolong, jangan lepaskan genggamanku sampai kelas."

Aku mengangguk. Bahkan senyumku terbentuk jelas. Jangankan menggengam tangan, sampai kelas. Sampai altar gereja pun aku mau. Maksudku .... Astaga, kuliah saja belum selesai, aku sudah memikirkan pernikahan.

Kami melangkah bersama. Genggaman tangan Romeo beberapa kali mengencang saat dia melihat sesuatu yang ingin dijaili. Terlihat menahan diri. Aku sempat memperhatikan sebentar. Aku seakan-akan melihat ... bukan Romeo. Dia tidak terlihat emosi. Justru raut wajahnya

memencarkan ia frusteasi. Iya, benar. Habis mau bagaimana lagi? Ini semua demi kebaikannya. Sifat nakalnya itu memang keterlaluan.

Biarkanlah kalau dia berusaha berubah demi aku. Aku melakukan hal benar. Cinta itu butuh pengorbanan. Butuh perjuangan. Begitu kata Teresa yang mengutip salah satu kalimat di novel berjudul *Undercover Playboy* karya penulis asal Indonesia. Kami berhasil. Berhasil sampai di dalam kelas, dengan Romeo tidak berulah sama sekali. Aku memandangnya bangga. Ah, pacarku. Tampan sekali dia.

"Kenapa?" tanyanya yang bingung aku senyum-senyum saja.

"Kau tampan," ceplosku. Ini jujur.

Romeo mendekat. "Tampan saja tidak cukup, kalau tidak dicintai Ella."

Halah gombal, tetapi aku suka.

"Minggir!" Nancy membelah kami berdua. Maksudnya, dia berjalan di tengah kami. Bukan salahnya juga. Kami memang berdiri di tengah jalan masuk kelas.

"Jangan bermesraan, *please*. Kasihani aku yang iri," jujur Teresa.

Aku tertawa. Salah sendiri tidak punya pacar. Aku mengucapkannya di dalam hati. Menjaga perasaan Teresa. Romeo dihampiri satu teman. Aku tidak mendengar pembicaraan mereka. Namun setelah itu, Romeo meminta izin berkumpul sebentar dengan mereka.

"Aku tinggal sebentar, ya? Hanya ke taman samping."

Aku mengangguk. Memandang punggung Romeo yang menjauh dan menghilang dari balik pintu. Tidak lama, terlihat lagi dari jendela samping. Karena taman yang ia maksud, memang di samping ruang kelas. Romeo mengambil sebatang rokok dari teman. Menyalakan pematik untuk membakar rokok tersebut. Mereka tertawa bersama. Aku kembali melihat wajah Romeo yang sebenarnya. Bukan seperti tadi yang menahan diri. Memikirkan sejenak, apa sanggup ia berubah demi aku?

"Cinta membuat seseorang cepat tua."

Aku menoleh saat Nancy berkata begitu lalu duduk di sebelahku. "Kenapa bisa begitu?" tanyaku pada Nancy, tetapi kedua mataku mengarah pada Romeo.

"Lihat saja, sebentar-sebentar kau mengerutkan kening."

Aku tidak lagi memperhatikan Nancy. Aku tertuju pada Romeo. Iya, keningku kembali berkerut. Aku memincingkan mata. Meyakinkan diri kalau aku tidak salah lihat. Nancy dan Teresa ikut melihat apa yang aku lihat.

"Siapa dia?" tanyaku pada kedua sahabatku.

"Sepertinya bukan anak fakultas ini," jawab Teresa.

Seorang wanita berambut hitam, menghampiri kerumunan Romeo dan teman-teman. Wanita tersebut dengan santai, melingkarkan satu tangan pada bahu Romeo. Merangkulnya. Aku bisa melihat jelas, Romeo risi. Romeo beberapa kali mengangkat bahu. Bermaksud melepas tangan wanita itu darinya. Sekarang. Detik ini juga. Hatiku terbakar. Amarahku mendidih. Aku bangkit. Aku melangkah terburu-buru menuju taman.

Kalau Romeo marah hanya karena tahu aku suka dengan Edward. Aku juga bisa marah dengannya. Kali ini lebih parah dari sekadar suka. Pacarku disentuh wanita lain. Cerita diriku yang menjadi Cinderella telah usai. Aku kini Wonder Woman. Aku akan mengklaim kepemilikanku. Romeo milikku. Hanya punyaku.

"Ehem!" Aku berdeham. Tepat di samping wanita genit itu.

Semuanya menatap ke arahku. Aku tidak menunduk. Aku mengangkat tinggi-tinggi kepalaku. Melihat wanita itu dengan tatapan tidak suka. Romeo kemudian beralih. Memosisikan diri di sampingku. Mengacak-acaki rambutku sebentar sebelum membuang puntung rokok ke tempat sampah.

"Ada apa, *Princess?"* Aku melihat Romeo seakan-akan paham dengan niat kedatanganku. Wanita genit itu kali ini memegang lengan Romeo. Ia sepertinya tidak ingin perhatian Romeo beralih padaku. Halo, aku ini pacarnya! Kau siapa, huh?

"Bagaimana, Romeo? Malam ini?" tanya si genit itu. Sumpah, dia memang genit. Gayanya saja terlalu di buat-buat. Aku mual.

Romeo melihatku. "Aku tanyakan pada pacarku dulu." Aku tahu, aku tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan, tetapi perhatianku terfokus pada tangan si genit yang masih saja menempel pada lengan Romeo. "*Princess,* apa malam ini kau ingin ikut ke acara ulang tahun Monika?"

Oh, namanya Monika ternyata. Dan tangannya masih saja di sana. Di lengan pacarku. Oke, cukup.

Aku melangkah ke samping lain Romeo. Yang pasti, tangan Monika itu terlepas karena terhalang dengan tubuhku. Aku dengan senyum termanisku, memandang pacar tampanku itu, dengan tanganku yang merangkul mesra tangannya. Romeo sempat melipat kening. Mungkin dia aneh melihat kelakuanku ini. Aku menoleh pada Monika.

"*Sorry,* kita belum saling kenal sepertinya."

Monika terlihat tidak bersahabat. Wajahnya berubah menahan emosi. Kalau aku bisa bilang, tadi dia sempat berdecih pelan. *Hell* ya, genit! "Aku Monika. Dari fakultas politik."

Dia hanya berkata seperti itu, tanpa memberikan tangannya untuk bersalaman. Tidak apa. Tidak masalah. Tanganku pun sibuk merangkul erat lengan pacarku.

"Oh!" Sudah itu saja tanggapanku. Malas. Aku yang akan lebih dulu mengibarkan bendera perangan dengannya. Percayalah, selama adegan barusan, ternyata semua orang di sana memperhatikan kami. Aku beralih padanya yang menggaruk kepala.

"Jadi, bagaimana?"

"Apanya?" tanyaku bingung.

"Kau ingin ke *party* malam ini denganku?"

"Oke. Asal denganmu, aku tidak masalah." Aku lantas mengalihkan pandanganku pada Monika. Tersenyum penuh kemenangan. "Sudah acara bincang-bincangnya? Kita ke kelas."

Tanpa menunggu jawaban dari Romeo, aku tarik saja lengannya. Menjauh dari wanita jenis predator genit seperti Monika. Romeo mengikik geli. Aku mendongak.

"Kau kenapa?" Kami berhenti di samping loker. Aku bersandar pada dinding. Dan kedua lengan Romeo sudah memenjarakan tubuhku.

"Kau kalau seperti tadi, membuatku tidak tahan untuk ...." Bola mata Romeo beralih pada bibirku. Ia sempat menggigit bibirnya. Membuat bibirnya basah. Aduh, ini di kampus. "Kau cemburu?"

"Hah?" Pertanyaannya membuyarkan pikiranku yang juga terfokus pada bibirnya.

"Sering-seringlah cemburu. Aku suka!"

"Si-siapa yang cemburu>" Aku memajukan bibir dan bersedekap dengan membuang pandangan ke samping.

Romeo kembali terkikik. "Jangan malu mengakui kalau kau cemburu. Itu tandanya kau sayang padaku."

Aku kembali menatapnya. "Aku memang sayang denganmu."

"Aku juga sayang denganmu."

Aku langsung diam. Kami saling diam. Romeo tersenyum. Ia mendekatkan wajahnya pada telinga kananku.

"Aku ingin menciummu, tapi banyak orang di sini. Jadi, sentuh bibirku dengan jemari mungilmu. Anggap kita berciuman." Aku tertawa. Memukul dadanya. Idenya itu ada-ada saja. "*Please*!" Dan Romeo merengek meminta aku melakukannya.

Aku memutar kedua mata. *Hell* ya, pacarku ini. Tentu saja aku mengabulkan permintaannya. Satu jariku, menyentuh lembut permukaan bibirnya yang terasa lembap. Bibir tersebut melengkung, membuat senyuman. Senyum yang hanya untukku. Aku yang akan menjadi egois, hanya untuk memilikimu.

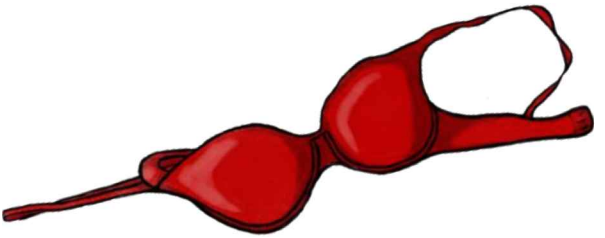

Mr. Troublemaker #22

OKE, aku akan memberi tahu berita baik dan buruk. Kalimat 'awali semua dengan kebaikan', membuatku mengawalinya dengan berita baik. Aku akan menceritakan malam tergilaku, bersama pacarku Romeo. Semua diawali saat Romeo mengantarku pulang.

"Aku tidak suka Monika," ucapku pada Romeo, saat kami di mobil menuju rumah.

"*I know*." Romeo mendelik sembari tersenyum. "Kau juga sebenarnya tidak ingin ke *party*-nya, kan?"

Aku menoleh. Mengangguk dengan wajah malas. Tiba-tiba, sebuah ide muncul di benakku. "Romeo?"

"Yes, Princess?"

"Ajari aku menjadi nakal!" Saat itu juga, Romeo menginjak rem mobil. Membuat mobil yang dikendarainya terhenti seketika. Beruntung kami sudah masuk area perumahan. Kalau tidak, pasti akan terjadi kecelakaan. "Kau kenapa tiba-tiba berhenti?" Kagetku dengan tubuh tersentak ke depan cukup kencang. "Berbahaya!" pekikku padanya setengah mengomel.

"Aku kaget. Maaf." Romeo melihatku. Memastikanku baik-baik saja. "Ucapanmu itu!"

Aku tersenyum lebar. Salahku juga memilih kata seenaknya. "Iya, maaf. Maksudku, aku ingin nakal yang masih wajar. Atau begini ...." Aku membenarkan dudukku agar menyamping. Agar Romeo melihat jelas kesungguhanku. "Kau bilang aku terlalu kaku. Kurang bersenang-senang. Nah, ajari aku bersenang-senang dengan caramu."

Romeo kembali menjalankan mobil dengan laju pelan. Keningnya berkerut. Ia seakan-akan dilanda masalah besar dan mengharuskan raut wajahnya berubah sedemikian serius. Lucu. Gemas, aku cubit saja pipinya.

"Aw, kenapa aku dicubit?"

"Gemas. Sudah, jangan kelamaan berpikirnya. Sudah hampir sampai rumah!" Ya, si pembuat masalah itu membelokkan mobil ke blok lain. "Loh?" Aku bingung melihat jalan di depanku.

"Biar lama sampai rumah." Romeo lalu menyengir lebar. Sampai besok tidak sampai rumah pun aku mau. Asal sama Romeo.

"Bagaimana kalau kamu menjadi Bad Cinderella?" Romeo menepikan mobil di sisi taman perumahaan. Tidak mematikan mesin. Hanya menarik rem tangan dan juga menggeser tubuh agar berhadapan denganku. "Begini, kalau Cinderella harus sampai rumah jam 12 malam. Bad Cinderella justru keluar setelah jam 12 malam."

Aku menggaruk keningku. Kedua alisku bertautan. Merasa aku tidak paham, Romeo kembali menjelaskan. "Malam ini kita keluar dari rumah untuk keliling kota. Ke mana saja. Tapi setelah jam 12 malam."

"Ya jelas tidak mungkin. Bisa dimarahi aku sama Daddy nanti. Pergi ke kelab saja aku tidak boleh. Untuk menginap di rumah teman saja harus orang tuanya yang melapor pada Daddy. Sampai rumah harus jam ...."

"Jangan bilang Daddy," potong Romeo. "Daddy dan Mommy tidak boleh tahu. Kita kabur bersama-sama." Romeo dengan senyum bangganya menaikkan kedua alis berkali-kali. Menjentikkan jari. Puas sekali dia dengan idenya itu.

"Berani?" tanya Romeo yang melihatku masih menimang-nimang ide gilanya itu. Aku hampir lupa. Aku sendiri yang memintanya untuk diajari nakal. "Jangan lewat pintu depan. Lewat balkon saja. Lebih aman, tidak akan ketahuan. Nanti aku bantu turun."

Hell ya, ini bukan hanya gila, tetapi juga berbahaya. Lima meter kira-kira tinggi balkonku itu. Aku sudah melihat Romeo pernah menaikinya. Itu Romeo. Bukan aku. Apalagi badanku kecil seperti ini. Aku takut, tetapi ada rasa tertantang dan juga tertarik dengan ide pacarku itu. Aku mengangguk. Anggukan kencang dan bersemangat.

"Oke. Siapa takut!" kataku lantang.

Romeo tidak kalah senang dariku. Ia menaikkan kedua tangan untuk aku pukul. Kami bertos ria. Mobil kembali berjalan. Mengantarku pulang. Kami berpisah sebentar. Kira-kira enam jam menuju tengah malam.

❤❤❤

Aku makam malam bersama Daddy dan Debra dalam diam. Dengan degup jantung kencang. Sebentar-sebentar aku melirik jam di dinding. Masih empat jam menuju tengah malam. Merasa anaknya sedikit aneh, mungkin, Daddy mulai bertanya macam-macam padaku. Dari perkembanganku di kampus. Teman-temanku, sampai bagaimana pergaulanku di lingkungan perumahan.

Karena pikiranku terus saja terfokus pada rencana Bad Cinderella malam ini, jadi aku menjawab sesingkat mungkin. Aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi pada percakapan makan malam kali ini. Aku takut ketahuan Daddy. Atau parahnya, Daddy sudah curiga. Ini kenakalan pertamaku. Segala yang ada di benakku hanyalah ketakutan. Disisipi rasa semangat terlalu tinggi. Selesai makan malam, aku bergegas ke kamar. Aku bilang pada Daddy dan Debra ingin tidur lebih awal. Padahal ….

Ella: Aku deg-degan.

Romeo: Kenapa?

Ella: Takut ketahuan.

Romeo: Tenang saja. Aman kalau sama aku. Aku ini biangnya masalah jadi paham.

Ella: Tapi ini pertama untukku.

Romeo Baiklah The Virgin Cinderella.

Ella: ROMEO!

Romeo: Hahaha maaf

Romeo: Bagaimana? Tetap lanjut atau batalkan?

Aku memikirkan sebentar. Sebenarnya aku ingin membayar pengorbanan Romeo tadi di kampus, yang sudah seharian menahan diri tidak membuat masalah. Aku juga ingin sesekali keluar dari zona nyaman. Umurku hampir 19 tahun. Aku selalu menjadi anak baik. Aku juga ingin sesekali merasakan jadi anak nakal. Sekali saja. Sepertinya seru.

Ella: Lanjut.

Romeo: Benar?

Ella: Iya.

Romeo: Kalau ketahuan Daddy?

Ella: Iya ya, bagaimana nanti kalau ketahuan Daddy?

Romeo: Palingan kita dinikahi segera.

Ella: Mau.

Romeo: Muehehehe ya sudah kalau begitu kita buat ketahuan saja.

Ella: Jangan.

Romeo: Muehehehe tapi benar, ya?

Ella: Benar apa?

Romeo: Benar mau menikah denganku?

Ella: Mauuu.

Romeo: Baiklah. Malam ini juga kita akan menikah.

Ella: Hah?

Romeo: Siap?

Ella: Gila.

Romeo: Aku memang gila.

Ella: Benar-benar gila.

Romeo: Tapi sayang, kan?

Ella: Sayang.

Romeo: Aku juga sayang.

Ella: Sayang apa?

Romeo: Sayang sama Ella.

Romeo: Beruang besar beserta beruang kecil sayang Ella.

Ella: Gemas.

Romeo: Minta ciumnya?

Ella: Nanti.

Romeo: Oke. Nanti aku tagih.

Ella: Tiga jam menuju Bad Cinderella.

Romeo: Tiga jam menuju pernikahan.

Ella: Apalah kau itu!

Romeo: Muehehehe.

Romeo: Malam pertama kita bagaimana kalau di kamarku saja?

Romeo: Tapi beruang kecil harus kita singkirkan dulu.

Romeo: Berbahaya dia melihat tontonan dewasa.

Ella: romeo!

Romeo: Muehehehe.

Romeo: *This night will be awesome*!

Ella: Semoga.

Romeo: Pasti.

Romeo: Jangan lupa pakai jaket, ya?

Ella: Loh kenapa memangnya?

Romeo: Kejutan lain menanti.

Ella: Apa?

Romeo: Namanya kejutan ya tidak boleh diberi tahu dulu.

Ella: Ya sudah iya.

Romeo: *See you,* Bad Cinderella.

Ella: *See you,* Bad Romeo.

Ella: Aku takuuut.

Romeo: Jangan takut sekarang. Nanti saja sewaktu malam pertama.

Ella: romeo!

Romeo: Muehehehe.

Mr. Troublemaker #23

TEPAT jam 12 malam, ponselku berbunyi. Menandakan pesan masuk. Aku membacanya sebentar, kemudian beranjak ke depan cermin besar di lemariku. Memperhatikan diriku sendiri di refleksi cermin.

"Semangat, Ella. Kau bisa!" Aku berkata dengan satu tangan ke atas.

Lampu kamar aku matikan sejak pukul sembilan malam, agar Daddy dan Debra mengira aku sudah tidur. Aku membuka pintu balkon perlahan. Melihat Romeo yang sudah memasuki halaman pembatas rumah di bawah sana. Ia melempar kain yang ia pilin sehingga menyerupai tali. Cerdik juga. Aku mengikatnya di pagar pembatas balkon. Kondisi cukup gelap dan tinggi tentunya. Akan tetapi, aku

Wonder Woman. Ralat. Anggap saja Rapunzel yang turun dari menara dengan rambutnya.

Tarikan napas panjang aku lakukan sebelum mengencangkan pegangan kain. Secara perlahan aku turun dengan kain tersebut. Romeo berjaga di bawah. Dia bilang, kalau jatuh dia akan menangkapku. Padahal aku sudah bilang, aku kecil tetapi berat. Dia bilang, cintanya padaku jauh lebih berat dari berat badanku. Aku tertawa. Ingin rasanya kupukul dia. Hampir sampai ke halaman. Sedikit lagi. Sial. Pegangan tanganku terlepas. Benar. Romeo menangkapku. Namun, dia ikut terjatuh. Aku menimpanya, sungguh kasihan beruang besarku tersayang.

"Benar, kau berat!" ringisnya.

Aku beranjak dari tubuh Romeo. Membantunya berdiri. Baru saja kami ingin melangkah ke luar, Romeo menarik pinggangku. Membawa tubuhku ke sudut dinding. "Ada petugas patroli," bisiknya.

Aku mengintip sebentar saat mobil patroli melewati rumahku. "Belum apa-apa sudah seru!" bisik balikku.

Kami saling tersenyum, dengan lengan Romeo masih melingkar di pinggangku. Ketika wajahnya mulai bergerak

maju, aku mendorong dadanya. "Sudah pergi patrolinya. Ayo!" Aku tahu. Pacarku itu pasti ingin menciumku. Maaf, Romeo, nanti saja. Aku fokus pada keseruan malam ini. Kami berjalan mengendap-endap saat melewati jendela kamar Daddy. Sempat menunduk bahkan. Mirip pencuri. Aku sempat terkikik geli. Romeo menggenggam tanganku. Aku bingung, kenapa kita justru berjalan ke arah luar perumahan?

"Kita ke mana?"

"*Downtown*. Dallas *night tour*."

"Kenapa kita berjalan kaki? Ke *downtown* hampir dua kilometer dari sini."

"Kita pakai mobil." Romeo menghentikan langkah, beralih padaku. "Kenapa jaketnya kau ikat di pinggang? Pakai!" Romeo menarik jaketku.

"*The cold never bothered me anyway*."

"Tidak peduli. Aku tidak ingin kau sakit." Romeo membantuku memakai jaket. "Lagi pula, kenapa kau pakai baju seksi seperti itu?"

Wait! Seksi? *Hell* ya, aku hanya pakai baju berlengan panjang. Walaupun sedikit ketat. Apalah dia itu. Tidak

paham *fashion.* Seorang pria menghampiri kami. Romeo bersalaman dan berbicara sebentar. Pria itu sempat tersenyum dan menunduk padaku lalu pergi.

"Kita pakai mobil temanku. Kalau pakai mobilku, nanti Mommy bisa dengar aku mengeluarkan dari garasi."

Aku hanya ber-oh ria. Suasana malam hari yang sepi. Tengah malam dan bukan akhir minggu. Beruntung langit cerah bertabur bintang. Kami mulai memasuki Margaret Hunt Hill Bridge. Jembatan yang melintang di sepanjang Sungai Trinity. Aku memajukan tubuhku. Mendongak melihat lampu yang menyoroti tali-tali jembatan, salah satu ikon Dallas.

"Lebih terlihat menakjubkan di malam hati," ucapku pada Romeo, yang berkonsetrasi mengendarai mobil.

"Tidak ada yang lebih menakjubkan selain dirimu."

Kalimat gombal meluncur begitu saja dari bibir pacarku. Aku tersenyum. Mobil mulai memasuki kawasan *downtown*, pusat Kota Dallas. Beberapa gedung pencakar langit dengan masing-masing lampu penghias. Ada yang hijau, putih, ungu, Romeo memelankan laju mobil saat kami melewati hotel

Omni Dallas, lampu penghiasnya luar biasa indah. Romeo menghentikan mobil di salah satu bahu jalan khusus parkir.

"Kita turun!" ajaknya. Aku keluar. Menghirup udara malam musim panas. Jalanan cukup lengang. Tidak begitu banyak mobil lalu lalang. Namun aku bisa melihat di bagian ujung blok, di depan kelab cukup ramai. Romeo menarik tanganku. Berjalan sebentar. Berhenti saat ada seorang pria yang ia temui. Kembali ia berbincang sebentar.

"Kita naik sepeda. Bagaimana?"

Kedua alisku bertemu. "Malam-malam pakai sepeda?"

Romeo mengangguk. "Ayo!"

Benar saja, aku menggaruk kepala bingung. Pantas saja dia memintaku memakai jaket. Aku menaiki boncengan sepeda dengan Romeo yang siap menggowes. Berjalan perlahan dan makin kencang. Angin sejuk meniup rambut merah panjangku. Tanganku makin erat merangkul pinggang Romeo. Bersepeda di malam hari, bersama kekasih. Di kelilingi lampu berwarna-warni dan bintang berkelip. Semua itu membuat kami tersenyum bahagia.

"Romeo pelankan sepedanya dulu," pintaku padanya.

"Kenapa?" Dia menoleh sebentar dan memelankan kayuhan sepeda. Aku dengan hati-hati, berpijak besi kecil di sisi roda. Berdiri dengan kedua tangan berada di bahu Romeo untuk menjadi pegangan. "Hati-hati!" ucapnya.

"Wohooo ...!" seruku riang. "*I know it all ends tomorrow. So it has to be today! 'Cause for the first time in forever. For the first time in forever. Nothing's in my way*!"

Iya, aku bernyanyi dengan kedua tangan terentang. Romeo sempat tertawa. Mungkin suaraku jelek sekali. Biarkan. Aku bahagia. *I'm free.* Aku bisa melihat *landmark* kota ini, Reunion Tower Dallas. Bagian atasnya berbentuk bulat, dengan lampu terus berganti warna.

"Kau senang?" tanya Romeo.

Aku mengangguk. Mengangguk dengan senyum tidak hilang dari bibirku. Kedua tanganku, aku lingkarkan di bahu Romeo. Memeluknya erat. Dan berbisik, "Terima kasih."

Satu tangan Romeo menarik tanganku dan mengecup punggung tangan sebentar. "Ini belum selesai," katanya.

"Masih ada lagi?" Ia mengangguk. Sepeda berbelok. Berhenti di Fair Park. Aku turun lebih dulu. "Sebenarnya

sudah tidak bisa menyala lagi. Tapi demi kau, aku meminta satu kenalanku untuk mengaktifkannya."

Aku bingung. "'Maksudnya?"

Romeo menggenggam tanganku lagi. "Lihat saja nanti."

Kami berjalan memasuki area taman. Sepi sekali. Bahkan beberapa sisi cukup gelap. Aku mengeratkan genggaman tangan. Kami berdiri di pinggir kolam memanjang. Romeo bertepuk tangan sekali. Tiba-tiba beberapa lampu kecil kuning menyala. Ia mengambil ponsel dan memutar lagu klasik. Aku terkesima saat air mancur menyala. Romeo yang berdiri di sampingku merentangkan satu tangan.

"Berdansalah denganku, Cinderella."

Aku tersenyum malu. Bagaimana aku bisa menolak pangeran setampan dia? Aku merendahkan badanku, dengan tangan seakan-akan memegang gaun. "Dengan senang hati, Yang Mulia!"

Aku memasukkan tanganku pada tangan besarnya yang langsung ia genggam. Satu tangan lain melingkar di pinggangku. Sedangkan satu tanganku, aku taruh di bahunya. Kedua mata kami saling menatap, tanpa melepaskan senyum

yang menghiasi bibir. Dengan segenap rasa bahagia di hati. Dengan gemerlap lampu, serta bintang. Kami berdansa mengikuti alunan musik dan juga air mancur bergerak, melengkapi malam indah.

"Apa kau bahagia?" tanya Romeo.

"Jauh di atas kata bahagia!"

Romeo merentangkan tangan ke atas dan aku berputar beberapa kali, sebelum masuk ke dekapan hangatnya. Acara dansa itu ditutup dengan cumbuan lembutnya.

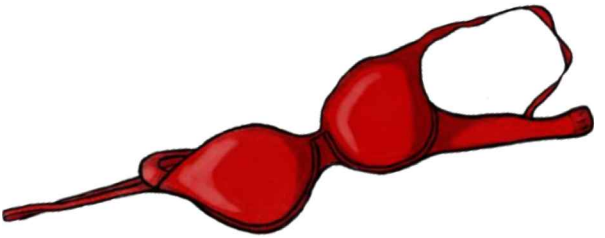

Mr. Troublemaker #24

SETELAH acara dansa dengan pangeranku tampanku, pacarku yang paling aku sayangi di dunia, kami kembali berkeliling dengan sepeda. Aku melihat jam di tangan. Pukul tiga pagi.

"Lelah?" tanya Romeo, menghentikan sepeda. Aku menggeleng. “Mengantuk?" Aku menggeleng lagi. “Senang?" Aku mengangguk. "Kalau gitu peluk aku lagi." Romeo merentangkan kedua tangan.

Tidak perlu waktu lama, aku langsung menyerangnya. Masuk ke pelukan tubuh pria yang aku sayangi. Romeo hampir terjatuh ke belakang kalau dia tidak menahan. Cukup lama kami berpelukan. Hanya diam dengan memandang lampu-lampu gedung. Saling berdekapan demi

menghangatkan diri bersama, karena udara mulai terasa dingin.

"Ella," panggilnya.

“Ya?"

"Apa cita-citamu?”

Aku berpikir sebentar. "Aku ingin jadi pebisnis. Lagi pula, aku akan melanjutkan perusahaan Mommy nanti, kalau Daddy sudah pensiun.” Romeo mengeratkan pelukan. "Kalau kau?" tanyaku.

“Menikahimu." Detik itu juga, aku memukul dadanya. Cita-cita macam apa itu? "Itu benar." Romeo mengecup puncak kepalaku agak lama. Membuatku memejam. "Aku benar-benar mencintaimu, Ella.”

Aku tersenyum lebar dengan kepala di dadanya. "Aku juga.”

Romeo melepas tubuhku. "Tunggu sebentar di sini.”

"Kau mau ke mana? Aku ikut!" Aku takut. Tentu saja takut. Ini hampir pagi. Sepi. Cukup gelap di beberapa sisi.

"Aku tidak lama. Sungguh!" Aku ingin protes, Romeo sudah berlari. Memang sosoknya masih terlihat jelas dari

tempatku berdiri. Tetap saja aku takut. Bagaimana kalau tiba-tiba ada mobil berhenti di depanku, memaksaku masuk. Aku diculik. Romeo kehilanganku. Sekarang aku justru tertawa. Kenapa film *action* yang aku pikirkan? Biasanya selalu saja adegan kartu-kartun Disney. Romeo kembali menghampiriku. Tidak berbicara, melainkan mengajakku kembali menaiki sepeda. Aku menurut saja, walaupun merasa aneh. Tidak jauh dari blok tadi kami berhenti. Sepeda Romeo parkirkan di trotoar. Tepat di depan pintu masuk gereja.

"Ini namanya Guadalupe Cathedral."

"Aku sudah tahu," jawabku yang melihat bangunan bata merah, pilar menjulang tinggi.

"Dan kita akan menikah di sini." Aku menoleh ke belakang. Ke Romeo. Yang sudah melangkah mendekatiku, berlutut di depanku. "Cinderella, *would you marry me*?" Dia melamarku? *Seriously*? Aku diam dengan wajah ... entahlah. Romeo menyodorkan sebuah cincin. Ralat. Bunga yang ia bentuk menjadi cincin. Indah sekali. "Malam ini, menikahlah denganku." Dia menyengir lebar. "Anggap saja kita latihan menikah. Bagaimana?" *Lord,* pria satu ini. Gila. Dia gila. "Ella?" panggilnya.

Aku hanya mengangguk. Tidak mengerti apa lagi rencananya malam ini. Romeo berdiri. Tidak memakaikan cincin bunga itu di jariku, tetapi memasukkan jemarinya dan menggenggam erat tanganku. Membawaku memasuki gereja.

"Romeo." Aku berbisik saat pintu besar itu terbuka. Memperlihatkan altar di bagian ujung. Sungguh aku gugup. Ini kami menikah? Romeo tidak menanggapi panggilanku. Ia memberikan senyum termanisnya. Melepas tanganku. Mengantinya dengan melipat lengan dan membawa lenganku melingkar di sana.

"Siap?" tanyanya.

Tidak. Jelas tidak. Menikah dadakan. Maksudku, ini hanya latihan. Akan tetapi, tetap saja membuatku gugup luar biasa. Romeo mulai melangkah. Aku mengikutinya ragu. Kami menikah? Oh, *come on,* seseorang tolong jelaskan padaku. Sejuta pertanyaan, kalimat atau apa pun itu masuk benakku. Terhenti saat langkahku berhenti. Tepat di depan altar.

"Romeo?" panggilku pada pacarku dengan posisi berhadapan. "Ini gila!"

"Tidak. Ini nyata!" Dia memandangku bersama senyumnya. Membelai lembut pipi kiriku. "Ikuti kata-kataku," perintahnya.

Hell ya, dia tidak sadar kalau aku terserang kegugupan luar biasa. Ini hanya latihan. Ini hanya adegan bohongan. Situasi, lokasi, dan apa yang kami miliki, semuanya nyata. Romeo beranjak ke samping.

"*Ladies and gentlemen, we are gathered here on this glorious day to witness the union of* Lucky Romeo *and* Ella Elinor Scott." Dia menunduk sedikit. "*Please, repeat after me.*"

Romeo kembali ke hadapanku. Menggenggam kedua tanganku erat. "*I*, Lucky Romeo. *Take you*, Ella Elinor Scott. *To have and to hold. For better or for worse. For richer or for poorer. In sickness and in health. To love or to cherish. As long as we both shall live.*"

Setitik air mata jatuh. Aku menangis. Haru. Bahagia. Romeo mengusap air mataku. Aku mulai mengulang kalimatnya tadi. Terakhir, kami saling melempar kata, "*I do*!"

Romeo memakaikan cincin di jemari manisku. "*I love you forever.*" Menarik daguku dan menciumku. Menciumku penuh kelembutan, kehangatan, dan kasih sayang.

Romeo tersenyum saat melepaskan bibirnya. "*I'm yours*!"

"*You're mine*," balasku.

Romeo kembali melipat lengan. Aku kembali melingkarkan lenganku di sana. Di lengan suamiku. *I don't even care,* sekalipun ini semua hanya latihan atau apa pun istilahnya. Kami berjanji di depan Tuhan. Berdiri di depan altar dan mengucap janji pernikahan. Seluruh duniaku hanya untuk Romeo. Diriku dan juga hatiku. Tidak ada yang aku cintai selain pria yang sudah melangkah membawaku berjalan pelan menuju pintu luar gereja. Pria yang tersenyum padaku dengan penuh cinta.

Tuhan, terima kasih Engkau menciptakan Romeo. Terima kasih mempertemukanku padanya. Malam ini Engkau menjadi saksi. Dan akan kembali menjadi saksi pernikahan kami sesungguhnya nanti. Kabulkanlah, Tuhan. Buatlah menjadi nyata. Keajaiban bukan hanya milik cerita

dongeng, tetapi juga di dunia nyata. Duniaku dengan kekasihku. Lucky Romeo.

Romeo menarik pinggangku. Memandangku sebentar lalu mendaratkan kecupan hangat pada keningku. "Ingatlah malam ini, Ella. Ingatlah, aku benar-benar mencintaimu."

Aku menatap mata kedua mata Romeo. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibirku. Aku sampai bingung harus berkata apa. Hanya memeluk tubuh kekasihku. "Jadi?"

Aku melepaskan pelukanku. Keningku berkerut. "Jadi?" Maksudku mempertanyakan kembali kata yang barusan dia keluarkan.

"Jadi, ke kamarku atau kamarmu?"

Aku langsung melayangkan pukulan pada dadanya. Si menyebalkan itu tertawa. Menertawakan wajahku yang katanya memerah. Hingga cuping telingaku juga merah. Dasar dia itu. Sekali menyebalkan tetap saja menyebalkan. Akan tetapi, aku sayang. Sayang sekali dengannya.

Romeo merangkul dengan lengannya melingkar di bahuku. Satu lenganku melingkar di pinggangnya. Kami tertawa bersama. Bernyanyi. Menari tidak jelas ke sana kemari. Tertawa lagi. Semuanya seperti itu hingga pada

akhirnya kami kelelahan dan terduduk di kursi kayu tidak jauh dari gereja.

Kami kembali menaruh sepada di tempat semula. Tidak lupa menguncinya dengan rantai. Kembali ke mobil dengan masih tertawa riang karena Romeo kesulitan mengunci gembok rantai sepeda. Sudah aku bilang, tangannya itu mirip tangan Shrek. Besar. Kami berhenti tertawa. Waktu seakan-akan berhenti berputar. Yang aku tahu, kami sibuk bercumbu dan cukup kerepotan bergerak karena mobil sedan tersebut sempit.

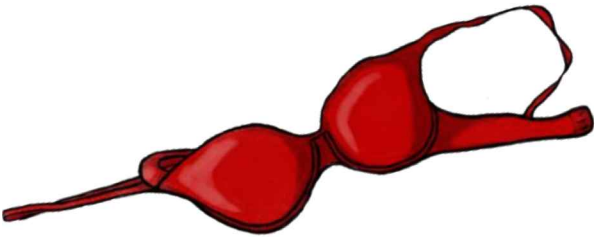

Mr. Troublemaker #25

***NIGHT** Tour.* Acara latihan pernikahan. Ditutup dengan kegilaan kami saat lepas kendali di mobil sebelum akhirnya pulang, karena hampir pagi. Masalah terberat yang kami lalui adalah mengembalikanku ke kamar. Berat sekali bagi Romeo. Karena tidak ada tangga, mau tidak mau Romeo mengangkatku, dengan aku menginjak bahunya sebagai pijakan. Pacarku itu. Pacar tercintaku. Yang aku sayangi. Paling tampan sedunia. Berusaha sekuat tenaga menjaga keseimbangan agar aku sampai pada dinding pembatas rumah.

Mengeluh berat, hingga paginya dia bilang bahunya sakit. Kasihan sekalian beruang besarku. Sudah seminggu setelah acara Bad Cinderella Night. Seminggu ini kami

disibukkan dengan ujian akhir semester. Daddy sudah seminggu juga keluar kota. Perut Debra terlihat sedikit membesar dan acara muntah-muntah makin sering. Debra bilang tidak masalah kalau nilai kuliahnya hancur atau mengulang semester depan. Dia beberapa kali memang tidak mengikuti ujian.

Aku selalu diikuti ke mana pun aku pergi di kampus oleh Romeo. Kecuali ke kamar mandi, tentunya. Selama ujian aku dan kedua sahabatku menghabiskan waktu untuk belajar di perpustakaan sebelum jam kelas. Romeo tentu saja berada di sisiku. Namun dia hanya tertidur. Sudah aku marahi, aku suruh belajar. Dia bilang malas.

Tidak pernah belajar, tetapi Romeo pemegang peringkat indeks prestasi pertama di semester ini. Bagaimana bisa? Dia curang atau bagaimana? Aku yang belajar rajin saja hanya menempati urutan kelima. Aku kesal padanya. Kalau dia pintar kenapa tidak mengajariku? Pelit. Sempat marah beberapa saat. Dasar Romeo, dia punya seribu satu cara membuatku kembali memaafkannya. Kembali menyayanginya. Merindukannya tiap saat. Aku sudah tidak malu lagi memeluk dirinya tiba-tiba. *All I want is* Romeo. Romeo seorang.

Hari ini tidak ada kelas karena masuk libur selama dua minggu. Kami bertiga, aku, Nancy, dan Teresa seperti biasa di kamarku. Romeo sejak pagi di rumahnya. Katanya harus membantu Angel membersihkan rumah karena akan kedatangan seseorang. Aku tanya siapa, dia juga tidak tahu.

"Cantik sekali." Aku menoleh Teresa yang melihat keluar jendela sisi pintu balkon.

"Aku memang sudah cantik sejak lahir," timpal Nancy.

"Hais, bukan kau. Tapi, wanita yang barusan dipeluk Romeo."

Wait! Aku langsung melompat dari tempat tidur. Berlari ke posisi Teresa. Ikut mengintip di jendela. Benar. Romeo bersama seorang wanita dengan koper hitam besar di sampingnya. Mungkin dia baru tiba dari luar kota. Sepupukah? Pantas saja Angel sampai repot-repot membersihkan rumah. Aku melihat keduanya memasuki rumah. Aku mengambil ponsel. Mengirimkan pesan *chatting*.

Ella: Romeo?

"Kau kenal?" tanya Nancy.

"Maksudnya?"

"Kau kenal dengan wanita barusan?"

Aku menggeleng. "Aku baru ingin tanya ke Romeo."

Nancy dan Teresa saling lempar pandangan dan ber-oh ria pelan. Mereka paham dengan raut wajahku yang berubah. Sudah hampir satu jam tidak juga ada balasan dari Romeo. Aku sibuk membolak-balik halaman majalah, dengan pikiran berkecamuk. Akhirnya memutuskan ke rumahnya. Ide Nancy dan Teresa, aku ke sana untuk memberikan kue yang kami buat tadi pagi. Paling tidak ada alasan ke rumahnya dan ingin tahu, siapa wanita itu.

Angel membuka pintu. Seperti biasa dia menyambutku penuh kasih sayang. Selama seminggu ini aku tidak bertemu dengannya. Aku sibuk kuliah. Angel sibuk dengan kerjaan yang sedikit bermasalah. Aku juga baru sadar, semenjak aku berpacaran dengan Romeo, kami sedikit menjauh. Bukankah seharusnya makin dekat? Nantinya juga Angel akan menjadi mertuaku, bukan? Maksudku, kalau menikah nanti.

"Sayangku." Angel memelukku dengan wajah ceria. Terlalu ceria sepertinya, hingga aku merasa sedikit sesak saat dia memelukku erat. "Masuklah, ada yang ingin aku

kenalkan padamu." Ia mengambil kotak kue dan mendorong bahuku sedikit kencang.

Pasti wanita tadi, pikirku. Aku melangkah masuk dan berhenti saat memasuki area ruang makan. Mendapati Romeo duduk bercanda dengan wanita berambut hitam panjang, yang terlihat cantik. Aku tersenyum pada Romeo, menunggunya mengenalkanku padanya. Di luar kenyataan yang aku dapatkan. Ekspresi Romeo justru terkejut melihat kedatanganku.

"Ella, kenalkan ini Serena. Kekasih Romeo. Dia baru datang ...." Telingaku berdengung kencang. Sesuatu menghunus diriku. Aku seakan-akan masuk ke kubangan hitam yang terlalu dalam. Kalimat Angel menghunjam tubuhku seperti pemecah es. Dingin. Tajam. Menusuk. Sekujur tubuhku terasa sakit. Perih. Ingin menangis, tetapi aku tidak bisa. Berusaha bernapas dalam-dalam tetapi seakan-akan di bagian leherku tercekik sesuatu. Tidak terlihat, tetapi terasa. "Ella, kau mendengarkanku? Kau tidak apa-apa? Wajahmu pucat sekali."

Aku berdiri. Berdiri di depan pacarku tercinta. Yang paling aku sayangi di dunia ini. Satu-satunya pria yang aku junjung tinggi rasa cintanya. Aku yang sekarang terlihat

sangat idiot di hadapannya, hanya karena fakta yang baru saja meluncur dari bibir Angel.

Dering ponsel membuatku tersentak. Waktu yang beberapa lalu berhenti karena memberiku rasa sakit, kini kembali. Aku kembali pada kenyataan, aku dipermainkan. Terkhianati sejauh ini. Aku tak menghiraukan Angel. Menjawab sambungan ponsel hanya dengan diam dan mendengarkan. Lalu memutus sambungan begitu saja. Pikiranku kacau. Yang aku tahu, aku hanya ingin pergi dari sana. Sisa kekuatan diriku, aku pakai untuk tersenyum getir. Sedih.

Romeo melangkah menghampiriku begitu pula dengan Serena. Ia mengulurkan tangan. "Halo, aku Serena. Aku ...."

Angel memotong ucapan Serena. Dan kalimat selanjutnya benar-benar membuatku hancur berkeping-keping. Hancur dengan posisi melihat Romeo hanya berdiam diri dan tidak membantah. Setidaknya aku masih bisa berharap, apa yang Angel katakan ada bagian yang Romeo sanggah.

"Jangan malu-malu seperti itu, Serena. Tenang saja, Ella ini sudah aku anggap anak sendiri. Lihat? Dia mirip sekali

dengan Lucy, bukan? Nanti apabila kalian menikah, Ella akan menjadi adikmu juga. Ah, aku sungguh tidak sabar menunggu itu. Anak-anakku berkumpul. Kita adakan perayaan makan malam bagaimana?" Angel bertanya entah pada siapa. Aku tidak peduli. Sayatan pada sekujur tubuhku bertambah sakit. "Romeo, jangan diam saja. Bantu Serena menaruh kopernya. Aku sudah mempersiapkan kamar. Atau kalian ingin sekamar lagi seperti dulu?"

Lord, seperih inikah sakitnya?

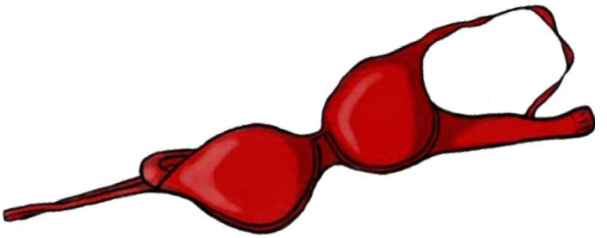

Mr. Troublemaker #26

AKU melempar sekali lagi tisu ke arah lantai depan tempat tidurku. Tidak peduli di sana sudah begitu banyak tisu bekas air mata bercampur lendir hidungku. Teresa bergumam kesal memunguti tisu tersebut dengan raut jijik. Memasukkan satu per satu ke tempat sampah.

"Begitulah cinta. Deritanya tiada akhir," celetuk Teresa yang berlari menuju kamar mandi untuk mencuci tangan.

Nancy terus mengusap punggungku. Katanya, aku harus menangis. Mengeluarkan semua rasa sakit yang berada dalam diriku. Hanya dengan menangis. Menurut Nancy lagi, kalau terus tertahan di hati nantinya menjadi fosil kesengsaraan. Terserahlah. Aku memang ingin menangis. Romeo jahat sekali.

"Sudah cukup menangisnya? Tenang, Ella. Ini baru cinta pertama. Masih ada cinta-cinta yang akan menyusul nanti." Nancy memulai lagi berkhotbah.

Kalau Nancy sibuk memberikan ceramah mengenai dunia percintaan, yang mana katanya dia sudah cukup berpengalaman, berbeda dengan Teresa. Si wanita berkapasitas otak terbatas itu, asyik menyodorkanku berbagai macam camilan. Menurut Teresa, putus cinta itu artinya tidak ada lagi diet menyiksa. Aku memperhatikan keduanya dengan masih terisak. Keduanya menatap balik diriku. Sedetik kemudian, aku menyerang mereka dengan memeluk. Kami bertiga terjatuh ke tempat tidur. Mereka berdua tertawa. Aku tersenyum.

"Terima kasih," Aku mengecup pipi mereka. "Tanpa kalian aku bisa apa?"

"Jangan berlebihan. Kita ini sahabat. Bukan hanya suka, tapi juga duka." Nancy memandangku dengan tatapan berkaca-kaca.

"Yang sulit itu bukan memulai atau mengakhiri, tapi mempertahankan," sambung Teresa, yang membuatku dan Nancy tidak paham.

"Maksudnya?" ucap aku dan Nancy bersamaan.

"Itu persahabatan. Yang susah itu mempertahankan keutuhan persahabatan, bukan hanya selalu ada saat tawa dan nangis bersama," jawab Teresa yang tiba-tiba menjadi bijak.

Sayang, selang beberapa detik dia sibuk mengusap pipinya. "Aku itu habis berdoa pada Tuhan agar dicium Sehun. Kenapa justru kau yang menciumku?" Teresa terus saja mengomel tidak terima. Membuatku makin tersenyum.

Ada rasa lega di hatiku, manakala melihat kelakuan mereka. Lihat saja, kini keduanya sudah bertengkar hanya karena pria bernama Sehun. Siapa dia itu, aku tidak mengenalnya. Aku hanya mengenal pria bernama Romeo.

"Romeo!" Iya benar, Romeo. *Wait*! Tadi itu Debra yang tiba-tiba berdiri di depan pintu kamarku dan berteriak nama pria yang barusan aku sebutkan di dalam hati.

"Romeo ada ...." Ucapan Debra terhenti saat sosok itu ada di belakangnya. Terus melangkah maju. Masuk kamar. Berhenti karena Nancy dan Teresa menghalangi jalannya ... menujuku. Tatapannya tertuju padaku. Tajam dan dalam. Raut wajahnya tidak terbaca. Aku lekas membuang pandangan. Tidak ingin melihatnya karena hatiku seketika

perih. Teriakan demi teriakan dari Nancy dan Teresa padanya yang tidak aku dengar. Namun beberapa detik kemudian hening.

Aku kembali menoleh. Menatapnya. Tidak tahu apa yang terjadi barusan. Yang aku sadari, kini aku dan Romeo sudah berdua saja di kamarku. Bahkan pintu tertutup rapat. Mungkinkah dia berubah menjadi Aladin, lalu menyuruh jin melenyapkan mereka?

“Ella." Suara serak yang sangat aku sukai itu mengembalikan lamunanku. Aku bangkit. Berdiri dan melangkah menjauh dengan Romoe yang makin mendekat. "Ella, dengarkan dulu penjelasanku!”

Aku memutar tubuhku yang tadinya memunggungi Romeo dan memandang jendela. Menarik napas dalam-dalam. Sekuat tenaga aku mengatakan, "Mulai hari ini kita putus.”

Romeo dengan wajah kaget langsung berlari mendekat padaku. Berlutut dan langsung memeluk pinggangku. Merebahkan kepalanya pada perutku. Serangan tiba-tiba darinya membuat tubuhku hampir terjatuh.

“Jangan. Jangan putus. Jangan pergi dariku.” Aku menggigit bibir sekencang yang aku bisa agar tidak menangis. "Aku mohon, Ella. Jangan.”

Aku mendorong bahu Romeo agar melepaskanku, tetapi tidak berhasil. Dia justru makin tenggelam dalam memelukku erat. "Aku ... ingin ... kita putus!”

Setelah aku berkata, suasana hening. Romeo masih dengan posisi sama. Berlutut dan memeluk pinggangku. Aku tidak menyentuhnya. Kedua tanganku berada di sisi tubuhku. Namun hatiku ingin sekali membalasnya. Mengusap kepalanya lembut. Lengan Romeo mengendur. Lama kelamaan terlepas. Ia berdiri dan memandangku. Jarak terlalu dekat hingga aku memilih memundur.

"Kalau itu inginmu, berikan aku waktu menjelaskan lebih dulu. Setelah itu, kuserahkan semua keputusan padamu.” Aku tidak menjawab. Kembali aku memundur. Romeo mulai berkata tanpa menunggu aku menjawabnya. "Serena itu mantanku. Maaf, aku tidak jujur denganmu." Ia menunduk. "Sekarang kami tidak punya hubungan apa pun.” Aku hanya mengangkat bahu dengan bersedekap. "Dia ada tugas dari kantornya di Dallas dan akan menumpang

beberapa hari di rumah. Hanya itu." Aku melipat kening. "Dia jauh lebih tua dariku."

Aku ber-oh ria pelan.

Tidak tahan, aku akhirnya bertanya. "Dulu kalian berpacaran lama?"

Romeo berpikir sebentar. "Mungkin …."

"Kau tidak ingat? Memangnya dia pacar ke berapamu?"

Kali ini raut wajah Romeo terlihat sedikit panik. "Kalau aku berkata jujur, berjanjilah untuk tidak marah."

"Aku sudah marah!"

Romeo menarik napas panjang. Mengusap wajahnya kasar. Dia terlihat sangat frustrasi. "Aku tidak tahu!"

"Maksudnya?"

"Aku tidak tahu ... dia pacar ke berapaku," Romeo dengan nada meninggi melihatku takut-takut.

"Oh jadi setelah terkenal dengan julukan *troublemaker*, kau juga seorang *playboy*?" Aku tersenyum sinis. Mengejeknya. "Berengsek!"

Romeo tersentak kaget. Dia melangkah mendekat. Kedua matanya menyala karena amarah. Tenang saja. Aku sudah tidak takut lagi. Aku tetap berdiri tegak tidak mundur saat dia terus mendekat dan ... menarik tubuhku lalu mencumbuku. Cumbuan kasar yang membuatku memberontak. Melepaskan diri. Mendorong tubuhnya dan melayangkan tamparan kencang. Aku sempat tidak percaya dengan apa yang baru aku lakukan padanya. Aku kaget. Menutup mulutku dengan kedua tangan.

Romeo menunduk. Aku bisa melihat kedua bahunya naik turun cepat. Napasnya tersengal-sengal dan aku yakin dia menahan emosi. Aku masih ingat saat dia menghajar Edward. Aku paham, bagaimana seorang Romeo yang mudah terpancing emosi. Aku menunggunya. Menunggu emosi reda. Ketika ia mendongak, kedua matanya memerah.

“Terima kasih.” Aku tersentak. Maksudnya apa? "Aku pantas mendapatkan tamparan itu. Kalau perlu silakan tampar aku lagi. Sepuasmu." Romeo memandangku dengan tatapan menyala-nyala. Membuatku bergidik takut. "Aku juga tidur dengan Serena. Dengan wanita lain yang aku pacari.”

Kedua tanganku mengepal kencang. Benar katanya, dia memang harus mendapatkan tamparan lagi. Sedetik

kemudian, aku mengabulkan permintaannya. Melayangkan kembali tanganku untuk menampar pipinya. Semburan merah jelas terlihat di sana. Di bekas tanganku yang mendarat keras. Aku puas.

Wajah Romeo kembali mendongak. Kembali memandangku. "Namun, aku sekuat tenaga menjagamu. Menjagamu dari keberengsekanku. Aku tidak melakukan itu padamu. Karena aku terlalu mencintamu, Ella. Aku tidak ingin merusakmu. Kau terlalu berharga untukku."

"*Fucking bullshit*!" Awalnya aku sedih karena kenyataan Romeo berkhianat, berbohong atau apa pun. Sekarang, aku justru marah. Marah karena dia tidak seperti penilaianku selama ini. Ekspetasiku yang menjunjung tinggi sosok Romeo yang nakal berubah sekejap demi aku, kini hancur. Ternyata itu semua hanya secuil fakta mengenai dirinya. Fakta yang ia tunjukkan untukku. Untuk kuterima dirinya dan membuatku mencintai sosoknya teramat dalam. "Pergi. Mulai hari ini kita putus!"

"Ella?"

"Kau yang selalu aku cintai. Yang selalu aku puja. Ternyata menyakitiku. Berengsek!" Aku menghela napas

panjang. Menahan air mataku untuk tidak terjatuh. "Keluar!" Pria itu. Pria di hadapanku itu. Mulai melangkah mundur, tanpa melepas tatapannya padaku. "Selamat tinggal, Romeo," Aku memilih berbalik. Tidak kuat walau sekadar melihat sosok pria yang aku cintai keluar dari pintu dan dia bukan lagi milikku.

Mr. Troublemaker #27

PAGI ini, diramaikan kicauan dua sahabatku. Ada saja yang membuat keduanya ribut. Dari hal sepele seperti harus menggunakan gelas berwarna putih atau merah lebih dulu, sampai berebut masuk kamar mandi. Di saat terpuruk karena putus cinta pertama kali, aku bersyukur mereka ada di hidupku.

Aku tersenyum miring saat Nancy asyik mengambil keripik yang dipegang Teresa. Membuat keduanya kembali bertingkah. Teresa tidak terima karena Nancy mengambilnya terlalu banyak, sedangkan Nancy tak acuh. Ponselku berbunyi. Aku melihat layarnya lebih dulu sebelum mengambil. Karena, kalau itu dari pacarku, ralat, mantanku, aku tidak akan melihatnya.

Oke. Aku berbohong. Pasti akan melihatnya. Bahkan tiap detik aku mengharapkan dia menghubungiku. Sekadar menanyakan kabar atau kalau perlu pesan salah sambung. Dan, seminggu aku mengharapkan itu semua, tidak juga datang. *Lord,* aku rindu Romeo. Aku mengernyit. Mengambil ponsel dan membaca isi pesan *chatting* yang masuk barusan.

Edward: Hai, Ella. Apa kabar?

"Hilang satu, tumbuh seribu. Merdeka!" teriak kencang Teresa. Astaga. Bagaimana wanita satu ini tiba-tiba berada di sampingku dan ikut membaca pesan di ponselku? "Balas, cepat!"

"Kenapa kau yang bersemangat?" desah kesalku. "Malas." Aku kembali menaruh ponsel. Teresa mengangkat bahu dan kembali ke posisi semula.

Ponselku berbunyi lagi. Aku tersenyum tipis.

Glenn: Halo sahabatku. Sedang apa? Kangen tidak denganku?

Aku tentu saja membalas pesan tersebut.

Ella: Glenn! Kau ke mana saja? Sudah lama tidak menghubungiku. Jahat sekali.

Glenn: Maaf.

Ella: Tidak akan aku maafkan.

Glenn: Iya, jangan dimaafkan sebelum aku membawakanmu *cheese cake* kesukaanmu.

Ella: Iya, benar.

Glenn: Mau?

Ella: Mauuu.

Glenn: Kalau begitu, tolong buka pintunya.

Ella: Pintu?

Glenn: Pintu rumahmu, Ella. Aku di depan pintu sedari tadi.

Astaga! Aku melompat dari sofa. Hampir saja terjatuh terbentur lantai. Panik, aku berlari ke arah pintu utama.

"Glenn!" teriakku. Bahkan aku langsung memeluk tubuhnya. Tubuh Glenn hampir tumbang menahan berat badanku. Kedua tangannya tidak memelukku. Ketika aku melepas pelukan, aku tersadar. Dia berkonstrasi agar kotak kue di tangannya tidak terjatuh. Tangan kanan kotak kue. Tangan kiri segelas kertas *ice cappuccino*. Oh, Glenn. Aku memandang takjub.

"Selamat pagi menjelang siang, Nona Ella. Saya mengantarkan kue dan minuman kesukaan Nona. Pembayaran dilakukan sekarang juga."

Aku mengerti maksudnya. Tidak menunggu lama, aku langsung memberikan Glenn kecupan hangat pada pipinya. Dan pria itu tersenyum bahagia. Aku ikut tersenyum. Hanya selang beberapa detik, pandanganku bergeser ke arah sisi halaman. Romeo? Dia melihat ke arahku dengan tatapan menyala. Penuh emosi dan aura kebencian. Bahkan ia seakan-akan berdecih sinis.

"Kenapa?" tanya Glenn padaku. Karena aku tidak menjawab. Pandangan Glenn mengikuti arah pandanganku. "Siapa dia?"

Menghela napas dalam-dalam sebelum menjawab dan mengangkat kedua bahu, aku berusaha menjaga nada suaraku agar terdengar ceria. "Hanya tetangga menyebalkan. Ayo masuk." Aku menarik tangan Glenn. Membawanya ke hadapan dua sahabatku yang bermalas-malasan di ruang santai.

"*Guys*, kita kedatangan tamu agung!" seruku pada keduanya.

Nancy dan Teresa berdiri, hingga beberapa remah keripik terjatuh dari baju mereka.

"Hai, aku Teresa."

"Hai, aku Nancy."

Keduanya berdiri dengan wajah bingung. Melihat aku dan Glenn bergantian.

"Hai, aku Glenn. Sahabat Ella."

Lalu keduanya ber-oh bersamaan. Aku kembali menarik lengan Glenn. Membawanya ke ruang makan. Membuka kotak kue. Air liurku hampir terjatuh melihat kue berwarna kuning yang menggugah selera itu. Glenn di sisiku dengan satu sendok di tangan. Entah dia dapat dari mana. Dia langsung memotong sisi kue dan menyendokkan kue itu padaku. Tentu saja aku memasukkan ke mulutku. Glenn lalu memberikan *ice cappuccino* yang aku minum sedikit. Pecah tawa kami. Benar-benar kebiasaan kami dulu. Aku terkejut Glenn tidak melupakan itu semua. Aku mengambil sendok dari tangannya. Memotong kue dan kini aku menyuapi Glenn. Ada yang aneh kali ini. Ia memasukkan kue ke mulutnya dengan menatap tajam padaku. Aku sempat merasakan rasa yang dulu pernah ada. Tatapan matanya,

memberikanku kerinduan yang terlihat di dalam sana. Aku tertegun. Hening sejenak.

Glenn mendekat. "Aku menyukaimu, Ella." Aku berkedip. Tadi dia bilang apa? "Aku menyesal. Aku baru menyadarinya ketika kau sudah pergi." Glenn kembali mendekat. Kini jarak kami hanya beberapa sentimeter, tetapi tidak melepaskan tatapan matanya padaku. "Aku tidak bisa sehari pun tidak merindukanmu. Merindukan kebersamaan kita. Keseruan kita. Canda tawa kita. Walaupun aku mempunyai pacar saat itu, tapi hatiku tidak bisa tertipu, kalau dirimulah yang berada di sana."

Aku melangkah mundur. Aku takut. Aku belum siap dengan hal-hal berbau cinta untuk sekarang ini. Terutama di saat aku baru saja mengalami putus cinta. Demi novel Kutang karya Silvia Pratidino, baru seminggu aku putus dari Romeo. Teresa bilang, cara menyembuhkan putus cinta, hanya dengan kembali bercinta. Maksudku, kembali menerima cinta seseorang atau bahkan mulai mencintai orang lain. Aku bukan Teresa. Mereka tidak tahu, betapa dalamnya rasa sayangku pada Romeo.

"Ella?" Aku kembali memandang Glenn yang terlihat bingung. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku ... hanya tiba-tiba sakit kepala." Aku berbohong demi menghindari pernyataan cinta dari Glenn.

"Duduklah dulu." Glenn menarik kursi untukku. Aku duduk dengan memikirkan segala cara agar tidak kembali membahas masalah perasaan. "Aku ambilkan air hangat."

Aku menggeleng. "Tidak perlu, Glenn."

Ponselnya berbunyi. "Maaf. Aku jawab dulu." Dia sedikit menjauh. Hanya menjawab iya dan tidak. Kembali dengan wajah kesal. "Aku harus kembali ke hotel. Daddy sudah menunggu di sana. Katanya sudah mendapatkan apartemen."

"Apartemen?"

"Selama *summer holiday* ini, aku menemani Daddy bertugas di Dallas. Lumayan bisa bersamamu selama liburan." Aku menanggapinya dengan senyum tipis. "Aku pamit dulu."

Aku mengangguk dan mengantarnya berjalan ke pintu, lalu bertambah ke mobilnya yang terparkir di depan halaman. "Nanti malam bagaimana kalau kita *dinner*? Ajak aku berkeliling Dallas."

Aku berpikir sebentar. Baru saja aku ingin menjawab, seorang pria menyerang Glenn dari arah samping. Menarik bajunya dan melayangkan pukulan tepat di bagian perut. Aku berteriak kaget. “Romeo!"

Romeo memukuli Glenn. Sahabatku itu kewalahan menghadapi serangan bertubi-tubi. Dia berusaha menghindar walaupun tidak membuahkan hasil. Aku menarik tubuh Romeo sebisaku.

"Romeo, setop! Aku mohon berhenti!" Teriakan demi teriakan dan juga berusaha menghentikannya. Membuat Nancy dan Teresa keluar rumah. Nancy membantuku menarik Romeo. Tidak sekali, tubuh kami terpelanting. Tenaga Romeo sangat kuat.

"Romeo, berhenti. Kau bisa membunuhnya!" Wajah Glenn penuh darah. Tubuhnya tidak bergerak lagi.

Aku panik. Aku takut Glenn tewas. Kondisinya sangat mengenaskan. Aku dengan berani, memosisikan tubuh di depan Romeo. Tidak memedulikan tangannya mengenaiku juga. Aku menarik tengkuk Romeo dan mencium bibirnya. Hanya menempelkan bibirku padanya. Dengan napas menderu penuh emosi Romeo yang terasa sangat panas di

bibirku, tetap aku tidak peduli. Kami terdiam. Aku hanya memejam karena terlalu takut. Ketika dua lengan kokoh melingkar di pinggangku, aku tahu, aku berhasil menghentikan *beast.*

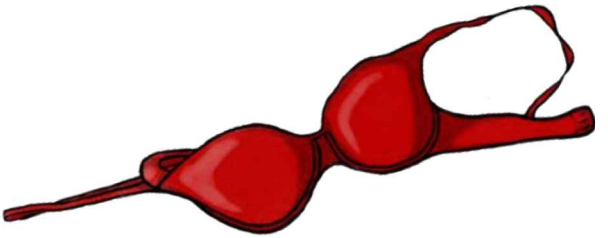

Mr. Troublemaker #28

GLENN dipindahkan ke ruang rawat. Dia mengalami patah tulang rusuk sebanyak tiga, tulang bahu sebelah kiri bergeser dan lain-lain yang tidak sanggup lagi aku dengar dari penjelasan dokter kala itu. Romeo sempat diproses di kepolisian dengan hanya Angel yang mendampingi. Aku sempat menjelaskan pada Melivero, ayah Glenn, kalau semua ini hanya kesalahpahaman. Paman Vero aku memanggilnya. Dia itu terkenal dengan kemurahan hati yang sama rata dengan Daddy. Paman Vero, tidak memberikan tuntutan pada Romeo. Dia bebas keesokan harinya.

Hari keempat, Glenn cukup membaik, walaupun perban di tubuhnya belum sepenuhnya terlepas. Glenn sempat bertanya padaku mengenai Romeo. Aku tentu saja

menceritakan siapa dan kenapa aku putus dengannya. Beruntung Glenn tidak mempertanyakan pernyataan cintanya. Semoga dia paham dengan apa yang terjadi pada diriku. Lebih tepatnya, hatiku.

Sebuah ketukan pintu membuat kami menoleh ke arah sama. "Masuk!" teriakku.

Ketika pintu putih itu terbuka. Tubuhku menegang seketika. Romeo?

Glenn mengusap bahuku lembut. "Aku yang mengizinkannya ke sini. Kemarin Daddy sudah bertanya padaku lebih dulu."

Aku beralih pada Glenn dengan raut tidak setuju. "Kenapa?"

"Pembicaraan sesama pria." Glenn tersenyum. "Bisakah kau tinggalkan kami berdua?"

Aku yang kesal dengan keputusan Glenn, tanpa disuruh pun aku tentu akan keluar dari sana. Menjauh dari *beast.* Dengan menunjukkan aku marah pada Glenn, aku lekas menarik tasku dan berjalan menuju pintu. Tepat sebelum mencapai daun pintu, Romeo berdiri menghalangi jalanku. Aku mendongak.

Niatku menunjukkan wajah penuh amarah, justru berganti seketika dengan tatapan sedih. Memandang Romeo yang memandangku dengan pandangan penuh rindu. Andai keadaan sekarang tidak sekacau ini. Mungkin kami berdua menghabiskan *summer holiday* dengan penuh canda tawa. Tidak ikhlas aku harus mengakhiri aksi saling menatap, dan segera pergi dari sana. Dadaku penuh sesak dengan rasa sedih bercampur rindu, jadi satu. Aku duduk di salah satu kursi di lorong rumah sakit. Menunduk memperhatikan pola lantai dengan sekelumit pikiran mengenai aku dan Romeo.

"Ice lemon tea?" Sebuah tangan yang memegang gelas kertas, tiba-tiba muncul di depan wajahku.

Aku mendongak untuk melihat siapa pemiliknya. Serena? Dia tersenyum dan duduk di sampingku. Aku hanya diam karena masih tidak percaya kalau itu dirinya. "Ini, ambillah. Aku sengaja membelikan satu untukmu." Dia kembali menyodorkan gelas kertas tersebut.

Aku mengambilnya karena menghargai. "*Thanks.*"

Sempat hening menyelimuti, hingga akhirnya Serena lebih dulu membuka suara. "Romeo sudah menceritakan semua padaku." Ia menoleh padaku dan aku membalasnya.

"Benar, kami mempunyai hubungan. Tapi itu dulu. Maaf kalau kedatanganku justru membuat hubungan kalian menjadi kacau. Aku tidak bermaksud kembali ke kehidupan Romeo. Aku sudah punya kekasih. Aku menumpang di kediaman Romeo karena Angel lebih dulu tahu, aku akan dinas di Dallas beberapa hari. Orang tua kami berteman sejak lama."

Aku mendengarkan penjelasan Serena dengan saksama. Aku butuh ini semua. Aku butuh meyakinkan diriku. Apakah aku harus tetap berdiri tegak mencintai Romeo atau *move on* dari semua ini. Cinta pertama, tidak pernah mudah.

"Romeo sangat mencintaimu, Ella." Aku menggigit bibir. Aku juga mencintainya, Serena. Tentu saja aku hanya berani menjawab di dalam hati. "Untuk masalah Angel ...." Aku yang tadinya menunduk, lekas menoleh kembali. "Aku tidak bisa membantu. Maaf. Romeo sempat menyalahkan dirinya karena jatuh cinta padamu, padahal dia tahu kalau Angel sungguh melihat diri Lucy padamu. Tapi itu bukan berarti, kalian bisa menyerah begitu saja. Aku kenal Angel. Dia tipe ibu yang mempunyai hati baik. Dia wanita yang bisa menerima keadaan. Bahkan terburuk sekalipun. Dia harus

mengikhlaskan suami dan anaknya meninggal dalam kecelakaan nahas tersebut."

"Sejauh apa kau mengenal mereka? Maksudku, Romeo dan Angel."

"Ayahku satu kantor dengan Angel. Sering bertemu di acara keluarga karyawan. Akhirnya menjadi dekat dengan ibuku. Aku dekat dengan Romeo. Kami berpacaran sewaktu Romeo duduk di tahun terakhir sekolah menengah atas. Aku berkuliah. Setahun, kurang lebih." Aku terus memperhatikan ekspresi Serena. Menilai, apakah dia berkata seperti itu dengan masih meninggalkan perasaan untuj=k Romeo. Ya mungkin saja dia sepertiku, yang gagal *move on*. "Dia terkenal dengan julukan *troublemaker*. Aku yang kala itu memegang prinsip hidup bebas, tanpa peduli orang lain. Kami klop begitu saja."

Aku meminum *ice lemon tea* di tanganku cukup banyak. Aku butuh tenaga untuk menampung semua cerita Romeo dengan wanita lain. "Romeo hebat."

Kalimat Serena menghentikan aksi minum rakusku. "Maksudnya?"

"Dia hebat bisa menahan diri untuk tidak merusakmu. Asal kau tahu, Ella. Itu cobaan terberat bagi seorang pria." Serena tertawa pelan. "Dan tentunya menyakitkan." Pantas saja sewaktu di mobil, aku sempat melihat Romeo meringis menahan sesuatu. "Romeo memang mempunyai masalah dengan emosi. Makin diperparah setelah kecelakaan itu terjadi."

"Ada apa dengan kecelakaan itu?"

"Romeo dari dulu senang sekali berkelahi. Katanya itu memicu adrenalinnya. Dia suka merasakan sensasi itu. Aku juga tidak paham. Tapi pria kebanyakan seperti itu, kan?" Aku mengangkat bahu. Setahuku, Daddy tidak seemosional Romeo. "Romeo tipe pria posesif. Selalu menjaga miliknya sepenuh hati. Kalau perlu nyawa. Setelah kehilangan ayah dan adiknya, sisi posesif itu makin parah. Dia takut kehilanganmu, seakan-akan kau akan pergi meninggalkannya sama seperti dua orang tersebut."

Serena menyikut lenganku. Membuatku tersentak kaget. Sebenarnya, pembawaan Serena cukup santai bahkan terkesan sudah kenal lama. Akan tetapi, aku memilih jauh lebih banyak diam, karena pikiranku penuh dengan semua fakta yang baru saja aku ketahui.

Kali ini sepasang sepatu putih tiba-tiba saja muncul di hadapanku. Maksudku, aku yang menatap lantai dikejutkan dengan sepatu milik Romeo yang ... Romeo? Aku mendongak terlalu cepat hingga punggungku ikut tersentak ke belakang. Dia menjulang tinggi berdiri di depanku. Wajahnya menyiratkan lelah yang sangat terlihat.

"Aku tinggalkan kalian berdua." Serena bangkit dan sebelumnya dia berpamitan pada Romeo. "Tidak perlu mengantarku ke bandara. Yang terutama kau antar adalah Ella." Serena memberikan pelukan yang dibalas Romeo dengan tersenyum tipis.

"Hati-hati dan terima kasih, Serena," ucap Romeo padanya.

Aku bangkit dan juga memeluk Serena. Dia sempat berbisik ketika memelukku. "Aku doakan yang terbaik untuk kalian berdua. Kalau aku dinas ke Dallas lagi, kita harus sempatkan *hang out*!" Aku balas dengan anggukan dan senyum.

Belum ada yang memulai mengeluarkan suara di antara aku dan Romeo, hingga punggung Serena menghilang dari balik pintu menuju lobi. Kami saling berpandang dan ketika

aku berbalik untuk kembali ke ruang rawat Glenn, Romeo menahan lenganku.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Astaga, aku harus bagaimana?

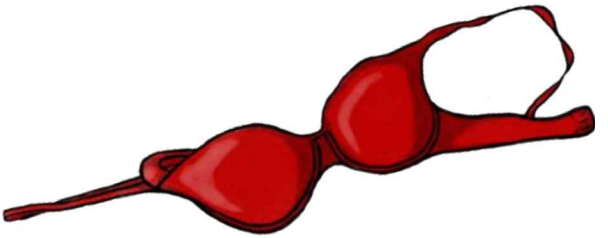

Mr. Troublemaker #29

DI pengujung musim panas. Lebih tepatnya akhir bulan September. Bulan depan aku akan berumur 20 tahun. Satu tahun lagi aku akan lulus kuliah. Bersiap memasuki bidang baru. Menjadi *business woman* menggantikan Daddy. Tentunya tidak langsung terjun ke lapangan dan seketika mengambil alih semua kekuasaan yang Daddy pegang sekarang. Aku harus belajar sedikit demi sedikit, ilmu dari Daddy.

Aku tersenyum saat seorang pria melempar senyuman manisnya padaku, dari posisi cukup jauh. Namun, masih jelas terlihat. Kami hanya dipisahkan dinding antara kelas dan taman samping kelas. Romeo kembali larut bercanda pada teman-teman dan aku, masih asyik mendengarkan musik

yang terdengar di telingaku melalui *headset*. Terlalu larut dalam lagu, aku mengantuk. Aku rebahkan saja kepalaku pada bahu Nancy. Dia tidak menolaknya. Jadi aku biarkan saja, justru makin nyaman.

"Kalian masih *backstreet*?" Sayup-sayup aku mendengar Nancy berkata. Di antara menahan kantuk dan juga lagu, aku menjadi bingung.

"Kalian sudah kembali berpacaran selama sebulan belakangan ini. Dan sampai saat ini, Angel atau Daddy masih belum tahu hubungan kalian?" Nancy menaruh pulpen yang ia gunakan menggambar gaun. Mendorong bahuku, agar aku duduk tegak. Sungguh aku malas membahas masalah itu lagi. "Ingin sampai kapan kau terus seperti ini, Ella? Kita itu sebagai wanita butuh kepastian."

"Nancy, *please*. Aku sedang ...."

"Apa perlu aku yang mewakili?"

"Nancy!" pekikku.

Melihat aura tidak baik pada kami berdua, Teresa menghampiri. Menggeser satu kursi agar merapat. "*Guys*!" ujarnya lembut.

Nancy tidak memedulikan Teresa, ia terus saja mendesakku. Terkadang aku kesal dengan sifatnya ini. Pemaksa. "Aku sayang denganmu, Ella. Aku tidak ingin kau kecewa untuk kedua kali. Lagi pula, percuma mempertahankan hubungan kalau tidak mendapat restu orang tua. Doa orang tua itu di atas segalanya."

Aku menghela napas. Berusaha tidak emosi. Setelah pembicaraan kami di rumah sakit, aku memaafkan Romeo. Kami kembali menjalani hubungan seperti dulu. Bahkan sekarang jauh lebih dekat. Lebih terbuka satu sama lain. Walaupun makin banyak kejujuran yang aku ketahui, justru membuatku sakit. Akan tetapi, begitulah cara kerja menerima kenyataan. Tidak melulu indah, bukan?

Sudah sebulan dari acara kembalinya hubungan kami. Aku dan Romeo sepakat tidak memberi tahu orang tua. Romeo tentu saja tidak tinggal diam. Perlahan dia memperlihatkan pada Angel, kalau nyatanya dia memandangku sebagai sosok Ella, bukan Lucy. Dekat denganku karena cinta sebagai kekasih bukan kakak pada adik. Sesekali aku menghabiskan waktu bersama Angel. Mencoba menyentuh hatinya untuk melihat realita. Belum

terlihat hasilnya untuk saat ini. Segalanya butuh proses, bukan menjadi nyata tiba-tiba seperti di negeri dongeng.

"Nancy, kau kan tahu kalau kita berdua tidak tinggal diam. Kita berdua tetap berusaha agar Angel paham kalau kita berhubungan." Aku mencoba memberinya pengertian.

Nancy terlihat makin menggebu-gebu. "Terlalu lama. Sampai kapan, Ella? Aku melihatnya juga seperti percuma. Langsung saja bilang pada Angel kalau kalian berpacaran. Urusan dia menerima atau tidak, bisa belakangan. Yang jelas, Angel tahu dulu. Menerima itu butuh proses, jadi itu urusan Angel karena itu dirinya."

"*Guys*!" Teresa berkali-kali melihat aku dan Nancy secara bergantian.

"Aku hanya tidak ingin menyakiti hati Angel. Iya kalau dia bisa menerima, kalau tidak? Aku dan Romeo ini sedang berusaha diterima olehnya."

"Lihat, kemarin Angel memberikanmu boneka dengan tulisan '*to my lovely daughter*'. Aku tanya, ini sudah berapa lama? Satu bulan? Lalu kau butuh berapa bulan lagi untuk terus melakukan pendekatan dengan Angel? Dua bulan? Tiga? Satu tahun? Dua tahun? Lima tahun? Atau bisa saja

besok Romeo bilang dia lelah dengan semuanya." Nancy mendengkus kasar. "Romeo terbiasa berganti pacar. Bukan berarti ...."

"Nancy!" Aku berteriak hingga beranjak dari kursi.

"*Guys*!" Kali ini Teresa ikut berdiri. "Nancy, sudah cukup. Jangan terlalu memaksakan kehendakmu pada Ella. Kita semestinya bisa mendukung dia. Apa pun itu keputusan Ella, hanya dia yang berhak memutuskan. Kita tidak perlu ikut campur."

"Aku tidak ikut campur. Iya, aku memang mendesak Ella. Karena aku tidak ingin Ella tersakiti lagi. Berjuang untuk suatu hubungan yang belum mendapat restu dari orang tua, itu seperti ketuk palu. Tidak akan berujung bahagia."

"Kau bukan Tuhan, Nancy. Segalanya bisa berubah, asal kita berusaha dan berdoa."

"Halah." Nancy melengos kesal.

"Benar kata Ella," timpal Teresa.

"Apa kau ikut-ikutan?" Nancy membereskan buku terburu-buru. "Kalau kau hanya mau mendengar nasihat Teresa, silakan. Ingat. Dia bahkan berpacaran tidak pernah becus."

"Kau bilang aku apa?" Kali ini Teresa tersulut emosinya. "Kau sengaja memancingku untuk bilang pada Ella, kalau dulu kau suka dengan Romeo? Jangan bilang, kau sengaja bicara seperti itu agar mereka kembali putus dan kau bisa mengambil Romeo dari Ella?"

Teresa terdiam. Nancy juga. Begitu pun diriku. Jadi ….

"Ups!" Teresa menutup mulut dengan kedua tangan.

"Nancy?" panggilku pelan. Sangat pelan.

Nancy bergerak resah dan akhirnya menarik tas, lalu berlari keluar kelas. Tubuhnya sempat hampir bertabrakan di depan pintu dengan Romeo yang ingin memasuki kelas.

"Astaga. Apa aku sudah menjadi wanita jahat yang tidak bisa memegang rahasia seseorang?" tanya Teresa padaku dengan wajah bersalah. "Maafkan aku, Ella."

Aku bingung. Aku pusing dengan semuanya. Aku ikut duduk yang mana Teresa lebih dulu terjatuh duduk. Aku mengusap lengan Teresa pelan. "Tidak ada yang perlu dimaafkan."

"Ada apa?" Suara serak yang terdengar dekat, membuatku menoleh. Romeo dengan kening berkerut, berdiri di antara kami yang terduduk.

"Tidak ada apa-apa," ucapku bohong dengan senyum getir.

"Kalian bertengkar?"

"Tidak. Hanya masa merah."

Romeo ber-oh. Sebenarnya aku ingin ia pergi sekarang. Aku butuh menenangkan Teresa yang terlihat terpukul karena kejujuran yang tidak sengaja meluncur begitu saja. Dan pastinya, aku juga ingin sendiri dengan masalah baru. Atau lebih tepatnya, masalah pertama dalam persahabatan kami.

Kalau dulu aku belum begitu mengenal Romeo, kali ini ternyata aku justru belum mengenal sepenuhnya pada dua sahabat terbaikku. Aku tidak mempermasalahkan masing-masing dari kami mempunyai rahasia. Itu wajar, bukan? Tiap orang punya sesuatu yang ia simpan hanya untuk diri sendiri. Dan tentunya, hanya dia dan Tuhan yang tahu. Aku juga punya *dirty little secret*. Akan tetapi, bukan berarti karena Nancy dan Teresa menjadi sahabatku, mereka berhak tahu. Bahkan, Daddy saja tidak tahu.

Romeo berbicara dengan seseorang di telepon. Aku tidak begitu memperhatikannya, sampai ketika dia memberikan ponsel miliknya padaku. "Mommy ingin berbicara padamu."

Aku mengambil ponsel dan bersuara, "Ya, Angel?"

"Anakku, sepulang dari kampus ke rumah dulu. Aku membelikanmu gaun cantik. Kembar denganku. Sesekali kompak dengan ibumu tidak masalah, bukan?"

Aku memijit kening dan menghela napas. Seseorang, tolong ubah kata 'anakku' yang Angel katakan menjadi 'menantuku'.

Mr. Troublemaker #30

"MASIH bertengkar dengan Nancy?" Kalimat tanya dari pemilik suara serak di sampingku, memecah lamunan memikirkan segala macam masalah yang menerpaku akhir-akhir ini. Aku menoleh dan menyungging senyum tipis.

"Dari kemarin kenapa tidak cerita denganku? Kita kan sudah berjanji saling berbagi." Romeo mengusap kepalaku lembut dengan menoleh sebentar karena harus kembali fokus menjalankan mobil. Pagi hari di jam kerja lalu lintas selalu padat. Tidak jarang tersendat di bagian pertigaan.

Aku menghela napas. "Romeo?" panggilku padanya.

"Ya?"

"Sampai kapan kita harus *backstreet* seperti ini?" Sepanjang aku berkata, aku terus memperhatikan raut wajah Romeo dari samping. Ketika rahangnya mengetat, aku tahu, ini akan menjadi pembahasan yang berakhir sama seperti yang sudah-sudah.

Beberapa detik aku lalui, menunggu Romeo bersuara. Namun, hingga kami tiba di kampus, dia tidak juga mengeluarkan sepatah kata pun. Begitu juga denganku. *Mood*-ku rusak sejak kemarin bertengkar dengan Nancy. Ditambah masalah Angel dan ketidaktegasan Romeo pada hubungan kami. Aku lelah. Aku sempat berpikir, apa dengan kembali bersama Romeo adalah hal salah?

Perasaanku padanya tidak lagi menggebu layaknya awal aku berpacaran. Aku sayang pada Romeo. Amat sayang. Sepenuh hati aku menyayangi Romeo. Akan tetapi, di satu sisi, rasanya aku ingin menjauh sejenak darinya.

Kami berjalan dalam diam ke gedung fakultas, walaupun Romeo tetap menggenggam tanganku erat. Setelah mengantarku ke kelas, ia seperti biasa, berpamitan bergabung dengan teman-teman. Aku melempar kasar tas ke meja. Melirik kursi Nancy dan Teresa yang masih kosong. Semenjak keributan kami kemarin lusa, tidak ada komunikasi

sama sekali di *group chatting* kami. Aku memakluminya. Kami bertiga butuh waktu untuk sendiri. Apa aku dan Romeo juga butuh, ya? Romeo tiba-tiba berlari ke kelas dan menghampiriku dengan panik.

"Princess, aku harus ke rumah sakit. Andy diserang beberapa orang ketika menuju ke sini, aku tidak paham bagaimana kronologisnya. Barusan kami dapat kabar, dia dilarikan ke rumah sakit dan kritis. Aku dan yang lain harus ke sana. Aku tinggal hari ini. Kabari kalau sudah selesai kelas, nanti aku jemput."

Ia lalu mengecup keningku sekilas lalu berlari mengejar teman-temannya yang sudah lebih dulu menuju area parkir. Aku bahkan belum sempat menimpali perkataannya. Aku menghela napas panjang dan mengangkat kedua bahu. Tidak pedulilah. Aku hanya ingin cepat melalui hari ini, aku ingin kembali ke dalam kamarku dan mendengar musik.

"Ella, kau dipanggil ke ruang dosen. Professor Edward memanggilmu." Pengumuman dari teman membuatku menarik tas dan melangkah malas ke sisi bangunan lain dari fakultasku. Ruang dosen. Aku memasuki pintu utama lalu berjalan menuju pintu cokelat dengan sebuah nama tertulis

pada plakat besi. Prof. Edward Wullen. Baru saja aku mengetuk sekali, terdengar suaranya dari dalam ruangan.

"Pagi, Prof."

Edward terseyum. Aku memperhatikan penampilannya. Dia terlihat santai dengan kemeja putih yang ia gulung hingga siku. Rambut halus di rahangnya selalu rapi. "Masuklah. Silakan duduk." Aku menutup pintu dan duduk di kursi.

"Selamat," ucapnya tiba-tiba.

Aku tertegun sejenak. "Maksudnya?"

"Aku mengirimkan *paper*-mu ke Erasmus. Mereka menyukainya. Kau mendapatkan beasiswa *short course* selama tiga bulan di Jerman." Demi Tuhan, aku tidak mengerti. "Tanpa sepengetahuanmu, aku merekomendasikanmu pada Erasmus. Salah satu temanku yang membawahi lembaga tersebut, sangat menyukai gagasanmu pada *paper*-mu." Aku beralih pada jari Edward yang mengetuk berkas berwarna putih di meja. "Kau memenangkan beasiswa mereka."

Perlahan aku menarik bibirku. Tersadar dengan apa yang Edward katakan barusan. Oh *guys,* maafkan aku yang menjadi lambat mencerna sesuatu. “Benarkah?"

Edward mengangguk dengan senyum jauh lebih lebar dariku. Wajahnya memancarkan kebanggaan. "Setelah *short course*, tidak menutup kemungkinan kau akan mendapatkan beasiswa kembali untuk program master nanti.”

Edward menarik laci meja. Menyodorkan map cokelat cukup besar padaku. "Di dalamnya ada surat penerimaanmu dan dokumen yang harus kau pelajari serta tanda tangani. *Short course* dimulai akhir *winter* semester, jadi kau masih banyak waktu mempersiapkan semuanya dari sekarang. Termasuk masalah visa.”

Aku lekas mengambil map cokelat dan membukanya. Membaca selembar dokumen yang mana terdapat namaku di sana. Tentunya dengan ucapan '*congratulations*' yang cukup besar pada bagian atasnya.

"Prof, aku benar-benar berterima kasih," ucapku tulus padanya.

"Jangan berterima kasih padaku. Itu semua hasil kerja kerasmu. Aku salut padamu, Ella." Edward bersandar pada

kursi. "Di umurmu yang muda, kau sudah punya pemikiran yang cukup kritis dalam bidang bisnis."

"Ayahku pebisnis, Prof. Dari keluarga ibuku, bahkan."

Edward ber-oh ria. "Pantas saja. Kau seakan-akan sangat paham dunia bisnis."

Aku mengangguk, memasukkan kembali dokumen tersebut. "Aku akan mempelajarinya nanti di rumah. Sekali lagi terima kasih, Prof."

"Panggil saja Edward."

Aku langsung menatapnya. "Tapi Anda ...."

"Aku tidak setua itu untuk kau panggil Profesor, Ella. Aku rasa kita hanya berbeda tujuh hingga delapan tahun." Edward terkikik pelan. "Tidak perlu sungkan. Aku akan menjadi pembimbingmu nanti. Jadi, biasakan dari sekarang jangan bersikap kaku seperti itu."

Bukan kaku tetapi apa dia lupa, kalau dia pernah dihajar habis-habisan oleh Romeo?

Astaga, Romeo. Edward akan membimbingku dan Romeo akan tahu. Hancur sudah dunia dongeng.

"Ella?" Aku tersentak kaget.

"Ya, Prof?"

"Edward," koreksinya secepat yang ia bisa. "Mata kuliah siapa pagi ini?"

Aku berpikir sejenak. "Professor Hyde."

"Dia bukannya di Swiss?" Aku mengangkat bahu. Tentu saja aku tidak tahu. "Tunggu sebentar. Aku tanyakan dulu." Edward menghubungi seseorang dengan telepon di mejanya. Hanya menanyakan kabar Professor Hyde. "Benar. Dia masih di Swiss."

"Baguslah. Aku bisa kembali pulang ke rumah kalau begitu."

"Memangnya kau tidak ada kelas siang?"

Aku menggeleng sembari memasukan map cokelat ke tas. Sedikit kesulitan, karena ternyata map tersebut jauh lebih besar dari tasku. Berkali-kali aku membolak-balikkan posisi map dan akhirnya menyerah. Biar aku pegang sajalah.

"Ella, apa kau suka mendengarkan musik?" tanya Edward yang ternyata sudah berada di sisiku dengan bersandar pada meja. Aku mendongak untuk menatapnya.

"Suka, Prof. Kenapa memangnya?"

“Edward."

Aku tertawa pelan. "Edward." Canggung sekadar menyebut namanya. Mengingat dia memang dosenku.

"Aku tidak ada kelas hari ini. Kemari hanya untuk memberitahumu berita tersebut. Apa kau keberatan menemaniku ke toko musik?" Edward kembali melangkah ke belakang meja. Mengambil kunci mobilnya dari laci. "Akan aku traktir DVD musik sesukamu. Kalau perlu ditambah segelas cokelat hangat dan sepotong *cake*. Bagaimana?"

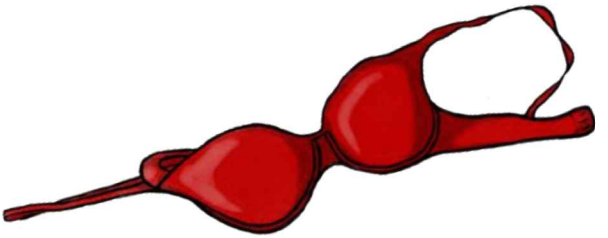

Mr. Troublemaker #31

"TERIMA kasih untuk hari ini." Aku melempar senyum pada Edward sebelum melepas sabuk pengaman. "Dan terima kasih juga untuk DVD One Direction ini."

"Juga untuk segelas cokelat hangat. Juga sepotong *cheesse cake*," tambah Edward.

Aku tertawa pelan. "Oke. Itu juga."

"Benar tidak apa-apa kau turun di sini? Aku bisa mengantarkanmu sampai depan rumah temanmu itu."

Aku menggeleng cepat. Edward masih saja mendesakku, ketika aku bilang padanya untuk menurunkanku di ujung blok. Alasanku, aku ingin mampir sebentar ke rumah

temanku dengan memberinya kejutan. Pastinya, itu semua hanya kebohonganku.

Kami berdua pergi ke mal. Membeli beberapa DVD, lalu berlanjut mengobrol di salah satu kafe. Edward ternyata sangat asyik diajak berbicara dan juga bercanda. Pembawaannya santai, sesekali melontarkan candaan yang membuatku tertawa dan tentunya, pemikiran yang dewasa. Aku banyak bertukar pikiran serta ide padanya. Aku yakin, nanti kami akan menjadi tim yang hebat ketika *short course* di Jerman.

Terlalu asyik berbicara dengannya, membuatku lupa waktu. Tersadar kami menghabiskan waktu bersama empat jam. Hari ini mungkin doaku terkabulkan untuk menjauh sebentar dari Romeo. Hingga aku beranjak dari mobil Edward, Romeo belum menghubungiku. Aku sudah lebih dulu mengirim pesan padanya, kalau aku sudah pulang ke rumah lebih dulu tanpa menunggu.

Tidak ada balasan dari Romeo setelah aku memeriksa ponsel dan memasukkannya kembali k tas. Berjalan dari ujung blok menuju rumah. Cara ini aku lakukan untuk menghindari apabila Romeo nyatanya sudah berada di rumah

lebih dulu. Bisa perang dunia dongeng nanti, kalau dia melihatku diantar Edward.

Aku berhenti sebentar ketika melihat mobil Romeo sudah terparkir di garasi rumahnya. Dia sudah sampai rumah tetapi tidak memberitahuku? Ada rasa kesal masuk hatiku. Makin lama, aku makin tidak mengerti lagi dengannya. Aku jadi memikirkan perkataan Nancy. Ah, aku merindukan dua sahabatku. Dua hari kami tidak berkomunikasi bahkan bertemu.

Aku membuka pintu rumah. Daddy kemarin sempat pulang satu hari dan kembali pergi ke Chicago. Perusahaannya benar-benar berkembang pesat. Aku tidak sabar ingin segera lulus kuliah dan menjadi CEO. Betapa kerennya aku nanti.

"Debra?" teriakku seraya membuka pintu kamarnya. Kosong. Aku melangkah menuju dapur. Mendapati secarik kertas memo yang tertempel di pintu kulkas.

Aku ke rumah orang tua Delon. Doakan. Anyway, lucu juga pakai cara kuno memo seperti ini.

Aku terkekeh. Semoga saja orang tua Delon menerima Debra. Ah, aku lupa bercerita, Delon itu pria yang akan

bertanggung jawab terhadap anak yang dikandung Debra. Delon mencintai Debra dan rela mengakui anak itu sebagai darah dagingnya. Ceritanya rumit. Dan pastinya, aku berharap *happy ending.*

Sudah cukup sore dan aku segera menaiki tangga menuju kamarku. Baru saja aku menutup pintu, aku melonjak kaget ketika melihat Romeo duduk santai di sofa, samping pintu balkon kamarku. "Romeo?"

Jantungku berdetak super kencang. Sampai aku bernapas pun sedikit sulit. Pasti wajahku sudah pucat. *Lord,* semoga Romeo tidak tahu kalau ....

"Dari mana saja?" Nada suaranya memang tidak tinggi, tetapi aku bisa merasakan kalimat itu sangat tajam dan juga dingin. Raut wajah Romeo tidak terbaca. Aku takut-takut melihat padanya, dengan meremas tali tas yang melingkar di badanku.

"Dari mana tadi?" Romeo berdiri dengan kedua tangan yang ia masukkan ke saku celana. Melangkah menujuku dengan tatapan penuh selidik. *"Princess?"*

Aku tidak bisa melangkah mundur karena sudah berdiri di depan pintu. Satu tangan Romeo menempel pada pintu dan membuat wajahnya makin mendekati wajahku.

"Aku tadi dari mal," jawabku setelah susah payah menelan saliva. Jantungku berdetak maksimal dan kalau sampai Romeo mengamuk, mungkin akan berhenti berdetak,

Aku yang sedari tadi hanya menunduk, akhirnya mendongak karena satu tangan Romeo menarik daguku. "Dengan siapa?" Ya Tuhan, bisa tidak Kau buat dia amnesia dulu, sehari ini saja? *"Princess?"*

"Sendiri," jawabku cepat dengan bergetar. Berkali-kali aku berusaha tidak memokuskan pandangan pada kedua mata Romeo. Sungguh aku takut padanya. Setelah kami kembali bersama, Romeo sama sekali tidak memperlihatkan sisi emosional. Itu membuatku takut.

"*Kiss me*." Tadi dia bilang apa? "*Kiss me, now*," ulangnya lagi.

"Romeo?"

Dia menyunggingkan senyum. "Kenapa?"

Aku menarik wajahku hingga tangannya terlepas dari daguku. "Aku lelah, ingin istirahat." Aku berkata sembari

membuang pandangan. Situasi ini membuatku tidak nyaman. Bahkan takut.

Wajah Romeo mendekat pada telingaku. Mengecup rambutku sebentar, lalu berbisik, "Sudah pintar berbohong ternyata sekarang dirimu, *Princess?"*

Aku tersentak kaget, kembali melihat wajahnya. Berusaha mengatur napasku untuk meredakan keterkejutan. Aku bergetar hebat. Kedua tanganku makin mengencang pada pegangan tali tas. Satu tangan Romeo mengambil ponsel miliknya dari saku celana. Mengetik sesuatu di layar dan menyodorkan ponsel tersebut padaku. Aku mengambilnya. Melihat sebuah foto yang ternyata adalah diriku ... bersama Edward di kafe. Lama aku tertegun melihat foto tersebut yang sedikit bergerak karena tanganku bergetar hebat. Tubuhku kembali tersentak ketika Romeo memukul pintu cukup kencang. Ia memejam dan menarik napas panjang. Aku tahu, dia berusaha meredakan emosinya.

"Ma-maaf." Pandanganku berkabut. Sekuat tenaga aku tidak menangis.

"Aku sudah pasti memaafkanmu." Romeo mengusap wajahnya kasar dan berbalik. "Tapi aku kecewa denganmu."

“Romeo?"

Ia berputar. Kembali menghadap padaku. "Kau tahu? Sekarang rasanya aku ingin sekali membunuh si dosen berengsek itu.”

"Dia tidak berengsek. Edward baik, Romeo. Dia ....”

"Edward? Ah ... sudah cukup akrab rupanya kalian.”

"Romeo, dengar dulu. Bukan akrab seperti itu. Dia membantuku ....”

"Ralat. Mengajakmu jalan-jalan." Satu tangan Romeo terangkat tepat di depan wajahku. "Aku tambahkan dengan versiku. Mengajakmu jalan-jalan ketika pacarmu berduka yang mana dia justru membutuhkanmu di sisinya sekarang!" Kali ini nada Romeo meninggi. Bahkan hampir berteriak.

Aku menutup mulut dengan kedua tangan. Kembali terkejut dengan info yang baru saja Romeo sampaikan. “Andy?" Aku mendekat. Memberanikan diriku untuk memeluknya. "Maaf, aku sungguh tidak tahu."

Romeo diam. Benar-benar diam. Dia tidak membalas pelukanku. Dan itu membuatku makin merasa bersalah. "Seharusnya ...." Akhirnya ia bersuara. "Atau setidaknya kau memberi tahu aku, apabila kau pergi dengannya. Tidak

berbohong seperti ini." Aku melepaskan pelukanku. Menatapnya dalam. "Apa ini balasan darimu karena aku pernah berbohong padamu?"

"Kenapa kau berpikiran seperti itu? Aku bukan orang yang suka membalas dendam." Oh, oke. Kali ini, aku yang tidak terima padanya. "Aku tahu, aku salah. Aku berbohong padamu. Aku minta maaf, Romeo. Aku tidak bilang sebelumnya karena aku takut kau akan menghajar Edward lagi."

"Kalau kau tahu aku akan menghajarnya, kenapa juga masih menerima ajakannya?"

"Karena dia sudah membantuku mendapatkan beasiswa."

"Tapi bukan berarti kau bisa seenaknya pergi dengannya!" Sepertinya berita aku yang mendapatkan beasiswa tidak penting bagi Romeo.

"Apa salahnya aku pergi dengan Edward? Kita hanya berteman."

"Oh sekarang sudah jadi teman? Dulu hanya dosen dan mahasiswa!" teriak Romeo penuh emosi. "Cih!" Dia berbalik. Melangkah menuju balkon. "Aku pulang!" ucapnya dengan

membelakangiku. Aku terus melihat punggungnya, hingga menghilang ketika ia meloncati pagar pembatas balkon.

Mr. Troublemaker #32

KEMARIN aku tidak ada kelas dan membuatku tidak bertemu Romeo. Aku mencoba menghubungi ponselnya, tetapi tidak aktif. Lengkap hidupku. Sudah bertengkar dengan kedua sahabatku, diperparah sekarang dengan pacarku.

Hah! Jadi orang dewasa itu tidak menyenangkan. Masalah yang dihadapi terlalu rumit. Terlalu berat dan juga susah dimengerti. Kalau sudah seperti ini, rasanya aku ingin kembali ke masa kecil. Yang mana selalu dipenuh canda tawa bersama ibuku. Yang hari-hariku, diisi hanya dengan bermain. Daddy sibuk. Debra berjuang untuk dia dan anaknya kelak. Sepi.

"Aku benar-benar sendiri kali ini," ucapku monolog sambil melihat langit kamar. Siang ini aku ada kelas dan rasanya aku ingin sekali pergi bersama Nancy dan Teresa.

Suara bel pintu memecah lamunan. Aku melirik jam pada dinding bagian sisi kanan. Lalu melangkah menuju pintu rumah. Kalau itu Romeo untuk menjemputku, ini masih terlalu pagi. Kalau ....

“Nancy?"

"Hai," sapanya yang terdengar sangat kikuk.

Aku langsung menyerangnya dengan pelukan. Sungguh aku merindukannya. "Nancy!" ucapku lagi. Bahkan kedua mataku sudah berkaca.

"Aku tidak kau peluk juga?" Suara nyaring yang terkadang membuat telingaku berdengung, membuatku tersadar kalau ada Teresa juga di sana. Aku menoleh, melepaskan pelukanku pada Nancy dan beralih pada Teresa. Memeluknya erat juga. Lalu kami bertiga berpelukan. Jeda beberapa detik, pecah tawa kami bertiga.

"Sebenarnya ini ada acara apa ya pakai pelukan segala?" tanya Teresa yang justru aku berikan bogem jitakan gemas padanya. "Adaw ... sakit!" Ia mengusap kepalanya berkali-

kali sembari meringis. Padahal tadi itu tidak kencang. Atau ... justru terlalu kencang?

"Ayo ke atas!" Kami bertiga berjalan menuju kamarku. Sesampai di sana seperti biasa, kami duduk bersebelahan di tempat tidur.

"Ella, aku minta maaf kalau aku ...."

"Sudahlah, Nancy. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku tahu, kau begitu karena terlalu sayang padaku." Aku tersenyum lembut padanya. "Dan aku tidak peduli kalau dulu kau suka Romeo."

"Aku tidak ada niatan mengambil Romeo darimu, sumpah!"

Aku terkekeh geli. "Iya, aku percaya. Aku juga minta maaf. Aku tak sepenuhnya mendengarkan nasihatmu, Nancy." Aku menghela napas. Lumayan terasa ringan beban di bahuku kali ini. Setidaknya, aku masih punya penyebab kebahagiaan: kedua sahabatku.

"Nasihat ya hanya nasihat. Benar kata Teresa, semua keputusan ada di tanganmu."

Aku menatap Teresa. "Apa kalian ...." Lalu kembali menatap Nancy.

"*All clear*, Kapten," jawab Teresa.

“Maksudnya?"

"Aku dan Nancy aman terkendali." Teresa lalu menyengir lebar.

Menular padaku yang juga ikut menyengir lebar dan berlanjut pada Nancy. Jeda sesaat, kami kembali berpelukan erat.

"Ke kampus nanti, aku dengan kalian, ya?”

"Loh, Romeo memangnya ke mana?" tanya Teresa. Aku mengangkat kedua bahu.

"Kau bertengkar lagi dengannya?" tanya Nancy. Aku mengangguk.

"Karena?" tanya Teresa.

"Panjang ceritanya.”

"Cerita!" Kali ini mereka kompak bertanya bersamaan.

Aku mulai menceritakan jalan cerita kemarin lusa yang mengakibatkan aku dan Romeo bertengkar. Bagaimana mengenai Edward dan tentu saja masalah beasiswa, yang seketika keduanya memberikanku selamat. Acara jalanku ke

mal bersama Edward yang ternyata Romeo lebih dulu mengetahuinya.

Terakhir, Nancy memulai khotbah, "Kau juga yang salah kenapa tidak jujur?"

"Tentu saja Romeo tidak akan mengizinkanku pergi dengan Edward."

"Dengan lelaki mana pun," koreksi Teresa.

Aku mengangguk. "Dengan lelaki mana pun," ulangku lagi.

Nancy ikut mengangguk. "Benar-benar."

Bagimana dia itu, jadi bingung sendiri. Hening sejenak kami bertiga dengan pikiran masing-masing. Kalimat yang meluncur dari mulut Teresa mengembalikan konsentrasi kami untuk kembali ke diskusi.

"Romeo dapat foto itu dari siapa, Ella?"

Aku seketika melipat kening. Tidak pernah terpikirkan hingga ke sana. "Iya ya dari siapa?" tanyaku pada keduanya yang hanya dibalas gelengan.

"Ada yang tidak suka dengan kau dan Romeo!" seru Nancy.

"Satu kampus!" balas Teresa yakin.

"Itu sudah jelas!" timpal Nancy tidak ingin kalah.

"Kalau tersangkanya satu kampus, mana bisa aku menuduh semuanya." Aku memijat keningku. Jelas satu kampus terutama para wanita di sana tidak suka akan kedekatanku dengan Romeo. Akan tetap, pasti ada seseorang yang kadar ketidaksukaan jauh di atas rata-rata yang lain. Aku menepuk kening.

"Kenapa saat itu aku tidak lihat nama si pengirim foto itu di ponsel Romeo, ya?" tanyaku lagi pada keduanya, yang dibalas sama seperti tadi.

"Nanti saja kau lihat sewaktu ke kampus," ucap Nancy.

"Sekarang saja aku tidak tahu, apakah nanti Romeo akan menjemputku atau tidak. Aku hubungi ponselnya tidak juga terhubung. Aku yakin dia masih marah padaku, makanya dia matikan ponsel. Menghindar demi tidak meledakkan emosinya padaku."

"Kau harus menghadapi pacarmu yang emosional, posesif, pencemburu, dan juga *backstreet.* Sedangkan Romeo, harus menghadapi pacarnya yang ketahuan

berbohong." Teresa menghela napas panjang. "Dongeng ini sungguh rumit."

Aku ikut menghela napas panjang. "Aku mesti bagaimana?"

"Rumahnya di samping rumahmu. Kau datangilah!" Ide Nancy.

"Diamkan saja. Cara ampuh agar pria tidak marah dengan kita adalah, kita harus ikut marah!" Yang ini ide dari Teresa. Aku dan Nancy kompak saling mengerutkan kening. Memang butuh energi cukup banyak apabila berbicara dengan Teresa.

"Semarah-marahnya pria pada kita, tetap saja dia jauh lebih takut kalau kita yang marah padanya." Teresa mengangguk dengan mengusap rahangnya, seperti professor menjelaskan materi di depan kelas. "Belum lagi ditambah adegan kita menangis. Seketika luluh."

"Haduh, ide macam apa itu? Kau tahu dari mana, huh?" tanya Nancy, meringis kesal.

"Loh, tadi aku baca di majalah yang ada di mobilmu!"

"Majalah yang ada di belakang kursiku?" Teresa mengangguk. "Itu majalah keluaran tahun 1990, sudah basi!"

Tak tahan, aku tertawa kencang. Astaga benar-benar mereka ini pembawa kebahagiaan.

"Romeo memilih menenangkan diri, Ella. Aku rasa, itu jalan benar yang ia pilih. Kau tahu kan bagaimana dia kalau emosi?" tanya Nancy padaku.

Aku mengangguk. "Tapi aku tidak suka terlalu lama bertengkar seperti ini. Apalagi ini jelas aku yang salah." Ketika Nancy dan Teresa ingin bersuara kembali, tertahan karena ponselku berbunyi. Bukan sambungan telepon, melainkan pesan singkat. Aku mengerutkan kening ketika melihat deretan angka si penghubung karena tidak aku kenali. Lalu pesan hanya berisikan .... "Romeo?"

Nancy dan Teresa mendekat. Ikut melihat pesan tersebut. Satu foto memperlihatkan Romeo duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan seorang wanita mengusap keningnya yang terbalut perban. Satu lagi, foto yang menunjukkan angka pada pintu, yang bagian bawahnya tertulis Memory Hospital.

"Romeo di rumah sakit?" tanya Teresa padaku dan Nancy.

"Dan siapa wanita itu?" Yang ini bagian aku bertanya pada keduanya.

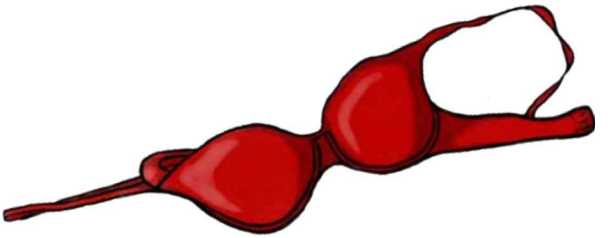

Mr. Troublemaker #33

AKU tidak memedulikan kuliahku siang ini. Setelah mendapatkan pesan foto, kami bertiga menuju rumah sakit. Sempat bertanya pada bagian resepsionis letak kamar nomor 33. Aku kini melangkah dengan hati panas penuh emosi. Sialan benar Romeo. Aku sedari kemarin menghubunginya tidak bisa. Hari ini, dia berduaan dengan seorang wanita yang tidak aku kenali.

Ketika kedua bola mataku menangkap angka 33 pada salah satu pintu yang berjejer di masing-masing sisi lorong rumah sakit, aku tanpa menunggu lama, tanpa mengetuknya lebih dulu, membukanya kencang. Aku mendapati Romeo duduk bersandar pada tempat tidur. Di sampingnya, wanita

yang tidak aku kenali duduk di kursi. Keduanya tertawa bahagia.

"Ella?" seru Romeo yang terkejut melihat kedatanganku. Atau bahkan, dia tidak pernah terpikirkan aku akan datang ke sini. Aku melangkah mendekat dengan tatapan tajam pada wanita yang menatapku takut-takut. Oh, dia memang seharusnya takut.

"Ella?" Suara serak itu membuatku menoleh pada pemiliknya, dengan tidak mengubah raut wajah emosiku.

"Kita keluar dulu!" pamit Nancy yang sengaja memberikan kami berdua ruang.

Bukan hanya Nancy dan Teresa, wanita asing itu pun mengikuti keduanya keluar. Tatapanku tidak bisa lepas darinya, hingga pintu tertutup barulah aku kembali ke Romeo. *"Princess,* bagaimana kau tahu kalau ...."

"Kenapa dia bisa ada di sini? Dia siapa? Pacar barumu?" Romeo terdiam sejenak. Ia tahu kalau aku marah.

Ia menarik tanganku lembut. "Duduk di sini," pintanya agar aku menaiki tempat tidur. Untuk duduk di sampingnya. Aku berusaha menarik tanganku, tetapi gagal. Aku butuh

penjelasan. Bukan justru asyik duduk santai. "Duduk dulu, nanti aku ceritakan."

Pemaksa. Ya sudah, aku menurutinya. Lebih cepat lebih baik. Aku butuh penjelasan. Baru saja aku duduk di tempat tidur, di sampingnya. Dia sudah menarik daguku dan menciumku lembut. Hanya sebentar lalu tersenyum.

"Kau tidak khawatir denganku? Lihat? Aku sampai babak belur seperti ini."

Aku berkedip dalam diam. Memperhatikan penampilannya. Benar. Pipi kanan atasnya memar. Keningnya diperban. Aku menghela napas panjang. "Ceritakan! Termasuk wanita tadi!" Ya, justru itu yang paling penting.

"Aku habis dikeroyok beberapa orang yang tidak aku kenal setelah mengantar Mommy ke kantor tadi pagi. Aku sempat berhenti membeli *junkfood*. Di sana aku didatangi setidaknya ada lima atau bahkan lebih. Wajah mereka semua ditutupi kain. Aku jelas tidak bisa melawan sebanyak itu. Beruntung ada pihak kepolisian yang lewat dan menghentikan aksi mereka. Aku sempat melihat salah satu dari mereka memegang senjata tajam."

"Terus wanita tadi siapa?"

Romeo tertawa dan mencubit hidungku dengan gemas. "Dari sepanjang penjelasan kronologis tragedi pengeroyokanku, kau justru masih terfokus pada wanita tadi?"

"Siapa?"

Kali ini Romeo benar-benar tertawa kencang. Satu lengannya ia taruh di bahu untuk merangkulku dan menarik tubuhku agar menempel erat padanya. "Dia itu anaknya teman kantor Mommy. Tadi dia menjenguk temannya di sini. Melihat aku dibawa ke ruang gawat darurat dan menungguiku sebentar."

"Kenapa tidak menghubungiku?"

"Aku tidak ingin kau khawatir." Romeo mengecup keningku. "Kau tahu dari mana aku di sini?" Aku langsung teringat pesan yang masuk ke ponselku. Membuka tasku dan mengambil ponsel. Memberinya pada Romeo agar ia melihat pesan tersebut.

Kening Romeo seketika mengerut. "Siapa ini?" tanyanya. Aku mengangkat kedua bahu.

"Aku juga ingin tahu, siapa orang yang memberimu fotoku dengan Edward ketika ....” Aku menghentikan kalimatku lantaran raut Romeo sudah berubah sedikit emosi. Rahangnya mengetat dan membuatku menggigitkan bibir karena takut. "Aku minta maaf. Aku tahu aku salah sudah berbohong denganmu. Padahal, kita berjanji tidak menutupi apa pun lagi.”

Raut Romeo perlahan berubah. Kembali santai dan lama kelamaan tersenyum. "Aku percaya padamu, Ella. Maafkan aku yang terlalu posesif dan pencemburu.”

Aku ikut tersenyum kemudian memeluknya. “Terima kasih."

"*I love you*!" Sebuah kecupan hangat mendarat pada puncak kepalaku.

Aku memejam meresapi hangatnya tubuh Romeo. "*I love you too*," balasku.

Romeo mengambil ponsel miliknya di nakas, dengan satu tangan masih merangkulku. "Nomornya sama. Jadi, orang ini memang sengaja agar kita bertengkar," ucapnya yang membuatku ikut mencocokkan deretan angka pada

pesan di ponsel kami. "Sayangnya, waktu yang ia gunakan selalu tepat."

Romeo mengeratkan pelukan. Kali ini dengan kedua lengan kokohnya yang merengkuh diriku. "Kita berdua tidak akan dia manfaatkan lagi. Kita akan selalu bersama."

Aku mengangguk di pelukannya. Kemarin memang aku merasa perlu menjauh darinya sejenak, tetapi kini, rasanya itu tidak mungkin. Hah! Aku benar-benar membutuhkannya. Aku ingin terus memeluknya seperti ini. Aku ingin terus bersamanya. Dan rasa menggebu yang aku rasakan seperti awal kami berpacaran, kini kembali lagi. Aku makin memejam bahkan hampir tertidur manakala satu tangan Romeo terus saja mengusap lembut punggungku. Nyaman. Hangat. Wangi *aftershave* dari parfum Romeo yang sangat aku suka dan tentunya, berkali-kali kecupan hangat mendarat pada kepalaku dari pria yang paling aku cintai ini.

"Jangan bilang Mommy, oke?"

Aku membuka kedua mata seketika. Melepaskan diri dari pelukan Romeo dan memandangnya. "Kenapa?"

"Aku tidak ingin membuatnya khawatir."

"Bukankah Mommy sudah sering melihatmu bertengkar?"

Romeo tertawa dan menggaruk tengkuknya. "Iya, memang. Dia sudah bosan melihatku selalu memar-memar."

Aku menggeleng. "Kenapa mereka memukulimu? Apa kau terlibat sesuatu?"

"Aku yakin mereka kelompok sama yang membunuh Andy. Aku juga tidak paham kenapa. Kasus Andy masih ditangani kepolisian. Aku sudah bilang, tidak akan memproses karena hanya kesalahpahaman. Aku tidak ingin memancing kondisi makin besar."

Entahlah, aku tidak paham. Yang aku tahu, Romeo dalam kondisi berbahaya. Begitu juga dengan hubungan kami. Ada seseorang yang berusaha memisahkan kami.

"Setelah dokumen rumah sakit selesai, kita pulang sama-sama. Aku akan bilang ke Mommy tentang hubungan kita." Romeo meremas kedua tanganku dengan menatapku tajam penuh keyakinan. "Apa pun yang terjadi nanti, aku mohon padamu untuk sama-sama berjuang denganku. Kita akan mendapatkan restu Mommy."

"Romeo?" Aku sungguh bisa melihat semangat yang membara padanya. "Aku takut ... takut menyakiti hati Mommy." Aku menggigit bibirku dan menunduk. Kali ini, aku yang justru menjadi pesimis karena sifat Angel selama ini padaku.

"Kau tidak akan menyakitinya. Dia teramat sayang denganmu. Kalau kita menikah nanti, kau juga akan menjadi anaknya." Romeo tiba-tiba menepuk keningnya. "Kita memang sudah menikah, bukan?

Aku memukul dadanya sembari menahan tawa. "Itu hanya latihan."

"Tapi tempat dan janjinya benar."

"Tapi kita sempat bercerai kemarin, sebelum akhirnya rujuk kembali." Aku tidak ingin kalah darinya.

"Tapi kita belum malam pertama sampai sekarang."

Astaga. Dia justru mengingat bagian yang itu. Aku melayangkan kembali pukulan pada dadanya. Pacarku itu justru makin tertawa. Dan terhenti ketika aku sudah menekuk wajah dan memajukan bibirku karena kesal padanya.

"Kalau wajahnya sudah begini, tandanya minta di—"

Aku yang hendak turun dari tempat tidur, lebih dulu ditarik Romeo dengan satu lengan melingkar di pinggangku. Satu tangannya lagi merengkuh tengkukku dan pacarku itu, mendaratkan kecupan lembut pada bibirku.

Mr. Troublemaker #34

“ROMEO?” panggilku padanya yang berkonsentrasi menjalankan mobil. Kami dalam perjalanan pulang, setelah membereskan dokumen rumah sakit.

"Yes, Princess?”

"Bagaimana nanti kalau setelah Angel tahu mengenai hubungan kita, dan akhirnya dia tidak bisa menerima?”

Romeo menghela napas. Mungkin dia lelah dengan pertanyaan sama, yang sudah aku ajukan berkali-kali sejak tadi. "Dengan atau tanpa restunya, aku akan tetap mencintaimu, Ella." Romeo menoleh sebentar padaku.

"Aku tahu,” gumamku pelan sembari membuang pandangan pada jendela.

"Daddy kapan pulang?”

"Mungkin besok. Kenapa?"

"Aku tentu juga harus meminta izin padanya."

Aku tidak begitu khawatir masalah Daddy. Walaupun Daddy tahu aku dan Romeo satu kampus dan kami berteman, toh Daddy pria yang sangat percaya pada anaknya. Sebenarnya, ketika dulu aku menyukai Glenn, Daddy mengetahui. Beberapa kali Daddy memberikanku nasihat mengenai cinta. Bahkan ikut menghiburku ketika tahu Glenn justru menyukai wanita lain. Sejauh ini, Daddy tidak pernah tahu kelakuan negatif Romeo. Dari kelakuan jailnya, hingga perkelahian. Aman pada posisiku.

"Kita beruntung, kata Teresa hari ini tidak ada dosen."

Romeo tersenyum. "Itu artinya kita memang harus fokus pada masalah restu."

Aku hanya mengangkat kedua bahu ketika mobil memasuki area garasi depan rumah Romeo. Kami sama-sama melihat arah garasi dalam, tidak ada mobil Angel di sana.

"Mommy belum pulang. Kita tunggu saja di dalam," kata Romeo yang membantuku membuka sabuk pengaman. Aku dan Romeo bersama-sama keluar mobil dan melangkah dalam diam menuju rumah. Begitu sampai tepat satu langkah

melewati pintu, aku sempat berdiri dalam diam sebentar menatap foto Lucy.

"Kenapa?" tanya Romeo yang memelukku dari belakang dan mengecup puncak kepalaku. Aku menggeleng lemah.

"Angel hebat. Dia masih bisa tegar berdiri hingga kini. Dia kehilangan suami tercinta dan juga anaknya."

Romeo beralih ikut menatap foto keluarganya. "Begitulah ibuku. Dia hanya butuh satu hari untuk menangis. Keesokannya, dia tetap menjalankan rutinitas, walaupun tetap berduka dalam diam. Seminggu kemudian, dia kembali bekerja." Aku menoleh pada wajah Romeo. Memandanganya dengan mengencangkan genggaman tanganku pada lengan Romeo yang melingkar di pinggangku.

"Kau juga hebat," ucapku padanya.

Romeo menunduk, membalas pandanganku. "Sekarang jauh lebih hebat karena aku memilikimu." Aku tersenyum. Dia ikut tersenyum. Aku berbalik dan memasukkan diriku dalam dekapannya. "Terima kasih sudah bersabar dengan segala sifat burukku."

Aku mendongak. Kembali memperhatikan wajahnya. Kedua tangan Romeo menangkup wajahku. Dengan jail ia

menekan tangan pada kedua pipiku, hingga tertekan kencang. Lalu dia, si pembuat masalah, si menyebalkan itu tertawa kencang. Kesal, aku ingin melayangkan pukulan, ternyata gagal. Ia lebih dulu melepas kedua tangannya dan berlari menjauh. Aku mengejar. Enak saja. Tidak bisa dibiarkan. Kami berlari memutari ruang tamu bahkan sempat ke ruang makan. Ketika sudah lelah, aku memilih duduk di sofa dan tak hirau. Aku menyapu pandangan ke sekeliling dan tidak menemukan Romeo.

Dia menghilang. Astaga. “Romeo?"

Dia datang dari dapur dengan satu tangan membawa segelas air dingin. "Minumlah." Pastinya aku mengambil dan meminumnya hingga tandas.

Setelah habis, aku memberikannya lagi padanya. "Sudah hilang lelahnya, Yang Mulia?" sindir Romeo yang kesal aku anggap sebagai pelayan. Aku tertawa pelan. Romeo menaruh gelas di meja lalu duduk melempar tubuh di sofa sampingku. "Aku lapar," rengeknya.

"Masak sana. Aku tunggu di sini," ucap asalku padanya dengan terkikik.

"Tidak mau!”

"Loh bagaimana kau ini? Tadi bilang lapar. Masak sebentar saja tidak mau." Romeo memajukan bibir. Lama kelamaan ia tersenyum. Senyumnya makin lebar. Dan aku curiga ia ingin melakukan kejailan kembali. "Kenapa kau senyum seperti itu?" tanyaku yang sudah bersiap ingin melarikan diri. Menjauh darinya. Terlambat. Kedua lengan kokoh Romeo menarik tubuhku. Seketika dadaku bertabrakan dengan dadanya. Wajah Romeo menyusup di antara rambutku dan mencium leherku.

"Aku ingin memakanmu!" seraknya tepat di telingaku. Tidak berhenti di sana. Ia mulai mengulum tengkukku hingga basah. "Apa kau tahu, kau itu lezat, Ella."

Bibirnya itu membuatku bereaksi dengan meremas bajunya. Saat memejam untuk kembali bersiap menerima sensasi menggelitik pada leherku, Romeo justru mengangkat tubuhku. Aku sempat kaget dan berpegangan pada kedua bahunya. Ia membantuku duduk di pangkuannya. Baru saja aku menelaah mengapa Romeo dengan mudah mengangkatku, padahal dia tahu aku ini berat. Kedua tangannya menarik pinggulku agar makin mendekat padanya. Terlalu dekat hingga dadaku hampir bertabrakan dengan wajahnya.

"Romeo?" pekikku kaget.

Romeo tertawa melihatku bingung dengan kedua tangan menahan tarikan lengannya pada tubuhku. Saat satu tangannya menuju tengkukku, suara mobil Angel membuatku panik. Aku langsung bangkit dari pangkuannya.

"Kenapa berdiri? Biarkan saja Mommy melihat kita bermesraan. Sekalian dia melihat buktinya."

Aku memandang tajam pada Romeo dan memberinya pelototan kesal. Namun dia hanya tertawa dengan merentangkan kedua tangan pada sofa. Dasar menyebalkan. Sayup-sayup aku dan Romeo mendengar Angel keluar mobil dan ada satu suara lain laginya. Angel bersama seorang pria. Aku memandang Romeo bingung. Begitupun dia. Bel berbunyi. Aku dan Romeo, berjalan ke arah pintu untuk membukanya.

"Mom," sapa Romeo.

"Oh ada Ella, tepat sekali!"

"Daddy?" seruku yang melihat ayahku berada di belakang Romeo. Dengan wajah sama kaget, aku dan Romeo saling memandang satu sama lain dan tidak lama kembali pada mereka berdua.

"Halo, Sayang. Daddy kembali lebih cepat. Sewaktu sampai rumah kau tidak ada. Untung bertemu Angel," ucap Daddy penuh semangat. Aku masih diam, begitu pula dengan Romeo. Mereka berdua memasuki rumah. Kami berdua mengikutinya dari belakang.

"Beruntung, aku jadi ada bala bantuan untuk berbelanja bulanan kali ini." Angel membuka suara setelah menaruh semua plastik belanjaan ke *kitchen set.*

"Kalian saling mengenal?" tanya Romeo pada keduanya yang masih sibuk dengan kantung belanja. Akan tetapi, entahlah, aku melihat gelagat aneh pada keduanya. Daddy belum pernah bergerak sekaku itu. Ia bahkan selalu menghindari pandangannya padaku. Sewaktu Romeo bertanya, keduanya justru saling pandang dan tertawa pelan. "Setahuku, Tuan Scott belum pernah bertemu sama sekali dengan Mommy."

Keduanya menghentikan pekerjaan, yang sebenarnya tidak penting. "Aku dan Jose sebenarnya sudah mengenal sejak lama," jawab Angel.

Aku melihat Daddy mengangguk. "Dulu kami satu sekolah sewaktu di sekolah menengah atas."

"Dia senior Mommy."

Lalu keduanya kembali tertawa pelan. Malu-malu Daddy berkata, "Dulu kami sempat berpacaran." Demi Tuhan, fakta yang barusan Daddy lontarkan itu membuatku langsung lemas. Sepertinya ini bukan pertanda baik.

"Kita makan malam bersama. Pas sekali kedua anakku berkumpul."

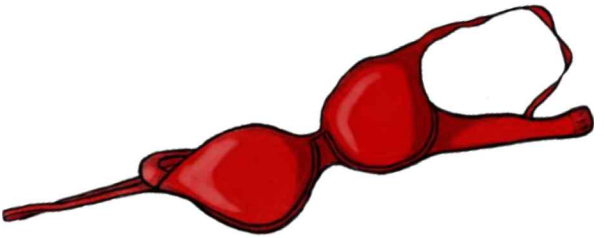

Mr. Troublemaker #35

SETELAH duduk di sisi tempat tidur, Romeo menyusulku duduk setelah menutup pintu kamar. Keheningan menyelimuti. Sama-sama asyik dengan pikiran masing-masing. Romeo berpindah duduk di sampingku, setelah cukup lama berdiri bersandar pada daun pintu.

"Sungguh, aku tidak menyangka."

Aku yang menumpu kepalaku dengan kedua tangan, menoleh padanya. *Mood*-ku anjlok seketika setelah mendengar pengakuan Daddy dan juga Angel tadi. Rasa pesimisku makin tinggi untuk mengakui hubungan kami pada mereka berdua.

"Bagaimana nanti kalau mereka berkencan dan justru bersama?" Pertanyaan itulah yang terus berputar di benakku sedari tadi. Hanya itu.

Romeo menarik bahuku dan memeluk diriku erat. "Aku tidak ingin kau jadi adikku. Yang aku inginkan, kau jadi kekasihku!"

"Aku juga ingin seperti itu. Tapi kalau mereka nanti ...."

"Kita harus lebih dulu memberi tahu mereka tentang hubungan kita!"

"Tapi ini bukan waktu tepat."

"Tepat. Harus tepat." Romeo menghela napas panjang dan dalam. "Aku sudah tidak peduli dengan segala fakta mengenai dirimu yang dianggap Lucy oleh Mommy. Aku juga tidak peduli, apabila mereka berdua mulai menjalin hubungan kembali. Kalau perlu, aku hancurkan hubungan mereka."

"Romeo!" pekikku. Walau bagaimanapun, aku masih sayang Daddy. Aku juga ingin dia hidup bahagia. Terutama setelah rumah tangganya hancur kemarin.

Romeo melepas pelukan. Ia berpindah ke depanku dan berlutut. Menggenggam kedua tanganku dengan penuh keyakinan. "Kita berjuang sama-sama."

"Tentu saja aku akan berjuang bersamamu. Aku hanya ... bingung." Romeo terdiam. Aku pun begitu. Kembali hening menyelimuti kami berdua.

"Romeo, Ella. Ayo, turun. Makan malam sudah siap!" teriak Angel dari arah bawah pada kami berdua.

Romeo bangkit. Aku bangkit. Ketika aku ingin melangkah lebih dulu, tubuhku tertahan oleh dua lengan kokoh yang merengkuh tubuhku. Romeo kembali memelukku erat. Tidak ada kata terucap. Kami hanya saling membalas pelukan satu sama lain. Lalu dengan berat hati, keluar dari kamar menuju ruang makan.

"Ayo, Sayang, kemarilah!" Angel dengan ceria masih merapikan beberapa lauk di meja. "Bagaimana tugas kalian? Selesai?"

Aku dan Romeo memang berbohong tadi mengenai ingin mengerjakan tugas kuliah di kamar Romeo, yang mana kami justru membicarakan masalah hubungan. Dan

bertambah dengan hubungan mereka berdua. Aku hanya tersenyum. Romeo diam.

"Selama ini aku terlalu sering keluar kota. Sampai aku tidak memperhatikan sekitar. Aku tahu kalau Romeo berteman dengan Ella. Kalian sering pergi kuliah bersama, bukan?" tanya Daddy pada Romeo. Mereka duduk bersebelahan.

Romeo mengangguk dan menjawab, "Aku lebih dari sekadar teman untuk Ella, Tuan Scott. Kami ...."

"Panggil saja Jose. Jangan terlalu sungkan denganku," potong Daddy. "Jadi kalian satu jurusan juga?"

"Kami sekelas, Jose. Kami sebenarnya ...."

"Mereka sudah seperti kakak-adik. Benar-benar kompak satu sama lain." Kini Angel yang memotong kalimat Romeo. "Pertama aku melihat Ella, mengingatkanku pada Lucy."

Here we go again. Aku yang sejak awal duduk di ruang makan, memilih diam dan memperhatikan percakapan ini. Berusaha tersenyum walaupun jelas terlihat getir. Aku dan Romeo sempat saling melempar pandangan. Romeo meremas tanganku yang aku taruh di atas paha. Memberiku sedikit kekuatan untuk melenyapkan rasa pesimis yang teramat

penuh di diriku. Mungkin Romeo melihat raut wajah *hopeless* yang terus aku tampilkan sepanjang Angel bercerita mengenai kedekatan kami, yang tentu saja dari kacamatanya. Makin panjang kesalahpahaman hubungan kami, sepertinya.

Romeo yang ingin kembali bersuara, mendapatkan protes dari Angel yang mengangkat satu tangannya ke atas. "Kita berdoa dulu," ucapnya.

"Romeo, kau yang memimpin doa!" perintah Daddy padanya.

Romeo menegakkan tubuh. Kedua tangan berada di atas meja. Dan kami semua memejamkan mata sejenak. “Terima kasih Tuhan atas rezeki yang Engkau berikan pada kami. Tuhan, ada doa yang ingin aku panjatkan saat ini juga." Aku membuka kedua mata. Begitu pula dengan Angel dan Daddy. Keduanya bahkan menatap Romeo dengan kening berkerut. Romeo masih khusyuk memejam. Dan aku kembali ikut memanjatkan doa yang ia lanjutkan, "Tuhan ... Engkau yang paling mengetahui segalanya. Engkau yang mengetahui kebenaran yang ada di hatiku kini. Tanpa aku mengatakan secara langsung, aku tahu Engkau tahu. Untuk itu, kabulkanlah, Tuhan.”

Rasanya aku ingin menangis saat ini juga. Rasa haru memenuhi dadaku. Aku sayang padamu, Romeo.

"Amin!" tutup Romeo.

"Amin!" balasku. Dan disusul Angel serta Daddy.

Sempat hening sejenak. Sampai akhirnya Angel yang bertanya lebih dahulu. "Kau tadi doa untuk apa?" tanyanya.

Romeo tersenyum lembut. "Nanti Mommy juga akan tahu."

Kami makan malam dengan sedikit berbincang santai. Tidak jarang Daddy melontarkan candaan dan dibalas Romeo. Mereka berdua cocok sekali. Tidak jarang, aku dan Angel hanya diam dan membiarkan mereka asyik berbincang mengenai berbagai macam topik. Ketika kami asyik menikmati makanan penutup berupa *cheese cake* kesukaanku, Daddy berkata, "Dari dulu aku ingin sekali mempunyai anak lelaki!"

"Uhuk!" Aku tersedak. Romeo cepat-cepat memberiku segelas air. Aku mengambil dan meminum dengan menatap padanya. Dia justru tersenyum. Bagaimana dia itu? Tidak paham dengan kode yang aku berikan.

"Sekarang kau sudah mempunyai anak lelaki, Jose," timpal Angel. "Anggap saja Romeo anakmu juga. Ya, walaupun dia memang nakal sekali."

"Pria kalau tidak nakal, bukan pria namanya. Terkadang kita butuh sesuatu untuk memicu adrenalin yang terlampau banyak itu," balas Daddy.

"Lihatlah kalian berdua. Benar-benar kompak satu sama lain." Romeo dan aku tersenyum miring menanggapi Angel.

Daddy menepuk bahu Romeo. "Tidak apa aku menganggapmu anakku? Takutnya kau keberatan mempunyai ayah sepertiku?"

"Aku justru senang sekali menjadi anakmu, Jose. Mungkin untuk sekarang, kau hanya menganggapku anak angkatmu. Tapi percayalah padaku. Aku bisa pastikan sekitar tiga atau empat tahun lagi, aku akan sepenuhnya menjadi anakmu. Oh, mungkin lebih tepatnya, menantu!"

Angel menjatuhkan garpu yang ia pegang ke piring, yang mengakibatkan bunyi denting cukup kencang. Daddy mengerutkan kening tiba-tiba dengan wajah terkejut.

"Maksudnya?" tanya Daddy yang masih dalam pengaruh bingung, akibat kalimat yang baru terlontar dari mulut

Romeo. Romeo menoleh padaku. Tersenyum lembut dan menarik tanganku yang berada di meja. Menggenggamnya erat.

"Aku dan Ella sudah berpacaran beberapa bulan belakangan ini. Aku mencintai Ella. Begitu pula dengan Ella yang mencintaiku. Aku ... maksudnya kami berdua ingin meminta restu pada kalian berdua untuk hubungan kami."

Jantungku berdetak sangat kencang. Gelombang takut serta gugup, menghantamku yang hanya bisa menggigit bibir kencang-kencang. Berharap tidak ada satu pun kalimat penolakan yang keluar dari Angel atau Daddy.

Mr. Troublemaker #36

"ELLA, ini Daddy. Tolong buka, Sayang."

Aku melangkah malas menuju pintu. Daddy tersenyum lembut menyambutku ketika pintu terbuka. Aku lalu kembali melempar tubuhku ke tempat tidur. Memeluk beruang kecil yang kemarin sempat dilempar Romeo dari balkon. Setelah tragedi pengakuan Romeo mengenai hubungan kami kemarin malam, Romeo memutuskan agar beruang kecil menginap beberapa malam denganku. Katanya, agar aku tidak begitu galau memikirkan Angel yang terlihat terkejut dan sepanjang sisa makan malam, ia hanya terdiam.

Daddy duduk di sisi tempat tidur. Satu tangannya terentang untuk mengusap kepalaku. "Apa ada sesuatu yang tidak Daddy ketahui?" Aku hanya menggeleng lemah. "Maafkan Daddy yang semenjak pindah ke sini, justru makin

sibuk. Daddy janji, mulai sekarang akan mengurangi jam kerja demi Ella."

Aku mendongak. Memandang wajah Daddy. Wajah ayah yang paling aku sayangi. Aku lekas terduduk dan memeluknya. "Aku rindu Daddy. Juga Mommy!" ucapku di pelukannya.

"Daddy juga rindu denganmu, Sayang. Dan jauh lebih rindu dengan Mommy." Daddy menghela napas panjang. "Daddy merasa bersalah sekali dengan Mommy karena menikahi si nenek sihir. Seharusnya Daddy paham, tidak akan pernah ada yang bisa menggantikan Mommy di hati Daddy sampai kapan pun. Seharusnya Mommy menjadi yang terakhir."

Aku melepaskan pelukan. "Tapi sendiri itu tidak enak, Daddy!"

Daddy mencubit hidungku. "Anak Daddy sudah besar ternyata."

"Daddy!" Aku memukul tangannya pelan hingga cubitannya terlepas dari hidungku.

"Kenapa baru cerita sekarang, kalau kau dan Romeo berpacaran?"

Aku menekuk wajahku. "Siapa suruh Daddy sibuk terus? Aku bahkan sempat putus dengannya."

"Oh ya? Kenapa?"

"Panjang ceritanya, Daddy. Dia pernah memukuli Glenn sewaktu datang kemari."

"Astaga. Benarkah? Kenapa Vero tidak bercerita padaku?"

Aku hanya mengangkat kedua bahu. "Tapi masalahnya sudah beres."

"Apa Romeo baik padamu?" Aku jelas bisa mendengar nada khawatir yang Daddy lontarkan barusan.

"Romeo baik padaku, Daddy," ujarku, mencoba menghalau rasa khawatir Daddy. Jangan sampai restu dari Daddy pun hilang seperti pada posisi Angel sekarang.

"Kau sayang dengannya?"

Aku jelas saja mengangguk. Dengan senyum lebar aku menjawab, "Aku sayang dengannya, Daddy," Aku kembali memeluknya. "Tapi jauh lebih sayang pada Daddy."

"Dasar kau ini." Daddy ikut membalas pelukanku. "Jangan cepat-cepat menikah, Ella. Daddy belum siap kau tinggal."

Aku memukul punggung Daddy. "Daddy! Kuliah saja aku belum selesai." Dia tertawa. Tertawa kencang sekali. "Aku kira, Daddy akan mencoba kembali ...." Aku tidak menyelesaikan kalimat. Aku biarkan menggantung. Karena aku yakin, Daddy paham. Benar saja, Daddy langsung tersenyum penuh arti.

"Angel hanya mantan Daddy dan sewaktu berbelanja bersama, dia cerita, dia dekat dengan seseorang." Ada segaris rasa lega di hatiku. Tidak dimungkiri, aku memang mengharapkan Daddy dan Angel tidak pernah mempunyai hubungan apa pun. Kecuali menjadi besan, nantinya.

"Angel masih menganggapku Lucy. Kemarin dia terlihat begitu ... tidak suka dengan pengakuan Romeo."

Daddy mengusap wajahku penuh sayang. "Itu ujian bagi hubungan kalian berdua. Itu perjuangan. Perjuangan bagaimana kalian harus bisa mengambil hati Angel. Setiap hubungan yang dilandasi perjuangan, akan jauh lebih terasa berharga. Aku yakin Angel bisa menerima ini semua.

Percayalah pada kekuatan cinta. Sejatinya cinta itu membawa kebahagiaan dan menyatukan dua insan. Seperti dongeng yang sering Mommy bacakan padamu, *happily ever after.*"

"Daddy?"

"Ya, Sayang?"

"Aku sayang Daddy." Aku mengusap ujung mataku yang berair.

"Daddy juga padamu, Ella." Ia mendaratkan kecupan hangat pada keningku. "Oke, sekarang cerita pada Daddy. Bagaimana Romeo di matamu?"

Aku lalu menceritakan kisahku pada Romeo. Aku bahkan jujur pada Daddy mengenai braku yang tiba-tiba dimiliki Romeo. Astaga, hingga detik ini aku bahkan belum mengetahui mengenai masalah bra tersebut. Nanti siang sewaktu berangkat ke kampus, aku harus bertanya padanya. Daddy mendengar ceritaku dengan saksama. Tidak jarang ia tertawa. Kata Daddy, ceritanya mengingatkan ia pada Mommy. Dulu katanya Mommy sungguh benci pada Daddy, karena kejailan yang sering Daddy lakukan pada Mommy, yang ternyata hanya untuk menarik perhatiannya.

Pokoknya sesi menceriakan kisahku dan Romeo tidak terasa menghabiskan waktu tiga jam lamanya. Aku sempat panik ketika jam menunjukkan pukul sebelas siang, itu artinya aku hanya mempunyai waktu 30 menit untuk merapikan diri sebelum Romeo menjemput. Ketika aku menuruni anak tangga, ternyata Romeo berada di ruang tamu bersama Daddy. Entah apa yang mereka bicarakan sehingga aku hanya mendengar tawa mereka bersama.

"Romeo?" panggilku yang tidak menyangka ia di sana.

"Sudah siap?" Aku mengangguk. Romeo berdiri, disusul Daddy. Ia meminta izin pergi ke kampus denganku. Pastinya Daddy mengizinkan. Terakhir, aku berpamitan pada Daddy.

"Romeo?" panggilku ketika mobil sudah berjalan dan menjauh dari rumah.

"Ya, *Princess?"*

"Angel bagaimana?"

Ia lalu menghela napas. Aku tahu, bukan hal menyenangkan ketika kau baru bertemu pacarmu dan berlanjut membicarakan hal krusial. Namun bagaimana lagi, aku semalam susah tidur karena terus memikirkan Angel.

Jujur saja, aku tidak ingin ia membenciku. Aku sayang dengan Angel. Sayang sekali dengannya.

"Dia tidak bagaimana-bagaimana." Nada Romeo terdengar malas. Ia memiringkan bibirnya. Terlihat sedikit kesal.

"Aku ...."

"Kalau Mommy tidak bisa menerima hubungan kita, berarti memang harus dipaksa."

"Maksudnya?"

Romeo membelokkan mobil setelah perempatan lampu merah. Aku melipat kening. Setahuku, ini bukan jalan menuju kampus. Ya, walaupun aku masih belum begitu hafal Kota Dallas. Akan tetapi, aku tentu saja hafal jalan menuju kampus.

"Kita ke mana?" tanyaku pada Romeo.

"Kita harus paksa Angel merestui hubungan kita." Bukan menjawab pertanyaanku, Romeo justru meneruskan kalimatnya.

"Maksudnya?" Aku menoleh. Sedikit panik. "Lalu kita ini mau ke mana? Siang ini kita ada kelas, Romeo. Nanti telat!"

"Aku tidak peduli dengan kelas."

"Romeo!" pekikku dengan nada meninggi. "Kau itu kenapa?"

"Kau ingin Angel menerima hubungan kita, bukan?" Aku mengangguk. "Kalau begitu, biarkan kau mengandung cucunya."

Aku terkejut. Membuka mulutku lebar-lebar yang mana langsung aku tutup dengan kedua tangan. Kedua mataku hampir meloncat keluar. "Kau tadi bilang apa, huh?"

Gugup dan ketakutanku muncul. Sungguh aku melihat raut wajah Romeo mengeras dan ketika ia menoleh padaku dengan tatapan menyala penuh emosi, aku tahu, ada sesuatu yang terjadi tadi malam antara Romeo dan Angel.

"Kalau kau mengandung cucunya, mau tidak mau dia akan merestui kita, bukan?"

"Kau gila!"

"Aku hanya gila ketika aku ingin memilikimu, Ella!"

"Tidak. Ini gila. Kau benar-benar gila." Aku makin panik ketika Romeo membelokkan mobil memasuki area parkir sebuah hotel. "Kita kenapa ke sini?"

"Karena kita akan segera membuatkan cucu untuk Angel."

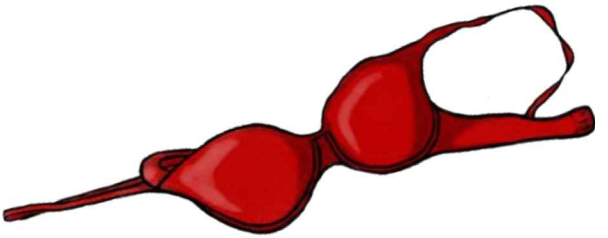

Mr. Troublemaker #37

AKU melempar tasku ke meja dan mengempaskan bokongku ke kursi. Tidak sampai di sana, aku pun menelengkupkan kepala pada dua tanganku yang terlipat.

"Astaga, Ella! Dari tadi aku berusaha menghubungi ponselmu. Kenapa kelas Professor Edward kau tidak masuk? Dia mencarimu." Suara nyaring dari wanita berkapasitas otak setengah yang sekarang terdengar menyebalkan, membuatku urung menjawabnya.

"El, kau sakit?" tanya Nancy. "Kau tadi ke mana? Mana Romeo?" Ini lagi satu, sama. Kenapa semuanya tidak bisa membiarkanku beristirahat sejenak?

"El, jawablah. Kau membuatku takut!" Kali ini rengekan dari Teresa.

"Aku lelah. Aku ingin tidur sebentar," ucapku pada keduanya yang saling melakukan aksi tatap.

"Lelah? Kau habis apa? Habis dari mana?" Lagi, Teresa dengan sikap *kepo*. "Romeo mana?"

"Astaga. *Guys*, serius, aku lelah. Aku ingin tidur sebentar sebelum jam Professor Hyde!" Aku tidak perlu menunggu jawaban keduanya. Aku langsung memejam.

"Tapi kau tidak sakit, kan?" Nancy menarik kursi agar merapat padaku.

"Sakit!" serakku yang hampir saja tertidur.

"Kau sakit apa? Ck, ini pacarmu mana? Kenapa kau sakit masih saja dibawa ke sini." Setelah berkata seperti itu, aku melihat Teresa berlari keluar kelas. Mungkin mencari Romeo. Biarkanlah. Demi Romeo yang ingin memberikan Angel cucu, aku ingin tidur setelah mengeluarkan begitu banyak tenaga tadi ketika ....

"Romeo hilang ditelan raksasa!" teriak Teresa yang sudah kembali ke kelas.

Terkadang, mempunyai sahabat dengan kadar suara tinggi itu ada enak dan tidaknya. Enaknya, ketika kau butuh bantuan untuk memanggil seseorang dengan jarak cukup

jauh, jelas kau sudah mempunyai pengeras suara gratis. Tidak enaknya, ketika acara menginap bersama, alarm jam tidak berguna, kemudian temanmu itu bangun lebih dulu dan akhirnya menggantikan suara alarm. *That's sucks.*

"Katakan, Ella, apa yang sakit? Biar aku saja yang antar kau pulang!" Nancy menaruh punggung tangan pada keningku. "Tapi kau tidak demam."

"Itu Romeo! Halah, kenapa dia justru terlihat sangat bahagia? Dia tidak tahu kalau pacarnya sakit?" ketus Nancy yang ingin bangkit, aku lebih dulu menahan lengannya.

"Biarkan saja!" Benar saja, Romeo menghampiriku lebih dulu. Dia tersenyum lebar. Sangat lebar. Cih, bahagia sekali dia setelah perbuatannya tadi padaku.

Nancy bangkit kali ini. Bertolak pinggang dan siap memarahi Romeo. "Hei, si pembuat masalah. Kau ini tidak lihat pacarmu sakit? Kenapa kau tetap membawanya ke kampus?"

Senyum Romeo memudar. Dengan kening berkerut dia melihatku dan Nancy bergantian. "Kau sakit, *Princess?"*

"Sudah tahu malah tanya!" timpal Teresa. Dia bahkan ikut bertolak pinggang sekarang. Dan itu membuatku tertawa.

"Kenapa kau tidak bilang kalau sakit? Bagian mananya yang sakit?" Romeo bahkan sampai berlutut agar wajahnya sejajar denganku, yang bersandar pada lengan di meja. "Kita pulang!"

"Ck, sana, jauh-jauh. Aku kan marah denganmu!" Aku mengibaskan tangan untuk mengusirnya.

"Princess, jangan marah lagi. Aku kan sudah meminta maaf tadi. Aku tahu aku salah. Tapi tadi kau sempat ikut menikmatinya juga, kan?" Aku menggeleng. Enak sekali dia bilang seperti itu. "Loh, buktinya tadi kau sempat terlihat senang dan puas ketika aku ...."

"Romeo!" pekikku.

"Iya, iya. Aku minta maaf. Sekarang kita pulang."

"Tadi aku bolos kelas Edward. Sekarang aku tidak ingin bolos kelas Professor Hyde."

"Cih!" Tiba-tiba Romeo berdecih kasar. "Panggil dia dengan sebutan Profesor, jangan hanya namanya. Aku tidak suka!"

Halah, mulai lagi sifat pencemburunya. "Iya, Professor Edward!"

"Aku pusing!" Kali ini Teresa yang bersuara. "Aku tidak paham kalian bicara apa!"

"Aku tidak apa-apa, *guys*. Hanya kesal dengan dia!" tunjukku dengan satu jari tepat di depan wajah Romeo.

"Pacarmu itu memang selalu menyebalkan!" Nancy kali ini mengubah posisi menjadi bersedekap. Aku mengangguk, menyetujui perkataan Nancy.

"Ck, kenapa aku jadi dikeroyok kalian?" Romeo berdiri tegak. Ia tidak terima sepertinya. Aku hanya mengangkat kedua bahu malas. Aku ingin tidur sebentar. Masih ada waktu kira-kira 45 menit sebelum kelas dimulai. "Ya sudah, kalau kau ingin tidur. Aku akan berjaga di depan pintu kelas. Memastikan putri tidur yang sedang tidur, dalam keadaan aman. Dan tentunya, calon cucu Mommy yang berkembang di perutmu, aman juga!"

Aku yang baru saja memejam, seketika membelalak. Tadi dia bilang apa?

"Apa? Jadi ella hamil?" teriak Teresa super kencang.

Ruang kelas seketika diliputi kesunyian dan sedikit mencekam. Semua orang yang berada di dalamnya menghentikan kegiatan. Kompak menatap ke arahku. Ya Tuhan, bencana sudah! Detik berikutnya keheningan pecah karena tawa kencang dari Romeo. Dia si pembuat masalah yang tidak lain adalah pacarku, justru terbahak-bahak. Tubuhnya ambruk dengan terduduk di salah satu kursi tidak jauh darinya.

"Teresa, aku tidak hamil," ucapku untuk meralat ucapannya barusan. Aku berbalik dan melihat ke arah teman-teman kelasku. Lalu berteriak, "*Guys*, aku tidak hamil. Sumpah."

Beberapa orang tersenyum. Beberapa lagi menghampiri dan memberikanku selamat. *Hell* ya, semua percaya kalau aku hamil? Aku beralih menatap Romeo yang justru dengan wajah seakan-akan penuh haru, menerima ucapan selamat dari teman-teman.

Aku memelototinya. Sudahlah, aku kesal sekali dengannya. Tadi setelah berhenti di area parkir hotel dan bertingkah seakan-akan ia seekor macan lapar dan siap memangsaku. Berpura-pura ingin menghamiliku. Membuatku takut setengah mati dan ternyata itu adalah

kejailannya. Aku marah bukan main di mobil. Memukuli tubuhnya dengan segenap tenaga yang aku punya. Tentu saja dia berpura-pura kesakitan. Baru kali ini aku lelah setelah memarahi seseorang. Kenapa sifat jailnya itu tidak juga hilang? Kenapa pula aku yang kena sasarannya? Dia tidak lihat bagaimana tadi aku percaya kalau kami ... astaga, tidak terbayang aku datang ke hadapan Angel dengan mengakui kalau aku mengandung cucunya.

Kita memang tidak jadi melakukan acara menanam benih cucu Angel. Akan tetapi, sekarang, semua orang di kelas percaya kalau aku hamil anaknya. Anak dari si pembuat masalah nomor satu di dunia. Ketika Edward tiba-tiba masuk kelas dan menghampiri kerumunanku. Aku tahu, bencana ini sebentar lagi akan makin parah.

"Ada apa ini ramai-ramai?" tanya Edward yang menghentikan aksi memberi ucapan selamat padaku dan Romeo.

Salah seorang temanku menjawab, "Sore, Prof. Kita memberikan ucapan selamat pada Ella. Dia mengandung buah hatinya bersama Romeo."

Wajah Erward 100% melonjak kaget. Ia lalu beralih menatap Romeo yang mana membalasnya dengan membusungkan dada dan memukul berkali-kali. Seakan-akan ia bangga menghamiliku. Aku menepuk kening dan meringis sedih.

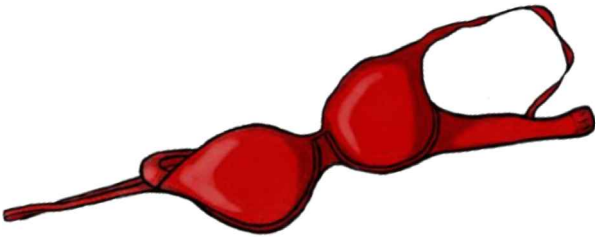

Mr. Troublemaker #38

SETELAH kemarin lusa terjadi tragedi salah sangka yang mengakibatkan semua orang di kelas menganggapku hamil. Hari ini aku masih melaksanakan acara mogok bicara pada Romeo. Dia ada di balkon kamarku sembari mengisap rokok. Padahal, beberapa menit lalu aku memarahinya untuk tidak merokok. Tidak ada yang bisa berubah dalam sekejap memang. Apalagi ini kebiasaan seseorang. Aku biarkan sajalah. Nanti kalau dia sakit, aku hanya menjadi bagian yang memarahi. Aku membereskan kertas yang keluar dari *printer*. Tugasku rampung dan siap aku berikan pada Edward. Ah aku baru ingat kalau ....

"Romeo?" panggilku.

“Ya?" Aku menoleh dengan tersentak kaget. Astaga, ternyata dia sudah di belakangku dengan kedua lengan kokohnya memeluk pinggangku. Aku terlalu serius mengecek tugas atau dia memang punya jurus mengambang, sampai jalan ke kamar saja aku tidak mengetahuinya. Romeo makin mengeratkan lengan dan menciumi bahu kiriku.

"Ck, diam!”

"Aku diam, kalau kau tidak marah lagi denganku.”

"Aku akan tetap marah, sampai semua teman sekelas tidak lagi menganggapku hamil!" Aku masih bersikeras supaya Romeo ikut mengklarifikasi berita aku hamil, bukan justru memperburuk keadaan dengan menerima semua ucapan selamat padanya.

"Memangnya kenapa kalau kau hamil?”

“Romeo!"

"Biar semua orang tahu kalau kau hamil anakku. Dengan begitu, tidak akan ada yang berani mendekatimu. Posisiku aman.” Haduh, otaknya hanya ke sana dia itu. Romeo melepas lengannya dan kini menarik dua bahuku agar aku berputar menghadapnya. Kedua tangannya berpindah, menangkup wajahku.

"Aku belum ingin hamil dalam waktu dekat," ucapku padanya. Romeo tertawa. "Akhir *winter* ini aku ke Jerman selama tiga bulan, untuk mengambil beasiswa Erasmus." Tawa Romeo terhenti. Rahangnya mengetat. Ia melepas kedua tangan dan menjauh dari wajahku. Ia bahkan harus melangkah mundur. "Romeo?" Aku memanggilnya karena bingung atas reaksi yang ia lakukan. "Kenapa?"

"Apa kau benar-benar ingin mengambil beasiswa tersebut?"

Aku mengangguk. Romeo mengusap rambutnya kasar. Ia berbalik dan bertolak pinggang. "Kau tidak suka aku mendapat beasiswa? Waktu itu aku sudah memberitahumu."

"Aku tidak ingin kau dekat dengan si dosen berengsek!"

"Romeo! Edward tidak begitu. Dia baik. Dia yang merekomendasikan aku ke ...."

"Kau belum tahu aslinya, Ella."

Aku menghela napas. Oke. Aku berusaha tenang. Aku lekas menarik lengan Romeo. Menyuruhnya duduk di sisi tempat tidur. Aku berdiri di depannya. "Ceritakan padaku, kenapa kau bisa bilang dia seperti itu?"

"Aku pernah melihat dia *make out* di mobil. Di area parkir kampus kita. Dan itu dengan salah satu mahasiswi yang aku tidak kenal. Tapi aku tahu, dia bukan dari fakultas kita."

"Tapi selama ini, Edward selalu santun padaku. Dia membantuku diterima di Erasmus."

Romeo menarik pinggangku agar mendekat. Ia mendongak menatap wajahku lekat-lekat. "Kau tahu apa yang paling pria sukai ketika mendekati seorang wanita?" Aku menggeleng. "Pria akan sangat menikmati masa-masa proses usaha untuk merebut hati sang wanita. Membuat kami para pria, seakan-akan kehausan di tengah panasnya gurun. Dan ketika kami berhasil menaklukan hati sang wanita, itu seperti klimaks yang meledakkan rasa penasaran, sekaligus kebanggaan secara bersamaan." Aku menggaruk kepalaku. Tidak paham. Romeo bangkit. Lalu mengecup keningku sebentar. "Makin polos seorang wanita, makin menarik untuk ditaklukkan."

Kali ini aku mengangkat kedua bahu. "Ya sudah, kalau menurutmu Edward tidak baik. Tapi aku memang mendapatkan beasiswa."

Romeo kembali mendesah kesal. "Belajar denganku. Jangan dengannya. Aku bisa mengajarimu. Aku yang menyandang peringat pertama di semester ini."

"Ck, mulai sombongnya!" Aku yang ingin berbalik, tertahan dua lengan Romeo yang menahan bahuku. "Apa lagi? Aku ingin merapikan *paper*-ku."

Romeo melirik sebentar pada kertas tugasku yang berada di atas *printer.* "Sudah selesai dan satu jam lagi kita berangkat."

"Lalu?" Aku melipat kening. Tidak paham dia ingin membicarakan apa padaku.

"Sekarang waktunya memberikan Mommy seorang cucu!"

Seketika tanganku melayang untuk memukul dadanya kencang. Si pembuat masalah itu tertawa. Kenapa dia selalu terlihat bahagia di kala mengerjai seseorang? Romeo merengkuh tubuhku. Membawanya ke dekapan. Hanya sekian detik, aku langsung menyadari, ada yang mengganjal di bagian pinggang depanku. Aku mendorong tubuh Romeo agar terlepas dari pelukan. Lalu kami sama-sama melihat ke arah celana *jeans* miliknya. Dia. Si menyebalkan tanpa dosa

menyengir lebar. Menggaruk kepala dengan wajah malu-malu.

"Aku selalu mengeras kalau di dekatmu."

"Romeo!" Wajahku pasti sudah memerah sekarang. Aku berbalik. Merapikan tugasku dan mendorong tubuhnya agar pergi dari kamarku melalui balkon. Biarkan jatuh sekalian ke bawah bagian halaman. Aku tidak peduli. Dasar dia itu ... menyebalkan!

Romeo masih terus tertawa. Menertawakan kelakuanku yang panik karena perkataan mesumnya. Sebelum ia meloncat turun. Dia sempat mengecup pipiku lalu mengingatkan akan menungguku di mobil, di halaman rumah. Karena siang ini, kami akan berangkat ke kampus bersama-sama.

❤❤❤

Kami keluarmobil. Siang ini cukup ramai karena para mahasiswa baru, akan memulai minggu pertamanya. Nancy

dan Teresa menghampiriku. Masing-masing merangkul lenganku sehingga Romeo memilih menyingkir.

"Jangan berduaan. Ketiga nanti jadi setan," ucap Teresa menasihati Romeo.

Pacarku itu memutar kedua matanya. Paham dengan kelakuan Teresa yang menurutnya susah diterima akal sehat, apabila kumat. Kami berempat berjalan bersama menuju gedung fakultas. Baru anak tangga pertama, suara wanita yang memanggil Romeo, membuat kami berempat menoleh bersamaan.

Seorang wanita berambut cokelat, bagian bawahnya yang ia cat kuning. Memakai baju cukup terbuka pada bagian dada, setengah payudaranya menyembul keluar. Wajahnya cukup cantik, tetapi terlalu banyak *make up*. Makin dekat, aku makin bisa melihat ia memakai bulu mata palsu yang cukup tebal. *Hell* ya, dia ingin ke kampus atau konser? Belum lagi bibirnya ia poles dengan gincu merah. Semerah darah.

"*Horrible*!" celetuk Teresa begitu saja yang dibalas anggukan kami berdua, Nancy dan aku. Wanita itu langsung

menghampiri Romeo tanpa memedulikan kami bertiga, yang menatapnya dengan ringisan serta berbisik satu sama lain.

"Dia siapa?" tanya Teresa.

"Aku tidak tahu," balasku.

"Dia pakai bra tidak, sih? Aku takut payudaranya pecah," balas Nancy. Ketika dia, si wanita wajah 'dempul' dengan 'payudara nyaris pecah', dengan santai melingkarkan lengan di lengan Romeo. Radarku langsung menyala. Membara.

"Hai Romeo, apa kabar? Aku tidak mengira kita bisa satu kampus." Wanita itu tersenyum manja yang dibuat-buat. "Tidak menyangka, mantanku ini makin tampan."

Romeo melihat ke arahku dengan meringis takut, serta berusaha melepaskan lengan wanita tersebut, dia memang harus takut. Karena kini, aku memperlihatkan wajah marah yang mungkin kepalaku sudah mengeluarkan kedua tanduk pada tiap sisi. Asap pekat mungkin ditambah apikeluar dari kedua telingaku. Belum lagi, kesepuluh kuku jariku, mulai memanjang dan tentunya sangat tajam, yang siap mencabik-cabik tubuh Romeo.

Sayangnya, tidak sampai aku berubah menjadi sesosok monster mengerikan tersebut, suara berat dari seorang pria manggil namaku. “Ella!"

Aku berbalik. Aha ... aku juga bisa membalas Romeo kali ini. "Pagi, Edward," sapaku dengan sikap semanis yang aku bisa.

"Bisa ke ruanganku sebentar untuk membahas masalah beasiswa?”

Aku mengangguk dan tersenyum. Sebelum beranjak pergi, aku melirik sinis pada Romeo yang lengannya masih dirangkul wanita mengerikan itu. Kita satu sama, Romeo.

Mr. Troublemaker #39

AKU menutup pintu ruang dosen. Mendongak sedikit, langsung melihat Romeo berdiri dan bersandar pada dinding. Ia bersedekap dengan wajah kesal. Aku menghampirinya.

"Mana wanita cantik tadi?" tanyaku santai, sengaja dengan nada menyindir. Romeo mendengkus. Tanpa membalas ucapanku, ia menarik lenganku. Aku hanya diam. Karena aku tahu, dia marah. Ck, seharusnya aku yang marah! Kami terus melangkah. Berbelok beberapa kali dan menyeberang ke bangunan fakultas bagian utara. Suasana makin sepi manakala kakiku menginjak bagian sisi ruang laboratorium.

"Romeo, kita ke mana?" Dia tidak menjawab. Tepat di depan bagian kanan, aku melihat pintu dan aku tahu, kami

akan memasukinya. Ruang janitor. Romeo membuka pintu dan kami masuk bersama. Mungkin kali ini, aku harus takut padanya karena ...

Aku melangkah mundur setelah Romeo menutup pintu dan mendekat. Ia diam dan menatapku lekat-lekat. *Lord*, sebentar lagi pacarku berubah menjadi *beast*!

"Sudah kubilang," ucap Romeo dengan santai dan masih mendekat padaku. "Aku tidak suka kau dekat dengan dosen berengsek itu!"

Aku tidak ingin kalah. "Aku juga tidak suka, kau dekat dengan wanita payudara nyaris pecah itu!"

Romeo tersentak lalu pecah tawanya. Dia tertawa bahagia sekali. Aku justru melipat kening. Kenapa dia itu? Sedetik lalu marah, sekarang tertawa. Labil. "Kau menyebutnya apa?" tanya Romeo di sela tawanya.

"Apa?" tanya balikku yang tidak paham.

Romeo mendekat dan menarik pinggangku. Satu tangannya menangkup wajahku. Mengusap pipiku dengan ibu jarinya. "Apa kau sayang padaku?"

Loh? "Kenapa kau tanya begitu?" Jelas aku bingung.

"Kalau kau sayang padaku, jangan biarkan wanita mana pun mendekatiku!" Romeo mengecup pipiku lembut. "Sama seperti yang aku lakukan padamu. Karena aku sayang padamu, aku tidak ingin kau dimiliki oleh siapa pun selain aku. Itulah kenapa aku tidak suka kau dekat dengan Edward."

Aku menghela napas. "Aku jelas sayang padamu, Romeo."

"Kalau gitu lawan Natalia!"

"Oh si wanita payudara nyaris pecah itu, namanya Natalia?"

Romeo mengangguk. "Aku hanya sebulan berpacaran dengannya. Tidak tahan dengan sikapnya yang genit!"

Aku menggeleng. "Sudah tahu genit kenapa masih mau dengannya?"

"Dulu aku itu bodoh."

"Sekarang juga!" Aku melirik padanya. "Ups!"

Romeo mencubit hidungku. "Kau ingin dihukum di sini? Sekarang juga?" Aku menelan saliva. Bukan takut. Akan tetapi, aku membayangkan adegan-adegan intim yang akan Romeo lakukan. Romeo menyentil keningku dan seketika,

pikiran kotorku hilang entah ke mana. "Tidak jadi. Kupikir, kalau kita melakukannya dengan berdiri, sepertinya akan sulit."

Aku memukul dadanya. Baru ingin menarik tanganku, Romeo lebih dulu menahan. Ia kembali mengeratkan satu lengan di pinggangku. Mencium bibirku lembut. Sayang, aku mendengar langkah seseorang dan membuatku mendorong tubuhnya. Kami sama-sama melihat ke arah pintu.

"Ada seseorang," bisik Romeo. Ia menarik lenganku dan membawaku ke belakang lemari besar. Kami bersembunyi di belakang lemari kumuh yang digunakan menaruh peralatan kebersihan. Seorang petugas kebersihan memasuki ruang janitor. Ia tentu saja mengambil beberapa perlengkapan. Kami bisa mengintip sedikit. Aku sempat terkikik geli melihat kelakuan kami. Romeo yang melihat aku tertawa pelan, justru membuat penyakit jailnya kambuh.

Dia melingkarkan kedua lengan kokoh pada pinggangku. Dia berada di belakangku. Aku sempat kaget karena tidak mengira ia akan mencari kesempatan dalam kesempitan. Si menyebalkan itu, mulai mengecup tengkukku. Geli. Sekuat tenaga aku menahan tawa. Bisa ketahuan nanti sama petugas yang masih sibuk mempersiapkan peralatan di ruangan.

Bagaimana dia itu, sengaja atau memang bodoh tidak tahu keadaan?

Aku menoleh dan memberikan pelototan tajam padanya. Tangannya aku pukul pelan dan berusaha agar terlepas. Akan tetapi, ia justru makin kuat mengecup tengkukku. Astaga, pasti berbekas. Petugas akhirnya keluar ruangan. Aku berbalik dan memukuli Romeo. Dia justru tertawa. Hah ... pria satu itu!

Aku duduk di kursi tepat di sebelah Nancy. Menaruh nampan makananku ke meja ketika Teresa menyusul duduk di samping Nancy.

"Romeo mana?" tanya Teresa padaku.

"Ke toilet," balasku padanya.

Baru saja ingin memasukan sup ke mulut, aku melihat Romeo melangkah ke kantin dengan berusaha menghindar dari Natalia, si wanita genit sejagat dunia. Berkali-kali Romeo berusaha melepas lengannya yang dirangkul Natalia.

Dasar wanita iblis. Belum lihat kekuatan Ella. Aku membanting sendok dan beranjak dari kursi. Nancy dan Teresa sempat bingung. Aku melangkah cepat mendekat pada Romeo.

Saat aku sampai di depannya. "Hai, *Princess!"* ringis Romeo yang masih terus berusaha lepas dari Medusa.

Dia sempat berhenti dan melihat sinis padaku. "Kau!" tunjukku padanya. Aku mendekat lagi. Menarik lengannya agar melepas lengan pacarku. Aku tarik sekencang yang aku bisa hingga tubuhnya terhuyung ke samping. "Tolong jaga tangan. Menjauh dari pacarku. Atau habis nyawamu!"

Dia. Si junior wajah dempul, mencoba melawanku. Ia berdiri mendekat dengan menaikkan dagu tinggi-tinggi. "Jangan kira karena kau senior, aku takut."

"Oh, sudah seharusnya. Aku senior yang patut kau takuti." Seseorang yang jalan tidak jauh dariku dengan membawa nampan berisi makanan, aku berhentikan. Mengambil gelas miliknya yang berisi jus apel. Dan ... dengan wajah puas serta sinis, aku tumpahkan jus tersebut tepat ke atas kepalanya. Aku menyiramnya perlahan. Si wanita payudara tidak normal itu, memekik kaget.

Sedangkan Nancy dan Teresa bertepuk tangan. Aku menoleh sebentar pada keduanya dengan senyum penuh kemenangan. Aku melihat Romeo. Ia melihatku dengan tatapan tidak percaya. Oh, *man, don't underestimate me, please*. Terkadang tidak ada ruginya menjadi Bad Cinderella.

"Pergi. Sebelum aku menghabisimu!" ucapku dingin pada Natalia. Dan dia tentu saja lari terbirit-birit. Mampus dia. Aku puas. Aku menepuk-nepuk kedua tangan seolah-olah ada kotoran di tanganku. Suasana kantin memang sempat hening ketika acara siraman yang barusan aku lakukan. Akan tetapi, kini kembali ramai, dan anehnya beberapa orang beralih ke arah jendela. Aku ikut melihat. Debra dengan Delon yang menghampirinya dengan memberi bunga mawar cukup besar. Selang beberapa detik Debra menerima buket bunga tersebut, Delon berlutut dengan satu kaki dan kedua tangan menyodorkan sekotak cincin. Aku terkejut. Nancy dan Teresa juga. Satu kantin bertepuk tangan dan meneriaki '*Yes*'.

Debra menganguk. Ia membalas sembari menangis. Ah ... *so touching*! Aku ikut haru. Satu kantin berseru dan beberapa bertepuk tangan. Aku iri dengannya. Debra mendapatkan kebahagiaannya. Lengkap. Pria yang

menyayangi, serta buah hati di kandungan. Sebentar lagi dia akan mempunyai keluarga utuh. Aku memikirkan nasibku sendiri. Tidak dimungkiri, aku menjadi membandingkan nasibku dengannya sekarang. Rasa hangat dari genggaman tangan Romeo yang berada di belakangku, membuatku menoleh. Memandangnya dengan senyum tipisku.

"Kita pulang. Kita hadapi Mommy. Kita minta restunya secara resmi kali ini."

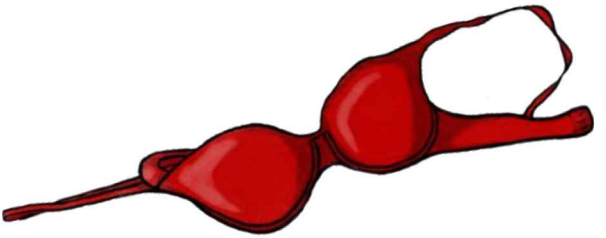

Mr. Troublemaker #40

ROMEO membawa tanganku yang ia remas lembut. Mendaratkan bibirnya pada punggung tanganku, sembari memandangku dengan tatapan penuh sayang. “Siap?" Aku menggeleng. "Percaya padaku. Mommy pasti menerima ini semua.”

Aku yang menatap Romeo, beralih menatap pintu putih rumahnya. Kami berdua masih di mobil yang terparkir lima menit lalu. Masih belum ingin beranjak keluar dan menghampiri Angel di rumah selepas bekerja. Kami, lebih tepatnya aku. Butuh waktu memenuhi diriku dengan rasa optimis. Tentu juga, meredakan kegugupanku bertemu Angel.

"Ayo." Romeo melepas tangannya dan beralih keluar mobil. Berputar dan membukakan pintu untukku. Ragu, aku mulai beranjak. Sudah sebulan lebih hubungan kami didasari tanpa restu Angel. Hubunganku dengannya pun makin merenggang. Aku tahu, Angel kecewa pada kami berdua. Pintu terbuka setelah Romeo menekan bel. Angel yang menyambut kami. Raut wajahnya sempat kaget, ketika ia melihat tanganku sudah digenggam Romeo.

"Kalian ... sudah pulang?" ucapnya sedikit terbata.

"Mom, apa kami bisa meminta waktumu sebentar?" tanya Romeo yang berhati-hati dalam berkata.

Angel mengangguk dan mempersilakan kami masuk lebih dulu. "Ke ruang makan saja. Aku sudah membuat *cookies* dan teh hijau hangat."

Dengan tidak melepaskan tanganku yang terus ia genggam, Romeo membawaku ke ruang makan. Menarik kursi untukku dan lekas aku duduki. Aku tidak berkata apa pun. Aku terlalu takut melihat Angel nantinya akan membenciku. Aku sayang padanya. Aku sudah menganggapnya ibuku sendiri. Memikirkan ia tidak menerimaku, membuatku sakit. Angel masuk ruang makan.

Suasana hening. Bagiku mencekam. Hanya suara denting piring dan gelas terdengar, yang Angel persiapkan di meja makan untuk kami.

Setelah ia duduk dan meminum teh, barulah Romeo bersuara. "Mom, aku ...."

"Aku tahu maksud kedatangan kalian berdua."

Aku makin mengencangkan genggaman tanganku pada Romeo. Takut-takut melirik pada Angel.

"Mom ...."

Satu tangan Angel teretang ke atas. "Aku restui kalian berdua."

Aku mendongak seketika. Menatap Angel dengan tatapan terkejut luar biasa. Aku tidak salah dengar, kan?

"Mom?" panggil Romeo dengan senyum lebar dan mata berbinar.

Angel beralih melihatku. "Apa kau tidak rindu dengan ibumu ini? Tidakkah kau ingin memelukku sekarang?" Kedua tangan Angel terentang.

Aku tentu saja tidak diam. Melepaskan tangan Romeo, lalu menyerang Angel dengan memasukkan diriku dalam

dekapannya. "Aku rindu Mommy!" ucapku sembari memejam.

"Aku juga rindu padamu, Ella anakku." Angel mengecup puncak kepalaku dan mengusap punggungku lembut. "Dengan atau tidaknya kau bersama Romeo, kau tetap anakku. Tapi sekarang, aku makin bahagia melihat kalian berdua jatuh cinta."

Aku melepas pelukan dan memandang Angel. Kedua tangannya mengusap wajahku. "Maafkan aku karena selama ini egois, tidak memikirkan perasaan kalian berdua."

Aku menggeleng. "Aku mengerti, Mom. Tidak apa. Yang terpenting, Mommy selalu sayang padaku." Aku kembali memeluknya.

"Doaku selalu menyertai kalian berdua, agar nantinya berakhir bahagia."

"Amin."

"Amin." Kali ini Romeo yang bersuara. Ia bangkit dari kursi dan menghampiri kami berdua. Ia ikut berpelukan. Memeluk kami berdua dengan dua lengan besarnya. "Terima kasih untuk dua wanita yang paling aku cintai di dunia ini."

Romeo mendaratkan kecupan pada kepalaku dan Angel. Membuat aku dan Angel tersenyum lebar.

"*It's time for cookies*!" teriak Romeo yang dengan rakusnya mengambil sepotong *cookies*, lalu menggigit kasar hingga remahan berserakan di lantai. Dasar Godzila!

❤❤❤

Aku menuruni anak tangga dengan senyum mengembang lebar. Menghampiri kedua pria yang sangat aku sayangi di dunia ini, Daddy dan Romeo. Keduanya asyik tertawa bersama di ruang tamu. Terlalu asyik hingga kedatanganku tidak mereka sadari.

"Ehem!" Aku berdeham lalu duduk di samping Daddy. Memeluk lengannya manja.

"Kau ini. Sudah punya pacar, masih saja manja pada Daddy. Apa tidak malu dilihat Romeo?" Daddy melirik Romeo yang menahan tawa melihat kelakuanku.

"Punya pacar atau tidak, aku akan terus manja pada Daddy," rengekku yang makin mengeratkan pegangan lengan.

Daddy menggeleng. "Kalian jadi nonton malam ini?" tanyanya pada Romeo.

Romeo mengangguk. "Kalau Ella bersedia."

Malam ini, malam Minggu. Dan sejak tadi pagi, kami sepakat ke bioskop malam ini. "Sudah, sana berangkat. Jangan pulang terlalu larut malam. Atau ... nanti Daddy nikahin kalian segera!"

"Mauuu ...!" teriakku tidak tahu malu.

Daddy tertawa sembari merangkulku kencang dan melayangkan jitakan pada puncak kepalaku. Sedangkan Romeo, tertawa pelan. Romeo bangkit dan meminta izin Daddy, aku berlari ke kamar sebentar, mengambil tas dan kembali segera ke hadapan Romeo.

"Lega rasanya!" ucapku ketika mobil bergerak keluar dari garasi rumah Romeo.

"Apanya?" tanya Romeo dengan kening berlipat.

"Semuanya," ucapku lagi. "Semua masalah berakhir. Kita mengantongi restu orang tua. Ibu tiriku dipenjara dan diceraikan Daddy. Debra menemukan kebahagiaannya, bahkan berlipat. Persahabatanku kembali terjalin tanpa ada

cekcok satu sama lain." Aku menghela napas tanpa mengurangi senyumku.

"Dan aku ... makin mencintaimu." Romeo membawa satu tanganku yang ia kecup sebentar.

"Begitupun aku." Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Ternyata masih ada satu."

Romeo menoleh cepat. "Apa?"

"Kita masih belum tahu, siapa dalang di balik foto-foto yang dikirim ke ponsel kita beberapa waktu lalu." Romeo menghentikan mobil ketika lampu lalu lintas berubah merah. Sedikit ia menggeser duduk agar lebih jelas menatapku.

"Aku tidak peduli. Asal kau selalu percaya padaku dan aku pun percaya padamu. Sehebat apa pun orang itu berusaha memisahkan kita, aku yakin, itu tidak akan pernah berhasil." Aku bisa melihat kesungguhan di mata Romeo. Ah, Romeo ... bagaimana aku tidak mencintaimu? Segala yang aku inginkan ada dalam dirimu. "Kenapa?" tanya Romeo yang melihat aku hanya diam saja.

Satu tanganku terangkat. Mengusap sisi wajahnya lembut. "Aku sayang padamu."

"Aku lebih sayang padamu, Ella."

Ponsel Romeo berbunyi. Ia lekas menjawab panggilan tersebut. Detik kemudian, rahangnya mengetat. Aku bisa melihat ia mencengkeram kemudi dengan kencang. Aura emosi terlihat padanya. Aku menunggunya hingga ia selesai berbicara dengan seseorang di telepon, yang tidak aku ketahui siapa. Ia mematikan sambungan lalu menjalankan mobil sebentar dan berhenti di badan jalan yang diperuntukkan lahan parkir.

"Ada apa?" tanyaku hati-hati.

"Satu lagi temanku terbunuh."

Aku melonjak kaget. "Siapa?"

"Donny." Romeo mengusap wajahnya untuk menurunkan emosi. "Dia ditemukan tewas di trotoar dengan luka tusuk di perut."

Aku mengusap bahunya yang naik-turun cepat. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Oke. Dengarkan ceritaku dan setelah ini, kita pulang. Terlalu berbahaya pergi malam ini." Romeo mengecup keningku lembut. "Karena mereka mengincar nyawaku."

Mr. Troublemaker #41

BUKANNYA aku tidak percaya dengan apa yang diceritakan Romeo semalam. Entah mengapa, hati kecilku berkata, masih ada sesuatu yang ia rahasiakan dariku. Setelah semalam kami batal kencan dan memilih kembali pulang. Menghabiskan malam Minggu kami dengan bercerita. Lebih tepatnya Romeo yang bercerita. Daddy sempat bingung kami kembali ke rumah. Aku beralasan karena film yang akan kami tonton, lebih dulu tayang. Hari Minggu, aku tidak bertemu Romeo. Dia meminta izin menghadiri acara pemakaman Donny. Aku tidak ikut karena Debra demam dan aku memilih menjaganya.

Aku sempat menghubungi Romeo ketika malam tiba, dia tidak juga kembali ke rumah. Dia bilang, ada yang harus ia

selesaikan dengan teman-teman dan akan pulang larut malam. Aku bertanya ada apa, dia bilang akan menceritakannya nanti. Namun, hingga Senin pagi ini, sepanjang perjalanan menuju kampus ia tidak bersuara sama sekali. Raut wajahnya tegang. Ia terlihat frustrasi. Aku yakin, semalam ia bahkan tidak tidur.

Tidak berani bertanya, karena aku merasakan aura emosi padanya, aku ikut memilih diam sepanjang perjalanan. Hingga akhirnya dia mengantarku ke kelas, kemudian pamit untuk menghampiri teman-teman.

"Mereka semua kenapa, ya? Aku lihat semuanya terlihat tegang dan emosi?" tanya Nancy padaku dan Teresa. Aku mengangkat kedua bahu tak acuh. "Sudah dua orang dari kelompok mereka yang tewas terbunuh minggu ini. Apa kau tahu, mereka terlibat apa?" Lagi, pertanyaan dari Nancy.

"Romeo belum bercerita padaku." Dan aku harus mencari tahu.

"Kau mengkhawatirkan Romeo, El?" Aku beralih pada Teresa di belakangku.

"Tentu saja." Aku mengangguk. "Aku juga takut kalau Romeo bernasib sama dengan kedua temannya."

Aku terus memperhatikan kelompok para pria yang bersama Romeo. Awalnya hanya kedua teman sekelas kami. Lama kelamaan bertambah, dan aku tidak mengenalinya sama sekali. Akan tetapi, ada satu pria yang lebih aku perhatikan. Namanya Steven. Dia sekelas denganku. Sepertinya dia dapat aku dekati. Pembawaannya tenang dan pendiam. Aku melihat dia lebih sering bersama Romeo, sebelum Romeo berpacaran denganku.

Romeo menoleh. Ia memandangku yang duduk di kelas. Tersenyum lembut. Aku membalas. Hanya sampai di sana, ia kembali pada kelompok. Romeo, apa yang sebenarnya terjadi? Aku tidak ingin ia terlibat masalah besar. Apalagi sampai kehilangan nyawa.

Kelompoknya bubar. Romeo kembali ke kelas. Menghampiriku. Tanpa berbicara sepatah kata pun. Ia menarik bahuku dan langsung memelukku. Aku yang berposisi duduk, merebahkan kepalaku pada perut datarnya. Demi Tuhan, aku makin bingung. Auranya memancarkan ketegangan yang bisa aku rasakan.

Setelah mengecup kepalaku, ia berkata, "*Princess,* hari ini aku tidak kuliah dulu, ya? Ada sesuatu yang harus aku selesaikan. Jangan pergi dengan lelaki mana pun selama aku

tidak ada. Pulang tetap aku jemput. Tunggu aku di sini." Aku mendongak. Ia mengecup bibirku cepat. Tersenyum tipis, membuatku curiga dan makin bertanya-tanya.

"Nanti aku ceritakan semuanya. Jangan terlalu dipikirkan. Aku akan baik-baik saja." Romeo balik badan. Menghadap Nancy dan Teresa. "Aku titip wanita yang paling aku cintai di dunia ini pada kalian. Pastikan dia menjaga jarak dengan pria mana pun selama aku tidak ada. Kalau perlu, Nancy, kau hajar saja setiap pria yang berjarak seratus meter darinya!"

Aku lantas memukul perut Romeo. Tertawa pelan karena perkataannya. Ia kembali memandangku. Menangkup kedua pipiku dengan tangan besarnya. Menatap lekat-lekat pada kedua mataku. "Aku sayang padamu, Ella."

Aku mengerutkan kening dalam. Siapa pun, tolong beri tahu aku, apa yang sebenarnya terjadi? Aku mencengkeram lengan Romeo. Meremasnya dengan segenap rasa khawatir.

"Tidak bisakah kau menceritakan sedikit saja, apa yang sebenarnya terjadi? Kau membuatku khawatir, Romeo!"

Pria itu kembali tersenyum. "Aku tidak akan kenapa-kenapa, *Princess!*"

“Janji?"

“Janji!"

Ia berbalik dan melangkah keluar kelas dengan kedua tangan terkepal kencang. Setelah punggungnya menghilang dari balik pintu, Nancy dan Teresa memandangku. Mereka kini khawatir padaku, karena raut wajahku yang bingung bercampur sedih. Benar, sedih. Apa yang barusan Romeo lakukan membuatku sedih. Entah mengapa.

"El?" panggil Nancy.

Aku menoleh lemas. *Mood*-ku jatuh pada titik terendah. Aku butuh jawaban atas semua yang terjadi. Kalau memang nyawa Romeo dalam ....

"Kau tidak perlu khawatir, Ella. Romeo bisa mengatasi ini semua." Suara berat dari seorang pria, membuat kami bertiga menoleh bersamaa. Steven?

Ia tersenyum tipis lalu berjalan menuju kursinya di bagian belakang. Aku beranjak dan memilih untuk menghampirinya. "Kenapa kau tidak ikut Romeo ke ... ke manalah itu, aku juga tidak tahu!”

Steven sedikit tersentak kaget ketika aku tahu-tahu sudah berdiri di depannya dan langsung menodongnya dengan

pertanyaan. Wajahnya cukup santai. Bagaimana dia itu, ketika Romeo penuh ketegangan dia temannya malah duduk santai di sini.

"Romeo memintaku untuk tetap di kampus."

Aku menarik satu kursi agar merapat padanya. "Bisakah kau ceritakan padaku? Aku benar-benar bingung. Aku ...."

"Biarkan Romeo yang mengatakan padamu."

"Tapi, Stev, makin lama aku makin gila dengan ini semua. Aku tidak ingin terlambat mengetahui semua yang terjadi. Tolong. Tolong, aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi." Aku memohon sepenuh hati padanya.

Memperlihatkan wajah panikku. Bingung. Sedih. Steven terlihat menghela napas panjang. Jeda beberapa detik, dia menatapku. Aku yakin, dia menilai kesungguhanku. Apa lagi yang ia tunggu? Apa dia tidak tahu, bagaimana rasanya khawatir pada seseorang yang teramat kau sayangi? Aku rasa ini masalah serius. Dua temannya tewas terbunuh. Dan pagi ini, beberapa pria datang berbondong-bondong menghampiri kelompok Romeo. Para pria yang sepertinya bukan dari fakultas kami.

"Baiklah. Bisa kita berbicara di taman saja?" Steven beranjak. Ia berhenti sebentar dan kembali berkata, "Hanya kau dan aku."

Aku mengangguk. Melirik pada Nancy dan Teresa sebentar, agar mereka tahu kalau Steven hanya memintaku sendiri. Nancy dan Teresa mengangguk. Keduanya sekarang mulai terlihat bingung. Sebelum aku keluar kelas, Nancy berbicara pada Teresa sebentar. Keduanya ikut aku keluar kelas tetapi berpisah ketika di ujung lorong. Aku pikir, mereka juga akan mencari tahu ini semua. Membantuku menemukan jawaban.

Aku masih mengikuti Steven dari belakang. Terhenti ketika sudah sampai di bagian taman sisi gedung fakultas. Dia duduk di salah satu kursi kayu panjang. Aku memilih duduk di sampingnya dan menggeser tubuhku agar lebih jelas melihat wajahnya.

"Stev?" panggilku agar ia mempercepat bercerita.

"Kau itu wanita baik-baik, Ella. Sayang sekali kau memilih Romeo."

"Ma-maksudmu apa?"

Mr. Troublemaker #42

AKU melirik kembali pada ponselku yang berbunyi. Nama Romeo tertera di layar. Aku kembali tak mengacuhkan. Panggilan tersebut terhenti. Berganti dengan pesan *chatting*. Aku melirik sebentar, sebelum membuka pesan tersebut.

Romeo: *Princess, hang up the phone, please!*

Aku diam. Bimbang antara membalas atau tidak. Aku kembali memandang langit kamarku. Mengingat apa yang sudah Steven katakan tadi di kampus.

"Sebelumnya, maafkan aku kalau terlalu lancang berkata seperti itu. Sungguh, Ella, aku kasihan melihatmu," kata Steven dengan kedua mata memicing tajam padaku.

"Aku ... aku tidak paham padamu, Stev!"

"Aku akan memberitahukan padamu semuanya. Tapi berjanjilah untuk tidak memberi tahu pada Romeo." Ia mengalihkan pandangan ke depan. Tidak lagi mematapku. "Karena kalau sampai Romeo tahu, kau lebih paham apa yang akan terjadi padaku."

Aku mengangguk tegas. "Oke."

"Setelah Romeo pindah ke kota ini, dan kampus ini. Dia mengambil alih geng yang pernah dipimpin senior kami. Dia. Senior kami itu, tewas terbunuh secara misterius. Nasibnya sama seperti kedua sahabat kami." Steven mendongak. Ia memandang langit yang terlihat mendung. "Aku awali dengan sosok Romeo. Ia dengan kondisi emosinya yang tidak dapat dikontrol, membuatnya terlihat sangat berani. Selalu mengutamakan teman-teman terutama ketika terlibat masalah. Dia masuk geng kami, yang sekejap bisa menggantikan posisi senior. Keberaniannya membuat kami semua yakin kalau dia bisa dipercaya memegang takhta selanjutnya."

"Geng? Geng apa?"

"Awalnya geng ini berasal dari komunitas mobil. Lalu berlanjut berkumpul karena kami semua satu kampus. Beberapa anggota tidak semuanya baik. Kau tahu maksudku?"

Aku menggeleng. Apalah aku yang hanya besar di perdesaan. Steven menghela napas. "Beberapa dari kami ada yang terlibat penjualan obat-obat terlarang." Oh, oke.

"Romeo mengetahuinya. Dia memecat beberapa anggota, yang jelas masih satu kampus. Mereka tidak terima karena sudah lebih dulu bergabung. Sedangkan Romeo yang baru datang, justru langsung menempati posisi teratas. Kecemburuan sosial." Jeda beberapa detik. "Tidak sampai di situ. Popularitas Romeo meningkat ketika dia selalu dikelilingi wanita di kampus ini. Sifatnya mulai berubah. Dia semena-mena. Merasa berkuasa. Menjadi biang masalah. Terakhir, dia mengambil alih pasar. Mengambil bagian untuk menjual obat-obatan tersebut. Anggota yang ia pecat, kembali masuk ke geng dan mulai terjadi perpecahan. Romeo tidak peduli. Dia mendapat untung paling banyak dari penjualan obat-obatan untuk wilayah universitas ini."

Aku tercekat. Tidak mungkin Romeo seperti itu. Selama bersamaku, dia bahkan jarang sekali keluar rumah di malam hari. Atau ... aku yang tidak mengetahui?

"Seorang bandar besar yang memegang wilayah Dallas mengetahui berita tentangnya. Bandar itu sempat mendatangi Romeo. Membuat kesepakatan yang sayangnya, Romeo menolak. Berakhir dengan peperangan selama setahun. Kedua sahabat kami menjadi korban keganasan mereka. Sindikat obat-obat terlarang yang sejak awal menjadi incaran kepolisian."

Steven menoleh sebentar padaku dan kembali melanjutkan ceritanya.

"Hingga akhirnya menewaskan mereka. Kedua sahabatku itu tidak bersalah. Mereka hanya salah waktu dan tempat. Dan tentunya, karena sindikat tersebut mengenali mereka bagian dari geng yang Romeo pimpin. Romeo biang masalah. Dia yang menyebabkan semua kekacauan ini. Dia yang membuat kedua sahabatku mati konyol!"

Aku memundurkan tubuh. Aku bergetar. Kalut dan kacau. Itu yang aku rasakan sekarang. "Lalu Romeo bertemu denganmu. Pergerakannya sedikit berkurang. Dia tidak

terlalu terobsesi dengan geng dan penjualan obat. Tahu kenapa?"

Aku menggeleng lemah. "Karena dia sudah mempunyai mainan baru. Kau!" Kedua mataku berkabut. Aku tidak akan menangis. Tidak. "Aku kasihan padamu, Ella. Apa kau tahu bagaimana seringnya Romeo berganti-ganti wanita tiap malam? Apa kau tahu, berapa banyak wanita yang sudah tidur dengannya di kampus ini?"

Aku menunduk. Kedua tanganku meremas kencang ujung bajuku. Rahangku mengetat. Shit, ini lebih sakit dari kenyataan ketika aku tahu mengenai Serena. "Silakan kau bertanya pada wanita random di fakultas ini. Tanya, apa dia pernah tidur dengan Romeo," ucap Steven dengan nada meninggi.

Aku ingat dua sahabatku. "Nancy dan Teresa tidak pernah mengatakan hal itu padaku."

"Jelas saja mereka tidak cerita padamu. Mereka terlalu kasihan padamu." Steven diam. Dia menungguku bersuara. Dan saat aku masih terdiam, dia beranjak. "Akan aku buktikan padamu. Aku akan memanggil seorang wanita

secara random. Akan aku tanya padanya. Dan kau bisa dengar sendiri, Ella."

Satu langkah Steven melangkah ke depan, aku berteriak, "Tidak!" Suaraku bergetar. "Aku tidak ingin mendengarnya. Tolong jangan!" Aku menutup kedua telingaku. Tak kuat lagi. Aku mulai terisak.

"Maaf. Maaf kalau membuatmu takut, Ella. Aku hanya tidak tahan terus-terusan diam dan menonton permainan Romeo padamu. Kau wanita baik-baik, Ella. Tidak sepantasnya kau dengan Romeo. Dia berengsek. Dia berbahaya. Dia ...." Aku sudah lebih dulu berlari. Berlari ke mana pun sebisaku. Berhenti saat napasku nyaris habis.

Dering ponsel mengembalikan diriku yang masih duduk di sisi tempat tidur. Romeo. Dia kembali menghubungiku. Dan satu pesan c*hatting* datang.

Romeo: *I need you, Princess.* Aku tidak tahu apa yang terjadi tadi. Nancy dan Teresa tidak bisa cerita padaku. Mereka bilang ini masalahmu denganku. Tapi aku tidak tahu apa itu. Tolong, *Princess.* Tolong jelaskan padaku, kenapa menghindariku seperti ini? Jose bilang, kau sudah tidur. Aku

tahu, kau bohong. Kau hanya tidak ingin bertemu denganku, kan?

Lalu ketukan pada pintu, membuatku terlonjak kaget. Aku melangkah untuk mengintip dari balik tirai jendela samping pintu balkon. Romeo?

Ella: Pulang. Aku tidak ingin bertemu denganmu.

Romeo: Aku tidak akan pulang, sampai bertemu denganmu.

Ella: Terserah.

Aku kembali duduk di tempat tidur. Menatap pintu balkonku. Di sana. Di balik pintu itu. Ada seorang pria yang nyatanya aku cintai sepenuh hati. Akan tetapi ….

Romeo: Maaf, *Princess.* Sepertinya aku akan merusak pintumu ini.

Aku mengerutkan kening.

Ella: Maksudnya?

Romeo: Tiga detik dari sekarang, kalau kau belum juga membukakannya untukku, pintu ini akan aku dobrak.

Romeo: Masih ingat aku pernah mendobrak pintu kamarmu dulu?

Ella: *Don't you dare*!

Romeo: Oke.

Romeo: Satu.

Romeo: Dua.

Romeo: Tiga.

Aku membuka pintu dengan napas tersengal-sengal. Berlari secepat yang aku bisa.

"Halo, *Princess,"* sapanya. Aku mundur saat Romeo melangkah maju. Ia menyeringai nakal. Kali ini, aku sungguh tidak suka melihat ia seperti itu. "Oke, *Princess.* Ceritakan padaku kenapa kau berubah hanya dalam waktu beberapa jam?"

"Aku tidak apa-apa. Aku hanya lelah. Jadi bisakah kau pulang? Aku ingin beristirahat."

"Aku tidak akan pulang. Malam ini, aku tidur di sini. Di kamarmu."

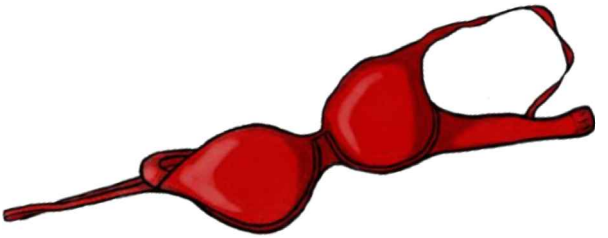

Mr. Troublemaker #43

"KENAPA, *Princess?* Kau terlihat takut padaku."

Aku melangkah mundur untuk menghindari Romeo. Sungguh, hati kecilku menjerit sekuat tenaga untuk berkata tidak. Kami memang belum satu tahun menjalin hubungan, tetapi aku percaya padanya. Aku yakin, Romeo tidak seperti apa yang dikatakan Steven.

"Princess?" Romeo sudah menangkup wajahku dengan kedua tangan besarnya. Ia mengambil kesempatan ketika aku melamun tadi rupanya. "Apa yang dikatakan Steven tadi di kampus?"

Aku mendongak kaget. "Kaget aku tahu, huh?"

Mulutku terbuka ingin berkata, tetapi kembali urung karena aku bingung. Pandangan Romeo beralih. Ia melepaskan tangannya dan melangkah mendekat pada tempat tidurku. Mengambil ponselku yang tergeletak begitu saja di sana.

Ia berbalik. Satu tangannya merogoh saku jaket dan menaikkan tinggi-tinggi tangannya. "Ini ponsel milik Maria yang sudah aku curi tadi siang. Siapa itu Maria dan mengapa aku mencurinya, akan kau ketahui setelah memasukkan nomor ponsel si pengirim pesan foto itu." Romeo menyodorkan ponsel hitam itu padaku. "Masukkan nomornya. Kau akan lihat siapa pemilik nomor tersebut."

Aku dengan kening berkerut dan masih bingung dengan semua, hanya bisa mengikuti perintah Romeo. Mengambil ponselku dan ponsel wanita yang bernama Maria. Memasukkan nomor ponsel si pengirim pesan misterius dan menekan tombol *dial*. Satu detik kemudian, nama Steven muncul di layar. Aku tersentak kaget bahkan sampai mundur.

"Ini ... ini tidak mungkin!"

"Jangan dimatikan. Biarkan sampai terhubung. Agar kau lebih percaya." Terhubung. Ada seseorang di sana yang menjawab panggilan ini. Dan aku yakin ... itu suara Steven.

"Berengsek! Kau mencuri ponsel Maria? Kembalikan, atau habis nyawamu!" Aku bergetar. Steven yang aku tahu selalu tenang, pendiam, tidak sampai berkata kasar dengan nada tinggi seperti ini.

Romeo mengambil selembar tisu. Menutup mulutnya dan berbicara dengan suara pelan. "Maaf, saya menemukan ponsel ini di tempat sampah, di depan SapuLydie Resto tadi siang. Apakah ini ponsel Anda? Dengan siapa saya berbicara?"

"Oh, astaga. Maafkan saya yang berkata kasar tadi. Saya tidak tahu. Saya Steven. Ponsel ini milik kekasih saya yang hilang tadi siang. Bisakah Anda mengembalikannya?"

"Besok pagi bagaimana? Sekarang terlalu larut malam."

"Baiklah besok pagi. Apa Anda keberatan untuk bertemu di depan gerbang Universitas North Dallas? Saya berkuliah di sana."

Romeo tersenyum sinis. "Kalau begitu, besok pagi akan saya hubungi Anda kembali untuk bertemu."

"Terima kasih. Oh ya, boleh saya tahu dengan siapa saya berbicara?"

Romeo mematikan sambungan. Satu tanganku yang sejak tadi memegang ponsel tersebut langsung jatuh seketika. Rasanya ... ada beban yang terlepas dari kedua bahuku, tetapi juga rasa kecewa yang sangat dalam.

"Princess?" Romeo menarik daguku. "Apa kau masih percaya dengan semua yang ia katakan?" Aku mulai terisak pelan. Dan Romeo, sudah menarik kedua bahuku. Memasukkan tubuhku ke dekapannya.

"Aku memang mempunyai reputasi buruk sejak dulu. Tapi tidak seburuk apa yang dikatakan Steven. Kau tahu, selama kalian berbicara ada seorang temanku yang ikut mendengarkan semua. Aku memang sengaja membiarkan Steven tidak ikut kami. Aku dari awal sudah curiga dengannya. Bukan hanya niatnya yang ingin merusak hubungan kita. Tapi lebih ingin menghancurkan diriku."

Romeo melepas pelukannya dan menarik diriku duduk di sisi tempat tidur. Aku hanya bisa menunduk malu dan tidak berani menatapnya. Aku malu, aku masih bisa terpengaruh orang lain dan tidak memercayainya. Padahal, Romeo sudah

berjanji selalu terbuka padaku. Dia percaya padaku. Aku tidak. Sungguh, aku pacar yang buruk sekali.

"Geng kami tidak pernah berhubungan dengan para pengedar obat terlarang. Benar, dulu ada satu anggota kami yang terlibat. Lalu aku memecatnya. Mereka membentuk kelompok sendiri. Salah satunya Steven. Dia di geng kami hanya untuk memata-matai. Kami semua tahu itu dan menunggu waktu tepat untuk membongkar kedoknya. Sayang, hari ini dia membuat kesalahan yang malah mengincar dirimu."

Romeo mengusap wajahnya kasar lalu kembali berkata, "Tadi aku dan semuanya pergi ke kantor polisi untuk memenuhi panggilan. Kami diminta memberikan informasi yang kemungkinan berguna nantinya. Aku tidak memberitahumu karena takut kau khawatir. Dan aku terus mengawasi gerakan Steven. Sekalipun aku meninggalkanmu bersama Nancy dan Teresa, bukan berarti aku lepas tangan begitu saja. Selama kau masih di wilayah kampus, salah satu anggotaku pasti ada yang mengikutimu."

Dia meneruskan. "Bukan berarti kau selalu dalam bahaya, tapi selama kami mencurigai adanya mata-mata itu, para kekasih anggota kami pasti akan menjadi incarannya.

Membuat kekacauan apa pun, di mana pun, siapa pun, agar kita terpecah belah."

Romeo menggenggam kedua tanganku dengan satu tangannya. "Maafkan aku yang tidak lebih dulu bercerita padamu. Membuatmu bingung dengan semuanya. Membuatmu tidak percaya padaku. Aku hanya berusaha menjauhkanmu dari semua ini. Aku tidak ingin kau terlibat lebih jauh. Maaf, kau malah menjadi sasarannya."

Aku memandang wajah Romeo. Raut wajah lelah. Aku memperhatikan baju yang ia kenakan. Ia bahkan belum sempat berganti baju, padahal ini hampir tengah malam.

"Apa kau baru pulang?" Romeo mengangguk. "Sudah makan malam?" Romeo menggeleng. "Pulanglah. Bersihkan dirimu. Makan malam. Lalu beristirahat."

"Apa kau masih tidak percaya padaku? Apa kau masih ragu, Ella?"

Aku menggigit bibir. Benar. Masih ada yang mengganjal di hatiku. "Apa ... tentang kau meniduri wanita random di kampus ... itu ...."

"Kau percaya?" Aku tidak menjawab. Aku justru menunggu jawabannya. "Aku pindah ke kota ini sekitar tiga

tahun lalu. Begitu pula menjadi mahasiswa di kampus itu. Selama berkuliah di sana, aku tidak pernah berpacaran dengan wanita mana pun. Aku rasa kau sudah tahu itu."

"Tidur dengan seorang wanita, bukan berarti mengencaninya juga, kan?"

Romeo tersenyum lembut. Satu tangannya merapikan anak rambutku dan menyelipkan ke belakang telinga. "Aku memang berengsek, tapi tidak separah itu, *Princess.* Aku tidak akan menyentuh wanita yang aku sendiri tidak mencintainya."

Baru aku ingin berkata, Romeo lebih dulu mendahului. "Bahkan beberapa wanita yang aku kencani, tidak aku sentuh sama sekali. Tidak semuanya berlandaskan cinta dan kasih sayang. Terkadang hanya iseng."

Mungkin ia paham dengan raut wajahku yang masih butuh penjelasan darinya. Romeo kembali berkata, "Aku tak menyentuhmu dengan ... itu. Bukan berarti aku tidak mencintaimu, Ella. Aku sudah berubah. Aku ingin berubah. Aku tidak ingin menjadi berengsek seterusnya dan menjadikannya profesi baru." Aku memukul lengannya. Dan dia tertawa pelan.

"Karena aku terlalu mencintaimu. Menjagamu. Berusaha sekuat tenaga menahan gejolak seorang pria berengsek, yang tidak bohong kalau ... kalau kau memang menggiurkan. Sungguh, *Princess,* kau itu sempurna di mataku. Wajahmu yang cantik. Rambut merahmu yang indah dan pastinya, tubuhmu yang menggoda. Terkadang aku harus menahan untuk tidak lepas kontrol kalau berada di dekatmu. Aku hanya ingin menjagamu, sampai akhirnya kita bersatu."

Aku menghapus sisa air mataku. Tersenyum untuk membalas senyumnya. "Terima kasih, Beruang Besar."

"Terima kasih, *Princess."*

Ketika tubuhnya mendekat. Aku menahan dadanya. "Pulang. Sudah malam."

"Sudah kubilang, aku ingin tidur di sini malam ini."

Mr. Troublemaker #44

"APA kau yakin akan pergi?"

"Astaga, Romeo! Tiket pesawat sudah di tanganku. Bahkan besok pagi aku sudah harus terbang ke Berlin. Dan entah ini sudah ke berapa ratus kalinya kau bertanya hal sama."

Aku yang sedang merapikan sisa perlengkapan yang akan kumasukkan koper, memilih berhenti dan menghampirinya. Aku duduk di pangkuan Romeo. Kedua lengan kokohnya melingkar di pinggangku. Tidak lama, ia menarik tubuhku dan memasukkannya ke dekapan. Mendekap tubuh mungilku kencang. Hingga aku meringis sakit, tetapi tidak protes. Tiga bulan bukan waktu sebentar bagiku untuk berpisah dari Romeo.

"Hanya tiga bulan, Romeo. Setelah itu aku akan kembali ke sini. Selama itu pula, aku tetap menjadi pacarmu. Kau tetap pria yang aku sayangi. Aku cintai."

"Aku juga sayang padamu. Aku juga mencintaimu, lebih dari kau mencintaiku."

"Ya sudah, kenapa sebulan ini kau uring-uringan terus? Kau juga yang mendukungku mengejar beasiswa ini. Kau yang mengajariku tiap hari."

Romeo akhirnya melepas pelukan, tetapi kedua tangan besarnya, menangkup wajahku. Kalau selama sebulan ini dia terlihat lebih manja, kini dia terlihat seakan-akan kehilanganku. Kenapa sih dia itu? Katanya akan mengurangi sifat posesif?

Setelah kesalahpahaman beberapa waktu lalu, hubungan kami makin meningkat. Jauh lebih serius dari sebelumnya. Restu orang tua sudah kami dapatkan. Masalah pihak yang ingin memisahkan di kampus pun sudah selesai. Hari demi hari yang kami lewati, selalu diisi canda tawa. Tidak pernah sekalipun bertengkar. Luar biasa bahagianya aku. Luar biasanya aku bersyukur beberapa waktu belakangan ini.

Ulang tahunku yang ke-20 bulan lalu memang tidak dirayakan meriah dan mewah. Hanya makan malam di rumah bersama orang-orang yang aku sayangi. Daddy, Mommy Angel, Debra serta Delon yang sebentar lagi akan menikah, Nancy dan mantan kekasihnya yang memutuskan kembali dan tentunya Teresa seorang diri. Tidak ketinggalan *the one and only, my* Romeo. Pria yang paling aku sayangi dan aku cintai, selain Daddy.

Aku tidak begitu menginginkan ulang tahun berkesan. Aku justru menginginkan ini semua. Tertawa hangat bersama orang-orang yang aku sayangi. Tersenyum dari hati dan juga tertawa dengan mengeluarkan segenap rasa bahagia. Bersyukur pada Tuhan karena diberi umur panjang dan napas hingga detik ini.

"Aku takut. Takut kalau kau kembali dan tidak lagi mencintaiku," bisik Romeo dengan nada sedih.

Dia terlalu banyak nonton film drama atau bagaimana, sih? Kenapa pria tinggi besar, bertato, berotot, jago berkelahi, dan biang masalah, justru jadi *mellow* begini?

"Romeo, *please.* Jangan seperti anak kecil. Aku pergi hanya tiga bulan. Tidak mungkin dalam waktu tiga bulan aku

berubah tidak lagi mencintaimu." Aku melepas tangan Romeo di pipiku. "Dulu, sekalipun kau menyakitiku karena masalah Serena. Aku, buktinya tidak pernah sekalipun tidak mencintaimu."

Romeo mendongak. Ia menarik napas panjang dan dalam. "Aku hanya pergi sebentar. Kenapa seakan-akan ini berat sekali bagimu? Apa ada sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Aku bisa melihat gerakan bibirnya. Aku tahu, ia menyimpan sesuatu. Ia terlihat ragu untuk memberitahuku. "Aku ke sana tidak bersama Edward. Aku ke sana dengan mahasiswa lain dari beberapa universitas di Dallas. Aku benar-benar ingin belajar, Romeo. Tidak memikirkan hal apa pun selain itu. Apa kau bisa percaya padaku?"

Pandang Romeo beralih kembali padaku. Ia tersenyum. Agak dipaksakan, tetapi aku bisa melihat ketulusannya. "Maaf kalau sifatku memberatkanmu. Membuatmu menjadi kepikiran. Aku percaya padamu, Ella."

Aku tidak lantas menimpali omongannya. Aku melihatnya lekat-lekat lebih dulu baru kembali berkata, "Dan apakah kau juga memercayai dirimu?"

Romeo tersentak kaget. “Maksudnya?"

"Selama aku pergi, hatimu tetap untukku?”

"Kalau itu sudah pasti. Kalau perlu, aku keluarkan hatiku dan aku berikan padamu.”

“Gombal." Kini aku yang merebahkan kepalaku di dadanya. “Romeo?"

“Ya?"

"Terus seperti ini. Jangan pernah berubah.”

Romeo memelukku lagi. Kali ini ia menambahkan dengan mendaratkan beberapa kali kecupan pada puncak kepalaku. "Aku pasti berubah, *Princess.* Aku pasti akan menjadi tua.” Aku memukul dadanya kesal. Maksudku bukan itu. "Cintaku padamu juga pasti berubah. Setiap harinya akan bertambah.”

Aku terkikik menahan tawa. Dasar dia itu. Ada saja kelakuannya yang membuatku menjadi bahagia. "Selama di sana, ingat, ponselmu harus selalu aktif. Aku akan menghubungimu setiap saat. Tapi, kalau kau sibuk, cukup balas setelah sekolah selesai.”

“Iya, bawel!”

Tidak terima kusebut bawel, Romeo mencubit hidungku kencang. Aku mengaduh kesakitan dan berusaha melepaskan. Dasar Hulk. Tangannya itu kuat sekali. Aku sudah meronta-ronta dipangkuannya tetapi tetap tidak bisa juga. Makin aku berusaha, makin Romeo tertawa. Menyebalkan. Akan tetapi, aku sayang padanya. Aku pasti akan merindukannya ketika di Berlin nanti. Tiga bulan, semoga cepat berlalu. Kembali ke kampus yang hanya menyisakan satu semester sebelum akhirnya kami akan lulus.

Ah ya, ada pembicaraan yang sempat membuat wajahku memerah kemarin saat Daddy dan Romeo mengobrol di balkon belakang. Aku dan Mommy asyik mencoba resep *orange muffin,* sempat mencuri dengar apa yang mereka bicarakan. Dapurku memang bersebelahan dengan pintu kaca balkon. Sehingga jarak kami tidak begitu jauh.

Daddy dengan terang-terangan mengatakan pada Romeo, kalau dia tidak keberatan, kalau setelah lulus kuliah untuk segera menikah. Hampir saja aku menjatuhkan tepung yang aku tuang, karena terlalu terkejut mendengar penuturan santai Daddy. Si menyebalkan. Romeo. Pacarku. Melirik ke arahku, tersenyum nakal dan mengedipkan mata. Mommy tertawa terbahak-bahak, begitu pula Daddy. Apa lagi yang

mereka tertawakan selain wajahku yang sudah seperti kepiting rebus? Aku rasa, mulai sekarang Daddy harus sedikit menjauh dari Romeo. Sifat jailnya menular. Sebal aku jadinya.

Daddy membantu Romeo menurunkan koperku yang berada di bagasi mobil. Setelah rapi semua, aku masuk sebentar menuju loket bandara untuk *check in.* Kembali lagi pada mereka yang mengantarku hari ini. Pagi ini. Pagi di hari kerja. Lalu lintas sibuk dan tersendat di beberapa titik. Membuat waktu penerbanganku hanya tersisa 15 menit lagi. Nancy dan Teresa belum ada tanda-tanda kedatangannya.

Pada saat aku sampai pada mereka bertiga, Romeo menggengam tanganku. Sebenarnya semalam aku ingin sekali bertanya padanya. Ada sesuatu yang masih mengganjal di hatiku melihat sikapnya yang terlalu takut aku pergi.

Tapi mungkin sekarang bukan waktu yang tepat. Dan aku berharap selama aku pergi, tidak ada sesuatu yang terjadi. Aku ingin fokus belajar.

"Princess!" Suara parau Romeo memecah lamunanku dan aku menoleh. Ia makin mengeratkan genggaman. Bukan sedih, yang aku lihat dari raut wajahnya justru ketakutan.

"Ya, Romeo?"

Dia tersenyum lirih dan hanya menggeleng. Menarikku dan memelukku. Ayolah, beruang besar yang manja, kenapa jadi drama sekali dia?

"Aku harus pergi. Sudah saatnya!" Aku melepas pelukan dan Romeo mendaratkan kecupan pada keningku.

Astaga, di depan Daddy dan Mommy. Aku sempat melirik pada mereka yang terkikik. Dasar *Drama King*, tidak tahu situasi dan kondisi. Aku tersenyum hangat penuh cinta pada Romeo, setelah dia melepas kecupan cukup lama itu. Beralih pada Daddy lalu ke Mommy. Nancy dan Teresa biarkan sajalah. Lama sekali mereka.

Aku melangkah berat meninggalkan mereka di belakang sana, tetapi juga dengan hati penuh semangat. Maklum saja, aku yang besar di desa kecil dan baru pindah ke kota besar, kini akan menginjakkan kaki di negara lain. Eropa, aku datang!

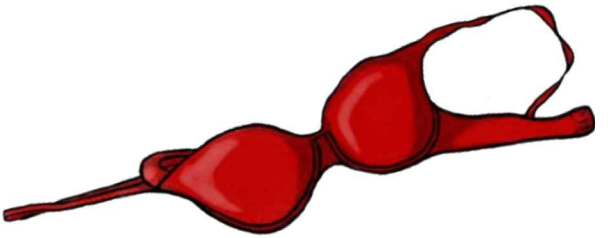

Mr. Troublemaker #45

ELLA: Romeo?

Ella: Belum bangun juga?

Aku rasa belum. Biasanya di jam seperti ini kami selalu sibuk *chatting* atau kadang *video call*. Sudah sebulan aku di sini. Berlin, Jerman. Mengikuti beasiswa kursus singkat yang diberi lembaga Erasmus padaku. Sudah empat hari belakangan ini, Romeo mulai sibuk dengan sesuatu. Bagiku dia sibuk karena pesan-pesan yang aku kirim padanya selalu lama ia balas. Seharusnya Senin kemarin dia masuk kuliah karena semester akhir dimulai.

Aku sudah tanya pada Nancy dan Teresa apa yang terjadi di kampus seharian dengan Romeo. Mereka bilang, Romeo justru tidak datang. Dia ke mana? Apa yang dia

lakukan sebenarnya? Aku cemas. Jauh lebih cemas dengan hubungan kami. Inikah yang ia takutkan ketika aku akan berangkat ke sini? Hubungan yang merenggang karena jarak.

Ponselku berbunyi. Pesan dari Romeo. Aku tersenyum bahagia dan lega. Mungkin aku hanya terlalu cemas memikirkan Romeo tidak lagi mencintaiku. Terlalu rindu hingga rasanya aku tidak bisa sedetik pun tidak memikirkannya.

Romeo: Maaf, *Princess.* Aku baru bangun.

Ella: Hari ini tidak ada kelas. Jadi aku hanya di kamar asrama menunggu pesan darimu.

Romeo: Sudah makan?

Ella: Sudah.

Ella: Romeo?

Romeo: Ya?

Kenapa sekarang aku justru bingung ingin berbicara apa dengannya? Berbeda ketika bertemu. Ada saja hal kami bahas, hingga tidak jarang kejailan Romeo membuatku tertawa.

Romeo: Aku mandi sebentar sebelum sarapan. Hari ini pamanku datang dari Illinois.

Ella: Oh, oke. *Have fun.*

Romeo: *You too.*

Ella: *Love you.*

Hingga 15 menit aku menunggu balasan dari Romeo, tak kunjung datang. Aku berpikiran positif saja, mungkin di rumahnya ramai dengan para saudara. Aku merebahkan tubuh. Memeluk beruang kecil yang ikut bersamaku. Menatap langit kamar yang terasa asing. Aku rindu kamarku. Suara ketukan pintu, membuatku bangkit dan membuka.

"Prof?"

"Edward." Haduh, aku tahu, aku bisa memanggilnya hanya dengan nama depan. Akan tetapi, di sini ada beberapa mahasiswa dari kampusku yang juga ikut denganku. Ah, ya, aku lupa cerita. Benar, saat aku pergi, aku tidak bersama Edward. Dia bilang, dia ada urusan di Zenewa. Tiga minggu setelah aku di sini, ternyata dia menyusul. Dia memang mempunyai tugas sebagai pembimbingku, tetapi tanpanya, aku juga bisa. Aku tidak memberi tahu Romeo. Belum. Aku takut dia salah paham. Terutama kami tidak bersama

sekarang. Akan aku lakukan nanti setelah aku sampai di rumah dan bertemu dengannya.

"Ada apa?" tanyaku malas. Sedikit memperhatikan penampilan dosen kloningan vampir ini. Dia terlihat cukup rapi dengan kemeja putih yang ia gulung hingga siku. Mungkin tadi dia habis menghadiri rapat para pembimbing.

"Kenapa kau tidak ikut *City Tour*? Kau sakit?" Kami masih berbicara di depan pintu. Aku bingung, apa harus mempersilakannya masuk atau tidak.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Aku baik-baik saja. Hanya tidak tertarik mengikuti *tour* tersebut. Kenapa Anda sendiri tidak ikut?"

"Aku baru selesai rapat dan sewaktu melihat rombongan menuju bus, aku tidak melihatmu. Aku cemas kalau kau sakit. *Everything's okay*?"

"Ah, *don't worry*, Prof." Aku menyengir lebar dan mengacungkan ibu jari tinggi-tinggi.

"Mau ke kafe depan sebentar? *Waffle* di sana terkenal lezat seperti di Belgia. Aku traktir. *Come*!"

Aku menggigit bibir ragu. Oke, aku lemah dengan makanan lezat. "Aku ganti baju dulu."

Edward tersenyum lebar. "Aku juga. Terlalu resmi berkemeja. Lagi pula, nanti aku dikira ayahmu!"

Aku tertawa. "Kau tidak setua itu, Edward!"

"Benarkah?"

Aku mengangguk dan kembali berkata, "Mungkin nanti kau hanya dikira kakakku."

"Tak apa. Kapan lagi kau punya kakak sekeren aku?"

Aku tertawa lagi. Suasana di antara kami mulai mencair. Kami berdua sama-sama merapikan diri. Aku hanya berganti baju dan memakai jaket tebal. Akhir *winter* menuju *spring*, udara cukup dingin. Terutama wilayah Eropa. Pintu kamar asrama kembali terketuk. Aku mengambil tas dan berlari kecil. Edward tersenyum. Aku membalas. Kami keluar dari asrama berjalan menuju kafe yang hanya berada di seberang gedung.

Kami berdua masih belum ada yang membuka suara. Masih asyik menikmati suasana kafe dengan interior klasik. Terasa sangat kental karena ada seorang pria di bagian panggung kecil, memainkan piano. Musik klasik yang membuatku makin rindu Romeo. Indah sekali pasti kalau di sini dengannya. Romantis dan berbagi kehangatan bersama.

"Kau kenapa terlihat sedih, Ella? Apa aku salah membawamu ke sini?"

Aku menoleh dan tersenyum miring pada Edward. "Tidak apa-apa. Hanya ingat pada Romeo."

"Oh, si *troublemaker*?" Aku menahan tawa. Tentu saja aku ingat dulu Romeo pernah mengerjainya, tetapi gagal. Beberapa kali mereka terlibat adu mulut di kelas. Dari materi, teori, pendapat berbeda, juga jebakan kejailan Romeo yang masih ada untuknya. "Sudah berapa lama kalian bersama?"

"Hampir setahun."

"Di balik sifatnya yang jail dan pembuat masalah, dia itu pintar sekali. Kau lihat kan saat kami beragumen? Aku melihat apa yang dia utarakan itu sungguh cerdik."

Aku mengangguk bangga. Baru kali ini seorang Edward yang notabene menjadi musuh bubuyutan Romeo, bisa memujinya. Aku jadi makin ingin tahu, bagaimana Romeo seutuhnya di mata Edward. "Sampai tahun akhir ini, peringkat dia belum bergeser," timpalku.

"Benar. Sejak semester satu hingga kini. Aku dengar dari Profesor Hyde, beberapa universitas banyak yang mengirim

undangan beasiswa padanya. Termasuk Harvard." Edward menyandarkan punggung. Dan terkekeh. "Aku lupa, kau pacarnya. Pasti sudah tahu hal itu!"

Aku belum tahu. Benar-benar belum tahu. Undangan beasiswa? Sebanyak itu? Yang benar saja? Dan mana tadi? Harvard? Kapan? Romeo tidak pernah sekalipun membahas itu semua denganku. Demi ego dan menyakinkan Edward kalau aku memang kekasih Romeo, aku hanya tersenyum. Berpura-pura aku sudah mengetahui itu semua. Pelayan tiba. Menaruh dua piring berisi *waffle* hangat dengan *topping* berbagai macam buah serta krim. Tidak lama dia kembali lagi, dengan dua cangkir berisi cokelat hangat.

"Cobalah. Terakhir ke sini, aku menghabiskan dua piring. Ini benar-benar enak."

Aku melihat sajian *waffle* yang masih mengepul asapnya. Wangi manis dan tampilan cantik sungguh menggugahku, segera memasukkan potongan waffle besar ke mulut. Enak. Manis. Hangat. Gurih. Dan ... Romeo. Kenapa dia tidak pernah membicarakan masalah undangan beasiswa padaku? Untuk apa pula ia menutupinya dariku?

"Edward?"

“Ya?"

"Aku tahu Romeo memang mendapat undangan tersebut." Seketika rasa *waffle* itu terasa pahit ketika aku berbohong padanya. "Aku hanya tahu dari Harvard. Memangnya berapa banyak undangan yang Romeo dapatkan selama ini?”

Edward meminum cokelat hangat sebentar lalu menjawab pertanyaanku. "Bukan hanya universitas besar dan bergengsi di Amerika tapi juga Inggris dan beberapa di Eropa. Termasuk Jerman pun ada." Edward mengerutkan kening sebentar. Ia berpikir dan tidak lama berkata, "Yang jelas, tidak ada satu pun undangan yang ia ambil sekadar untuk dibaca di rumah. Dia bilang tidak perlu. Dia tidak butuh itu semua. Menurut Hyde, Romeo tidak ingin pergi dari Dallas. Kau pacarnya, kau mengerti kenapa dia tidak ingin mengambil kesempatan emas yang semua orang menginginkannya?”

Aku menggeleng lemah. Tidak ingin pergi dari Dallas? Ada apa dengan kota itu?

Mr. Troublemaker #46

SIAL. Aku tidak dapat berkonsentrasi di kelas hari ini. Fakta dari Edward mengenai Romeo terus saja berputar di pikiranku. Setelah pulang dari kafe, seharian aku menimang-nimang untuk bertanya langsung pada Romeo. Akan tetapi sebelumnya aku menceritakan semua lebih dulu pada Nancy dan Teresa.

BRA Group Chat

Ella: Begitu kata Edward.

Nancy: Aku juga baru tahu.

Teresa: Aku juga.

Ella: Menurut kalian bagaimana? Apa aku tanyakan sekarang padanya?

Nancy: Nanti saja kalau kau sudah pulang.

Teresa: Iya, nanti saja.

Ella: Kenapa?

Nancy: Kalau Romeo sampai menyimpa sendiri dan belum memberitahumu, mungkin itu terlalu sensitif baginya. Mungkin dia juga mencari waktu tepat untuk memberitahumu, El.

Ella: Kenapa menjadi sensitif?

Nancy: Entahlah.

Ella: Dua bulan lagi aku baru pulang. Aku harus menunggu selama itu?

Teresa: Tidak ada salahnya bersabar untuk menunggu saat terbaik tiba.

Nancy: Wow, puitis sekali kau?

Ella: Tere, pasti tadi habis makan telur.

Teresa: Aku *copy paste* kalimat dari penulis tenar Silvia Pratidino. Novelnya bagus-bagus. Kalian harus baca. Ceritanya anti-*mainstream*. *Baper*. Pokoknya novel dia super *best seller* di seluruh galaksi.

Ella: Tere, *please*!

Teresa: Aku serius, El. Penulisnya juga baik dan ramah sekali. Aku pernah komen di Instagram-nya dan dibalas olehnya.

Nancy: *Back to topic, please*!

Ella: Jadi aku harus bagaimana?

Ella: Aku juga merasa, akhir-akhir ini Romeo seperti menjauh.

Nancy: Halah, mulai! Masalah LDR.

Ella: Benar, Nancy. Sudah seminggu, *chatting*-ku selalu lama dibalas. Belum lagi, setiap video *call* dia lebih banyak diam. Tidak menjailiku.

Ella: Apa di kampus ada sesuatu yang tidak aku ketahui?

Teresa: Aku kemarin lihat Romeo selalu bersama gengnya.

Nancy: Iya, benar.

Teresa: Dan selalu terlihat merokok.

Nancy: Tidak hanya merokok, tapi kemarin aku lihat dia memakai *electronic cigarette.*

Ella: Oh, ya?

Nancy: Bukankah katamu, dia sudah berjanji akan mengurangi rokok?

Ella: Iya.

Ella: Apa dia ada masalah, ya?

Teresa: Aku tidak tahu.

Nancy: Sudah, El. Berhenti dulu memikirkan Romeo. Kau bilang ke sana ingin belajar serius? Fokuslah!

Ella: Tetap saja kepikiran.

Aku memeluk beruang kecil. Kembali mengambil ponsel dan melihat pesan terakhir dari Romeo. Pesan terakhir dariku yang belum dibalas juga oleh Romeo, lebih tepatnya. Aku langsung menghubungi melalui video *call.* Cukup lama, hingga akhirnya terhubung dengan pria yang aku cintai di seberang sana.

"Hai," sapa kakuku padanya.

"Hai," sapa balik Romeo.

Kenapa kami berdua menjadi canggung?

"Sedang apa?" tanya basa-basiku.

"Di tempat Tobi." Lalu aku bisa mendengar beberapa suara pria menggoda Romeo dengan berbagai macam kalimat. "*Shut fuck up, guys*!" teriak sarkas Romeo, sembari melangkah entah ke mana.

"Romeo?" Aku kaget mendengar nada dan kalimat kasarnya.

"Maaf, El. Aku pindah dulu ke balkon. Mereka selalu begitu. Dasar para manusia tidak berguna." Lalu teriakan balasan dari temannya kembali terdengar. Aku bisa melihat Romeo tertawa. Pria kalau bercanda terkadang memang kelewat batas, ya? *"Sedang apa, Princess? How's your day*?"

"Biasa saja. Aku … ingin segera pulang!"

"Kenapa?"

"Rindu denganmu."

Romeo tersenyum. Aku diam. Aku menikmati senyumnya. Satu jariku menyentuh layar ponsel. Seakan-akan aku membelai wajahnya.

"Jangan begitu. Kau sendiri yang memutuskan tetap pergi, bukan? Kau sendiri yang bilang ingin belajar sungguh-sungguh."

Aku mengangguk. Hening. Kami hanya sama-sama saling melihat melalui sambungan video *call.* Akhirnya aku ingat sesuatu. "Romeo, kurangi merokok!"

Romeo lagi-lagi tersenyum. *"Nancy dan Teresa mengadu padamu, ya?"*

"Iya." Aku membenarkan dudukku. Aku rasa, aku juga perlu memperlihatkan raut wajah marahku untuk memarahinya. "Kau sudah berjanji akan menguranginya."

"Iya, Princess. Nanti akan aku kurangi."

Dan kami kembali canggung. Beginikah rasanya menjalin hubungan jarak jauh? Makin lama, kami seakan-akan terasa makin asing satu sama lain. Awalnya aku ragu, tetapi karena tidak tahan lagi dengan rasa penasaran, akhirnya, aku memberanikan diri bertanya

"Romeo?" panggilku lebih dahulu.

"Ya?"

"Selama ini kau mendapat undangan beasiswa. Kenapa tidak pernah bercerita padaku?"

Raut wajah Romeo langsung berubah. Ia mendekat kamera. *"Kau tahu dari mana?"*

"Dari Edward."

Romeo tersentak. Oh. *My. God.* Aku salah bicara! *"Edward? Ada Edward di sana? Kau bersamanya di sana? Bukankah kau bilang, kalau dia tidak akan ikut ke Berlin?"*

Tamat sudah riwayatku. "Itu … Edward." *God*, bagaimana ini? "Edward, ada di sini memang. Dia menyusul minggu lalu."

"Dan kau bersamanya di sana?" Romeo dengan nada tinggi dan aku tahu, dia hampir marah. *"Kau baru cerita sekarang, kalau dia di sana?"*

Aku meringis. Sumpah ini kesalahan fatal. Kenapa pula aku bilang kalau Edward di sini tadi? "Aku … tidak bersamanya. Aku sempat bertemu dengannya di gedung pendidikan." Semoga Romeo percaya.

"Dan membicarakanku? Memberi tahu yang bukan haknya untuk mengatakan sesuatu mengenaiku?"

"Romeo, bukan begitu!"

"Lalu?"

Kalau aku jujur sudah ditraktir *waffle* apa dia akan bertambah marah, ya? Kalau berbohong, pasti nanti akan ketahuan juga, bukan? Sepandai-pandainya kita menyimpan bangkai, pasti akan tercium juga nantinya.

"Kalau aku jujur, jangan marah, ya?"

"Kalau begitu, aku sudah tahu." Romeo mendengkus kesal. *"Kita bicara nanti lagi. Aku tidak ingin menjadi tontonan yang lain, sewaktu mereka melihat wajah kesalku."*

Dan dia memutuskan sambungan lebih dulu. Argh! Siapa pun tolong, aku ingin pulang sekarang juga!

Mr. Troublemaker #47

TIGA jam aku menunggu pesan *chatting* dari Romeo. Hingga malam tiba, tidak juga ada. Aku menghubunginya lebih dahulu, tetapi tidak juga tersambung. Aku asumsikan kalau Romeo ingin menenangkan diri. Aku tahu dia pasti emosi. Aku tahu, tadi itu fatal sekali.

Sudah aku mempertanyakan hal cukup sensitif, ditambah aku tidak sengaja menyebut nama seseorang yang sangat tidak ia sukai. Posisi kami yang terbentur jarak serta waktu, membuat masalah kali ini cukup krusial. Bagaimana aku harus menghadapi hubungan kami untuk dua bulan ke depan?

Pantas saja Romeo tidak suka hubungan jarak jauh. Mungkin begini jadinya apabila diterpa masalah. Tidak bisa menyelesaikan dengan tatap muka. Untuk sekadar berbicara

pun, harus menunggu waktu tepat karena perbedaan jam cukup jauh.

Hari ini, setelah kelas selesai aku berniat menghubunginya. Sayang sekali, ternyata masih ada tugas yang harus aku diskusikan bersama kelompok dari kampusku. Aku kembali ke kamar asrama hampir larut malam dan sangat kelelahan. Berniat tidur, tiba-tiba ponselku berbunyi. Romeo? Aku duduk di tempat tidur dengan wajah gembira. Mengaktifkan sambungan video *call* dan … wajah pria yang sangat aku cintai ada di seberang sana.

"Romeo?" panggilku.

"Sudah malam di sana, ya? Maaf. Besok lagi kalau begitu."

"Jangan!" Aku memekik kencang. "Tidak apa-apa. Aku baru saja selesai berdiskusi. Besok aku *off,* jadi tidak apa malam ini aku tidur larut." Romeo terdiam. Aku menggigit bibir kencang. "Romeo, aku ...." Takut-takut aku membuka obrolan.

"Kenapa kau baru bilang padaku kalau ada Edward di sana? Kau kan tahu kalau aku tidak suka dengannya? Apa lagi sekarang, aku tidak ada di sana. Aku

mengkhawatirkanmu." Raut wajah Romeo tidak lagi terlihat emosi seperti kemarin.

"Aku takut kalau kau tahu, justru marah padaku. Aku mencari waktu tepat untuk memberitahumu. Selalu lupa karena tugas di sini terlalu menyita waktu dan perhatianku." Aku menghela napas. Semoga dia bisa merasakan, rasa bersalahku padanya. "Maafkan aku, Romeo."

Romeo terlihat mengusap kepalanya dan ikut menghela napas. *"Sekarang atau nanti sama saja, aku pasti mengetahuinya. Ini sudah yang kedua kali, kau tidak memberitahuku kalau kau bertemu Edward."*

Aku mengerutkan kening. "Kau menghitungnya?"

"Memang sudah dua kali, bukan? Pertama sewaktu kau pergi dengannya berdua. Dan sekarang, terjadi lagi. Apa di sana kau juga pergi dengannya?"

Damn it! "Kau ingin mengungkit yang dulu?" tanyaku yang tidak terima. "Aku tahu aku salah. Tidak perlu juga kau mengingatkanku sudah ke berapa kali."

Romeo terdiam. Aku ikut diam. *"Aku ada urusan. Nanti saja kita bicarakan lagi."* Dan dia mematikan sambungan lebih dulu.

Selalu seperti itu. Selalu ketika merasa emosi, dia pergi. Tidakkah dia tahu, memperlama masalah itu membuat lelah? Aku tahu aku salah. Kenapa pula dia mengingatkanku kesalahanku lalu? Memangnya dia kira dirinya tidak pernah berbuat salah, huh? Dasar egois.

❤❤❤

Aku menaruh nampan berisi piring dan gelas bekas sarapanku. Tubuhku melonjak kaget saat aku berbalik. Hampir saja bertabrakan dengan Edward.

"Ups! Maaf membuatmu kaget." Edward memundurkan langkah.

"Prof?" Aku menyapanya dengan formal, karena masih banyak teman-teman kampusku di ruangan ini. "Pagi."

"Pagi." Edward memperhatikanku. "Kau kurang tidur? Apa tugas terlalu banyak?"

Aku menggeleng. "Semalam aku hanya tidak bisa tidur."

"*Home sick*?"

Aku mengangguk. Tidak bohong memang, aku rindu rumahku.

"Sewaktu aku berkuliah di Jerman selama empat tahun. Tidak ada tiap menitnya aku merindukan rumah. Aku dekat ayahku. Satu bulan awal, kerjaanku hanya menghubunginya hingga tagihan membludak."

Edward melangkah dan duduk di salah satu kursi. Aku mengikutinya. Entah mengapa. Mungkin aku butuh teman mengobrol. Beberapa mahasiswa dari kampusku yang berada di sini, terlihat tidak begitu suka denganku. Apa lagi kalau bukan karena Romeo? Bukan rahasia lagi kalau di kampus banyak yang tidak suka dengan hubunganku dan Romeo.

"Bersabarlah, Ella. Tinggal dua bulan lagi. Sibukkan harimu dengan belajar dan segala tugas. Nanti tidak akan terasa, kalau ternyata waktu berputar begitu cepat." Aku tersenyum miring untuk menanggapinya. "Bagimana dengan tugas kemarin? Apa sudah selesai?"

Sebenarnya aku malas membahas masalah tugas, tetapi memang tugas yang kemarin ada yang harus aku diskusikan dengannya. Aku menatap Edward. Entah mengapa, di hati kecilku ada keraguan mengenai dirinya. Aku pernah berpikir

kalau sebenarnya apa yang dikatakan Romeo mengenai Edward tidak sepenuhnya benar. Mungkin saja itu hanya akal-akalan ia karena menginginkan aku tidak dekat dengannya.

"Belum selesai. Aku sedikit kesulitan. Apa kau ada waktu mengeceknya sebentar?" tanyaku padanya. Dan memang benar, aku membutuhkan bantuannya kali ini.

Persetan dengan Romeo. Toh, dia sudah mengetahui Edward ada di sini. Toh, dia sudah mengetahui kalau aku sempat jalan dengannya. Sifat cemburunya, menandakan ia sebenarnya tidak percaya padaku. Kalau ia percaya, bukankah seharusnya ia santai saja aku pergi dan dekat dengan siapa pun? Makin lama, aku merasa terkekang olehnya.

"Aku *off* hari ini. Mana tugasnya? Biar aku cek sekarang. Atau kita berdiskusi di perpustakaan saja?"

"Ide bagus. Aku ambil tugasku dulu."

"Aku tunggu di perpustakaan."

Kami berpisah. Aku berlari ke kamar, mengambil beberapa tugas yang sudah aku cetak. Beberapa buku yang aku perlukan dan tas kecilku yang berisi ponsel dan dompet.

Kembali berlari menuju perpustakaan yang letaknya di lantai paling atas asrama ini. Perpustakaannya tidak besar. Tidak juga kecil. Cukup nyaman bagi kami para mahasiswa yang tinggal di asrama khusus. Aku memelankan langkah dan menghampiri Edward yang lebih dulu duduk di bagian ujung dekat jendela. Kami berdiskusi. Edward membantuku menyelesaikan. Ia hampir memutari rak-rak buku, mencari buku referensi untuk kubaca nantinya.

"Selesai!" seruku bahagia dengan menaikkan satu kertas tinggi-tinggi.

"Malam ini istirahatlah. Kalau kesulitan lagi, tanya saja padaku. Jangan sungkan. Anggap saja aku temanmu, Ella." Aku mengangguk.

"Terima kasih, Edward." Ia balas tersenyum lalu merebahkan punggung pada sandaran kursi. Kedua tangannya terentang untuk merenggangkan tubuh.

"Oh, ya, apa kau tidak rindu dengan pacarmu si *troublemaker*?" Aku yang merapikan buku, mendongak seketika padanya. Hanya menggeleng dan tersenyum miring. Edward memajukan tubuh. Dengan raut khawatir ia berkata, "Apa kau baik-baik saja?"

Sejelas itukah wajah kesalku, hingga ia sampai bereaksi seperti itu? "Biasa. Hanya masalah sepele."

Edward mengangkat kedua bahu. "Pasti seru berpacaran dengan pria nakal."

"Dia tidak nakal. Hanya jail." Tidak ada salahnya berbincang sedikit dengannya. Aku suka dengan pemikiran Edward yang dewasa. "Tapi, dia sudah berubah, bukan?"

Edward mengangguk. "Pria kalau sudah sayang pada seorang wanita, bisa membuat dirinya lupa diri. Kami sebagai pria, akan berusaha membahagiakan orang yang kamo sayangi. Sekalipun itu terkadang menyakiti diri kami sendiri."

"Kau tidak dendam padanya? Beberapa kali kau terkena kejailannya, bukan?" tanyaku hati-hati.

"Tidak. Selama ini jebakan yang dia buat selalu gagal untukku. Aku jauh lebih cerdik darinya." Edward tertawa bangga. "Pasti dia kesal padaku. Pasti dia membenciku. Pasti dia tidak suka kau dekat denganku. Benar begitu, Ella?"

"Eh!"Aku menggigit bibir. Bagaimana dia tahu semua? Haruskah aku mempertanyakan kejadian yang Romeo lihat saat dia bersama mahasiswi di mobil?

"Tidak apa-apa dia membenciku. Justru aku akan bingung kalau dia tidak cemburu denganku." Edward mencolek ujung hidungku. "Itu tandanya dia sayang padamu."

Bagaimana kalau Romeo tahu, Edward justru membelanya? Sedangkan ia justru selalu menjelek-jelekan Edward di depanku. Aku meringis.

"Aku ke toilet dulu. Titip semua barangku, Edward." Belum sempat ia menjawab, aku lebih dahulu berlari menuju toilet.

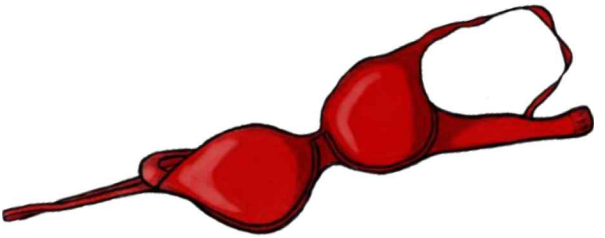

Mr. Troublemaker #48

HINGGA keesokan hari, baik aku ataupun Romeo, tidak saling menghubungi satu sama lain. Terlalu banyak pikiran berkemelut di kepalaku, belum lagi materi makin banyak yang harus aku terima setiap hari. Aku tidak lepas tangan begitu saja. Masih ada Nancy dan Teresa yang memantau Romeo. Walaupun sebatas di kampus.

Tidak ada niatan dirinya untuk menghubungiku lebih dulu. Maka, aku asumsikan ia memang tidak ingin masalah ini selesai. Aku juga lelah harus terus mengerti dirinya ketika emosi dan menjauh sejenak. Aku juga berhak marah, bukan? Hari demi hari aku lalui untuk tetap fokus pada *short course*. Tidak terasa hampir tiga bulan aku di sini. Kesibukanku dengan materi padat, belum lagi tugas menggunung,

mengalihkan pikiranku tentangnya. Dan setelah semua selesai, aku yang berdiri di bandara bersama para mahasiswa yang akan kembali ke Dallas, mulai menyadari sesuatu yang hilang dalam diriku.

Komunikasi terakhirku dengan Romeo sekitar dua bulan lalu. Pesan *chatting*-nya masih di aplikasi ponsel. Aku melihatnya sebelum suara Edward membuyarkan lamunanku.

"Sudah *boarding*. Ayo!"

Aku mengangguk dan menyeret koperku. Tidak ada yang tahu kepulanganku selain Nancy, Teresa, Debra, dan Daddy. Sengaja. Aku rahasiakan, aku belum siap bertemu Romeo dan berakhir dengan keributan.

❤❤❤

Dengan gontai aku melangkah menuju pintu keluar bandara. Tersenyum lebar manakala aku melihat wajah Daddy. Aku berlari. Langsung memeluk tubuhnya. Bahkan aku rasa, Daddy setengah menggendong tubuhku. Duh, aku sudah besar, pasti berat sekali.

"Ella rindu Daddy," rengek manjaku padanya.

Daddy masih saja memelukku dan berkali-kali mendaratkan kecupan pada kepalaku. “Daddy lebih rindu denganmu. Tidak ada acara ke luar negeri lagi. Daddy tidak kuat kau tinggalkan lagi.”

Aku memukul dadanya setelah melepas pelukan. “Jangan ngedrama, Daddy!”

Daddy tertawa dan mencium pipiku. “Kau terlihat kurusan. Mereka jahat sekali tidak memberimu makan!”

“Daddy!” Aku tertawa. Dasar ayahku satu itu. “Mana yang lain?” Aku menyapu pandangan sekeliling.

“Nancy dan Teresa di mobil. Tadi Debra katanya mual dan panas. Jadi, demi menjaga ibu hamil, mereka tidak keluar.”

“Dasar Debra, ngidamnya telat!” Daddy membantuku membawa koper. Dan kami bergegas keluar bandara menuju area parkir.

“Ella sayang!” Siapa lagi kalau bukan wanita berkapasitas otak setengah dengan suara mengalahkan sirene mobil? “Aku rindu padamu!” Teresa memelukku dengan sangat kencang hingga aku terbatuk-batuk sulit bernapas.

"Teresa, lepas. Terlalu kencang," serakku yang menarik lengannya.

"Oh, maaf, terlalu bersemangat." Pelukannya memang sudah terlepas, tetapi deretan pertanyaannya baru dimulai. "Bagaimana Berlin? Apa ada pria tampan yang kau bawa? Oleh-oleh buatku mana? Aku minta dibelikan bra renda berwarna merah, kok, tidak ada?"

"Aku makin mual dengar suara Teresa," ucap Debra yang perutnya sudah besar dan wajahnya terlihat pucat. Ia lalu memelukku sebentar. "Dan kau pakai parfum apa? Aku tidak suka wanginya."

Beralih ke Nancy yang tenang. Aku memeluknya. Dia menempuk-nepuk punggungku dengan tenaga super. Aku meringis sakit. Kalau menurutnya itu pelan, tidak padaku.

"Bagimana kalau kita makan bersama dulu sebelum pulang?" tanya Daddy pada kami dan spontan semua berteriak bersamaan menyetujui usulannya.

Hanya Debra yang tidak ikut berteriak, dia berkata, "Kalau pulang dulu sebentar bagaimana? Aku ingin berganti baju. Panas."

"Oke," jawab Daddy yang mendapat anggukan dari kami.

Perjalanan pulang, kami isi dengan berbagai cerita dari Nancy dan Teresa. Hanya cerita seputar berita kampus. Bercerita tentang apa yang aku rasakan selama di Berlin dan terakhir, kami ber-*carpool* ria. Bukan jam kerja dan lalu lintas cukup lengang. Mobil kami memasuki garasi rumah. Aku yang lebih dulu keluar mobil, langsung disambut sesosok pria yang sangat aku rindukan.

"Romeo?" Tanpa pikir panjang, aku berlari dan menubruk tubuhnya untuk kupeluk.

Ia membalasnya erat. Tidak ada yang bersuara sampai Daddy berkata, "Oke, anak-anak, bagaimana kalau kita minum dulu di dalam?" ajaknya pada Nancy, Teresa, dan Debra. Memberi aku dan Romeo ruang untuk berdua saja.

"Kenapa kau tidak mengabari kalau kau pulang hari ini?" tanyanya yang menangkup wajahku. Entah mengapa raut wajahnya terlihat sangat sedih. Bukankah seharusnya ia bahagia melihatku pulang? "Kau ingin membuat kejutan untukku, huh?"

Aku mengangguk saja. Satu tanganku terentang untuk membelai wajahnya. "Ada apa? Kenapa kau terlihat …?"

"Maafkan aku. Selama dua bulan ini tidak menghubungimu." Romeo tersenyum lirih. "Aku pacar yang buruk, ya?"

"Tidak, Romeo. Kau terbaik untukku." Aku kembali memeluknya. "Kemarin itu aku rasa memang seharusnya kita tidak saling berkomunikasi. Kita tidak bisa bertemu. Terbentur jarak dan waktu. Saling sibuk dan lelah dengan segala macam. Kalau kita paksakan untuk menyelesaikan saat itu juga, aku yakin justru akan bertambah parah nantinya." Romeo tidak menjawab. Aku bisa merasakan berkali-kali ia menghena napas panjang dan dalam. "Apa kau masih marah padaku?" tanyaku padanya.

Romeo tidak menjawab. Ia membawaku duduk di kursi kayu halaman rumahku. Tidak melepas genggaman tangannya, bahkan ia makin meremas erat dengan kedua tangan.

"Ada apa?"

"Masalah aku tidak mengambil beasiswa karena aku tidak ingin pergi dari kota ini. Lebih tepatnya, aku tidak ingin jauh darimu."

Aku tersenyum. Makin lama, makin lebar. Bahagia aku mendengar kalimat Romeo dan aku memberikan kecupan singkat pada bibirnya. Akan tetapi, Romeo tidak tersenyum sepertiku. Wajahnya masih terlihat sedih. Aku menatap tajam pada kedua manik matanya.

"Katakan padaku Romeo. Ada apa?"

"Aku rasa ini saatnya kau tahu, Ella." Rahangnya mengetat. Ia balik menatap padaku. Seakan-akan ini menjadi pembicaraan sangat berat baginya. "Aku tidak menyukai LDR. Aku bahkan membenci hubungan jarak jauh. Kau lihat kan kemarin kita bertengkar dan akhirnya bertambah parah?"

Aku tidak menanggapi ucapannya. Aku hanya diam. Membiarkannya mengeluarkan semua yang harus ia katakan. "Kau tahu, aku pernah mengalaminya ketika bersama Serena. Hubungan membosankan. Monoton. Tiap hari berbicara melalui benda mati. Saat masalah datang, *misscommunication* hingga *missunderstanding* terjadi. Makin

membuat semuanya kacau. Berakhir dengan perpisahan sangat menyakitkan."

"Tapi aku sudah pulang, Romeo. Aku janji, aku tidak akan keluar negeri lagi dalam waktu lama. Aku janji, akan terus di kota ini bersamamu. Mulai hari ini, kita kembali bersama setiap saat."

Romeo menggeleng lemah. Ia menunduk, melepas genggaman tangan. "Nyatanya, akulah yang ternyata harus pergi dari kota ini."

"Maksudnya?"

"Aku harus pindah ke New York. Bulan lalu, anak perusahaan yang dibangun Mommy berhasil mendapat proyek besar dan bahkan sudah siap membuka cabang di sana." Romeo mengusap wajah kasar. "Lusa aku harus pindah. Ikut dengannya."

Aku menggeleng berkali-kali. "*Don't you dare to say* ...."

"Aku tidak punya pilihan lain lagi, El."

Mr. Troublemaker #49

AKU bukan penyuka buku. Tidak banyak buku yang kubaca. Kalaupun membaca, pasti karena sebelumnya aku mendapat referensi atau bujuk rayu teman. Yang pastinya, aku selalu membaca buku cerita yang berakhir bahagia. Jujur saja, aku tidak suka akhir menyedihkan apalagi tragis. Selesai membaca, aku selalu membayangkan di posisi akhir bahagia. Tidak jauh-jauh seperti, akhirnya menikah dengan seseorang yang kau cintai dan juga mencintai dirimu. Mempunyai keluarga utuh. Anak-anak sehat. Bahagia hingga akhir hayat. Begitu akhir cerita yang didamba semua orang, bukan? Bukan hanya ketika membaca buku cerita. Akan tetapi, juga di kehidupan nyata.

Kehidupan nyata. Yang nyatanya, akhir bahagia itu tidak berpihak pada ceritaku. Aku ingat pembicaraan kemarin dengan Daddy. Saat aku menangis di pelukannya setelah berbicara dengan Romeo.

"Terkadang apa yang kita inginkan di dunia ini bukan tidak tercapai, melainkan Tuhan memberi apa yang kau butuhkan, bukan hanya apa yang kau inginkan."

Tuhan, sungguh aku membutuhkan Romeo. Membutuhkannya di hidupku. Aku mencintainya. Sepenuh hati mencintainya. Kau pasti tahu itu. Lebih mengetahui daripada diriku sendiri. Suara ketukan pada pintu balkon membuatku melangkah lemah untuk membuka. Sudah pasti Romeo. Benar saja, ia berdiri bersandar di dinding pembatas. Aku hanya memandangnya. Ia pasti sudah melihat mataku yang membengkak karena semalaman aku menangis.

"El, aku ...."

"*Stop. I don't wanna talk about it. I don't want this conversation, I just ....*" Romeo menghampiri lalu memelukku. "*I just wanna cry in front of you*!" Aku menangis di pelukannya. Mengeluarkan semua rasa sedihku. "*You make me fall to pieces*!"

"*I'm sorry*, Ella. Lebih baik kau membenciku sekarang. Daripada nantinya kau jauh lebih mencintaiku dan terlalu berusaha berjuang demi hubungan jarak jauh, yang belum tentu akan berhasil." Aku mendorong tubuh Romeo. Aku memukul dadanya kencang. Dia hanya diam. Memberikan tubuhnya untuk menerima pukulan demi pukulan dariku.

"Kau jahat, Romeo. Jahat!"

"Bencilah aku semampu yang kau bisa mulai saat ini."

"Kau kira mudah membalikkan cinta menjadi benci seketika?" Aku menghentikan pukulan dan kini, aku menempelkan keningku di dadanya. Dengan masih terisak. "Kenapa kau menyerah lebih dulu sebelum berjuang bersamaku? Bagaimana kau bisa menyimpulkan kalau semua ini tidak akan berhasil?"

Aku menarik ujung baju Romeo. Mengguncang tubuhnya berkali-kali. Dan saat aku merasa cukup, aku mendongak. Memandang wajahnya yang hanya menampilkan raut datar. "Katakan kalau kau mencintaiku, Romeo?" Dia diam, tidak menjawab. Namun, menatap balik padaku. "Katakan. Tolong katakan."

"*You are all I need*!"

"Cukup katakan, kau mencintaku, Romeo."

Romeo mendesah frustrasi. Ia mengusap wajahnya. "Jangan buat ini makin sulit, El."

"Kau yang membuatnya sulit, Romeo. Kau memutuskan hubungan kita hanya dengan alasan, kau tidak yakin menjalin hubungan jarak jauh. Kau bahkan belum mencoba, tetapi sudah memberi keputusan final."

Romeo menunduk. Ia mencengkeram kedua bahuku dengan wajah sangat dekat. "Kau tidak lihat kejadian kemarin? Aku pernah mengalaminya." Romeo mengentakkan tubuhku. "Aku mencintaimu, Ella. Sangat, sangat mencintaimu. Untuk itu aku melakukan ini semua. Demi dirimu. Agar nantinya tidak jalan di hubungan yang belum tentu arahnya."

"Arah? Kau bilang arah? Kau sudah paham, hubungan kita ini ingin dibawa ke mana, kan? Sejak awal kau tahu, kalau aku serius denganmu." Aku balik mencengkeram lengannya. "Tidakkah kau lihat perjalanan kita selama ini? Perjuangan dengan segala rintangan yang kita lalui? Belum cukup itu semua bagimu untuk yakin, kalau cinta kita jauh lebih kuat dibanding masalah jarak?"

"Aku tidak ingin berdebat denganmu."

"Aku pun tidak. Aku hanya ingin kau sadar, kalau langkah yang kau ambil ini salah. Kau tidak percaya denganku? Itu kan yang kau maksud sebenarnya?" Aku melepas cengkeraman. Melangkah menjauh darinya. Romeo mendekat, tetapi aku kembali mundur. "Kalau kau percaya padaku, kau pasti akan ikut berjuang bersamaku, bukan mengakhiri hubungan ini dengan mudahnya."

"Dengar, Ella. Dulu ketika aku bersama Serena, kami putus karena LDR. Awalnya memang biasa saja. Lama kelamaan menjadi datar dan membosankan. Lalu Serena bertemu n pria lain yang bisa mengisi hari-harinya." Romeo mulai terlihat emosi dan aku tidak peduli. Biarkan dia marah. Aku hanya ingin dia percaya kalau langkahnya salah. "Bukan hanya Serena, tapi mantanku yang sebelumnya pun begitu. Lebih dari sekali, aku tersakiti hanya karena hubungan jarak jauh."

Aku mengerutkan kening. "Jangan samakan aku dengannya. *Don't, please*. Aku tidak akan melakukan itu semua padamu."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

“Aku ….” Aku menggigit bibir. Aku tidak boleh meragukan diriku sendiri. “Aku yakin. Tentu saja aku yakin. Aku yang mengetahui diriku sendiri. Aku tidak pernah meragukan diriku. Tidak sepertimu.”

“Jangan naif, El! Bisa saja sekarang kau berkata cinta, tapi sedetik kemudian kau justru menyesalinya.”

“Aku tidak akan pernah menyesal pernah mencintaimu, Romeo!”

“Benarkah? Kalau aku memberitahumu, dulu aku memang sengaja mengambil bramu, mengambilnya hanya demi bisa berkenalan, dekat, lalu menjadikanmu pacarku, apa kau masih mencintaiku? Nyatanya selama ini, semua yang terjadi lebih dulu aku atur.” Sungguh aku tidak menyangka ia mengatakan semua fakta barusan.

“Jadi? Kau sudah tahu kalau ….” Aku menggeleng. “Kau sengaja mengambil braku?” Aku tersentak. Mendesah penuh emosi. Sesuatu menusuk tepat di dadaku.

“Benar. Aku tahu kalau itu adalah bra milikmu. Aku mengambilnya sengaja. Berpura-pura mencari pemiliknya. Lalu mendekatimu. Dan menjadikanmu milikku.” Dia pasti sudah melihat air mataku yang terjatuh.

"Kau harus tahu satu hal tentangku. Aku selalu pindah-pindah. Perusahaan keluargaku membangun banyak cabang dan itu yang membuat Mommy harus berpindah tiap beberapa tahun sekali. Kau pun tahu kalau aku pria berengsek yang tidak bisa lepas dari wanita. Aku membutuhkan hiburan untuk mengisi waktu kosongku. Dan setelah aku pindah, hubungan pun berakhir karena aku memang tidak menyukai hubungan jarak jauh. Membosankan."

Tubuhku limbung. Aku mencari pegangan secepat mungkin agar tidak terjatuh ke lantai. Napasku tersengal-sengal dan mataku berkabut karena airmata yang terlalu deras mengalir keluar.

"Ella, *are you okay*?"

Aku tidak kuat lagi. Aku berjongkok dan menutup telingaku. Aku tidak ingin lagi mendengar kalimat yang keluar dari mulut. "Pergi!" ucapku parau.

"El?"

"Tolong ... pergi!" Aku memeluk diri sendiri. Rasa perih menjalar ke seluruh tubuh.

Romeo mendekat. Ia ikut berjongkok di depanku. Kedua tangannya menangkup wajahku dan menariknya ke atas hingga mendongak menatapnya. "Semoga kau dapat yang jauh lebih baik dariku, El." Lalu kedua tangannya menjauh dari wajahku. Begitupun ia.

Sebelum melompati pagar pembatas balkon, aku masih bisa mendengar perkataannya, "*I love you, Ella. Thanks for everything.*"

❤❤❤

Setelah Romeo pergi dari balkon kamarku, aku hanya bisa duduk termenung. Memikirkan setiap kata yang terucap dari mulut pria yang teramat aku cintai. Memejam guna berusaha mengingat kembali apa yang kami lewati. Meyakinkan diri. Beginikah akhir kisah kami? Aku tidak ingin. Apakah aku harus menerima semua yang kami bangun, harus hancur sekejap? Aku mengenalnya. Aku tahu siapa ia. Aku yang menjunjung tinggi cintanya. Aku, wanita yang mencintaimu, Romeo. Aku yang kini menghapus air mata dan menggantinya dengan lengkungan di bibir. Sulit

memang, tetapi aku akan berusaha terus tersenyum. Karena aku tahu, kau mencintaiku.

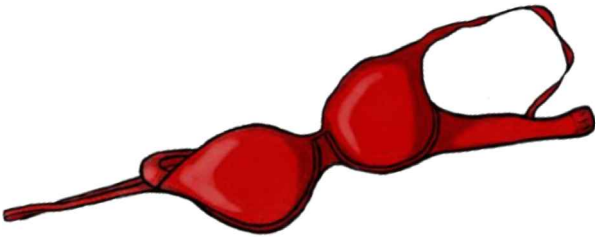

Mr. Troublemaker #50

AKU melangkah dengan senyuman menghiasi bibir. Sudah berulang kali aku becermin, agar tidak terlihat sedih. Semoga aku berhasil. Aku menghampiri Angel. Wanita paruh baya yang sangat aku sayangi layaknya ibu kandung. Memeluk tubuhnya dengan segenap rasa sayangku. Angel menangis, tetapi aku tidak. Aku tetap tersenyum. Semoga segera menular padanya. Aku tahu tatapan Angel. Aku mengangguk untuk menjawabnya. Hanya berbekal keyakinanku pada cinta yang kumiliki di hati, aku melangkah masuk pintu putih itu. Tidak menemukan sosoknya, aku kembali menaiki anak tangga. Menuju satu pintu berwarna perak. Kamar Romeo. Daun pintu sedikit terbuka. Membuatku mendorong pelan

dengan satu tangan. Dia. Pria yang teramat aku cintai. Sontak kaget karena kedatanganku.

"Ella?"

"Hai, apa masih ada yang perlu aku bantu?" tanyaku dengan bersemangat. Tidak dibuat-buat. Aku benar bersemangat untuk membantunya berkemas. Dia tidak menjawab. Raut wajahnya terlihat tidak bersahabat. Aku tidak gentar. Sekalipun akan ada penolakan darinya.

"Kenapa kau kemari?" Terdengar nada sinis yang aku dapatkan. "Sebentar lagi aku akan pergi. Pulanglah."

Aku terkekeh pelan. Membuat Romeo melihatku dengan tatapan tidak suka. "Tidakkah kau sadari, ketika kau marah justru bertambah lucu?" Aku memajukan langkah untuk lebih masuk kamarnya. "Apalagi ditambah dengan *acting*-mu yang sangat payah."

Romeo melengos begitu saja melewatiku. Tepat di depan pintu ia berhenti dan berkata, "Pulanglah!"

"Aku pasti pulang. Begitupun dirimu. Kau pasti pulang padaku," ucapku mantap.

Romeo mendengkus kasar. "Jangan ngedrama, Ella." Aku yang masih tersenyum seakan-akan tanpa beban ini,

mendekat padanya. Satu tanganku, aku gunakan mendorong pintu hingga tertutup sempurna. "Aku sebentar lagi pergi dan jangan membuatku marah!"

"Tak apa kalaupun kau ingin marah. Karena aku tahu itu percuma." Aku menengadah. Menatap tajam padanya. "Sekuat apa pun kau berusaha membuatku membencimu, itu tidak akan berhasil. Aku tetap pada pendirianku. Memercayai hatiku untukmu. Begitu pula dengan hatimu yang hanya untukku. Memercayai, kalau memang kita ditakdirkan bersama sekalipun jarak memisahkan."

Romeo mundur. Aku bisa melihat kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Jangan bodoh, Ella. Aku sudah menipumu. Aku ...."

"Aku tidak peduli dengan itu semua." Sungguh kali ini aku memberinya senyuman terbaikku. "Silakan kalau kau ingin pergi. Silakan kalau kau ingin melupakanku. Satu hal yang harus kau yakini. Apa bisa kau melupakan semua itu, Romeo? Kau tidak pandai berbohong padaku. Kau pun tidak pandai berbohong pada dirimu sendiri." Ia menghela napas dalam. Membuang pandangannya ke arah lain.

"Saat kau sadar dengan kekuatan cinta yang kita miliki, jangan lupa untuk kembali. Aku masih di sini. Berjuang dalam doa seorang diri."

Tubuh Romeo ambruk. Ia duduk di sisi tempat tidur dengan kedua tangan menutupi wajah. Aku tahu ia menangis. Aku lega. Air mata itulah yang menjawab semuanya. Semua keraguanku beberapa waktu lalu. Aku mendekatinya. Menarik kedua bahunya dan ia langsung memeluk pinggangku. Menenggelamkan kepalanya di perutku dengan terisak pelan.

Hening menyelimuti. Aku hanya terdiam dengan membelai lembut kepalanya. Biarkan sesaat seperti ini. Sampai ia siap dan memercayai semua yang aku katakan. Aku menoleh ke sisi kiri. Tepat di dinding bagian atas senderan tempat tidur. Foto-foto kebersamaan kami selama ini. Aku terharu. Ingin menangis tetapi tak bisa, hingga menyesakkan dada.

Kenangan-kenangan kami selama ini. Tidak melulu indah, tetapi berharga. Kenangan itulah yang membuatku tetap tersadar, kalau aku pernah memilikinya. Kenangan itulah yang membuatku yakin, kalau aku memang tercipta

untuknya. Romeo mendongak. Wajahnya basah karena air mata. Aku mengusap kedua pipinya dengan jemariku.

"Aku terlalu mencintaimu, Ella." Pertahananku runtuh. Satu air mataku terjatuh. "Aku mencintaimu dengan segenap hatiku. Dengan seluruh hidupku." Dan satu lagi menyusul terjatuh dari kelopak mataku. Romeo bangkit. Ia berdiri sebentar sebelum akhirnya memelukku erat. "Maafkan aku kalau ini harus terjadi."

Aku menarik oksigen sebanyak yang aku bisa, agar aku mempunyai kekuatan untuk berbicara. "Tak apa, Romeo. Sekalipun aku sulit percaya dengan apa yang aku yakini, kau dan aku berhak bahagia nantinya." Aku melepas pelukan. "Tak ada salahnya mencoba berjuang. Kalau kau tidak ingin ikut berjuang, tak masalah. Aku sanggup sendiri."

"Ella?"

Aku kembali menampilkan senyuman manisku untuknya. Untuk terakhir kali. "Kau tidak ingin membawanya?" tanyaku pada Romeo sembari menatap foto-foto kami.

"Akan kubawa." Dia melihat sebentar ke arah dinding dan kembali padaku. "Atau biarkan saja di sini."

Aku mengerutkan kening. “Kenapa?”

“Siapa tahu aku akan kembali.”

Detik berikutnya, bukan hanya aku yang tersenyum. Akan tetapi, pria di hadapanku juga. Kami tersenyum bersama. Cukup. Bagiku itu cukup untuk menjawab semuanya. Aku menaikkan kedua bahuku sebelum berkata, “Putus seperti ini lebih baik, daripada harus saling menyakiti satu sama lain, bukan?”

Romeo mengangguk. “Maafkan aku semalam karena ....”

Kalimatnya terputus karena tanganku lebih dulu menutup mulutnya. “Sudahlah. Ayo, apa ada yang perlu aku bantu?”

Pagi itu, kami sama-sama membereskan barang-barang Romeo. Tidak banyak memang. Namun cukup bagi kami untuk mengisi sisa waktu bersama dengan bercanda ria. Tertawa bersama. Menertawakan segala benda yang sebenarnya tidak lucu. Kami hanya sama-sama berusaha saling membahagiakan satu sama lain. Sebelum kebahagiaan itu pergi. Pergi bersama dirinya ke kota lain. Dirinya yang bukan milikku lagi, tetapi aku yakini ia pasti akan kembali suatu hari nanti.

Hidup tidak seharusnya disesali hanya karena seseorang pergi. Tak seharusnya langkahku terhenti. Ke depannya, aku tetap berjalan dengan memulihkan luka di hati. Menebas segala rasa lara di jiwa, untuk memercayai cinta. Tugasku sekarang hanyalah menggantungkan harapan yang kutitipkan kepada-Nya. Aku masih berdiri terpaku menatap kepergian mobil, yang membawa pria yang kucintai. Aku kembali teringat perkataanku padanya sebelum ia memasuki mobil.

"Sejauh apa pun kau pergi, cinta pasti akan pulang kembali, tepat di hati." Seketika rasa pilu yang aku tahan menyeruak hingga air mataku kembali terjatuh.

Ini bukan lagi tentang perjuangan cinta kita, tetapi tentang apa yang akan kita percayakan nantinya. Biarkan saat ini, malam ini, aku larut dalam air mata. Menumpahkan segala gundah dan lara. Mengingat kenangan indah bersamanya. Hubungan kami boleh berakhir, tetapi tidak dengan doaku. Aku yang diam dengan masih menyimpan kasih sayang terdalam. Masih memperjuangkanmu dalam doa di setiap malam.

❤❤❤

"Daddy, Ella pergi dulu!" teriakku pada Daddy dengan berlari terburu-buru keluar rumah. Memasuki mobilku. Ah, akhirnya aku memiliki surat izin mengemudi juga. Segala tes harus aku lalui hanya demi mendapatkan kartu kecil.

Mobilku sudah keluar dari garasi dan Daddy yang berteriak balik padaku. "Sukses sidangnya, anakku sayang! Semangat!" Daddy sampai harus menaikkan satu tangan tinggi-tinggi, dengan wajah seakan-akan prajurit siap perang.

Aku tertawa dan membuka kaca jendela. "Semangat!" Suaraku tidak kalah kencang.

Hari ini, aku akan melaksanakan tugas akhirku di kampus. Sidang makalah akhirku. Dan besok, aku resmi menyandang gelar sarjana. Rasanya tidak sabar segera menginjak dunia kerja. Aku akan mulai belajar menggantikan posisi Daddy.

Setelah aku memakirkan mobil dan sebelum aku memasuki ruang aula diperuntukkan sidang umum, aku lebih dulu menatap langit. Awan putih dengan latar biru. Angin sejuk yang berembus, membelai wajahku hingga aku memejam. Tidak tertinggal, senyum tipis menghiasi bibirku.

Detik berikutnya, rasa tenang dan nyamanku yang menikmati itu semua, harus pecah karena ….

"Ella!" Teriakan dari wanita bersuara mahadahsyat menyakiti telinga manusia. "Aku gugup!"

Aku berjalan memasuki gedung sembari berbicara dengannya. "Kenapa gugup?"

Teresa menggaruk kepala. "Aku pun bingung mengapa aku gugup."

Kesal aku padanya, aku jitak saja. Dan dia bukannya marah, malah meringis lalu menyengir lebar. Langkahku yang memasuki ruang aula tertahan karena Nancy menubrukku dengan rangkulan kencang. Wanita satu ini selalu kelebihan energi.

"Hari ini kita bertiga harus berjuang! Semangat!"

Aku menatap mereka satu per satu, kemudian berteriak, "Semangat!" Pecah tawa kami bertiga dalam posisi saling berpelukan satu sama lain.

Seandainya kau bisa melihatku sekarang, Romeo. Pasti kau akan heran dan bertanya-tanya, mengapa aku bisa seperti ini. Ella, yang dulunya hanyalah gadis biasa sering teraniaya. Yang menganggap dirinya Cinderella. Yang berharap

seorang pangeran tampan mendatangi lalu hidup bahagia. Ella, yang kini jauh lebih dewasa. Ella, yang kini paham dengan arti kata tegar. Pengalaman dan kenangan darimu, membuat sosok Ella menjadi wanita kuat. Kau tidak akan mengetahui seberapa kuat dirimu, sampai tidak ada lagi pilihan lain, selain menjadi kuat seutuhnya.

Teriakan kami bertiga yang tentu saja membuat aula seketika menjadi gaduh, membuat beberapa orang di dalam, melihat ke arah kami. Kami lulus. Kami berjalan ke luar masih merangkul satu sama lain dan bernyanyi tidak jelas. Yang pasti, kami hanya mengeluarkan rasa bahagia dan lega atas ujian sidang hari ini.

"Kita ke kantin dulu. Aku ingin minum jus," ajak Nancy dan kusetujui, juga Teresa.

Tidak jauh letak kantin dari aula, hanya berbeda gedung, tetapi bersebelahan. Aku duduk di salah satu kursi, di bagian dekat jendela. Sedangkan kedua sahabatku, sibuk berlomba siapa yang lebih dulu cepat sampai menuju meja pemesanan. Aku mengambil ponsel. Ada pesan *chatting* dari seseorang yang namanya selalu kusebut dalam doa.

Romeo: Hai, bagaimana sidangmu hari ini?

Ella: Aku lulus. Kami bertiga lulus. Kau kapan sidang?

Romeo: Minggu depan.

Romeo: Selamat, Ella.

Ella: *Thanks.*

...

Aku makin melebarkan senyumanku dari sebelumnya.

Ella: Romeo?

Romeo: Ya?

Ella: *Are you happy without me*?

...

Lalu detik demi detik.

Hari berganti hari.

Dan bulan berganti.

Pesan itu tidak terbalas lagi.

Cukup sampai di sini.

Aku yang akan pergi.

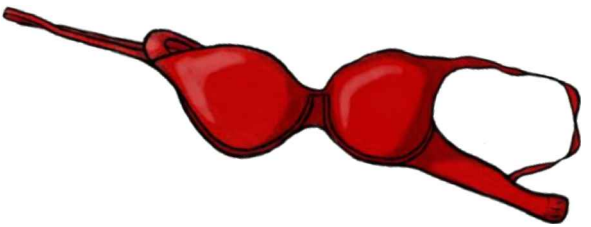

Epilog

AKU merapikan beberapa berkas. Menaruhnya di meja agar nanti sekretarisku yang mengambilnya. Tadi aku menghubunginya melalui sambungan telepon, tetapi tak kunjung tersambung. Benar saja, aku melihat ia tidak ada di mejanya. Aku bukan bos yang dingin, diktaktor, atau keras terhadap bawahan. Bagiku, perusahaan ini menjadi rumah keduaku. Mereka yang bekerja padaku termasuk keluargaku. Tidak jarang, apabila ada di antara kami yang berulang tahun, ada perayaan kecil di tengah ruang. Tidak mewah tetapi cukup meriah. Berisi canda tawa dan kebersamaan.

Aku bergegas mengendarai mobilku menuju suatu tempat. Aku sengaja memilih waktu di siang hari karena ini adalah hari kerja. Akan sangat padat di sore hari pastinya ketika jam pulang para karyawan. Setelah perempatan lampu

merah, aku sengaja memperlambat laju mobil. Memandang ke arah kanan yang dulunya adalah kampusku.

Tidak berubah. Masih sama seperti dulu aku meninggalkan kota ini. Meninggalkan ribuan kenangan yang tertanam di hatiku, yang seharusnya tidak menjadi kenangan, apabila aku tidak memilih jalan salah. Berkali-kali aku menyesali keputusanku kala itu. Aku memang pergi, tetapi bukan berarti aku membuang semuanya begitu saja.

Saat hari terakhir kami, saat Ella membantuku mengemas beberapa benda yang akan aku bawa. Saat aku ingin jujur padanya bahwa aku melakukan itu semua karena satu hal. Aku tidak memercayai diriku sendiri. Ketidakpercayaanku yang nyatanya menyakiti hati wanita yang paling aku cintai di dunia ini. Aku bodoh. Aku sangat bodoh. Dan hari-hari yang aku lalui, hanya bisa menyesali semuanya.

Inginku berjalan ke hadapannya dan meminta maaf. Namun ketika niat itu datang, aku justru muak pada diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku yang nyatanya menyakiti Ella, dengan seenaknya datang kembali dan berharap dimaafkan? Melihatnya yang meyakinkanku kalau apa yang dimiliki bisa menghalau segala rintangan, membuatku

tersadar. Sungguh aku hanya pecundang ketika aku mengakui itu semua. Niat kembali padanya datang lagi. Akan tetapi, lagi-lagi aku merasa malu. Malu dengan semua kebodohanku dulu.

Lalu pikiran mengenai Ella justru pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku pun selalu datang. Kuurungkan lagi niatanku. Terus berputar seperti itu. Hingga suatu hari sebuah kalimat pesan darinya menohok relung hatiku.

Are you happy without me?

Aku tidak menjawab pesannya, lantaran aku menjawabnya secara lisan. *No. I'm not happy. I'm broken to pieces. I need you, Ella. I fucking need you.* Dan serangkaian kalimat yang tentu saja tidak dapat Ella dengar.

Lalu Mommy berkata, "Tidak ada salahnya menjadi egois untuk memperjuangkan cinta yang kita yakini. Jemputlah kebahagiaanmu." Tidak hanya itu. Mommy menyodorkan selembar tiket padaku.

Tiap detik yang aku lalui, hanyalah menunggu hari itu tiba. Hari yang tertera pada tiket pesawatku. Pesawat yang akan membawaku kembali ke kota ini. Kembali ke hati. Segala sesuatu bisa terjadi. Aku membelokkan mobil

memasuki area perumahan. Hela napas panjang aku lakukan sebelum berhenti di sebuah rumah. Rumah yang berada di sebelah rumahku. Aku tersenyum saat melihat balkon yang berada di bagian samping. Dulu aku suka menaikinya. Menghampiri wanita yang aku cintai di sana. Berbagi cerita tentang hari yang kami lewati dan juga hari-hari ke depan. Bercanda ria hingga beberapa pertengkaran, kami lalui di sana. Waktu memang cepat sekali berlalu. Aku merasa baru kemarin aku mencoba memanjat balkon tinggi itu. Mungkin sekarang sudah tidak akan kuat lagi.

Aku kembali menjalankan mobilku pelan karena akan memasuki garasi rumah. Mematikan mesin mobil dan menghampiri pintu putih. Menekan bel dan tidak lama terdengar suara kunci terbuka. "Loh, Daddy kenapa sudah pulang? Ini masih siang, bukan?"

Aku tidak menjawab pertanyaan istriku yang terlihat kaget itu. Aku balik bertanya padanya. "Anak-anak belum pulang, kan?"

Ia terlihat makin bingung. "Belum. Kenapa memangnya?"

Aku tersenyum nakal. Melangkah masuk rumah dan menutup pintu. Tidak lupa untuk menguncinya. "Karena kalau ada mereka nanti mereka bisa melihat adegan dewasa, yang dilakukan orang tuanya."

Istriku itu memukul dadaku pelan dengan wajah merona memerah. Sudah delapan tahun kami menikah dan dia masih suka terlihat salah tingkah. Terutama ketika aku menggodanya. Aku menarik pinggang dan mengecup keningnya, dengan mengeluarkan seluruh rasa cintaku padanya.

"Aku mencintaimu, Ella."

"Aku sudah tahu," jawabnya.

"Ck, salah! Seharusnya kau jawab, aku juga mencintaimu, Romeo."

Ia memukul dadaku lagi. "Tadi itu pernyataan, bukan pertanyaan!"

"Bawel." Aku tidak tahan lagi. Aku menutup bibirnya dengan bibirku. Mencumbunya. Memuja bibirnya dengan rasa rinduku padanya. Padahal baru beberapa jam lalu aku pergi ke kantor. Mungkin efek meninggalkannya dulu masih bersemayam di hatiku. Mungkin kini aku terlalu takut

kehilangannya lagi. Dan segala kemungkinan yang membuatku makin jatuh ke dalam cintanya.

Aku mengangkat tubuhnya. "Kau berat, *Princess!*"

"Kalau berat mengapa kau angkat aku? Aku bisa jalan sendiri."

"Nanti kau kabur. Aku kan belum berbuat apa pun denganmu."

Dia tertawa. Kepalanya mendongak. Terlihat sangat bahagia karena aku merasakannya menular padaku. Aku ikut tersenyum. Perlahan aku menurunkannya di tempat tidur. Kembali mengecup bibirnya sebentar dan berbisik, "Terima kasih sudah berjuang untukku. Terima kasih untuk doa-doa yang selalu kau panjatkan tanpa henti. Terima kasih telah menerimaku kembali. Terima kasih."

Kedua matanya berkaca-kaca. "Aku mencintaimu, Suamiku. Mencintaimu hingga tua nanti dan hingga maut menjemput."

tamat

BIODATA PENULIS

Novel yang sudah terbit antara lain :

CEO Somplak, terbit 2017.
Undercover Playboy, terbit 2018.
CEO Somplak New, terbit 2019.
For Wrong and Right, terbit 2019.

Penulis dapat dijumpai di:

Instagram : @silviapratidino
Wattpad : @silviapratidino dan @silvia_pratidino
Sweek : @silviapratidino
Storial : @silviapratidino